OUR WEDDING

By : Ra_Amalia

OUR WEDDING

Ra_Amalia

14 x 20 cm

704 halaman

I S B N

978-623-7604-82-2

Cover : Mom Indie

Editor : Nindy Belarosa

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Untuk Saudariku yang cantik, Tuti Herawati.

Terima kasih atas kesabaran dan dukunganmu yang indah. Kisah ini tidak akan pernah 'ada' tanpa kesediaanmu meluangkan waktu. Dan, hey … bagian terkerennya adalah, Kak Sabi adalah sosok yang hidup dari imaji berdasarkan dirimu.

I love you.

Love,

Ra_Amalia

Prolog

Sabihis menatap gadis kecil berusia lima tahun yang kini sudah menyandang status sebagai adik angkatnya. Gadis kecil berambut sebahu dengan bandana merah muda yang menghiasi kepala itu, menatapnya melalui mata cerah yang kini tampak ragu. Dia baru saja sampai di kediaman Yasir. Rumah mungil di tengah perkampungan penduduk yang cukup padat itu, akan menjadi rumahnya, tempat berlindung setelah kepergian orang tuanya dalam kebakaran nahas yang merenggut nyawa mereka.

"Buat Kak Sabi."

Sebuah boneka berwarna biru berbentuk karakter Doraemon terulur di depan Sabihis yang semenjak tadi duduk diam di sofa ruang tamu. Dia tahu boneka yang sedikit kotor karena bercak cokelat itu adalah boneka kesayangan Insyira—yang selalu didekap gadis kecil itu saat akan tidur.

Sabihis menerima boneka itu dengan kerutan di kening. Namun, rasa sedih dan getir yang masih menyelimuti, membuat pemuda itu sulit untuk menggerakkan bibir untuk mengucapkan terima kasih.

"Syira sayang Doraemaon. Tapi, Ibu bilang Kak Sabi lagi sedih. Paman dan Bibi pergi ke surga nggak ngajak Kak Sabi. Jadi, Syira pinjemin Doraemon buat Kak Sabi. Doraemon itu punya kantong ajaib, lho. Bisa ngabulin apa aja. Syira nonton di tivi."

Sabihis masih memandang dengan penuh perhatian pada gadis kecil yang kini terlihat sedang berpikir keras, sebelum memutuskan mendekatkan wajahnya ke arah telinga kanan Sabihis lalu berbisik pelan. " Ini rahasia kita, ya. Kalo Bapak sama Ibu lagi pergi, terus Syira dititip sama Nenek, Syira sering peluk Doremon sambil bilang sama dia, biar cepat pulangin Bapak dan Ibu. Eh, beneran, nggak lama … maksud Syira kadang lama-lama, Ibu sama Bapak pasti pulang."

Gadis kecil itu kembali menegakkan badannya yang sedikit membungkuk saat berbisik pada Sabihis, lalu memandang pemuda itu dengan serius.

"Kak Sabi ngerti kan maksud Syira? Kenapa Syira pinjemin Doraemon sama Kakak?"

Untuk pertama kalinya setelah tiga hari dirundung duka dan seolah semua kebahagiaan terhisap dari dirinya, Sabihis tersenyum geli karena ucapan lugu gadis kecil yang menganggap orang tuanya bisa kembali dengan meminta bantuan pada boneka yang memiliki kantung ajaib.

Andai saja bisa ....

"Tapi, besok balikin, ya. Syira bobok dulu."

Gadis kecil itu tak menunggu jawaban Sabihis. Dia langsung menuju kamar orang tuanya.

Sabihis menunduk lama, menatap boneka Doraemon usang di tangan, sebelum beranjak menuju kamar yang telah dipersiapkan untuknya. Meski kesepian, tapi Sabihis tahu dia tidak akan tidur sendirian, karena ada boneka Doraemon milik Insyira yang akan menemaninya malam ini—sebelum harus dikembalikan esok pagi.

1

Insyira lemas, menatap mobil pikap polisi yang membawa motor matic miliknya dan kini tengah melaju menjauh, dengan mata yang mulai memanas. Ingin mengumpat, tapi sayang, semenjak kecil orang tuanya telah mendidik Insyira untuk menggunakan kalimat istighfar saat sedang dirudung kemalangan atau kemarahan. Jadi, yang bisa dilakukannya kini adalah duduk dengan posisi jongkok di trotoar jalan, tepat di perempatan yang harusnya ia lewati dengan mulus.

Ini memang posisi duduk yang tidak lazim, bahkan cenderung memalukan. Namun, Insyira benar-benar merasa kalut sekarang, bahkan untuk sekadar memikirkan posisi duduk yang pantas agar dirinya tak terlihat terlalu mengenaskan.

Insyira bukanlah wanita ceroboh. Malah ia adalah wanita muda yang sangat teliti dalam segala hal. Jadi, saat menemukan bahwa kini dirinya terkena masalah besar karena tak menemukan dompet yang berisi Surat Izin Mengendarai miliknya, membuat Insyira merasa begitu kesal sekaligus frustrasi—tentu saja. Ia adalah pribadi yang senang merencanakan dan mengatur sesuatu. Ia pemuja kesempurnaan dan sangat tidak mentolerir kecerobohan, apalagi yang dilakukan dengan sengaja. Jadi, saat dirinya menemukan ada cacat sistem yang menghasilkam kerugian dalam hidupnya pagi ini, tentu saja Insyira rasanya ingin ... meledak!

Insyira telah menemukan manusia yang tentu sangat pantas untuk disalahkan, dan itu bukan berdasarkan prasangka semata. Oh, ia juga bukan tipe orang yang dengan sangat mudah menuduh siapa pun, apalagi tanpa bukti dan hasil pemikiran yang kuat.

Ibunya, wanita yang masih cantik di umur lima puluh tiga tahun itu, adalah dalang yang membuatnya tidak mampu menunjukkan surat izin mengemudi ketika melewati operasi gabungan di

perempatan jalan yang biasa dilewati perjalanan mengirim barang pada pembeli dagangannya.

Insyira telah memasukkan dompet dan ponselnya ke dalam tas selempang yang ia bawa hari ini, sesaat sebelum wanita muda itu beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ini minggu pagi yang cerah, dan Insyira memiliki janji mengantar empat buah gamis dan tujuh jilbab pesanan tiga orang pembelinya. Belum lagi dua buah kotak sepatu yang kini teronggok di samping Insyira yang tengah berjongkok lengkap dengan ekspresi mengenaskan.

Insyira adalah salah satu pedagang *online* yang memiliki jaringan cukup luas dan pelanggan setia. Sebagai pedagang, Insyira memiliki selera fashion yang bagus dan *up to date* akan model yang sedang digandrungi. Selain itu, ia juga sangat aktif di media sosial. Tentu saja dengan tujuan untuk mempromosikan barang yang ia pasarkan. Wajahnya yang cantik dan sangat manis dengan postur tubuh yang merupakan idaman sebagian besar kaum hawa membantu Insyira dalam promosi.

Tak jarang, ia menjadi model untuk barang yang ia perjual-belikan. Selain itu, sifat amanah,

komunikatif, dan tepat waktu yang selalu berusaha Insyira jaga, membuat para pelanggannya selalu suka memesan pada wanita itu.

Namun, salah satu dari sifat itu sepertinya tak akan bisa Insyira tepati untuk saat ini. Tepat waktu jelas tidak mungkin karena saat membuka ponselnya, Insyira tahu bahwa ia telah terlambat dua puluh menit dari waktu yang ditentukan. Yang bias dilakukan Insyira adalah terus menerus menelepon ibunya, berharap agar wanita yang telah melahirkannya itu segera menjawab telepon hingga bisa menjemputnya atau memberikan solusi yang paling efektif untuk situasi 'genting' ini.

Insyira tak bisa pulang ke rumah atau mengantar pesanan dari pelanggannya dengan kendaraan umum karena tak memiliki uang sepeser pun. Ia juga tak bisa memilih berjalan kaki mengingat jarak tempuh yang masih cukup jauh.

"Assalamualaikum ...."

"Waalaikumsalam. Ibu, dompet Syira mana?" Insyira langsung menyemburkan tanya begitu ibunya mengangkat telepon.

"Lah, dompetmu kok tanya sama Ibu?"

Nada heran dalam suara sang ibu membuat Insyira berusaha menyabarkan diri. “Ibu ... dompet Syira nggak ada di tas.”

“Kamu lupa naruh kali.”

“Syira nggak pernah lupa, Bu. Tadi sebelum mandi, Syira inget naruh di tas sama hp.” Insyira menggigit bibirnya, berusaha meluapkan kekesalan. Insyira sangat anti mengeluarkan suara keras pada orang tuanya. Wanita muda itu pun tak ingin menarik perhatian pengemudi sepeda motor lainnya yang tengah diperiksa beberapa POLANTAS yang berjarak hanya beberapa meter darinya.

Benar, setelah dinyatakan ‘bersalah’ karena tidak tertib aturan, Insyira menyingkirkan diri ke bahu jalan yang agak jauh, sambil memandang putus asa pada kendaraannya yang diangkut bersama motor pengendara lain yang sedang sama nahasnya dengan dirinya.

“Alah ... kamu lupa kal—eh bentar ... kayaknya tadi pagi Ibu sempat liat dompetmu, Nak.”

“Liat di mana, Bu?” cecar Insyira.

“Di tasmu.”

"Tapi, kok nggak ada?"

"Soalnya Ibu pindahin."

Jawaban enteng sang ibu membuat Insyira meremas lutut saking kesalnya. "Kenapa Ibu pindahin? Ibu tau kan, Syira mau ngantar barang pagi ini?"

"Ibu tau kok, tapi tadi Pak Junaidi datang nagih sisa utang Ibu yang dua ratus itu lho. Itu … utang yang Ibu bayar, tapi nggak lunas-lunas."

Iya, Insyira tahu masalah hutang-piutang ibunya dengan pria bernama Junaidi yang merupakan salah satu rentenir paling tersohor di kampungnya. Namun, ini bukan waktu bagi Insyira untuk kembali mendengar curhatan ibunya tentang hutang-yang-tak-kunjung-lunas karena setoran Ibu Insyira selalu dianggap sebagai pembayaran bunga tak berkesudahan itu.

"Terus Ibu ngambil setoran dari dompet Syira?"

"Iyalah! Emang dari mana lagi?"

"Dan Ibu pasti lupa naruh dompet Syira lagi kan ke tas?" tanya Insyira lemas.

"Duh … maaf, ya, Nak. Ibu baru ingat langsung naruh di atas galon di dapur. Ibu kan tadi buru-buru masak buat kamu sarapan. Kamu mau pergi pagi-pagi. Jadi, abis Pak Junaidi pergi, Ibu langsung ke dapur."

Insyira jelas tidak bisa marah lebih lanjut. Meski ibunya memiliki fisik yang masih sangat bugar, tapi wanita itu begitu pelupa. Lagi pula, marah pun sepertinya percuma sekarang.

"Terus Syira mesti gimana coba, Bu?"

"Lah kok nanya gitu? Ya, anter barangnya, terus pulang. Gitu aja repot!"

Ibunya memang luar biasa. Berpikiran sangat praktis dan kadang ... *menyebalkan*. Barang yang akan diantar Insyira ini adalan barang yang menggunakan sistem *pre order,* jadi pembelinya telah membayar dengan mentransfer sesuai harga ke rekening Insyira terlebih dahulu.

Insyira sebenarnya juga menjual barang dengan sistem COD atau *Cash On Delivery,* di mana pembayaran dilakukan ketika barang pesanan telah sampai di tangan pembeli.

"Motor Insyira nggak ada, Ibu."

“Lah ... kok nggak ada? Gimana ceritanya? Kamu dijambret, dibegal, atau gimana?”

Selain memiliki pemikiran *simple* yang cenderung menyepelekan masalah, ibu Insyira juga bisa berubah menjadi sosok yang sangat dramatis jika sudah menyangkut barang-barang berharga yang memiliki nilai jual.

“Bukan gitu. Syira ditilang, Ibu, dan itu gara-gara SIM Syira ada di dompet yang Ibu pindahin.” Kali ini, Insyira kalah pada rasa kesalnya. Ia tidak bisa menyembunyikan nada ketus dalam ucapannya.

“*Oalah* ... begitu, toh. Terus motornya mana?”

“Ditahan polisi, dibawa ke Polres. Senin besok Syira harus sidang biar motornya balik, Bu. Terus sekarang Syira mesti gimana buat nganterin barang orang? Syira nggak punya uang, Bu. Uangnya di dompet semua.”

“Duh, kamu kok ngenes banget, ya, Nak?”

Insyira terperangah mendengar respon ibunya.

“Udah, tenang aja. Tunggu sepuluh menit, bantuan pasti datang,” ucap ibu Insyira kembali menirukan gaya bicara pemain film.

"Bantuan dari mana, Bu?"

"Bawel, deh! Udah, kamu tenang aja. Sekarang, lebih baik kamu hubungin itu pelanggan-pelangganmu. Konfirmasi ke mereka kondisimu sekarang, biar nggak salah paham."

"Iya, Bu, sebentar Syira hubungi."

"Eh, tapi posisimu di mana sekarang?"

"Di perempatan Jalan Taman, depan Bank BRI."

"Lah, kok kamu lewat sana?"

"Ini jalur paling deket, Ibu."

"Iya, tapi itu juga jalur yang paling sering ditongkrongin polantas[1]. Harusnya kamu milih jalur belakang bank, yang nggak dijaga, Syira. Lebih aman."

"Ibu ... semuanya bakal aman kalo Insyira bawa SIM. Lagian, polisi mana yang mau nahan orang dan nambah kerjaan kalo pengandaranya taat aturan."

"Dih, nyindir nih!"

---

[1] Polisi lalu lintas

Insyira hampir memutar bola matanya mendengar cibiran itu. "Siapa yang nyindir coba? Ibu aja yang baper."

Suara cekikikan sang ibu membuat Insyira akhirnya menarik sudut bibirnya. Ibunya memang 'unik'. Sebuah keunikan yang sering dipandang tidak normal oleh orang kebanyakan, yang tentu saja harus Insyira terima apa adanya.

"Iya, deh, Ibu baper. Yang penting pulangnya beli'in martabak manis lima rasa itu, ya."

Insyira terbelalak mendengar permintaan itu. Rasanya, ingin ia mengerang. Martabak lima rasa itu cukup mahal. Harganya setara dengan keuntungan dari dua buah gamis yang Insyira jual. Bagi Insyira yang mengetahui bagaimana lelahnya mengumpulkan uang—mengingat kondisi perekonomian keluarga mereka saat ini—itu adalah jumlah yang tidak sedikit.

Namun, seperti sebelumnya, Insyira tak pernah ingin mengecewakan ibunya. Apalagi dengan menolak memenuhi keinginan sederhana itu. Meski sedikit berat, mengingat tanggungan hidup yang cukup banyak, Insyira tetap akan mengiyakan

permintaan itu. Karena tujuan wanita muda itu hidup untuk saat ini adalah membahagiakan sang ibu. Satu-satunya anggota keluarga Insyira yang setia menjalani hidup bersamanya dan tidak berpaling dan meninggalkannya. Ia hanya punya ibunya, begitu pula sebaliknya.

"Iya, nanti Syira beli'in. Toping kayak biasa kan, Bu?"

"Iya, dong. Ugh ... anak Ibu emang baik. Makin sayang, deh, Ibu."

"Iya, Syira juga sayang Ibu," jawab Insyira dengan senyum kecil di bibirnya.

"Ya udah, sekarang kamu tutup teleponnya. Ibu mau hubungi dewa penyelamatmu dulu. Assalammualaikum."

Meski masih bingung, tak urung Insyira membalas salam sang ibu yang kini sudah memutus sambungan telepon. Ia segera membuka aplikasi pesan singkat, menulis konfirmasi tentang kondisinya saat ini pada para pembeli. Cukup lama waktu yang ia habiskan hingga kegiatan berbalas pesan itu selesai. Lalu, tiba-tiba, sebuah mobil

berwarna hitam berhenti di pinggir jalan hanya beberapa langkah dari Insyira.

Insyira belum sempat memperbaiki posisi tubuhnya yang sedang berjongkok ketika pintu mobil di sebelah kanan terbuka dan menampilkan sosok luar biasa tampan yang membuat jantung Insyira berdegup penuh antisipasi.

Jangan manusia ini!

Sosok itu kini mengitari mobil dan berjalan ke arah Insyira dengan alis terangkat dan senyum geli yang berusaha ditahan. “Assalammualikum, Syira.”

Insyira mendongak pada lelaki berkemeja biru tua yang kini mengulurkan tangan padanya. Sebuah gerakan yang biasa lelaki itu lakukan saat mereka bertemu. Pertemuan yang sangat jarang terjadi, *tentu saja*.

“Wa-walaikumsalam, Kak,” balas Insyira lemas. Wanita itu lantas meraih tangan yang terulur itu dan menciumnya dengan takzim.

Insyira baru akan melepaskan genggaman tangan mereka saat lelaki itu menahannya, membuat wanita muda yang semenjak tadi berusaha

mengalihkan tatapannya itu kini terpaku, menatap manik hitam yang juga memandangnya lurus.

"Ternyata Ibu benar, kamu nunggu dengan wajah ngenes banget."

Dan Insyira hanya mampu memasang senyum kaku saat mendengar ucapan lelaki itu.

2

Namanya Sabihis Ardinata, dan Insyira hampir menganggapnya sebagai tokoh fiksi andai saja lelaki itu tidak berkunjung beberapa kali ke rumahnya untuk bersilaturahmi atau karena ibunya terlalu sering menceritakan tentang kehebatan lelaki itu. Ingatannya samar jika dikaitkan dengan Sabihis dan interaksi mereka di masa lampau, karena lelaki itu mulai memasuki kehidupan Insyira saat wanita muda itu berumur lima tahun. Sabihis adalah anak dari sahabat bapak dan ibu Insyira. Seorang putra tunggal yang harus kehilangan kedua orang tua akibat kebakaran hebat yang melalap habis rumahnya.

Masih dari cerita ibu Insyira, kejadian nahas itu terjadi saat Sabihis baru menginjak bangku SMU. Kala itu, dia mengikuti kegiatan pramuka di sekolahnya, yang mengharuskan menginap.

Membuat lelaki itu terselamatkan dari amukan api yang timbul karena korsleting arus listrik. Kedua orang tua Sahibis mati terpanggang. Tidak ada yang mampu menyelamatkan karena kejadian berlangsung sekitar pukul dua dini hari, di mana sebagian besar orang sudah terlelap. Para tetangga yang berusaha membantu dan menelepon pemadam kebakaran tidak bisa berbuat banyak karena api yang membumbung tinggi dan telah menghanguskan seluruh bangunan rumah. Dan setelah api dipadamkan, mereka menemukan dua sosok tubuh yang saling memeluk, seolah ingin saling melindungi dari lidah api dan keganasan maut yang tak mungkin mereka hindari.

Sabihis kehilangan kedua orang tuanya dalam insiden mengerikan yang amat pahit untuk dikenang. Hal yang membuat Insyira selalu ingin menitikkan air mata jika mengingat kisah hidup lelaki itu. Sungguh, Ia iba, karena Sahibis tidak hanya kehilangan orang tua. Lelaki itu juga kehilangan rumah—tempat dia dibesarkan—dan seluruh peninggalan orang tuanya dalam sekejap. Dan yang lebih mengenaskan, baik saudara dari sisi

ibu maupun ayahnya, tak ada yang sanggup merawat Sabihis selanjutnya.

Di sanalah bapak dan ibu Insyira datang, menjadi orang yang pertama kali mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja pada Sabihis. Mengangkatnya sebagai anak dan menyediakan tempat tinggal untuk pemuda tanggung yang melewati getir nasib terlalu dini itu. Bapak Insyira bahkan bersikeras agar Sabihis tetap bersekolah di SMU unggulan tempatnya mengenyam ilmu sebelum kedua orang tuanya meninggal, meminta lelaki itu fokus untuk belajar, tak perlu memusingkan biaya di masa depan.

Hanya saja, Sabihis ternyata adalah sosok yang sangat tau diri. Lelaki itu tidak menyerah pada takdirnya. Dia belajar dengan giat dan mencari pekerjaan sampingan di sebuah bengkel milik orang tua salah satu sahabatnya. Sabihis pun membuat orang tua Insyira tidak pernah diberatkan dengan biaya sekolah karena kecerdasan lelaki itu membuatnya meraih beasiswa prestasi. Selain itu, dia bahkan menolak uang jajan dari bapak Insyira, karena dengan bekerja di bengkel telah membuatnya menghasilkan uang saku sendiri.

Sabihis adalah sosok yang mempelajari situasi dengan begitu cakap, tak pernah mengizinkan dirinya menjadi lembek dan berpangku tangan. Lelaki itu—dengan segala potensinya—berusaha mengubah jalinan pahit masa lalu yang membuatnya terpuruk. Dia adalah siswa gemilang saat di sekolah. Menjadi juara umum dan lulusan terbaik membuatnya memperoleh undangan langsung untuk berkuliah di salah satu universitas paling bergengsi di negeri ini, dan dia pun telah menyelesaikan jenjang S2 jurusan hukum dengan nilai *summa cum laude*. Otak brilian, jaringan yang luas semasa kuliah karena kecakapan komunikasi dan aktif mengikuti beberapa organisasi kemahasiswaan, membuatnya tak sulit merintis jenjang karir.

Sabihis memilih pulang ke kampung halaman mereka, memulai karir menjadi advokat junior tak lebih dari setahun, dan langsung melesat hingga kini sudah dua periode menjadi salah satu Komisioner KPU Kabupaten di daerah mereka. Di kabupaten ujung timur dari salah satu pulau yang merupakan bagian dari dua pulau yang tercakup dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lelaki itu menjabat sebagai Koordinator Divisi Hukum.

Umur yang masih muda dengan karir yang luar biasa, tentu saja membuat sosok lelaki itu menjadi begitu hebat, terutama di mata ibu Insyira. Terlebih, Sabihis adalah pribadi yang tahu menbalas budi. Oh ... bukan berati bahwa kedua orang tua Insyira pamrih atas segala bantuan yang diberikan kepada lelaki itu di masa lalu. Hanya saja, didikan dari kedua orang tuanya yang mulia, membuat Sabihis tumbuh menjadi sosok yang tak akan pernah lupa atas kebaikan dan jasa yang pernah ditanam orang lain padanya. Hal yang sebenarnya sangat bagus dan mengagumkan, jika saja tidak dilakukan dengan cara berlebihan dan gampang dimanfaatkan orang lain, terutama oleh ibu Insyira.

Dengan malu, Insyira memang harus mengakui hal itu, fakta bahwa ibunya memanfaatkan rasa terima kasih dan bakti Sabihis yang telah menganggap orang tua Insyira sebagai orang tuanya juga. Ibunya menjadikan Sabihis sebagai 'ATM berjalan', tak peduli bahwa sejak lima tahun lalu, lelaki itu secara rutin telah 'menjatahkan' uang belanja untuk wanita yang merawatnya selepas kepergian orang tuanya itu.

Sungguh, Insyira sudah sangat sering memperingati dan menasehati ibunya. Meminta agar wanita yang sangat disayanginya itu tidak memanfaatkan kebaikan Sabihis. Namun, antara bebal, tidak tahu malu, atau terjepit keadaan, sang ibu tak mengindahkan semua ucapan Insyira, bahkan tak jarang menolak mentah-mentah menggunakan kalimat yang menyakiti hatinya.

Seperti saat ini, Insyira tahu meski ini adalah hari libur, Sabihis cukup sibuk mengingat bahwa pilkada[2] di daerah mereka akan dilaksanakan secara serempak sebentar lagi. Lelaki itu punya setumpuk tugas yang harus dilaksanakan bersama rekan sejawatnya sesama Komisioner KPU—terbukti dari penampilan lelaki itu yang rapi dan cukup formal. Namun, hanya karena permintaan yang jelas tidak berkaitan dan tentu saja tak penting bagi Sahibis, lelaki itu rela menunda pekerjaannya hanya agar tidak mengecewakan ibu Insyira. Hal yang langsung membuat Insyira merasa malu dan luar biasa tak enak.

"Kamu kepanasan?"

---

[2] Pemilihan kepala daerah

Sebuah pertanyaan sederhana yang langsung membuat Insyira terlonjak. “Nggak, Kak.” Insyira menjawab dengan wajah bingung.

“Habis kamu duduknya nggak tenang. Kalo emang kepanasan, bilang aja. Nanti AC-nya Kakak tambahin dinginnya.” Sabihis memberikan senyum tipis, kemudian kembali fokus pada jalan di depannya.

Lelaki itu adalah pengendara yang tenang. Hampir dua puluh menit berada dalam satu ruang sempit bernama mobil itu, Insyira bisa melihat bagaimana lelaki itu tak menunjukkan ekspresi berarti meski tadi ada seorang pengendara sepeda motor yang menyalip mereka dengan ugal-ugalan. Dan sekarang, Insyira terserang canggung. Sungguh, ia tak menyangka bahwa hari Minggu yang ia rencanakan sedemikian sempurna, akan berakhir sesulit ini.

Kini, setelah mengantar semua barang pesanan, mereka sedang menuju ke rumah Insyira. Oh … Insyira telah berusaha menolak dengan keras ide Sabihis untuk mengantarnya. Wanita itu mengeluarkan banyak alasan masuk akal seperti ‘ia lebih baik diantar pulang dulu lalu bisa meminjam

motor pada tetangganya' atau 'ia akan menunda pengiriman barang'. Semua alasan yang ditolak mentah-mentah karena Sahibis berpendapat bahwa itu tindakan yang membuang-buang waktu, tenaga, dan kepercayaan konsumen.

Pada akhirnya, Insyira pasrah saat menyadari bahwa Sabihis adalah lawan debat hebat dengan argumen yang sulit dibantah. Pantas saja karirnya secemerlang itu.

"Kamu nggak ada kelupaan sesuatu, 'kan?" Sabihis kembali membuka percakapan ketika Insyira tak jua merespon ucapannya yang pertama.

"Kelupaan apanya emangnya, Kak?"

"Pesanan Ibu … misalnya?"

Jawaban dari Sabihis itu membuat Insyida beristigfar lirih sambil menepuk jidatnya. "Iya, Syira lupa kalo Ibu tadi pesan sesuatu!"

"Martabak manis lima rasa, 'kan?" tebak Sabihis yang terlihat geli melihat respon Insyira.

"Kak Sabi tahu dari mana?" Insyira menatap Sabihis dengan mata bulatnya yang cantik, membuat lelaki itu terpaku beberapa detik sebelum

mengalihkan pandangan ke depan dengan sedikit canggung.

"Jangan bilang Ibu juga pesan di Kak Sabi biar Syira nggak lupa?" Insyira hampir memekik saat mengucapkan dugaan itu, membuat Sabihis tak kuasa menahan senyum.

"Jadi, kita beli'in Ibu di mana?" Sabihis tahu bahwa ia tak perlu menjawab pertanyaan Insyira karena wanita muda itu jelas tahu jawabannya.

"Aduh ... Ibu sukanya gitu. Kenapa harus pesan di Kak Sabi juga?! Syira pasti inget, kok, pesenan Ibu."

"Nggak apa-apa juga, 'kan? Kali aja Ibu emang lagi pengen banget makan martabak manis."

"Ibu mah selalu pengen martabak manis, Kak. Ibu malah bilang udah jatuh cinta sama martabak manis."

Jawaban Insyira membuat Sabihis terkekeh pelan, dan Insyira cukup terkejut saat menyadari bahwa lelaki itu tidak sekaku yang ia pikirkan. Tidak sefiktif sosok yang selalu terbentuk di kepala wanita muda itu. Sosok superior yang terlalu sulit didekati.

"Jadi, kita beli'in Ibu di mana? Soalnya aku pernah beli'in yang di dekat Lapangan Nasional, Ibu bilang rasanya nggak seenak yang sering kamu beli'in."

"Kak Sabi pernah beliin Ibu martabak manis?"

"Iya. Beberapa kali, sih, tapi nggak pernah sesuai selera Ibu."

Astaga, Ibu! Sudah dibelikan, protes lagi. Rasanya Insyira ingin mengomel saja. Pantas saja dulu beberapa kali, sepulang Insyira kerja, ia melihat sang ibu memakan martabak manis.

"Jadi kita beli'in Ibu di mana, Insyira?"

Ada nuansa aneh merambat di dada Insyira saat mendengar namanya terucap dari bibir Sabihis. Insyira menggeleng pelan, berusaha mengontrol isi kepalanya agar tak keluar jalur.

"Di depan RSU aja, Kak. Syira biasa beli'in Ibu di sana."

"Oke."

Dan jawaban singkat dari Sabihis itu menjadi penutup pembicaraan mereka kali ini.

Kacang, coksu, taro, matcha, dan keju adalah lima macam *topping* yang menjadi kesukaan ibu Insyira, dan sekarang, dua buah martabak manis lima rasa sedang dipesan bersama sebuah martabak telur bebek spesial yang juga merupakan kegemaran wanita tua itu, di salah satu gerai penjual martabak inovatif yang terletak di depan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten tempat mereka tinggal.

"Aku nggak tau kalo ternyata ada penjual martabak di sini. Padahal tempatnya *eye catching* gini." Sabihis membuka percakapan setelah Insyira duduk di bangku berwarna kuning seberangnya—hanya terpisah dari sebuah. Gerai martabak itu memang menyediakan tempat duduk. Variatifnya menu yang disajikan dan beberapa jenis minuman kekinian, tak jarang membuat pembeli memang memilih makan di tempat.

"Gerai ini buka sekitar tujuh bulan yang lalu, Kak. Mungkin karena Kak Sabi jarang lewat jalur ini buat ke kantor, makanya nggak *ngeh*[3] kalo ada gerai martabak enak di sini."

---

[3] Sadar

“Tau dari mana kamu kalo aku jarang lewat jalur ini?”

Pertanyaan dari Sabihis membuat Insyira sedikit salah tingkah. “Dari Ibu.”

“Ibu?”

“Iya, Ibu kan sering cerita soal Kak Sabi.”

“Cerita? Cerita kayak gimana?”

Insyira merasa seperti sedang diinterogasi saja. Wanita muda itu mulai disergap canggung. Jujur saja, ia tidak terlalu nyaman berbicara sedekat ini dengan Sabihis. Bagaimanapun, meski ibunya selalu berceloteh panjang lebar tentang lelaki itu, sosok Sabihis yang jarang sekali Insyira temui dan hampir bisa dihitung dengan jari berinteraksi langsung dengannya, tetaplah terasa asing. Baru kali ini mereka terlibat pertemuan dan percakapan yang cukup intens.

Dulu, jika Sabihis berkunjung ke rumah, maka Insyira akan langsung menarik diri setelah menyapa demi sopan santun. Tentu bukan karena Insyira tidak menyukai Sabihis, tapi jarak umur mereka yang terpaut jauh serta model pergaulan yang berbeda, membuat Insyira merasa sedikit ... minder.

Karena itu, ia memilih mendekam di kamar dan membiarkan Sabihis bercengkrama dengan bapak dan ibunya. Setelah lelaki itu akan pamit pulang, barulah Insyira kembali keluar, sekadar berbasa-basi.

Jadi sekarang, ketika lelaki itu terlihat bingung bercampur tertarik mengetahui fakta bahwa ibu Insyira sering membicarakannya pada sang anak gadis, membuat wanita muda itu gerogi. Ia takut dikira penasaran atau malah teralalu ingin tahu pada kehidupan pribadi Sabihis.

"Kok diam?" Sabihis kembali bersuara.

"Mm ... Ibu kan emang selalu suka bicarin Kak Sabi. Cerita-cerita tentang Kak Sabi. Kerjaan, tempat tinggal, kesibukan, macem-macem gitulah, Kak."

"Oh … begitu. Aku harap kamu nggak bosan dengerin cerita Ibu tentang aku."

Insyira hanya menyunggingkan senyum tipis, kembali tak tahu harus menjawab apa. Andai saja Sabihis tau bahwa kadang ada kalanya Insyira ingin sang ibu berhenti memuji Sahibis, yang kadang-kadang berujung pada membandingkan dirinya dengan kesuksesan lelaki itu. Namun, tentu saja,

Insyira tidak bisa melakukannya karena itu tidak sopan.

"Ternyata kamu beneran pendiam, ya, Insyira. Padahal di *medsos* kamu komunikatif banget pas berinteraksi sama pembelimu."

Ucapan Sabihis sukses membuat Insyira yang semenjak tadi pura-pura melihat daftar menu, kini mengangkat kepalanya spontan dan bertatapan dengan lelaki itu. "Kak Sabi tahu *medsos* Syira?" tanya Insyira sembari berusaha meredam keterkejutannya.

"Tahu."

"Tahu dari mana?"

"Dari Ibu."

Yeah … siapa lagi?

"Ngapain Ibu ngasi tahu Kak Sabi *medsos* Syira?"

Sabihis menggelengkan kepala pelan lalu tersenyum manis. "Jangan curiga gitu sama Ibu. Jadi, dulu Ibu mau ngasi aku hadiah ulang tahun, tapi karena bingung mau ngasi apa, jadi Ibu minta aku liat-liat di *olshop* punyamu. Mana yang aku mau, nanti Ibu bayar, katanya."

Ada rasa geli dalam suara Sabihis saat mengucapkan kalimat terakhirnya, dan itu membuat Insyira langsung meringis. Demi apa pun ... hanya ibunya-lah makhluk Tuhan yang bisa mengusulkan pembelian hadiah seperti itu. Memesan di *olshop* anak sendiri yang pasti berujung pada tidak dibayarnya barang pesanan. Lagi pula, bagaimana mungkin ibunya *segetol*[4] itu ingin memberikan Sabihis hadiah, sedang ulang tahun Insyira saja ibunya sering lupa? Ada sudut hati Insyira yang merasa tercubit mengetahui fakta ini.

"Dan Syira yakin, Kak Sabi nggak jadi mesan."

"Bener, aku nggak mesan, tapi bukan karena barangmu jelek, ya. Cuma aku masih punya banyak pakaian yang layak pakai. Lagian, sambal cumi Ibu buatku jadi hadiah ulang tahun paling mantap ketimbang baju."

Untuk pertama kalinya, Insyira tertawa pelan mendengar ucapan Sabihis. Lelaki ini sungguh pandai bersilat lidah. Ia bisa menolak tanpa membuat orang merasa tersinggung. Namun, tawa

---

[4] Segigih

Insyira tak berlangsung lama, kala menyadari bahwa kini Sabihis sedang terpaku menatapnya.

"Aku bayar pesanan dulu." Sabihis terlihat salah tingkah saat akhirnya memilih bangkit dari duduk dan menuju kasir.

"Biar Syira yang bayar, Kak," tolak Insyira yang kini sudah menyusul Sabihis berdiri di depan kasir. Namun, sedetik kemudian, wanita muda itu menyadari bahwa dompetnya tertinggal di rumah. Rona merah menjalari wajahnya dengan cepat. *Betapa tindakan implusif yang tidak berguna!*

"Nggak, kali ini aku yang bayar, tapi kalo kamu keberatan, pas samapai rumah kamu bisa buatin segelas teh manis buatku sebagai gantinya."

Insyira hanya mampu menatap Sabihis dengan takjub, sambil berusaha menahan senyumnya yang terulas lebar. Sekali lagi, lelaki ini punya cara yang tepat untuk membuat seseorang merasa tidak tersinggung.

3

Satu martabak manis dengan lima toping dan sebuah martabak telur bebek spesial sudah tersaji di atas piring-piring keramik yang cantik, sebagai suguhan yang menemani tiga buah cangkir teh untuk tiga orang manusia yang telah mengambil tempat duduk masing-masing di kursi tua rumah ibu Insyira.

"Diminum tehnya, Nak Sabi." Bu Rahmi mempersilakan pada Sabihis yang sedari tadi memperhatikan Insyira yang lebih banyak menunduk. Wanita muda itu kini duduk di samping ibunya, berseberangan dengan posisi Sabihis yang duduk di kursi tunggal, hanya terpisah meja dengan mereka.

"Iya, Bu. Terima kasih." Sabihis dengan patuh segera mengambil cangkir teh miliknya, lalu

menyeruput dengan pelan cairan berwarna merah kecokelatan yang masih mengeluarkan uap panas beraroma melati.

“Nggak kemanisan kan tehnya?” tanya Bu Rahmi penuh perhatian.

“Nggak, Bu. Pas di lidah saya.”

“Insyira emang pintar bikin tah. Pak Eko aja suka banget teh buatan anak ini.”

“Pak Eko siapa, Bu?” tanya Sabihis sedikit penasaran.

“Itu lho, orang yang punya salah satu toko kelontong besar dekat perempatan. Yang duda itu.”

Insyira hampir memutar bola matanya saat mendengar bagaimana ibunya membahas tentang Pak Eko, salah satu orang yang dianggap terkaya di kampungnya. Seorang duda beranak dua yang sudah menaruh hati lama pada Insyira.

“Oh, begitu. Memangnya Pak Eko sering bertamu ke sini, ya, Bu?”

Ada kerutan di kening Insyira saat mendengar pertanyaan Sabihis. Entah lelaki itu hanya berbasa-basi atau memang benar-benar pensaran dengan

sosok pak Eko yang diceritakan Bu Rahmi. Namun, bagi Insyira, pembahasan tentang Pak Eko selalu bisa memancing kekesalannya. Ia tidak suka cara ibunya yang berlebihan saat menceritakan lelaki itu.

"Sering. Tiap malam Minggu."

"Malam Minggu?"

"Iya, Nak. Pak Eko kan naksir si Insyira."

"Naksir?"

Insyira sedikit mengangkat alisnya ketika bertemu pandang dengan Sabihis yang kini balas menatapnya, dan wanita muda itu berusaha meyakinkan diri bahwa raut tidak suka yang sempat terlintas di mimik Sabihis saat mendengar jawaban ibunya, hanya ilusi semata.

"Iya, Pak Eko sudah lama suka sama si Insyira. Dia duda yang ditinggal mati istrinya pas ngelahirin anak kedua mereka. Sekarang anaknya yang bontot udah berumur sepuluh tahun. Lama banget dia sendiri. Makanya, pas orang kampung tahu dia ada naruh hati sama anak Ibu, pada heboh. Pak Eko kan terkenal sebagai duda setia."

Ada dengkusan samar yang dikeluarkan Sabihis saat mendengar penjelasan panjang lebar dari wanita paruh baya yang telah ia anggap ibu kandungnya sendiri.

"Jadi, Pak Eko ke sini tiap malem Minggu, buat ngapelin Insyira? Begitu?"

"Nggak tau, deh, apa istilahnya jaman sekarang. Yang pasti tiap datang ke sini Pak Eko bawa banyak makan," ucap Bu Rahmi kembali. "Teh yang dibuatin Insyira ini aja, Pak Eko yang bawain malem Minggu kemaren."

Gerakan Sabihis yang hendak mengarahkan cangkir tehnya ke mulut, terhenti. Lelaki itu dengan perlahan kembali meletakkan cangkir ke atas meja. Membuat Insyira yang memperhatikan gerakan lelaki itu, kembali mengerutkan kening.

"Wah … Pak Eko *loyal* juga, ya, Bu?" Ada cibiran halus dalam ucapan Sabihis kali ini, dan untungnya dua orang wanita di depannya sama sekali tak menyadari hal itu.

"Banget! Abis gimana, dia kayaknya naksir berat sama si Insyira. Ibu pernah, lho, belanja ke tokonya sama teman Ibu. Kami beli bahan kue buat demo

masak di acara ibu-ibu PKK. Tapi, pas mau bayar, Pak Eko yang kebetulan lagi di sana merintahin sama kasirnya biar Ibu digratisin. Padahal itu bahan-bahan lumayan banyak, soalnya Ibu diserahin buat beli'in tiga grup."

"Dan Ibu nggak jadi bayar?" Kali ini Insyira membuka suara setelah dari tadi hanya menjadi penyimak. Wanita muda itu benar-benar terkejut dengan apa yang diceritakan ibunya.

Jika tidak bercerita sekarang untuk Sabihis, Insyira yakin, ia tak akan pernah mengetahui insiden penggratisan bahan kue ini selamanya. Sejujurnya, ia tak nyaman dengan perhatian dan cara Pak Eko yang terlalu loyal pada keluarganya. Seakan kebaikan lelaki itu tidak tulus dan perasaan Insyira bisa diluluhkan dengan materi berlebihan.

"Ya enggaklah! Orang Pak Eko-nya keukeuh nolak. Kan lumayan juga uangnya, Ibu pake buat beli lipstik sama paket data."

Insyira hanya bisa membuka dan menutup mulutnya tanpa suara, yang berakhir dengan memijit kening frustrasi. Ia tak mengerti mengapa ibunya jadi sematre ini. Seingatnya dulu, saat mereka masih

hidup bersama Bapak Insyira, ibunya bukan wanita yang terlihat terlalu mencintai uang. *Atau … ia saja yang tidak menyadarinya?*

"Lain kali kalo Ibu mau beli lipstik atau paket data, Ibu tinggal bilang saya saja. Insyaallah saya bisa, kok, beliin buat Ibu."

Gerakan tangan Insyira mengurut kening, terhenti seketika. Selain Pak Eko, bertambah satu manusia yang terlalu loyal pada keluarganya, meski dengan maksud berbeda—tentu saja. Jika Pak Eko melakukan semua kebaikan itu karena menaruh hati pada Insyira dan mengaharapkan balasan, Sabihis jelas tidak, 'bukan? Lelaki itu hanya sedang berusaha membalas budi pada ibu dan bapak Insyira. Tidak ada hubungannya dengan Insyira.

"Ih … nggak usah repot-repot, Nak Sabi. Ibu beli lipstik, ya, karena ada uang lebih. Kan mubazir kalo nggak dipakai."

Mubazir? Teori dari mana itu?!

Rasanya, Insyira ingin menangis saja saat mengetahui bahwa ia adalah seorang anak yang memiliki ibu yang menganggap sedikit rezeki lebih baik digunakan untuk membeli lipstik daripada

mencicil utangnya yang menggunung dengan alasan 'mubazir'.

"Saya nggak repot, kok, Bu. Malah saya senang jika Ibu memberitahu saya apa yang Ibu butuhin. Dan maaf sebelumnya, lagi pula Pak Eko tetaplah orang lain. Dia melakukan kebaikan ini karena mengharapkan Insyira."

Sungguh, rasanya Insyira ingin mengucapkan terima kasih selantang mungkin pada bagian terakhir kalimat yang Sahibis keluarkan.

"Iya juga, sih. Sebenarnya nih Ibu selalu mikir, coba si Insyira mau sama Pak Eko, kan lebih gampang. Jadi kesannya Ibu tuh nggak memanfaatkan Pak Eko gitu lho."

"Jadi Insyira belum punya hubungan apa-apa dengan Pak Eko?"

"Belum, Nak. Anak Ibu ini kayak buta gitu ngeliat perjuangan Pak Eko. Eh … malah kalo Pak Eko bertamu dan duduk di teras depan, Insyira buatin teh, dia terus masuk ke kamar. Ya … jadi kepaksa, Ibu yang nemenin. Padahal Pak Eko nggak jelek-jelek amat. Bahkan kalo dibandingin sama

pemuda kampung sini, dia tergolong paling cakep lho."

"Cakepan mana sama saya, Bu?"

Pertanyaan dari Sabihis yang tak terduga, membuat Insyira yang semenjak tadi kembali menunduk, kini mengangkat wajahnya, menatap lelaki itu dengan mata terbelalak.

"Cakepan Nak Sabilah, ke mana-mana!" jawab Bu Rahmi dengan semangat.

"Kalo masih cakepan saya, kayaknya lain kali kalo Pak Eko datang, Ibu nggak usah nyuruh Insyira buatin teh lagi. Bisa?"

Setelah kalimat Sabihis selesai, hening langsung menyergap ruang tamu itu.

Insyira memasukkan sisa martabak telur ke dalam kulkas. Wanita itu berencana menghangatkan martabak itu dengan cara menggoreng untuk dijadikan teman lauk nanti malam. Ini sudah hampir memasuki waktu zuhur, dan Sabihis sudah pulang dari lima belas menit yang lalu.

Lelaki itu menolak untuk makan siang bersama karena sedang ada pekerjaan yang menunggu. Pekerjaan yang terpaksa ditunda karena menjemput Insyira. Jadi, setelah membersihkan dan membereskan semua perkakas kotor, wanita muda itu memutuskan untuk segera bersiap-siap sholat. Namun, gerakan mondar-mandir sang ibu yang sedari tadi keluar-masuk dapur sambil sesekali mendesah cukup keras, mau tak mau membuat Insyira sedikit terganggu.

"Ibu kenapa?" tanya Insyira saat melihat ibunya kini mengambil tempat duduk di kursi meja makan. Wanita paruh baya itu hanya menoleh sekilas, lalu kembali sibuk dengan ponsel di tangannya.

Karena tak mendapat jawaban, Insyira memilih kembali fokus pada pekerjaannya. Dengan hati-hati, wanita muda itu menyusun letak sisa martabak, berdampingan dengan ikan laut yang telah dibumbui dan diisi dalam toples penyimpanan yang tertutup rapat. Namun, suara helaan napas berlebihan dari ibunya, kembali membuat Insyira menghentikan pekerjaan.

"Ibu mau martabak manis lagi? Yang tadi masih ada sisa, Bu. Yang satu juga belum dibuka."

Tawaran Insyira kembali tak mendapat respon. Martabak yang tersisa memang cukup banyak, martabak manis yang dibeli berjumlah dua kotak, kini tersisa satu, yang masih utuh. Bu Rahmi telah meminta agar Sabihis membawanya balik dan memberikan pada siapa saja, tapi lelaki itu menolak dengan halus. Sekarang, Insyira bingung harus memberikan pada siapa sisa makanan tersebut.

Kembali, suara helaan napas sang ibu terdengar. Kali ini jauh lebih keras dari sebelumnya. "Ibu kenapa, sih? Dari tadi Syira perhatiin kayaknya gelisah banget."

Bu Rahmi berhenti menatap ponselnya, lantas menatap Insyira dengan pandangan sedih berlebihan. "Pulsa Ibu habis, paket datanya juga."

Kali ini, Insyira-lah yang menghela napas. Pasca bercerai, ibunya berubah menjadi lebih labil. Kadang ia merasa jika ibunya bertingkah seperti anak-anak gadis sekolahan yang baru mengalami pubertas.

Tak kunjung mendapat respon yang diharapkan dari putrinya, membuat Bu Rahmi berdecak gemas. "Ibu minta uang dong, Nak. Buat beli pulsa."

Sudah Insyira duga.

"Uang dari mana, Bu?"

"Uang dari jualan yang tadi. Kan kamu nggak jadi beli'in Ibu martabak. Ibu tau kok yang beli martabak tadi Nak Sabi. Jadi, uang buat beli martabak tadi, alihin ke biaya pulsa, ya? Ibu pusing kalo nggak ada pulsa sama paket internet."

Andai saja ibunya tahu jika untung dari berjualan hari ini ingin Insyira simpan untuk disetorkan pada salah satu bank rontok yang besok pasti datang ke rumah mereka. Namun, Insyira tahu, bahwa menolak kemauan ibunya hanya akan membuat wanita paruh baya itu kesal dan tak jarang berujung mogok bicara.

"Tapi, beli yang 4 GB, ya, Bu? Nanti Syira daftarin paket datanya."

"Duh … segitu Ibu mana cukup sebulan, Nak. Ibu nggak bisa puas buka *Youtube,* dong! Masak Ibu cuma maen *Facebook* doang. Kan nggak seru."

"Terus Ibu maunya berapa?"

"Kasih seratus ribu aja, deh."

"Bu, harga dua martabak pesenan Ibu aja nggak nyampai segitu lho."

"Ih … yang dibeli Nak Sabi kan tiga, dan kamu nggak usah peritungan gitu, ih! Nyenengin orang tua jatuhnya pahala. Ibu mau beli paket datang yang harganya 65 ribu, terus mau beli pulsa juga. Cukuplah buat sebulan kalo kayak gitu."

"Nggak bisa kurang dikit, Bu?"

"Ih, Sabihis aja tadi ngasi Ibu lima ratus, kamu dimintain seratus aja ngeluh!"

"Ngasi lima ratus gimana maksud Ibu?"

Seolah tersadar dari ucapannya yang keceplosan, Bu Rahmi menutup.

"Ibu minta uang lagi sama Kak Sabi?"

"Ng-nggak lah."

"Terus gimana sama uang lima ratus yang Ibu sebut tadi?"

"Nak Sabi yang ngasi. Ibu nggak minta. Dia bilang buat beli gincu."

"Nggak ada gincu Ibu yang harganya segitu."

"Emang nggak ada, tapi pokoknya dia ngasi Ibu. Ya udah, Ibu terima."

"Bu ... seharian ini kita udah nyusahin Kak Sabi terus. Masak nerima uang dari dia juga?!"

"Kan udah Ibu bilang bukan Ibu yang minta, dia yang ngasi. Masak Ibu nolak rizki, sih? Kamu bercanda aja."

"Tapi, Bu—"

"Udah, ih, uangnya juga mau Ibu pake ngelunasin di koperasi Pak Azim. Uangnya bermanfaat."

"Tetap aja nggak—"

"Alah kamu, bilang gini gara-gara malas ngasi Ibu uang, 'kan? Kamu takut uangmu habis, 'kan? Bilang aja! Nggak usah pakai ceramah gitu juga."

"Bukan gitu, Ibu. Tunggu bentar." Insyira segera menuju galon, mengambil dompetnya yang ditaruh di sana, lalu mengambil selembar uang seratus ribu yang lantas ia serahkan pada ibunya. "Ini uang buat beli pulsa Ibu. Nggak ada hubungannya larangan Syira yang minta Ibu buat nggak ambil uang dari Kak Sabi, sama jatah pulsa

Ibu. Syira cuma ngerasa nggak enak sama Kak Sabi, Bu. Dia udah baik banget sama kita. Mau direpotin padahal kerjaannya banyak. Ibu ngerti, 'kan?"

"Ngerti."

Jawaban Bu Rahmi yang terlalu cepat malah memberikan kesan terbalik pada Insyira. Hal itu dilakukan wanita paruh baya itu hanya agar sang putri berhenti menasehatinya. "Makasih ya, Sayang, buat uangnya. Ibu mau pergi beli pulsa dulu. Eh … sisa martabak manis yang tadi taruh di mana? Yang di atas kulkas itu, 'kan? Ibu bawain buat Siska, ya? Soalnya abis isi pulsa, Ibu mau ke rumahnya. Ada bisnis."

Insyira tak mengucapkan apa pun, bahkan ketika sang ibu mengucapkan salam setelah mengambil sekotak martabak manis yang masih di dalam kantung plastik, lalu keluar rumah setelahnya. Wanita muda itu hanya menyunggingkan senyum tipis yang tergurat miris, sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

4

Insyira menggigit bibir, berusaha menahan resah saat melihat dua lelaki tegap yang kini tampak sedang berbicara dengan salah satu tetangganya. Wanita muda itu hanya berani mengintip lewat jendela ruang tamu, dengan gorden yang sedikit disibak. Sesuatu yang menunjukkan jelas betapa ia khawatir jika sampai dua orang lelaki tegap itu menyadari keberadaanya—dan ibunya tentu saja.

"Kami sudah mengetuk pintu beberapa kali, tapi tidak ada jawaban. Ibu yakin melihat Bu Rahmi di rumahnya?" Salah satu lelaki yang mengenakan jaket kulit berwarna cokelat kembali bertanya. Mengulang pertanyaan yang sama pada tetangga Insyira yang bernama Eni itu.

"Lha, masak saya bohong, sih, Pak?! Orang saya liat sendiri barusan! Kami kan sama-sama beli telur di warung depan gang." Wanita setengah baya itu tampak kesal karena kembali mengulang jawaban yang sama.

"Tapi, kok tidak ada, ya?"

"Sembunyi kali, Pak." Wanita berdaster biru dengan rambut dicepol atas itu menimpali dengan nada curiga.

"Sembunyi bagaimana maksud Ibu?" Kini lelaki yang lain mengambil suara. Lelaki plontos yang semenjak tadi lebih banyak diam.

"Bapak-bapak nggak tahu, ya? Bu Rahmi itu tukang ngutang. Hampir setiap hari lebih dari satu orang yang ke rumahnya buat nagih. Nah, biasanya kalo nggak punya duit buat nyicil atau nyetor, Bu Rahmi sembunyi tau, Pak. Kami, sih, tetangganya udah pahamlah tabiat Bu Rahmi yang kayak begitu."

Insyira meremas kain gorden di tangannya. Sungguh, rasanya ia ingin menyumpal mulut wanita bernama Bu Eni itu. Ia ingat dulu, saat keluarganya masih berada, Bu Eni tak jarang meminta pinjaman pada ibunya. Bahkan, Bu Eni sama sekali tak

menurunkan nada suaranya, seolah sengaja agar tetangga Insyira yang lain mendengar.

Insyira memang tinggal di sebuah perkampungan yang lumayan padat, di mana rumah-rumah penduduk hampir bisa dikatakan jarang memiliki tembok pembatas. Bahkan mereka memiliki halaman yang sama, dan tentu saja, tidak terlalu luas. Itu mengapa Bu Eni dengan mudah berinteraksi dengan tamu yang sebebenarnya mencari keluarga Insyira, karena kebetulan rumah wanita paruh baya itu berada di sebelah rumah Insyira.

"Terus kami mesti bagaimana, Bu?" tanya pria berjaket kulit warna coklat itu kembali.

"Ya … Bapak dateng lagilah, besok. Bapak-bapak nggak mau kan duitnya angus nggak bersisa? Bu Rahmi itu licin kayak belut kalo masalah utang piutang. Kalo Bapak biarin, ya, dia kesenengan. Udah banyak yang jadi korban diutangin terus nggak dilunasin sama Bu Rahmi, Pak," ucap Bu Eni dengan mimik wajah yang mengingatkan Insyira pada tukang gosip di sinetron-sinetron yang digandrungi ibunya.

“Kami memang akan kembali besok, Bu. Bu Rahmi sudah menunggak setoran sudah tiga bulan.”

“Bagus, Pak, datang aja. Tapi, besok kalo ke sini, motor Bapak parkir depan gang, deh. Jangan masukin ke dalam. Bahaya kalo Bu Rahmi dengar, pasti kabur lagi ntar.”

“Baik, Bu. Oya, bisa Ibu sampaikan pada Bu Rahmi jika bertemu nanti kalau kami sudah datang mencarinya?”

“Gampanglah, Pak. Tapi, saya nggak janji, ya, Bu Rahmi bakal ngerespon baik. Dia kalo disinggung-singgung masalah utang suka senewen sama kita-kita yang ngasi tau.”

“Tidak apa-apa, Bu. Terima kasih sebelumnya. Kami permisi dulu kalau begitu.”

“Sama-sama, Bapak-bapak.”

Insyira masih berdiri di sana, di balik jendela dengan gorden tertutup yang menyisakan sedikit celah untuk mengintip kejadian yang berlangsung. Melihat bagaimana interaksi Bu Eni, baru saja meladeni pertanyaan dari petugas Bank yang datang untuk mencari ibunya yang kini bersembunyi di dalam kamar, akibat keterlambatan membayar

setoran atas hutang dari dua tahun lalu dengan jaminan sertifikat rumah.

Ini adalah pemandangan yang biasa, mendapati adanya petugas bank atau orang asing lainnya yang memiliki urusan utang piutang dengan ibunya. Melihat bagaimana tetangganya bernama Bu Eni dengan senang hati menjadi orang yang menyambut mereka, tak lupa dengan sedikit menjelek-jelekkan keadaan ibunya.

"Mereka udah pergi belum?"

Insyira sedikit terlonjak saat tiba-tiba sang ibu berbisik dari belakang tubuhnya. "Astagfirullah! ih … Ibu, ngagetin aja, sih!"

"Psst ... jangan kencang-kencang. Nanti petugas bank-nya dengar." Bu Rahmi berucap dengan telunjuk yang ditempelkan di depan bibir.

"Mereka udah pergi, Bu," timpal Insyira yang membuat wajah ibunya yang semenjak tadi mendung, berubah sedikit cerah.

"Benar?"

"Iya."

“Alhamdulillah .... Duh, lega banget Ibu. Ibu kirain mereka bakal nunggu sampai sore kayak kemarin-kemarin.”

“Tapi, besok mereka balik lagi.”

Ucapan Insyira hanya ditanggapi dengan dengkusan tak peduli sang ibu. “Alah …. Kalo balik lagi, ya, tinggal sembunyi lagi.”

Insyira melotot. Tak menyangka dengan jawaban begitu santai yang diberikan ibunya. “Ibu nyadar nggak, sih, gimana gentingnya kondisi kita sekarang?”

“Nyadar kok, tapi mau gimana lagi? Semuanya udah kejadian, ‘kan?”

“Ibuuuuuuuu ....”

“Apa, sih? Kamu teriak-teriak juga masalah nggak bakal selesai. Utang Ibu nggak bakal lunas, Syira.”

“Ya kalo Ibu sadar begitu, tinggal pikirin gimana solusinya, Bu. Rumah ini bakal disita kalau kita nggak segera bayar setorannya.”

“Ibu tahu.” Raut wajah Bu Rahmi berubah pias. Membuat Insyira seketika merasa bersalah. Ia tak

pernah suka melihat ekspresi cerah sang ibu berubah lenyap tak bersisa, seperti saat ini.

"Bu ... Syira tau posisi Ibu kejepit, tapi kita nggak bisa gini terus. Ibu nggak mau kan kalau sampai kita kehilangan rumah ini?"

"Tentu aja enggak. Tapi, kita mesti gimana, Nak? Kepala Ibu udah buntu." Bu Rahmi mengambil tempat duduk di salah satu kursi butut sambil memijit keningnya. "Ibu udah nyoba cari pinjaman, tapi nggak dapat-dapat. Udah nggak ada yang percaya sama Ibu. Kamu liat sendiri, ngutang beras di warung aja, besoknya Ibu jadi omongan sekampung."

Mereka terdiam setelahnya. Insyira dengan lemas memilih duduk di kursi tamu rumahnya yang sudah usang, dengan kayu yang sedikit lapuk. Berhadapan dengan ibunya yang hanya dijaraki meja tak kalah tua.

"Tinggal berapa kali setoran, sih, Bu?"

"Masih banyak."

"Makanya … tinggal berapa kali, Ibu?" tuntut Insyira. Kali ini, ia sedikit kukuh, karena selama ini

ibunya selalu berusaha menutupi jumlah utang yang sebenarnya.

"Pokoknya Ibu ngambil pinjaman buat lima tahun."

"Lima tahun?! Asataga ... tersisa tiga tahun lagi dengan cicilan dua juta per bulan?!" Insyira berusaha untuk tidak histeris, meski kini nada suaranya sudah bergetar karena emosi.

Ibunya keterlaluan! Iya, keterlaluan, karena baru memberitahu Insyira tentang masalah pinjaman ini setelah dua orang petugas bank rutin datang ke rumah mereka akibat kelalaiannya dalam melunasi setoran per bulan.

Insyira sudah berusaha berlapang dada dengan menerima fakta bahwa hampir setiap hari, tiga orang lelaki dari tiga bank rontok yang berbeda datang mengambil setoran. Ia bahkan menjadi orang yang bertugas untuk membayar setoran itu, mengingat ibunya memiliki tanggung jawab lain untuk melunasi utangnya yang tersebar di beberapa orang. Jadi, saat mengetahui bahwa rumah yang menjadi harta satu-satunya yang masih tersisa,

kini sertifikatnya telah tergadai di bank, Insyira benar-benar merasa sangat kecewa.

Andai saja semua uang yang dipinjam ibunya dari berbagai sumber itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, tentu Insyira tak akan sesakit hati ini. Namun, fakta bahwa semua pinjaman yang berubah menjadi utang menggurita itu berasal dari kesalahan ibunya yang jatuh cinta pada seorang lelaki penipu yang menggerogoti habis uang mereka, bukan hal yang bisa membuat wanita muda itu berbesar hati. Sekarang, Insyira sudah merasa habis akal. Semua tabungan yang ia kumpulkan dari jerih payahnya selama ini terkuras habis.

Sungguh, Insyira tak pernah menyangka akan berada di titik ini. Titik terendah yang dipandang hina oleh sesama manusia. Namun, seperti yang dikatakan ibunya, berteriak, mencaci, atau menangis, rasanya percuma. Bahkan berkata menyerah pun tak akan menghasilkan penyelesaian apa pun. Jadi, yang bisa ia lakukan hanya berusaha sebisa dan semampunya untuk menyelesaikan apa yang bisa dibenahi dari kekacauan akibat cinta sepihak ibunya di masa lalu.

"Rasanya Ibu pengen kabur aja."

Insyira tak kuasa menahan decakannya. Entah sudah berapa kali ia mendengar kalimat itu dari ibunya. "Kabur ke mana, Bu?"

"Ke Brunai. Ada teman Ibu kerja di sana, ngasi info kalau di tempatnya kerja sedang dibutuhkan guru mengaji untuk anak-anak. Gajinya gede."

"Terus Ibu percaya?"

"Percaya nggak percaya, sih."
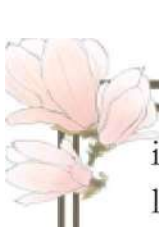
"Lah ... Ibu, Syira serius. Lagian, seandainya itu benar, Ibu pikir dengan umur Ibu yang sekarang bakal lolos jadi TKW? Perekrutan TKW itu juga ada ambang batas umurnya, Ibu."

"Ah, ribet! Ini mentok, itu mentok! Kenapa, sih, semuanya runyam kayak gini?!"

"Seharusnya Syira yang nanya gitu, Bu. Kenapa semuanya jadi serunyam ini?"

Bu Rahmi memandang anaknya dengan mata kesal, lalu mengambil napas besar. "Coba bapakmu nggak pergi—"

"Bu," potong Insyira segera. Sungguh, ia telah bosan mendengar kata yang akan diungkapkan sang

ibu tentang bapak Insyira. Ia tidak ingin membuka luka lama. Membahas hal percuma yang akan menambah perih duka yang selama ini berusaha wanita muda itu tambal perlahan. “Ada atau nggak adanya Bapak, nggak ada bedanya.”

“Ada, lah! Ibu jadi seperti ini gara-gara bapakmu! Coba bapakmu nggak main serong!”

“Cukup, Bu! Nyalahin Bapak dan masa lalu, nggak bakal ngerubah masa depan kita.”

“Kamu emang selalu ngebela bapakmu! Selalu bapakmu!” Bu Rahmi berdiri, lalu berderap menuju kamar tidurnya, meninggalkan Insyira yang kini memandangnya pias.

Jika membela bapaknya, jika selalu bapaknya, Insyira tak akan memilih tinggal di sisi ibunya. Berjuang menghadapi segalanya bersama.

Insyira menatap ibunya dengan curiga. Wanita paruh baya yang kini menginjak usia 53 tahun itu sedari tadi terus menerus tersenyum sambil menyesap teh tawar yang ia sajikan.

“Ibu ... kenapa, sih?” Insyira akhirnya bertanya, setelah meletakkan tumis kacang panjang yang akan menjadi lauk sarapan mereka pagi ini.

“Emang Ibu kenapa?”

“Ibu senyum-senyum terus.”

“Daripada Ibu cemberut, kan!”

“Iya … tapi kan Syira jadi agak takut gitu. Siapa tau Ibu kesambet setan gundul.”

Tawa Bu Rahmi menggelegar saat mendengar ucapan putri tunggalnya yang sebenarnya sangat tidak lucu. “Kamu bisa aja, sih, Cantik.”

“Syira beneran merinding kalo gini caranya. Ibu kan jarang-jarang muji Syira cantik.”

“Eh … jangan salah. Ibu sering banget muji kamu cantik.”

“Kapan?”

“Dulu pas kamu masih kecil.”

Insyira mengangkat sudut bibirnya kaku saat mendengar jawaban sang ibu. Ia lantas memilih segera menyendokkan nasi dan lauk untuk ibunya.

"Tapi, Bu, beneran … kenapa, sih, muka Ibu cerah banget?"

"Emang kapan muka Ibu butek? Perasaan muka Ibu selalu cerah dan cantik alami."

Astaga! Bagaimana Insyira bisa lupa jika ibunya adalah wanita yang memiliki kepercayaan diri selangit!

"Serius Bu...."

"Kamu ini, dikit-dikit serius! Ini serius, itu serius, nggak capek apa, semuanya kamu hadepin serius? Coba liat Ibu, santai. Banyak masalah, banyak utang, Ibu tetap santai." Ekspresi Bu Rahmi berubah saat melihat Insyira hanya menatapnya datar. "Iya, deh, kamu itu beneran nggak bisa diajak becanda. Ibu seneng gara-gara Kak Sabi-mu ternyata udah transferin Ibu uang, tadi malam. Ibu baru sempat ngecek hp dan liat pemberitauan m-bankingnya."

"Astaga, Ibu ... Kak Sabi ngirimin uang lagi? Lagi, Bu?!"

"Iya, dong! Duitnya banyak. Katanya buat Ibu beli bedak sama gamis."

Insyira memijit kepalanya. Sungguh tak mengerti dengan pola pikir ibunya. "Ibu yang minta atau Kak Sabi yang ngirim sendiri? Karena setau Syira, jatah Ibu bulan ini dari dia udah ditransfer minggu kemarin."

Bu Rahmi memonyongkan bibirnya lalu mendelik ke arah putrinya. "Ibu yang minta."

Insyira mengerang, benar-benar merasa kewalahan dengan jawaban ibunya. "Bu ... Ibu nggak malu sama Kak Sabi?"

"Ngapain malu?"

"Kak Sabi itu bukan anak Ibu. Dia cuma orang lain dan Ibu seenaknya minta uang sama dia. Syira aja malu, Bu …. Malu …."

"Ibu pernah ngerawat dia, nyekolahin dia, dan Sabi manusia yang bisa balas budi. Jadi, ngapain coba Ibu mesti sungkan minta tolong sama dia?!"

"Astagfirullah ... Ibu sama Bapak ngerawat Kak Sabi dulu karena ikhlas, 'kan? Tapi, kok, sekarang nyebut-nyebut balas budi, sih, Bu?"

"Emang kayak gitu. Ibu ikhlas lahir batin. Tapi, kalau sekarang Sabihis mau bales budi, ya, bagus

dong. Lagian kamu kenapa ribet banget?! Kamu ngeluh, protes bilang malu itu nanti, kalo kamu udah bisa ngasi duit sebanyak yang Sabi bisa kasi ke Ibu. Kalo sekarang mah, diam aja! Telan rasa malu kamu kalo kamu masih belum mampu."

Insyira bungkam. Rasa sakit membuat wanita muda itu hanya mampu menatap sang ibu dengan mata memanas. Ibunya memang terkenal memiliki mulut ceplas-ceplos dan lidah yang cenderung tajam. Namun, mendengar ucapan yang membanding-bandingkan dirinya dengan Sabihis tetap saja terasa menyakitkan. Seolah usahanya untuk membantu meringankan beban sang ibu selama ini tak cukup berarti. Seolah, sekuat apa pun ia mencoba membahagiakan wanita yang telah melahirkannya itu, tetap tak akan berarti apa pun.

"Kenapa kamu malah diam? Ibu bener, 'kan? Kita nggak bisa hidup cuma ngandelin rasa malu sama nggak enak. Lagian, Sabihis aja nggak keberatan! Kenapa mesti kamu yang begini?"

"Karena jaman sekarang, semua kebaikan itu jarang ada yang gratis, Ibu. Pasti butuh imbalan."

"Kamu su'uzon banget, ya. Sahibis bukan manusia kayak gitu. Lagian kalau dia minta imbalan, gampang! Tinggal nyodorin kamu aja."

"Maksud Ibu?"

"Ya … kalau Sabihis minta imbalan, Ibu tinggal nyodori kamu. Dia itu masih sendiri, kamu bisa tuh jadi istrinya."

Dan Insyira langsung memilih menghabiskan sarapannya daripada kembali berdebat dengan ibunya.

5

Insyira meremas dompet di tangannya, sambil sesekali menoleh ke belakang, tempat ibunya kini duduk—di salah satu bangku tunggu yang tersusun berderet untuk pengunjung rumah sakit—bersama Bu Siska. Mereka terlihat terlibat percakapan cukup serius. Ia hanya tinggal menunggu obat ibunya selesai diracik oleh apoteker.

Namun, bukan itu yang membuatnya khawatir. Ibunya memang lemas, tapi masih tergolong baik-baik saja. Luka di siku dan lututnya telah dibalut perban. Tidak ada luka yang membutuhkan jahitan, menunjukkan bahwa kondisinya memang tidak separah yang diceritakan teman ibunya yang menelepon Insyira sesaat setelah kecelakaan itu terjadi.

Ibunya mengalami kecelakaan saat dibonceng oleh salah temannya bernama Bu Siska. Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk menjenguk salah satu teman mereka bernama Bu Isah yang sedang dirawat inap setelah menjalani operasi usus buntu. Siapa sangka, bahwa niat mengunjungi rumah sakit untuk menjenguk, berakhir dengan ibunya Insyira-lah yang dirawat beberapa puluh menit di ruang IGD setelah terlibat insiden saling 'pepet' di jalan raya dengan sebuah becak.

Beruntung saat itu jalanan lumayan lenggang dan posisi jatuh sepeda motor Bu Rahmi yang ke sebelah kiri tak membuat insiden itu berakhir tragis. Ibunya dan Bu Siska hanya mengalami lecet-lecet, pun dengan tukang becak yang yang sama sekali tidak tergores. Hanya saja, motor yang dikendarai ibunya—milik Bu Siska yang entah mengapa malah mengizinkan Bu Rahmi yang mengendarai hari ini—mengalami beberapa baretan yang tentu membutuhkan biaya perbaikan.

Demi Tuhan, ibu Insyira tidak terlalu mahir mengendarai sepeda motor. Wanita itu sering tidak fokus, mudah terpancing emosi saat berkendara,

dan tentu saja tidak terlalu lancar. Jadi, ketika Bu Siska menelepon Insyira yang sedang bekerja dan menginformasikan bahwa ibunya mengalami kecelakaan, pikiran buruk langsung menerjang wanita muda itu, hingga langsung meminta izin pada atasannya untuk segera menemui sang ibu yang ternyata sudah berada di rumah sakit untuk memperoleh perawatan pertama atas luka-lukanya.

Hanya tersisa tiga lembar bergambar mantan presiden Soekarno di dompetnya. Uang yang harusnya bisa digunakan untuk menyambung hidup hingga akhir bulan, kini harus digunakan untuk membiayai perbaikan motor Bu Siska, karena tidak mungkin bagi Insyira lepas tanggung jawab di saat mengetahui bahwa saat kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada *body* motor itu terjadi, ibunyalah yang mengendarai. Beruntungnya, perawatan luka dan obat-obatan yang didapat ibunya dari rumah sakit tidak membutuhkan biaya terlalu banyak.

Ini mengenaskan, dan sedikit menyedihkan. Hidup berkecukupan yang dirasakan Insyira beberapa tahun lalu seolah hanya mimpi dan ilusi. Kini, ia harus berjuang mati-matian untuk bisa

menyambung hidup dan membayar utang sang ibu yang tak berkesudahan setiap harinya.

Insyira hanyalah seorang teller di salah satu koperasi syariah yang bergerak dalam bidang simpan pinjam. Salah satu koperasi terbesar dan memiliki nama di daerahnya, yang memberikan gaji lumayan untuk para pegawainya. Selain itu, ia juga menyambi menjadi pedagang dengan membuka sebuah *online shop* yang menjual pakaian dan perlengkapan kecantikan. Semua barang dagangannya merupakan produk yang dibutuhkan perempuan maupun lelaki, dewasa, dan anak kecil.

Nyatanya, penghasilan dari dua pekerjaan itu, tak pernah benar-benar cukup untuk menutupi tuntutan hidup setiap harinya. Ditambah dengan adanya beberapa utang dengan jumlah yang luar biasa, membuat wanita muda itu sedikit perhitungan dengan lembaran yang akan meninggalkan dompetnya.

"Pasien atas nama Ibu Rahmi." Insyira segera beranjak menuju loker pengambilan obat dan berhadapan langsung dengan petugas apoteker yang kemudian memberikan penjelasan. "Obatnya diminum dua kali sehari, ya, Mbak, setelah makan."

Insyira mengangguk dan mengucapkan ‘terima kasih’, kemudian segera berjalan menuju tempat ibunya berada. Wanita muda itu mngembil tempat duduk di samping sang ibu yang kebetulan masih kosong.

“Udah selesai?” tanya Bu Rahmi begitu Insyira mendaratkan pantat di bangku besi tersebut.

“Udah, Bu.”

“Alhamdulillah. Kamu nggak bayar kan, tadi?”

“Bayar, tapi nggak mahal.”

“Duh … untung banget,” ucap Bu Rahmi dan Bu Siska serempak, sebelum kemudian dua wanita paruh baya yang seolah enggan tua itu tertawa cekikikan.

“Kita bisa pulang sekarang, Bu.” Insyira beralih menatap Bu Siska yang kini juga sedang melihatnya. “Bi, buat motornya masih bisa jalan, ‘kan?”

“Bisa kok, cuma stang-nya aja yang agak bengkok sama ada baret di bagian boksnya.”

Keterangan dari Bu Siska membuat Insyira diam-diam menahan napas. Sudah pasti, ia harus menyeret lembaran merah bergambar mantan

presiden Soekarno dari dompetnya untuk memperbaiki kerusakan itu.

Insyira tak bisa lepas tangan. Bagaimanapun, ibunya mengambil peran sebagai *driver* yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi. Karena itu, meski menyayangkan jumlah nominal yang akan keluar, mengingat betapa sulitnya mengumpulkan uang, Insyira *harus* bertanggung jawab.

"Kalo gitu, Bi Siska bisa bawa motor Syira dan pulang bareng Ibu? Biar nanti Syira bawa motor Bibi ke bengkel langsung. Mudahan bisa kelar hari ini. Tapi, yang jadi depan Bi Siska, ya? Jangan Ibu dulu. Ntar kenapa-kenapa lagi."

Itu tawaran masuk akal bagi Insyira. Motornya yang sudah keluar dari kantor polisi berkat bantuan Sabihis, 'lebih sehat' dikendarai ketimbang motor Bu Siska sekarang.

"Nggak usah, Nak," tolak Bu Siska segera.

"Nggak usah gimana maksudnya, Bi?"

"Maksudnya tuh ... kamu nggak usah bawa motor Siska ke bengkel," ucap Bu Rahmi menjelaskan. "Lagian kita pulangnya ntar aja, Ibu masih ada nunggu orang."

"Kok gitu, Bu? Mumpung Syira sempat hari ini, udah izin sama atasan juga. Kalo besok kan Syira *full* kerja lagi. Belum mau ngambil pesanan juga."

"Udah, kamu tenang aja. Nanti ada yang urus kok … motor Siska."

"Kalo minta tolong sama orang, nanti malah ribet, Bu. Belum ngasi ongkos juga, 'kan?"

"Yang bilang mau minta tolong sama orang lain siapa?"

"Duh … Ibu apa maksudnya, sih?"

"Ibu lagi nunggu orang. Nanti yang bakal menyelesaikan semua masalah ini," jawab Bu Rahmi dengan mimik meyakinkan. "Eh, itu orangnya datang."

Insyira tak bisa lebih terkejut lagi ketika melihat sosok Sabihis yang kini berjalan ke arah mereka dengan seorang lelaki berseragam rapi—yang Insyira yakini sebagai sopir lelaki itu.

"Kak Sabi lagi?!" Insyira berusaha menahan jeritannya.

"Emangnya kenapa?"

"Bu ... Ibu kenapa manggil Kak Sabi ke sini?"

"Emangnya kenapa?"

Bu Rahmi mengulang pertanyaan yang sama, membuat Insyira gemas bukan main. Wanita muda itu mengembuskan napas panjang, lalu menatap ibunya dengan putus asa. "Kak Sabi itu sibuk, Bu."

"Ibu tahu."

"Terus kenapa Ibu malah minta Kak Sabi ke sini?"

"Bukan Ibu yang minta. Tadi kan pas masih di IGD, abis Siska neleponin kamu, Ibu nelepon Sabi, ngasi tau kalo Ibu keserempet becak."

Insyira sekuat tenaga menahaan decakannya. "Dan tujuan Ibu ngasi tahu Kak Sabi adalah?"

"Cuma ngasi tahu biasa doang."

"Ibu ... Kak Sabi itu perhatian sama Ibu. Sayang banget. Nggak mungkin dia diem kalo tau Ibu sampe keserepet dan masuk rumah sakit, yang sebenarnya nggak parah-parah banget. Dan buktinya emang benar kan, sekarang Kak Sabi langsung ke sini saking khawatirnya."

"Ya bagus, dong."

"Bagus dari mananya, Bu?"

“Dengan Sabi ke sini, masalah jadi selesai. Kamu nggak perlu repot-repot buat ngurus semuanya.”

“Aku bisa ngurusin semuanya tanpa bantuan Kak Sabi, Bu. Nggak enak sama dia.”

“Iya, nggak enak. Tapi, kalo dia nggak ke sini, kamu juga harus ngurusin motor Siska, padahal uangmu dikit. Kalau nanti bayar perbaiki motornya mahal gimana?.”

Diam-diam Insyira meremas plastik berisi obat di tangannya. Sungguh tak habis pikir mengapa ibunya sesantai ini mengucapkan kalimat yang begitu meremehkan keinginannya untuk bertanggung jawab. Di depan temannya pula.

Insyira sudah tidak memiliki keinginan untuk membantah ibunya lagi, persis ketika Sabihis sudah sampai di tempat mereka. Lelaki itu menyapa dengan sopan, memperkenalkan pria paruh baya yang datang bersamanya sebagai sopir—seperti yang telah Insyira duga—lalu menyalami Bu Rahmi dengan takzim, begitu juga pada Bu Siska. Insyira, meski merasa dongkol setengah mati, masih

berusaha bersikap sopan dengan memasang senyum dan menyalami lelaki itu.

“Jadi pulang sekarang, ya, Bu?” tanya Sabihis perhatian, yang langsung diangguki oleh Bu Rahmi.

“Iya, Ibu capek dan pengen istirahat, Nak.”

Rasanya Insyira ingin tertawa saja mendengar jawaban ibunya. Semudah itu Sabihis membujuk ibunya, sedangkan usaha wanita muda itu sedari tadi seolah tak digubris.

“Ya udah, kita langsung ke mobil aja. Biar Pak Imin yang bawa motor Bu Siska ke bengkel.” Cukup dengan dua kalimat itu, Sabi telah mampu membuat semuanya berjalan sesuai dengan apa yang Insyira harapkan—tadi. Ibunya dan Bu Siska dengan senang hati mengikuti Sabihis.

“Insyira, kamu nggak ikut naik?” tanya Sabihis yang masih memegang pintu mobil, saat Bu Rahmi dan Bu Siska telah duduk nyaman di kursi penumpang, sedangkan Insyira masih berdiri di dekat lelaki itu, hanya untuk memastikan bahwa ibunya telah berada di tempat yang nyaman.

“Nggak, Kak. Syira bawa motor, kok.”

"Nggak apa-apa, biar sekalian. Nanti aku bisa minta orang kantor buat ambil motormu. Kita pulang bareng aja, sekalian cari makan. Udah mau siang, 'kan?" tawar lelaki itu kembali.

"Iya, Nak, ikutan aja. Kamu kan udah izin di kantormu tadi. Biar sekalian," tambah Bu Rahmi dari dalam mobil.

Insyira menggeleng pelan, sambil berusaha tetap menjaga wajahnya agar tidak terlihat kecewa. Ini salahnya yang tidak bisa *semampu* Sabihis. Jadi, wajar jika ibunya dan Bu Siska memilih menaiki mobil yang akan melindungi mereka dari terik matahari sekaligus ber-AC ketimbang mengendarai motor matic Insyira.

"Nggak usah. Nanti malah ngerepotin Kak Sabi. Syira pakai motor aja. Makasi sebelumnya. Syira pamit dulu, semuanya. Permisi."

Insyira tak menunggu respon dari ketiga orang yang kini masih menatapnya. Bukan maksudnya untuk bersikap kurang sopan pada Sabihis terlebih lelaki itu telah berbaik hati membantu Insyira mengurus ibunya, dan Insyira tahu lelaki itu tulus.

Hanya saja, wanita muda itu sedang berusaha agar tidak lebih kecewa lagi dari saat ini.

6

Insyira menggenggam tangan ibunya erat, berusaha meredam emosi wanita yang telah melahirkannya ke dunia itu. Ini memang keadaan yang sulit dan memalukan, tapi Insyira tak bisa menyalahkan siapa pun, karena pada kenyataannya situasi ini tercipta karena ulah ibunya sendiri.

Insyira baru saja memarkirkan motor saat melihat kegaduhan yang terjadi di teras rumahnya. Ibunya dan Bu Siska sedang terlibat adu mulut sengit dengan dua orang lelaki berpakaian cukup rapi yang Insyira ketahui sebagai petugas koperasi simpan pinjam yang sering disebut Bank Rontok di kampungnya, yang tentu saja merupakan tempat ibunya mengambil pinjaman. Sementara Sabihis, Insyira tahu lelaki itu cukup terkejut dengan perdebatan alot yang melibatkan suara-suara keras itu.

Insyira tentu saja segera mengambil bagian, berusaha membantu Sabihis meredakan suasana. Beruntung keempat orang yang sedang sama-sama terbakar emosi itu mau mengerti. Alhasil, setelah adu mulut itu terjeda, atas instruksi Sabihis, Insyira segera masuk ke dalam rumah. Mengambil karpet lalu menggelarnya di teras dan kini menjadi alas duduk bagi mereka semua. Insyira pun menyediakan enam cangkir teh sebagai minuman untuk mereka dan tamu-tamu yang jelas tidak diharapkan oleh ibunya. Dan kini, setelah suasana agak tenang, Insyira mengambil tempat duduk di sisi sebelah kiri ibunya, karena sisi sebelah kanan di tempati Bu Siska. Membuat Insyira secara tidak langsung langsung duduk di samping Sabihis, karena kedua orang petugas Bank Rontok itu sendiri mengambil tempat duduk berseberangan dengan mereka.

"Maaf sebelumnya, Mas. Kami tak ada maksud buat keributan di sini, tapi Ibu Rahmi sudah lima hari tak bisa kami temui. Sementara setorannya haruslah kami terima tiap hari. Berat di kami, Mas, buat cari tombokannya." Salah seorang petugas Bank Rontok dengan aksen timur mulai membuka suara. Memberi tahu pada Sabihis karena merasa

bahwa lelaki itu mampu menyelesaikan masalahnya, mengingat penampilan, pembawaan, dan tentu saja pengakuan Sabihis yang menyatakan bahwa dia adalah anak dari Bu Rahmi dan siap bertanggung jawab untuk menyelesaikan hutangnya.

"Iya, saya mengerti posisi bapak-bapak, dan saya minta maaf atas keterlambatan pembayaran oleh ibu saya," balas Sabihis tenang. "Bapak-bapak, jika boleh saya ingin meminta rincian hutang Ibu saya, agar saya bisa mencari jalan untuk menyelesaikan secepatnya."

Salah satu petugas dari Bank Rontok itu lantas membuka tas selempang yang ia kenakan, lalu mengeluarkan sebuah buku, membalik halaman lantas menyerahkan pada Sabihis. "Bu Rahmi ambil pinjaman lima juta di kami, Bapak. Tapi, baru disetor dua juta, itu belum terhitung bunga. Tiap hari Ibu Rahmi mesti setor di kami lima puluh ribu. Tapi, ini sudah terlambat, Bapak."

"Alah, saya tumben juga terlambat nyetor, kalian sudah seheboh ini."

Insyira mengeratkan genggamannya di tangan sang ibu, ketika wanita paruh baya itu mulai

berbicara yang bisa memancing emosi para petugas Bank Rontok itu lagi. Sementara Sabihis hanya menatap singkat pada Bu Rahmi, lalu kembali fokus pada rincian hutang pada kertas di tangannya.

"Tapi, ini sudah terlambat lima hari, Ibu. Perjanjian Ibu dengan koperasi kami itu bayar tiap hari."

"Saya juga mau bayar, tapi kalo nggak ada uang, ya, mau bayar pakai apa?"

"Buu ...." Insyira berucap lirih, berusaha untuk menghentikan ibunya. Sungguh, ia malu dengan sikap 'merasa benar sendiri' yang ada pada ibunya.

"Maaf kan kami, Ibu, tapi itu sudah tugas Ibu. Seharusnya pas Ibu sanggup mengambil pinjaman di koperasi kami, Ibu sudah tahu konsekuensinya, jadi tidak ada keluhan di belakang."

"Seharusnya ada sedikit kelonggaran, lah, Pak. Bagaimanapun teman saya nasabah tetap koperasi Bapak." Kali ini, Bu Siska ambil bagian, tampak tidak terima ketika temannya dipojokkan. "Kalau tidak ada kami-kami yang ngutang sama koperasi Bapak, koperasi itu bakal mati, terus bapak-bapak nggak bakal ada kerjaan. Hargai kami dikitlah. Cuma

beberapa hari jangan dibesar-besarin. Ini bapak-bapak malah datang ke rumah, mukanya diseram-seramin, ngomongnya nggak enak. Bapak asal tahu, ya, saya dan teman saya ini juga manusia! Punya harga diri! Kami nggak terima itu kata-kata kasar keluar dari mulut anak baru kemarin!"

"Saya akan melunasi hutang Ibu saya, hari ini juga," potong Sabihis. Bukan hanya salah satu petugas koperasi— yang terlihat terpancing emosi karena ucapan Bu Siska dan hendak membuka suara—yang terkejut, tapi semua orang sukses terbelalak mendengar kalimat Sabihis.

"Bapak serius?" Petugas koperasi yang tadi bertugas menyerahkan catatan hutang Bu Rahmi bertanya setengah tak percaya.

"Nak Sabi … duh … Ibu nggak tahu mau ngomong apa."

Insyira menatap ibunya dengan pandangan miris. Meski terlihat tak enak, binar mata Bu Rahmi menunjukkan jelas antusiasme yang coba disembunyikan.

"Beruntung banget, sih, kamu, Rahmi …. Utangmu mau dilunasi, ya Allah …." Bu Siska menjerit tertahan.

Ucapan Sabihis telah mampu menghalau awan gelap di wajah semua orang yang duduk di teras rumah tersebut—kecuali Insyira tentu saja. Wanita muda itu bukannya tak bersyukur dengan niat baik Sabihis yang ingin membantu keluarganya. Hanya saja, rasa malu dan miris jauh lebih besar, melihat bagaimana ibunya terlihat sama sekali tak merasa terbebani atas insiden yang menyeret Sabihis untuk menyelesaikan masalah keluarga mereka. Membuat Insyira rasanya ingin menghilang saja dari tempat itu.

"Kami sangat berterima kasih kalau Bapak bersedia menyelesaikan permasalahan utang Bu Rahmi ini." Kembali, salah satu petugas Bank Rontok itu bersuara.

"Sama-sama, Pak. Tapi, saya tidak bisa membayar sekarang, karena saya tidak membawa uang tunai. Jika bapak-bapak tidak keberatan, bapak-bapak bisa mengikuti saya ke ATM sebentar untuk melakukan penarikan, dan selanjutnya kita

bisa bersama menuju kantor bapak-bapak untuk menyelesaikan pembayaran."

Solusi dari Sabihis membuat Insyira dapat mendengar dengan jelas ucapan syukur dari mulut ibunya.

"Baik, kami sangat tidak keberatan, Bapak," ucap salah satu petugas Bank Rontok masih dengan aksen timurnya yang khas.

"Kalau begitu, kita bisa pergi sekarang, Pak. Kebetulan saya masih ada jeda sebelum balik ke kantor."

"Tentu, Bapak," jawab salah satu petugas Bank Rontok itu penuh semangat.

"Tapi, Nak Sabi belum makan siang." Bu Rahmi menyela begitu melihat para lelaki yang semenjak tadi duduk mulai bersiap-siap. "Kita kan sudah beli ayam panggang buat makan siang. Bukannya Nak Sabi katanya mau makan bareng Ibu di rumah?"

"Lain kali aja, Bu. Saya selesaikan masalah sama bapak-bapak ini dulu. Tidak enak, beliau sudah lama menunggu." Sabihis menolak dengan halus, tapi tak urung matanya melirik ke arah Insyira yang masih saja menunduk semenjak tadi. "Tapi, kalau

sekiranya Ibu mengizinkan dan Insyira nggak keberatan, saya bisa menunggu Insyira sebentar menyiapkan bekal makan siang untuk saya santap di kantor nanti."

Dengan nada ragu, Sabihis mengucapkan itu, apalagi saat akhirnya Insyira mengangkat wajah dan menatap lelaki itu dengan terkejut. Namun, seperti biasa, Bu Rahmi malah antusias mendengar usul dari Sabihis.

"Tentu saja nggak keneratan. Iya, kan, Sayang?" tanya Bu Rahmi pada Insyira, sambil berusha melemparkan kode dengan tatapan matanya yang penuh arti. "Oya, Insyira juga buat sambal goreng cumi tadi pagi. Mau sekalian disiapin? Rasanya nggak kalah enak, lho, sama buatan Ibu. Nak Sabi pasti suka."

"Boleh, Bu. Tentu saja kalo Insyira nggak keberatan," balas Sabihis kalem.

"Nggak mungkin keberatan, kan, Insyiraa ...."

Insyira menahan ringisan saat merasakan cubitan sang ibu yang kini mendarat di paha wanita muda itu. Cubitan yang terjadi karena semenjak tadi ia terlalu fokus menatap Sabihis.

"I-iya, Syira siapin dulu. Permisi." Insyira langsung beranjak dari duduknya dan berjalan memasuki rumah. Segera melaksanakan perintah ibunya, tentu saja.

Pagi Insyira dimulai dengan rentetan pesan dari ibunya yang seolah tanpa jeda, diiringi dengan kesibukan wanita muda itu membantu sang ibu memasukkan kain *sesekan*[5] yang akan dibawa ibunya ke pulau seberang, untuk dijual tentu saja. Dua puluh tujuh kain sesekan beraneka motif dan warna yang dibuat langsung penenun di daerah selatan pulau tempat Insyira tinggal merupakan kain pesanan dari seorang saudagar kaya yang berhasil di pulau seberang setelah merantau sekitar tiga puluh tahun yang lalu.

Sejak masih muda, Bu Rahmi memang sudah memiliki kemampuan berdagang. Hanya saja setelah menikah dengan bapak Insyira yang tergolong lelaki mapan, wanita itu memilih berhenti bekerja dan hidup nyaman dalam tanggungan sang suami. Namun, perceraian Bu Rahmi delapan tahun lalu

---

[5] Kain khas suku asli Lombok yang dibuat melalui proses tenun tangan langsung dan bernilai jual tinggi

ditambah utang piutangnya yang menumpuk, membuat wanita paruh baya itu harus kembali memutar otak, hingga memutuskan untuk menjadi penjual antar pulau.

Bu Rahmi akan menaiki bus, yang kemudian menyeberang di sebuah selat yang membelah pulau tempat tinggal Insyira dengan pulau seberang—yang masih termasuk satu provinsi dengan daerah Insyira. Lalu, wanita itu akan menggunakan kapal feri selama satu setengah jam jika keadaan air laut sedang bagus. Baru setelah itu menempuh perjalanan menuju daerah di mana banyak masyarakat yang merupakan penduduk asli daerah Insyira yang sudah lama tinggal di sana setelah bertransmigrasi.

"Pokoknya kamu harus datang ke sana, jangan lupa. Kakakmu lagi sakit. Dia katanya udah pergi ke dokter diantar sama sopir kantornya, tapi Ibu tau, Sabi itu paling malas minum obat. Apa gunanya ke dokter kalo obatnya nggak diminum?" Bu Rahmi masih berceloteh sambil memasang jilbab berwarna coklat tua di depan kaca meja rias di kamar.

"Kak Sabi cuma flu, Bu."

"Jangan pakai kata 'cuma'! Untuk orang sesibuk kakakmu, flu itu penyakit yang menganggu banget."

Yeah ... jika menyangkut Sabihis, ibunya akan berubah menjadi manusia paling serius dan perhatian semuka bumi.

"Ingat, bawain nasi hangat yang baru selesai ditanak, masaknya jangan pakai magic com. Nanti kakakmu nggak suka. Usahain masaknya jangan terlalu keras. Lembekin dikit. Dia kan lagi sakit, biar nelannya mudah."

"Udah? Segitu aja, Bu?" Insyira menjaga suaranya agar tak terdengar bosan. Demi apa pun, Sabihis hanya terserang flu, tapi ibunya bersikap seolah-olah lelaki itu terkena typus dan terkapar tak berdaya.

"Belumlah! Ibu sebenernya mau minta kamu masakin sup ayam, tapi bahan-bahan kan habis, kalo ke pasar nanti malah kamu telat kerjanya. Jadi, kamu beliin sop kikil yang di samping pegadean aja, ya. Itu sopnya enak, bersih juga cara dimasakknya. Jangan beli di tempat lain yang sembarangan. Kakakmu lagi nggak enak badan. Nanti malah lambungnya yang kenapa-kenapa kalo makan sembarangan."

"Iya, Bu." Insyira menjawab singkat. Sebenarnya hari ini, ia tidak terlalu sibuk. Hanya tinggal mengambil barang pesanannya yang sudah datang di kantor jasa ekspedisi. Ini tanggal merah. Jadi, kantor koperasi tempatnya bekerja libur. Namun, memberi tahu hal itu hanya akan menambah rentetan pesan ibunya tentang segala sesuatu yang harus dilakukan Insyira untuk Sabihis.

Oh … bukannya Insyira tidak ikhlas mengerjakan semua itu. Hanya saja, ada sedikit rasa perih di sudut hatinya melihat bagaimana perhatian sang ibu pada Sabihis. Perhatian yang telah lama Insyira tak terima dari ibunya sendiri.

Bu Rahmi semalam menelepon Sabihis, dan setelah mendengar suara anak angkatnya itu yang sangau dan berhasil mendesaknya mengaku, akhirnya dia mengetahui bahwa sudah tiga hari ini Sabihis terserang demam. Bu Rahmi tentu saja berubah heboh, dan jika saja tak harus keluar daerah untuk mengantar barang pesanan yang sudah direncanakan jauh-jauh hari, sudah pasti kini dialah yang sedang merawat Sabihis.

"Ibu minta tolong banget, ya, Nak, perhatiin kakakmu. Kasian dia, nggak ada yang urus. Coba dia udah punya istri, Ibu nggak bakal sekhawatir ini."

Insyira pura-pura tak melihat sorot mata sang ibu yang berubah. Ia tahu bahwa beberapa hari ini ibunya sering dengan sengaja menghubung-hubungkan Sabihis dengan dirinya.

"Mungkin Kak Sabi belum ketemu jodoh, Bu."

"Ibu rasa udah ketemu, cuma belum dihalalin. Mudahan segera, ya, Nak. Soalnya Ibu sama kakakmu udah ngerasa klik sama calon yang ini."

Ada yang misterius dari gaya bicara dan kalimat yang dikeluarkan Bu Rahmi, tapi sekali lagi, Insyira pura-pura untuk tidak *ngeh*[6]. Ia tidak ingin memperpanjang pembahasan tentang jodoh lelaki itu, sementara sekarang ia sudah terserang gugup karena harus mendatangi rumah Sabihis sendirian. Andai saja Insyira punya teman cukup dekat, tentu saja ia akan minta ditemani. Sungguh, ia tak sanggup membayangkan akan berada dan 'mengurus' Sabihis sendirian di 'daerah kekuasan' lelaki itu.

---

[6] paham

Interaksi mereka memang tidak memiliki perkembangan berarti, bahkan setelah insiden lelaki itu melunasi utang ibu Insyira di salah satu bank rontok. Meski setelah hari itu, sang ibu kerap kali menghubungkan Sabihis dengan Insyira.

"Ih, kamu nih kalo Ibu udah bahas kakakmu aja, langsung jadi pendiam. Kenapa, sih?! Kamu nggak suka Nak Sabi?"

"Emangnya Kak Sabi ngapain sampai Syira bisa nggak suka, Bu?"

"Jadi kamu suka?"

Antusiasme dalam nada suara sang ibu membuat Insyira kebingungan, tapi tak urung wanita muda itu menganggguk. Ia memang tak memiliki alasan untuk tidak menyukai lelaki itu, bukan? Sabihis adalah sosok yang baik dan telah menolong keluarganya di tengah kesulitan.

"Alhamdulillah .... Duh, Ibu udah khawatir kamu nggak bakal suka sama kakakmu. Kalo gini kan Ibu jadinya ngerasa tenang dan nggak salah langkah."

Dan setelah ucapan ibunya selesai, Insyira mendadak disergap firasat yang tidak mengenakkan.

7

Insyira memperhatikan gadis yang kini tengah membungkus sop kikil pesanannya. Tangan gadis itu cekatan dan lincah, tampak benar telah terbiasa mengerjakan pesanan pembeli. Ia mengetahui nama gadis itu sebagai Nadhira, anak tiri dari pemilik warung sop kikil yang terkenal enak dan bersih langganan ibunya. Gadis itu sesekali menyunggingkan senyum untuk Insyira, senyum malu-malu bercampur sungkan. Mungkin karena tadi Insyira sempat menunggu hampir lima belas menit baru pesanannya mulai dikerjakan.

Pelayanan pelanggan di warung milik ayah tiri Nadhira jauh dari kata buruk. Hanya saja, tadi ada insiden yang tidak mengenakkan terjadi. Insiden yang membuka mata Insyira mengenai penyebab mengapa gadis secantik Nadhira tampak tumbuh

menjadi pribadi penggugup dan sering terlihat malu saat bertemu orang lain.

Nadhira adalah seorang anak yang harus tinggal bersama ibunya yang telah menikah kembali dengan pemilik warung sop kikil yang telah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu, dan dijalankan secara turun temurun ini. Dan tentu sebagai anak yang hanya menumpang hidup dari pernikahan ibunya, Nadhira harus bekerja keras dengan ikut membantu usaha sang ayah tiri.

Insyira cukup sering membeli sop kikil untuk ibunya di tempat ini dan tak jarang melihat aktivitas Nadhira yang seolah tiada henti. Kadang, ia melihat gadis itu sebagai pelayan yang menghidangkan makanan, kadang malah menjadi tukang cuci piring, dan tak jarang pula Insyira melihat Nadhira bertugas memindahkan kardus berisi teh kemasan, kecap, dan saus dari mobil pengangkut menuju tempat penyimpanan. Namun, baru kali ini ia melihat Nadhira bertugas untuk membungkus pesanan pembeli.

Ketika Insyira datang tadi, mungkin karena masih terlalu pagi di mana jam di tangan Insyira baru menunjukkan pukul setengah delapan, wanita

itu melihat tindakan kasar dari sang ayah tiri Nadhira pada ibu gadis itu. Dari percekcokan yang Insyira dengar sekilas, hal itu bermula dari ibu Nadhira yang telat menyiapkan kopi dan sarapan untuk sang ayah tiri dan anak tertua lelaki itu yang pengangguran. Umpatan kasar dan kata hinaan yang mengatakan bahwa ibu Nadhira adalah wanita tidak becus yang membawa anak tak ubahnya benalu dari pernikahan sebelumnya, tak lolos dari pendengaran Insyira.

Kini, Insyira begitu paham mengapa Nadhira menjadi sedemikian pendiam dan tampak kurang percaya diri saat berhadapan dengan orang lain. Dan hal itu tak bisa tidak menimbulkan rasa prihatin Insyira saat menatap gadis muda yang kini sedang membungkuskan sambal yang akan melengkapi pesanan Insyira.

"Sambalnya mau banyakan atau dikit, Kak?"

Suara jernih Nadhira membuat Insyira yang setengah melamun semenjak tadi langsung tersadar. "Dikit aja. Aku mau bawain untuk orang sakit."

Insyira menunggu respon dari Nadhira. Gadis muda itu tampak prihatin dan penasaran, tapi

seperti yang ia duga, Nadhira memilih hanya menyunggingkan senyum tipis lalu kembali sibuk pada pekerjaannya. Sungguh, Insyira merasa iba. Bukan karena hidupnya tak ada masalah dan merasa lebih baik dari gadis itu. Hanya, siapa pun yang melihat betapa kurusnya Nadhira dan betapa kurang layaknya pakaian yang gadis itu kenakan, pasti akan terenyuh.

Nadhira menggunakan kaus tua dengan warna agak pudar, dengan rok lipit di bawah lutut berwarna coklat tua. Rambut gadis itu yang terikat ke belakang malah mempertegas struktur wajahnya yang demikian tirus. Nadhira memiliki tubuh yang lebih pendek dari Insyira, mungkin karena gadis itu baru berusia delapan belas tahun dari baru tamat SMA tahun ini. Jadi, masih ada waktu untuk tumbuh. Meski begitu, semua tampilannya yang bisa dikatakan menyedihkan ini, tak mampu menutupi wajahnya yang memesona.

Nadhira memiliki mata sayu yang terlihat lembut, hidung yang mancung, dan bibir yang tipis berwarna merah alami. Kulitnya yang kuning langsat adalah jenis kulit yang diidam-idamkan wanita mana pun yang memuja kulit putih dan bersih di dunia ini.

Insyira jadi membayangkan, jika saja Nadhira diberi kesempatan seperti gadis dari kalangan berada, memiliki keluarga yang lengkap, memperoleh perlindungan dan mendapat fasilitas layak, betapa dia akan tumbuh menjadi sosok yang demikian berkilau dan dikagumi.

Sayang sekali, gadis itu harus tumbuh di lingkungan keras yang menganggapnya tak berarti, membuatnya terbiasa mendengar hinaaan dan serangan verbal yang tentu saja menyakiti hati. Hingga membuat kepercayan dirinya begitu buruk dan tumbuh menjadi gadis pemurung yang seolah menyembunyikan diri dari dunia. Memikirkan hal itu membuat Insyira menjadi sedih. Dirinya dan Nadhira seperti dua orang anak yang memiliki nasib menyedihkan akibat dari pilihan hidup orang tua, dan sayangnya baik Insyira dan Nadhira, tidak bisa mengubah hal itu.

"Kakak mau sekalian lontong?" Sekali lagi suara jernih Nadhira membuat gelembungan lamunan Insyira pecah.

"Nggak usah, itu aja," tolak Insyira. Warung sop kikil milik ayah tiri Nadhira memang menyediakan lontong dan nasi sebagai pelengkap hidangan untuk

pelanggan. Hanya saja, Insyira telah memasak nasi untuk Sabihis, sesuai pesanan sang ibu.

Diam-diam Insyira berusaha menahan kekehannya saat mengingat betapa ibunya begitu peduli pada keadaan Sabihis. Dulu, ia pernah mengalami sakit dan kebetulan ibunya sedang berada di pulau seberang untuk berniaga. Saat Insyira memberi tahu ibunya, respon yang ia dapat sangat tenang. Ibunya hanya meminta Insyira membeli obat di warung, meminum, kemudian beristirahat. Tidak pernah seheboh dan seperhatian ketika Sabihis-lah yang sakit.

"Sudah selesai, Kak."

Insyira sedikit tergagap saat melihat tangan Nadhira yang kini mengulurkan pesanannya yang telah terbungkus kantung plastik rapi. Banyaknya beban pikiran membuat Insyira menjadi sering melamun akhir-akhir ini dan itu tentu kurang baik.

"Berapa totalnya?" tanya Insyira setelah menerima bungkusan pesanannya itu.

"Enam belas ribu, Kak."

Insyira segera merogoh tas selempangnya, lalu mengambil selembar uang dua puluh ribuan dari

dalam dompet, lantas menyerahkannya pada Nadhira. "Sisanya simpan buat kamu aja, ya," ucapnya saat melihat Nadhira hendak mengambil kembalian untuknya.

"Tapi, Kak—"

"Udah, buat kamu aja, pakai beli permen. Aku permisi dulu, ya. Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Insyira memberikan senyum terakhir untuk Nadhira lantas meninggalkan gadis jelita yang masih terpaku menatap kepergiannya itu. Dalam hati, ia berjanji, bahwa nanti akan mengumpulkan beberapa pakaiannya yang masih bagus dan memberikannya pada Nadhira.

Insyira memandang bangunan besar yang ia ketahui sebagai rumah peninggalan orang tua Sabihis. Siapa yang menyangka bahwa sekitar sembilas belas tahun yang lalu, rumah ini pernah dilalap api hebat yang menyebabkan tuannya meregang nyawa. Bangunan tinggi berarsitektur lama khas peninggalan Belanda ini telah direnovasi sedemikian rupa. Jadi, alih-alih terlihat menyeramkan, tampilannya malah

memberikan kesan damai bagi mata yang memandang.

Wanita muda itu telah datang sekitar lima menit yang lalu, setelah memarkirkan motor matic-nya di pekarangan rumah yang di paving block, berdekatan dengan mobil Sabihis. Ia sempat memenuhi rasa penasarannya dengan mengamati halaman dan tampilan depan bangunan tempat lelaki itu tinggal. Pekarangan rumah Sabihis cukup luas, ditumbuhi beraneka bunga dan tanaman hias lainnya, serta terdapat sebuah pohon mangga besar yang sedang berbuah di dekat area parkir yang memberikan kesan sejuk. Dan sekarang, setelah puas melihat-lihat, tibalah waktunya bagi Insyira untuk menjalankan 'mandat' ibunya—mengurus Sabihis sebaik mungkin.

Wanita muda itu segera menekan bel, berusaha menghentikan rasa iri yang menyergapnya. Tak lama, suara langkah dari dalam rumah terdengar, diiringi pintu yang kemudian terbuka. Dan rasanya, Insyira ingin kabur saja saat kini di depannya berdiri Sabihis dengan wajah berpeluh dan kemeja yang kancingnya terbuka hampir setengah, menampilkan dada bidang lelaki itu yang berkeringat.

"Insyira? Tumben kamu dateng ke sini. Ada apa?"

Dan Insyira tiba-tiba kehilangan suara.

8

"Insyira?"

Butuh dua kali bagi Sabihis mengeluarkan tanya hingga akhirnya Insyira yang sejak tadi terlihat terpaku kembali menguasai diri. Wanita muda itu memandang Sabihis dengan takjub, seolah penampilan lelaki itu adalah sebuah kemustahilan yang berhasil menjadi kenyataan. Sungguh, seumur Insyira bisa mengingat, potret sosok Sabihis yang terpatri di kepalanya adalah lelaki tangguh, kuat, dan rapi yang selalu terlihat penuh kharismatik dan super power. Bukan lelaki dengan penampilan acak-acak, wajah memerah, peluh membanjiri sekujur tubuh, terlihat lemah dan ... tidak berdaya seperti ini.

"Sampai kapan kamu bakal bengong? Aku nggak sanggup berdiri lama-lama."

Ucapan dengan suara serak yang terdengar begitu dipaksakan itu membuat Insyira terenyuh. Lelaki ini benar-benar sakit, ternyata. Tidak sekedar flu ringan seperti yang ia duga.

"Ayo masuk." Sabihis melebarkan pintu, memberi jalan pada Insyira yang akhirnya bisa masuk ke dalam rumah, lantas lelaki itu membuka pintu selebar-lebarnya, kemudian berjalan sedikit sempoyongan menuju sofa besar yang berada di ruang tengah.

"Kita ngobrol di ruang tengah aja, aku nggak bisa baring di ruang tamu."

Insyira mengangguk patuh ketika melirik ke arah kursi dari kayu jati yang terlihat kokoh di ruang tamu lelaki itu. Tentu saja Sabihis tak akan bisa berbaring nyaman di sana.

"Kak Sabi," panggil Insyira pelan saat lelaki itu sudah mencapai sofa dan bersiap merebahkan tubuhnya.

"Iya?"

"Hmm ... Assalamualaikum."

Untuk beberapa detik Sabihis hanya menatap Insyira sebelum senyum kecil terbentuk di bibirnya. "Waalaikumsalam, Insyira. Aku baring dulu. Pusing banget. Kamu—" Lelaki itu belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika tumbang ke arah sofa dengan suara bedebum yang cukup keras dan seluruh bobot badannya menghantam permukaan sofa.

Insyira yang melihat hal itu, terkejut bukan main. Ia melangkah cepat menuju Sabihis yang kini masih telungkup dengan tubuh gemetar. Sadarlah ia bahwa kondisi lelaki itu benar-benar buruk. Insyira meletakkan bungkusan sop yang dibawa bersama tas selempangnya di meja, lalu dengan segera berusaha membantu lelaki itu mencari posisi nyaman. Sabihis benar-benar berat, dan andai saja Insyira tidak berhati-hati, sudah pasti ia akan tersungkur dan menubruk tubuh lemah Sabihis saat berusaha membantu lelaki itu membalik badan.

Suara erangan parau terdengar dari bibir Sabihis saat akhirnya Insyira berhasil memperbaiki posisi lelaki itu dengan kepala yang sudah disangga bantal sofa. Mata Sabihis terpejam dan bibirnya sedikit gemetar, tapi Insyira tahu bahwa lelaki itu masih

sadar. Insyira tahu bahwa ini mungkin melewati batas. Ia sama sekali *tak pernah* berdekatan dengan lelaki apalagi terlibat secara fisik dengan mereka. Namun, kondisi Sabihis saat ini membuatnya benar-benar prihatin. Jadi, sambil berdoa semoga apa yang dilakukannya diampuni Tuhan, wanita muda itu mengulurkan tangan, menyentuh kening Sabihis yang terasa begitu panas.

"Kak Sabi … maaf. Syira mau ambil selimut sama obat Kakak. Kata Ibu kemarin Kakak udah ke dokter, 'kan?"

Sabihis membuka sedikit matanya dan menganggguk perlahan.

"Kamar Kak Sabi yang mana?"

Sabihis menunjuk dengan tangan yang gemetar sebuah pintu berwarna coklat yang terletak di sebelah kanan ruangan tempat mereka berada saat ini. "Obatnya ... di atas ... meja kecil. Dekat tempat tidur." Susah payah Sabihis berusaha menjelaskan pada wanita muda yang kini terlihat panik menatapnya.

Insyira menganggguk, lantas segera menuju kamar Sabihis. Tak sempat menganggumi kamar

lelaki itu yang begitu rapi dan besar, karena ia segera mengambil bantal dan selimut, lalu bungkus plastik berisi obat-obatan yang masih terbungkus rapi di atas meja kecil—seperti yang diberitahu lelaki itu.

Insyira tak bisa menahan decakannya saat melihat bungkus plastik obat yang terlihat baru dan terlihat tak pernah dibuka. Pantas saja lelaki itu tidak lekas sembuh dan flunya makin menjadi. Sabihis ternyata tidak meminum obatnya. Insyira jadi mengingat cerita sang ibu yang mengatakan bahwa kakak angkatnya itu adalah manusia paling malas meminum obat atau bisa juga dikatakan bahwa Sabihis takut pada obat karena rasanya pahit.

'Seperti anak kecil saja!' gerutu Insyira dalam hati. Sambil geleng-geleng kepala, akhirnya ia keluar dari kamar lelaki itu.

Setelah berhasil mengganti bantal penyangga untuk Sabihis dan membentangkan selimut hampir di seluruh tubuh lelaki itu—hanya menyisakan bagian kepala—Insyira memutuskan untuk menuju dapur dengan membawa kantung plastik berisi sop kikil dan kotak bekal berisi nasi yang telah ia tanak. Tak sulit menemukan dapur, karena seperti

kebanyakan rumah di daerahnya, dapur selalu terletak di bagian paling ujung bangunan rumah.

Insyira segera mempersiapkan peralatan makan, menuang sop yang masih panas ke dalam mangkuk, memindahkan nasi ke piring, dan menyiapkan segelas air hangat. Tak lupa, ia mengambil sebuah piring kembali beserta sendok baru dan menyusunnya dalam nampan, lalu membawa semuanya ke ruang tengah tempat Sabihis berada.

"Kak Sabi makan dulu, ya." Insyira menggoyangkan pelan bahu Sabihis, membuat lelaki itu mengerang kecil kemudian memaksa membuka matanya. "Makan dulu, ya," ulang Insyira lembut sambil membantu Sabihis yang terlihat ingin bangun. "Kuat bangunnya? Kalo nggak kuat, baring aja. Ntar Syira tambahin bantal biar posisi kepala Kak Sabi lebih tinggi dikit."

"Nggak papa." Batuk kecil mengiringi jawaban lemah yang Sabihis berikan.

"Ya udah, Syira bantu. Pelan-pelan, Kak ...." Insyira dengan telaten membantu Sabihis duduk, lalu menggeser tubuh lelaki itu yang kemudian bersandar di bantal-bantal sofa yang telah ia susun

sebelumnya di punggung sofa. "Nyaman? Bantalnya perlu ditambah?"

Gelengan dari Sabihis membuat Insyira bernapas lega. Ia lantas mengambil piring berisi nasi yang telah diberi kuah sop kikil. Tak lupa, ia juga memotong kecil-kecil dengan garpu potongan daging yang memang telah empuk.

"Aku ... bisa makan sendiri," ucap Sabihis masih dengan mata setengah terpejam.

Insyira hanya memberi anggukan, tapi ketika ingin menyerahkan piring pada Sabihis dan melihat bagaimana jemari lelaki itu sedikit bergetar, membuatnya mengurungkan niat. "Syira aja yang suapin. Tangan Kak Sabi gemetaran."

Beruntung, Sabihis bukan tipe lelaki arogan yang demi harga diri tidak mengukur kemampuan fisiknya. Jadi, ketika dia mulai membuka mulut, Insyira dengan telaten menyuapinya perlahan-lahan. Hanya lima suapan yang masuk ketika akhirnya Sabihis menggeleng, tanda ingin berhenti.

"Sesuap lagi, Kak," bujuk Insyira.

"Pahit."

"Kan Kak Sabi sakit, makanya pahit. Biar tenaganya cepat pulih, makanya buka mulut lagi, tambah sesuap nasinya. Ya?"

Akhirnya, Sabihis menganggguk, membuka mulutnya ketika Insyira menyuapkan sesuap nasi kembali. Lelaki itu tampak meringis ketika menelan, membuat Insyira benar-benar kasihan.

"Minum dulu, Kak." Seperti sebelumnya, kali ini pun Insyira membantu lelaki itu meminum dari gelas. "Sekarang minum obat, ya. Syira siapin dulu."

Sabihis yang semenjak tadi memejamkan mata langsung menatap Insyira waspada saat mendengar wanita muda itu menyebut kata 'obat'. "Pahit …."

"Obat kan emang pahit, Kak Sabi. Yang manis itu permen." Insyira merasa sedang bicara dengan anak kecil. Siapa yang menyangka bahwa lelaki yang terlihat begitu berwibawa dalam kesehariannya itu berubah menjadi sedikit kekanakan ketika sakit?! "Tapi, obat itu bikin sembuh. Nah permen, bisa bikin sakit gigi kalo kebanyakan dimakan."

Sabihis mengerucutkan bibir tanpa sadar, membuat Insyira yang melihat tingkah lelaki itu

terbelalak. Ia tidak mengira akan mendapatkan momen melihat kelakuan Sabihis yang seperti ini.

"Pokonya minum obat, ya, Kak. Mau, ya?" Dengan lembut, Insyira membujuk Sabihis hingga akhirnya lelaki itu mengangguk dengan terpaksa.

"Aku sering mual ... kalo nelan butiran obat. Nggak bisa masuk."

Insyira begitu terenyuh melihat Sabihis yang berucap susah payah. Mata lelaki itu kembali terlihat menutup. "Syira hancurin aja, ya, obatnya? Dibuat jadi bubuk?"

Kembali, ucapan Insyira membuat Sabihis membuka mata, dan ia sedikit ragu dengan kilat samar yang terbentuk di manik lelaki itu. "Nanti Syira seduhin gula pasir hangat, biar abis minum obat, rasanya nggak pahit-pahit banget."

Sabihis tidak mengucapkan apa pun. Lelaki itu hanya memberi anggukan kecil sambil terus memandang Insyira yang mulai beranjak ke dapur.

Tidak butuh waktu lama bagi Insyira hingga kembali dengan secangkir seduhan gula hangat. Wanita muda itu meletakkan di atas meja sambil menggeser sedikit letak nampan berisi alat makan

yang telah selesai digunakan. Dengan telaten, ia melebur tiga butir obat berbeda warna dan ukuran di dalam piring dengan menggunakan sendok. Setelah semua obat lebur dan tercampur, ia memberi sedikit air putih, lalu mengaduk kembali dengan menggunakan ujung sendok hingga obat tersebut tercampur sempurna. Dan semua itu tidak lepas dari pengamatan Sabihis dalam diam.

"Buka mulutnya, Kak," pinta Insyira yang langsung dituruti lelaki itu. Sabihis menelan cairan obat dengan cepat, dan bisa dikatakan dalam hitungan detik. Insyira segera mengambilkan seduhan gula hangat dan membantu lelaki itu menandaskan isi cangkir.

Kerutan di wajah Sabihis akibat rasa pahit saat menelan obat, perlahan memudar. "Makasih," ucapnya pada Insyira yang hanya membalas dengan senyum kecil.

"Sekarang Kakak baring lagi, ya. Tidur. Mudahan pas bangun demamnya udah turun." Insyira kembali membantu Sabihis membaringkan badan, lalu memperbaiki letak selimut lelaki itu dan memindahkan kembali bantal-bangal sofa yang tadi

digunakan lelaki itu untuk menyangga badan. Menyusunnya dengan rapi di sofa tunggal yang ada.

Wanita muda itu lantas membersihkan wadah obat Sabihis, menyusunnya dengan tumpukkan alat makan di atas nampan. Ia kembali memasukkan sisa obat lelaki itu ke dalam plastik sebelum masuk ke kamar untuk meletakkannya di tempat semula. Tak lama kemudian, Insyira mengangkat nampan berisi tumpukan piring dan wadah kotor lainnya menuju dapur, meninggalkan Sabihis sendiri.

Yang wanita itu tak sadari adalah Sabihis ternyata tidak langsung tidur. Melalui celah matanya yang terbuka, ia mengamati semua aktivitas Insyira yang begitu cekatan dan telaten. Saat suara air kran dari arah dapur terdengar pertanda Insyira sedang mencuci peralatan yang tadi ia gunakan, Sabihis melempar pandangan pada meja di dekatnya yang telah kembali bersih seperti semula, karena tas selempang Insyira telah dipindahkan wanita muda itu ke sofa tunggal yang lain. Ada senyum kecil terbentuk di bibir lelaki itu ketika akhirnya dia memilih menutup mata dan beristirahat karena menyadari bahwa dirinya rindu suara bising di rumahnya yang telah lama diselimuti sepi.

9

Insyira baru saja memasukkan telur yang telah ia kocok dengan campuran daun bawang dan bumbu sederhana ke dalam wajan panas di atas kompor, saat mendengar suara decit kursi yang ditarik. Wanita muda itu menoleh dan cukup terkejut saat melihat Sabihis kini telah duduk di salah satu kursi meja makan dan mengamatinya.

"Maaf …. Kamu kaget, ya?" tanya lelaki itu tampak bersalah.

"Iya, Kak. Syira kira siapa tadi."

"Hantu?"

"Eh?"

"Rumah ini terbengkalai bertahun-tahun sejak kebakaran dulu. Aku baru renovasi, ya, abis balik ke sini. Kata para tetangga, sih, mereka kadang ngeliat

dan dengar suara orang nangis sama minta tolong dari rumah ini. Ada juga yang ngira itu roh ayah sama bundaku." Sabihis bercerita dengan raut yang dibuat semisterius mungkin untuk mengimbangi narasi mencengkam yang dia sampaikan, tapi bukannya menemukan raut takut di wajah Insyira, wanita muda itu malah hanya menggelengkan kepala pelan dan tersenyum tipis lantas membalik badan dan kembali sibuk dengan masakannya.

Tak butuh waktu lama bagi Insyira untuk menyelesaikan dua buah telur goreng, lalu memindahkannya ke dalam piring cantik dan meletakkannya di dekat sop ayam yang juga telah ia masak beserta nasi hangat yang masih mengepul. Nasi yang tentu saja ditanak tanpa bantuan *magic com*. Insyira segera menyiapkan nasi untuk Sabihis. Ia menambahkan kaldu dari sop ayam sedikit banyak agar tekstur nasi lelaki itu menjadi lebih lembek dan mudah ditelan.

"Maaf, Kak, Syira cuma bisa masak ini. Isi kulkas Kakak lumayan lengkap, sih, tapi Kakak kan lagi sulit menelan. Jadi, Syira nggak bisa buatin masakan pakai bumbu berat."

"Ini udah enak banget, kok," jawab Sabihis yang telah mencicipi kaldu dalam piringnya. "Sebenarnya ada Bi Atin yang bantu di sini bersihin rumah sama masak kalo aku lagi di rumah. Cuma beliau izin kemarin, menantunya ngelahirin, jadi mesti ngejagain."

Insyira hanya memberikan anggukan atas jawaban yang diberikan Sabihis. Seperti biasa, ia memang bukan gadis yang banyak bicara, bahkan bisa dikatakan cukup pendiam. Insyira sendiri mulai memakan makanannya setelah selesai menuang air hangat untuk Sabihis. Sebuah tindakan yang tidak lepas dari pengamatan lelaki itu semenjak tadi.

"Kamu beneran nggak takut?" Lelaki itu kembali bertanya, seakan belum rela melepas cerita horor yang sempat ia bagi pada Insyira.

"Takut kenapa, Kak?"

"Takut sama penghuni rumah ini."

"Sama Kak Sabi, maksudnya?"

Sabihis mengerjapkan mata mendengar jawaban Insyira, lalu terkekeh geli. "Bukan, sama hantu yang kuceritain."

"Emang beneran ada?"

"Aku nggak tau, tapi kata tetangga gitu, dulu."

"Kak Sabi aja yang punya rumah nggak tau. Jadi, buat apa Syira takut sama sesuatu yang belum tentu ada?" jawab wanita muda itu santai.

"Tapi, ini rumah tempat orang tuaku meninggal, Syira … dan mereka meninggal terbakar." Ekspresi Insyira berubah, tapi bukan terlihat takut melainkan luar biasa sedih. "Kenapa kamu sedih gitu?"

Insyira menatap Sabihis tepat di mata lelaki. "Karena nggak pernah mudah bagi seorang anak ditinggalin sama orang tuanya, Kak Sabi. Jadi, pas tahu kasi Sabi milih tinggal di sini, Syira nggak bisa bayangin gimana kangennya Kak Sabi sama orang tua Kakak, dan itu bikin Syira …."

Insyira tidak melanjutkan kalimatnya dan memilih menundukkan wajah, karena matanya telah berkaca-kaca. Ia memang lemah jika telah membahas tentang orang tua. Namun, Sabihis menatap lurus Insyira, dengan jemari yang menggenggam erat sendok dan garpu di tangannya. Dari begitu banyak asumsi orang yang meragukan kewarasannya di balik alasan ia pindah ke rumah

yang telah terbengkalai berpuluh-puluh tahun ini, maka wanita muda di depannya-lah yang mampu menemukan alasan sebenarnya, dan itu menyentuh titik yang tak pernah Sabihis sangka bisa kembali 'merasa'.

"Hantunya emang nggak ada, dan kalau benar yang kayak tetangga bilang bunda sama ayahku berubah jadi arwah penasaran, aku rasa aku pengen ketemu." Dan ucapan Sabihis dengan nada santai, tapi sarat makna itu, mengakhiri pembicaraan mereka hingga makan siang selesai.

Sabihis telah selesai meminum obatnya, dan kini bisa dikatakan bahwa kondisi lelaki itu sudah jauh lebih baik dan bertenaga. Insyira sebenarnya telah meminta pamit, tapi hujan yang mendadak turun menghalangi niatnya untuk segera pulang. Kini, mereka berdua terjebak di ruang tengah rumah lelaki itu. Sabihis tidak lagi tidur berbaring. Ia duduk bersandar di punggung sofa dengan bantal yang menyangga dan selimut masih tersampir menutupi tubuh bagian bawahnya. Insyira telah membuatkan seduhan madu hangat untuk mereka berdua.

"Jadi, Kak Sabi mau ngomongin apa?"

Alasan mengapa suasana di antara mereka menjadi sedikit tegang adalah karena setelah makan siang, lelaki itu menjadi jauh lebih pendiam, bahkan dari Insyira sendiri. Dan tadi, saat Insyira berpamitan, lelaki itu berkata akan membicarakan sesuatu yang penting pada Insyira.

"Kak?"

"Aku mau nikah sama kamu."

Wanita muda itu menatap Sabihis dengan terbelalak, lalu mengerjapkan mata berulang kali. Berusaha menyerap jawaban tiba-tiba yang sungguh tak pernah ia sangka-sangka.

"Mmm ... Kak Sabi demamnya naik lagi, ya?"

Respon yang diberikan Insyira membuat Sabihis menghela napas panjang. "Nggak, demamku udah turun. Aku baik-baik aja dan apa yang kubilang tadi, diucapkan dalam keadaan sehat, sadar, dan waras."

"Kakak udah nggak ada pilihan, ya, sampai aku banget yang harus jadi istri Kakak?" tanya Insyira memberanikan diri. Ia pernah mendengar kisah cinta lelaki itu dari ibunya. Sabihis hanya pernah

benar-benar mencintai satu orang wanita, tapi mereka berpisah karena berbeda pilihan hidup. Bukan perpisahan yang buruk, tapi justru karena perpisahan baik-baik itu, bisa saja meninggalkan rasa yang masih tertinggal hingga kini.

"Bukan nggak ada pilihan, tapi malas milih. Jadi, kamu pasrah aja. Nentang juga percuma, karena pernikahan ini adalah jalan keluar terbaik buat kita."

Jika dalam novel *melowdramatic,* sudah pasti Sabihis pantas mendapatkan tamparan di pipinya. Hanya saja, kini mereka berada di dunia nyata, dan ekspresi serius lelaki itu sama sekali tidak bisa dibalas dengan tamparan oleh Insyira. *'Lagi pula, keberanian dari mana kamu untuk melakukan kekerasan pada orang lain?'* cibir Insyira dalam hati.

Insyira kembali terdiam. Wanita muda itu menatap tangannya yang mulai gemetar karena gugup. Ia benar-benar tak siap dengan pembicaraan dan situasi yang dihadapinya saat ini. "Kak Sabi ... pernikahan itu nggak main-main lho."

"Aku tau. Aku nggak bakal nunggu sampai berumur 34 tahun kalau mengira pernikahan itu main-main."

"Iya ... tapi ...."

"Aku siap, Insyira. Secara agama, mental, dan finansial, aku udah siap buat jadi suami."

Tapi, masalahnya, Syira yang nggak siap! Ingin rasanya Insyira meneriakkan itu pada Sabihis yang masih memasang tampang 'lempeng', yang membuat perutnya makin terasa mulas.

Melihat Insyira hanya diam saja, Sabihis berubah gemas. "Aku tahu kamu pasti bingung aku tiba-tiba ngajak nikah kayak gini," Sabihis menjeda kalimatnya sambil berusaha membaca ekspresi Insyira yang masih terlihat *shock*, "tapi aku yakin kamu sadar betul dengan usaha Ibu buat mendekatkan kita selama ini."

"Jadi, ini semua gara-gara Ibu? Atau jangan-jangan Ibu maksa Kak Sabi buat bilang gini?"

"Dan menurutmu aku jenis manusia yang bisa dipaksa? Aku memang menghormati Ibu. *Sangat*. Tapi, buat keputusan yang menyangkut hidupku, aku nggak pernah mau didikte siapa pun."

"Tapi, nggak harus Syira kan, Kak? Kalo pun Kak Sabi mau nikah, nggak harus Syira."

"Kenapa nggak harus kamu?"

"Karena Syira ...." Dan Insyira malah kehilangan kata-kata. Terlalu banyak alasan kenapa tidak harus dirinya. Mereka tidak saling mengenal dekat, membayangkan romansa antara dirinya dan Sabihis membuat Insyira diam-diam bergidik. Selama ini Sabihis tercipta sebagai sosok kakak yang harus ia hormati. Bagaimana mungkin tiba-tiba ia mengubah bayangan di kepalanya menjadi sosok lelaki dewasa yang pantas dipandang sebagai calon suami?

Lagi pula, ia hanyalah anak dari kedua orang tua yang bercerai dengan cara sangat tidak baik. Ibunya adalah wanita yang gemar berutang dan Insyira bertugas untuk ikut menutupinya, sedangkan bapaknya adalah lelaki yang memilih menyerah atas tindakan sang istri lantas mencari pelarian pada wanita lain. Dari latar belakang keluarga saja, Insyira sudah tidak memenuhi kualifikasi wanita yang pantas mendampingi Sabihis.

"Ini akan jauh lebih mudah bagi kita, Syira."

"Jauh lebih mudah?"

"Setelah menyelesaikan masalah koperasi Ibu tempo hari, entah gimana caranya, beberapa orang

yang masih bersangkutan dengan Ibu dapat nomer ponselku. Bahkan ada yang sampai mendatangi kantor."

Insyira mengangkat wajah, menatap Sabihis dengan ekspresi pias dan malu luar biasa.

"Mereka bilang nyerah hadepin Ibu dan minta aku bantu nyari jalan tengah."

"Maaf, Kak ...."

"Nggak perlu minta maaf, aku udah janji bakal selesein semua masalah itu."

"Maksud Kakak?"

"Aku akan bantu menyelesaikan hutang piutang Ibu, bahkan termasuk yang ada di rentenir. Tidak masalah jika kita harus melibatkan pihak berwajib dan menempuh jalur hukum pas nyeleseinnya. Biar semuanya jelas dan *clear.*"

"Kak Sabi nggak perlu sampai begini."

"Perlu, Insyira. Ibu nggak terlibat hanya dengan satu dua orang, dan kita nggak tahu seberbahaya apa mereka. Mungkin Ibu tenang-tenang aja, tapi aku nggak. Ini zaman udah edan. Berapa banyak korban

jiwa yang jatuh karena masalah utang piutang di luar sana?"

Insyira membenarkan ucapan Sabihis kali ini, dan harus diakui bahwa ia juga sering berpikiran kesana. Ketakutan jika suatu saat ada masa di mana para penagih utang kehilangan kesabaran dan memutuskan menggunakan kekerasan pada ibunya.

"Bagaimanapun, Ibu dalam posisi salah, Insyira."

"Syira tau, tapi Syira mesti gimana?"

"Nikah sama aku."

Kali Insyira mengerang mendengar jawaban Sabihis. "Kenapa balik ke sana lagi, sih, Kak?"

"Karena cuma dengan nikah sama aku, semuanya jadi gampang. Dengar, Insyira … mungkin ini terdengar perhitungan dan ... nyebelin buat kamu. Aku punya hutang balas budi sama Ibu, yang mungkin nggak bakal bisa kubalas sampai kapan pun. Tapi, di satu sisi, aku harus bersikap realistis, uang yang bakal aku keluarin buat Ibu itu jumlahnya nggak sedikit. Dengan menikah sama kamu, setidaknya aku sudah mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tepat. Aku bakal dapat istri.

Sebanyak apa pun aku ngeluarin uang buat istriku kemudian hari, itu nggak akan menjadi sesuatu yang berat karena sudah menjadi kewajibanku sebagai suami."

Insyira mendengarkan dengan seksama dan menyadari bahwa apa yang diucapkan lelaki itu benar adanya. Itu adalah solusi masuk akal. Lagi pula, tak mungkin ia mengharap Sabihis tiba-tiba mengatakan bahwa alasan lelaki itu ingin menikahinya karena menyimpan rasa. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa sudut hatinya merasa tercubit. Wanita mana pun di dunia ini pasti pernah memimpikan bahwa pernikahan mereka didasari perasaan saling mencintai, tak terkecuali dirinya. Namun, Insyira merasa keinginan itu terlalu muluk untuk gadis seperti dirinya.

"Tapi ... itu rasanya nggak adil buat Kak Sabi."

"Aku nggak bakal ngajuin penawaran ini jika merasa ini nggak adil buatku. Aku emang bukan orang perhitungan, tapi aku juga nggak pernah mau rugi."

10

Insyira meremas tangannya dengan gugup, setelah menyuguhkan teh hangat pada Sabihis. Kini wanita itu duduk kaku nyaris seperti patung di samping lelaki itu, dengan meja yang menjaraki mereka. Udara dingin tentu saya membuatnya menggigil, ditambah hujan yang cukup lebat, apalagi mereka di teras depan rumah Insyira. Namun, melebihi rasa dingin yang menyerang tubuhnya, Insyira justru khawatir pada Sabihis.

Lelaki itu belum pulih benar, dan meski mengatakan baik-baik saya, ia khawatir sang kakak angkat akan ambruk tiba-tiba. Memaksa untuk mengantar Insyira pulang karena hujan yang tak kunjung reda, wanita muda itu harus rela menahan resah kala menghadapi sikap diam Sabihis sejak mereka tiba di rumah yang awalnya gelap gulita karena lampu tak dinyalakan.

"Kak Sabi, Syira udah lembutin obatnya. Nanti kalau udah sampai rumah, Kak Sabi bisa langsung minum. Syira taruhin di atas meja ruang tengah," ucap Insyira pelan saat mengingat bahwa lelaki yang masih diam menatap hujan itu, belum meminum obat yang telah diresepkan dokter.

Tadi, lelaki itu memutuskan mengantar Insyira pulang setelah sholat maghrib. Hujan yang semakin menggila sejak sore, ditambah angin kencang, membuat ia menentang keras keinginan Insyira yang ingin segera meninggalkan kediamannya. Ia mengerti perasaan bingung dan tak nyaman yang merundung wanita muda itu, terutama setelah pembicaraan mereka terkait lamaran yang disampaikannya. Lamaran yang tentu saja belum mendapat jawaban, karena Insyira mendadak memasang mode bisu.

Beruntung setelah maghrib, hujan dan angin tak lagi mengamuk semena-mena. Hanya gerimis kecil yang cukup deras. Hingga ia langsung memutuskan mengantar Insyira dengan mobil, dan motor wanita muda itu ditinggalkan di rumahnya. Bagaimanapun, mereka tetaplah pasangan yang belum halal dan rentan terkena fitnah. Berada dalam satu rumah jika

tidak dalam keadaan terpaksa bukanlah pilihan bijak, meski sebenarnya Sabihis tak berniat dan berminat untuk melakukan hal-hal melenceng pada Insyira.

Bukan karena gadis itu kurang menarik, tapi pembawaan dan sikap Insyira yang begitu santun serta membentengi diri, telah mampu membuat sisi lelaki dalam Sabihis membaca jarak yang tak boleh dilewati. Dan sekarang, setelah sekian lama memilih bungkam, termasuk saat mereka mampir di warung sop kikil untuk makan malam sebentar, akhirnya Insyira membuka suara. Mengucapkan kalimat berisi perhatian yang membuat Sabihis kembali merasa bagian yang telah lama kosong dalam dirinya terisi sedikit demi sedikit.

“Apa setiap Ibu pergi ke pulau, kamu selalu ditinggal sendiri?” Alih-alih merespon ucapan Insyira yang pertama, Sabihis memilih mengutarakan tanya atas sesuatu yang amat mengganggunya sejak kedatangan mereka di rumah wanita muda itu.

“Iya, Kak.”

Lelaki itu mengedarkan pandangan ke arah rumah tetangga Insyira yang tampak sepi dengan

pintu tertutup rapat. Mungkin karena hujan, penghuninya malas keluar.

"Kamu nggak punya teman dekat yang bisa diajak menginap kalau Ibu lagi nggak di rumah kayak gini?"

Insyira menggeleng lemah sebagai jawaban. Ia memang tak memiliki teman dekat apalagi sahabat. Insyira memang agak pendiam apalagi jika berhadapan dengan lawan jenis, tapi bukan tipe anti sosial. Dalam pergaulan masyarakat, ia cukup pintar beramah tamah. Hanya saja, ia memang tidak memiliki teman dekat. Semasa sekolah dan kuliah, ia terlalu fokus pada studinya dan mencari uang. Selepas itu, ia sibuk berkerja untuk menutupi kebutuhan dan utang-utang ibunya. Ia tidak bisa seperti gadis-gadis seumurnya yang bergaul bebas dan bersenang-senang.

"Apa setiap malam juga sesepi ini?" tanya Sabihis kembali.

"Biasanya nggak, Kak. Mungkin gara-gara hujan orang-orang malas keluar." Jawaban Insyira persis seperti yang diduga Sabihis sebelumnya. "Tapi,

kalau udah jam sembilan malam, emang agak sepi. Karena udah masuk waktu istirahat."

Jawaban Insyira membuat Sabhis mengerutkan kening, tidak suka dengan kenyataan yang diungkapkan wanita muda itu. "Jadi, kalau Ibu ke pulau, kamu sendirian di lingkungan yang sepi kayak gini?"

Insyira kembali mengangguk, tapi buru-buru menggeleng saat menyadari bahwa kini lelaki yang semenjak tadi terlihat tenang itu ternyata sedang khawatir. "Nggak apa-apa kok, Kak. Syira udah biasa."

"Kamu biasa, tapi aku nggak suka!" ucap Sabihis tegas.

Mereka bertatapan beberapa detik sebelum Insyira memalingkan wajah dengan gugup. Semenjak Sabihis mengutarakan keinginan untuk memperistrinya, ada perasaan aneh yang menjalari Insyira. Ia kebingungan setengah mati karena dipaksa untuk memandang lelaki itu sebagai seorang lelaki yang berminat menjalin hubungan dengannya, tidak lagi sebatas sosok kakak angkat yang tak tertarik seujung kuku pun padanya.

Insyira kembali meremas tangannya. Sungguh, hal itu bukan karena Insyira terlalu percaya diri Sabihis menyimpan perasaan padanya. Justru Insyira menjadi seperti ini karena tahu bahwa lelaki itu, setiap detik, bertambah kasihan pada dirinya. Dan keinginan Sabihis untuk mempersunting Insyira tak lebih sebagai solusi atas permasalahan mereka. Sabihis butuh sosok istri di usianya yang telah matang, dan Insyira butuh menyelamatkan ibunya. Diakui atau tidak sekarang hidup Insyira seperti drama picisan saja.

"Apa pun alasannya, nggak aman buat seorang gadis ditinggal sendiri di rumah, apalagi dalam keadaan kayak gini. Ibu lagi bermasalah sama beberapa orang, Insyira, dan dari cerita beliau, aku tahu kalau tetangga-tetangga kamu nggak terlalu peduli sama kalian. Jadi, bilang sama aku, gimana aku bisa tenang kalau kayak gini caranya? Kalau terjadi sesuatu sama kamu, gimana?"

"Kalu aja Syira nggak tahu yang sebenarnya, dengar Kak Sabi bilang gini, pasti Syira bakal mikir Kak Sabi beneran cinta sama Syira." Ada tawa geli di akhir kalimat Insyira. Tawa yang keluar karena ia begitu bingung untuk menyikapi perhatian Sabihis.

Tawa yang langsung lenyap saat melihat ekspresi dingin di wajah Sabihis.

"Aku nggak bakal pernah bohong sama perasaanku, Insyira. Dan aku nggak berencana membuat kebohongan untuk nyenengin siapa pun. Aku emang nggak cinta sama kamu, atau tepatnya belum, tapi aku bener-bener khawatir, dan kurasa rasa khawatirku cukup beralasan."

Insyira menatap Sabihis penuh rasa bersalah. "Maaf, Kak Sabi, bukan maksud Syira buat Kakak tersinggung."

Sabihis menghela napas panjang, lantas mengambil tehnya dan meminum dalam tegukan cukup besar. "Nggak, kayaknya aku aja yang lagi nggak stabil. Mungkin karena belum pulih benar. Sebaiknya aku emang pulang." Lelaki itu bangkit setelah menaruh cangkir tehnya.

"Sekali lagi Syira minta maaf, Kak."

"Bukan salah kamu, Insyira. Kondisi fisik dan suasana kayak gini emang mendukung buat *mood* anjlok," ucap Sabihis dengan senyum sesal yang menular pada Insyira. "Kamu masuk aja. Jangan lupa, kunci semua pintu dan jendela, nyalain lampu

semua ruangan, aktifin hp kamu, kalau ada apa-apa langsung telepon."

"Kak, rumah Syira nggak di tengah hutan, lho!"

"Nurut aja, Insyira," titah Sabihis galak, membuat Insyira menggigit bibirnya merasa bersalah. "Sekarang masuk, kunci pintunya."

Insyira mengangguk, menyalami Sabihis, lalu mengangkat cangkir teh untuk dibawa ke dapur. Namun, melihat lelaki itu hanya terdiam melihatnya, membuat Insyira bingung sendiri. "Kak Sabi kenapa diam?"

"Aku nunggu kamu masuk."

"Nggak apa-apa, Kak—"

"Kamu masuk Insyira, kunci pintunya."

Insyira hanya menghela napas perlahan dan mengangguk patuh saat mendengar perintah tegas Sabihis, lalu dengan segera masuk ke dalam rumah, mengunci pintu, dan menuju dapur untuk meletakkan cangkir kosong. Seperti yang diperintahkan Sabihis, Insyira menyalakan semua lampu rumah, termasuk di kamar ibunya. Wanita itu

lantas bersiap menuju kamarnya, saat memutuskan untuk mengintip keluar rumah.

Dengan perlahan, Insyira menyingkap gorden jendela ruang tamu. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat Sabihis yang ternyata masih berdiri di tempat semula dan langsung bersitatap dengannya. Lelaki itu ternyata memastikan Insyira melaksanakan semua perintahnya. Mereka saling memandang selama beberpa detik, sebelum lelaki itu menyunggingkan senyum puas dan akhirnya megucap salam hanya dengan gerakan bibir. Sabihis telah melangkah jauh pergi saat Insyira akhirnya membalas salam lelaki itu sambil memegang bagian dada.

Suara gedoran pintu membuat Insyira yang hendak membuka jilbabnya mengurungkan niat. Wanita itu buru-buru keluar saat suara tak sabaran dari sang ibu terdengar.

“Ibu ... kok pulang marah-marah gitu? Salamnya mana?” Insyira menegur ibunya yang kini berdecak lantas melewatinya begitu saja. Ia pun menghela napas, memandang Sabihis yang ternyata berada di

belakang ibunya. Lelaki itu mengucapkan salam dengan sopan yang dibalas Insyira dengan gugup. Raut mendung di wajah lelaki itu membuatnya merasakan firasat buruk.

Tadi pagi Sabihis datang untuk menjemput Bu Rahmi karena tiga hari yang lalu, begitu wanita itu sampai dari pulau seberang, ia bertemu dengan petugas bank yang telah menunggunya. Pihak bank memberikan ultimatum bahwa Bu Rahmi harus segera membayar segala tunggakan dengan batas waktu akhir bulan jika rumahnya tidak ingin disita. Mereka berangkat ke bank dengan tujuan untuk membicarakan jalan tengah yang diambil, tapi melihat raut wajah dua orang yang baru sampai itu, Insyira jadi ragu bahwa hasil yang diterima sesuai harapan.

"Ngapain kamu bengong di situ, Nak? Cepet buatin minum buat kakakmu!" Nada yang digunakan Bu Rahmi sungguh tidak enak didengar.

Insyira sempat melirik ke arah Sabihis yang hendak membuka suara, tapi wanita muda itu telah lebih dahulu berjalan menuju dapur. Tidak butuh waktu lama bagi Insyira menghidangkan dua cangkir

teh untuk ibunya dan Sabihis. Ia kemudian duduk di samping ibunya.

"Gimana hasilnya, Bu?" tanya Insyira pelan. Ia tahu bahwa kemarahan yang dirasakan sang ibu bisa berkurang jika sudah dikeluarkan.

"Kamu nikah aja sama kakakmu."

"Heh?" Insyira menatap terkejut pada ibunya yang kini sudah menegakkan badan.

"Urusan di bank udah selesai. Tentu aja kakakmu yang selesaikan. Rumah ini lunas, kita bebas."

Insyira mengerjapkan mata tak, kemudian beralih menatap Sabihis yang memasang ekspresi begitu tenang kini. Semudah itu permasalahan pelik yang membelit keluarga mereka diselesaikan kakak angkatnya.

"Ibu udah nggak tahu lagi gimana bales budi sama kakakmu, jadi mending kamu nikah sama dia."

"Bu—"

"Tadi juga pas turun di depan gang Ibu ketemu sama Pak Junaedi. Sumpah, ya, lintah darat itu malah marah-marah sama Ibu! Nagih Ibu di jalan!

Omongannya nggak enak banget. Dia nggak takut mati apa, ngomong kasar sama Ibu?! Kami tuh seumuran! Lagian, kapan Ibu nggak pernah bayar utang? Coba hitung-hitung berapa uang Ibu yang udah masuk ke dia dan cuma diitung bunga! Udah lebih dari pokoknya dan dia bilang utang Ibu masih banyak. Yang bikin Ibu naik darah, masak dia bilang Ibu emak-emak mental penipu?! Nggak tau diuntung, udah ditolong, malah nyusahin?! Sumpah! Dia ke sini lagi, nagih, Ibu kasi racun tikus sekalian!"

"Astagfirullah .... Istighfar, Bu. Nggak baik ngomong gitu." Insyira berusaha meredam kemarahan ibunya yang masih menguar. Pak Junaidi memang dikenal sebagai lintah darat bermulut racun. Lelaki tua itu tidak segan berbicara kasar dan menghina orang-orang yang berhutang padanya.

"Ibu hampir nampar dia tadi."

"Apa?!" Kali ini Insyira terpekik mendengar ucapan ibunya.

"Tenang aja. Nggak jadi, kok! Dan itu gara-gara kakakmu yang berhasil melerai Ibu." Insyira menatap Sabihis penuh rasa terima kasih. "Tapi,

kalo ketemu lagi dan dia bicara macam-macam, Ibu bakal jambak rambutnya yang beruban itu!"

"Ibu ... daripada marah kayak gitu, mending kita cari solusinya."

"Alah ... emang solusi apa yang bisa kamu tawarin?"

"Eh ... mm ...." Insyira tergagap dilempari pertanyaan seperti itu oleh ibunya.

"Kamu nggak bisa jawab, 'kan? Itu karena otakmu sama mandeknya sama Ibu! Udahlah, kamu nggak usah sok-sok bilang nyari solusi. Karena kakakmu, Sabihis, udah nyari solusi buat masalah sama si Kampret Junaidi. Kakakmu mau nempuh jalur hukum. Kakakmu ada kenal polisi. Duh … Ibu lupa tadi omongan kakakmu sama si lintah itu. intinya, kami bakal ngitung utang dan pembayaran selama ini, bakal ada hitam di atas putih, gitu-gitu deh, Ibu nggak ngerti, tapi intinya Kak Sabi-mu yang bakal urus. Jadi, kamu nggak usah bahas-bahas solusi yang nggak mungkin dijangkau otakmu itu!"

"Apa nggak papa, Bu?"

"Ya nggaklah, kakakmu kan pintar!"

"Ya … tapi kan … Pak Junaidi—"

"Kamu itu kebanyakan tapi! Kebanyakan khawatir! Kebanyakan alasan! Kalo nggak bisa ikut nyelesein, mending diam. Kepala Ibu udah berasap gara-gara si Lintah itu, jangan kamu tambahin, dong!"

"Bu ... tenang dulu."

Teguran halus dari Sabihis membuat Bu Rahmi langsung terdiam. Suasana mendadak senyap dan tegang. Insyira sudah menundukkan kepala seperti biasa, berusaha menutupi rasa malu dan sedihnya di hadapan Sabihis.

Helaan napas Bu Rahmi terdengar keras, sebelum wanita paruh baya itu meraih tangan putrinya. "Kak Sabi-mu udah nyeritain sama Ibu kalau dia udah nyampein maksud buah nikahin kamu. Kamu mau, ya? Di mana lagi kamu bisa dapet calon suami seperti kakakmu ini? Ganteng, baik hati, mapan, agamanya bagus, Ibu sama Bapak kenal, dan terutama dia nerima kondisi keluarga kita."

Insyira mengangkat wajahnya, menatap sang ibu dengan keberanian yang berusaha ia kumpulkan. “Bu, Syira belum–”

“Belum apa?!” Bu Rahmi meremas tangan Insyira. Nada suaranya yang sempat turun, kini kembali meninggi. “Jangan buat alasan macam-macam, Insyira! Nggak usah jadi manusia nggak bisa balas budi. Ini pertama kalinya Sabihis minta sesuatu dari Ibu. Kamu liat pas kita jatuh kayak gini, jangankan saudara, setan aja malas negur. Tapi, kakakmu nggak gitu! Dia nggak ninggalin kita sedikit pun. Jadi, jangan buat Ibu jadi manusia nggak tau terima kasih!”

“Tapi, berterima kasih nggak harus dengan menikah, Ibu.” Rasa sakit membuat sesuatu yang selama ini berusaha diredam Insyira keluar.

“Tapi, cuma dengan kamu nikah Ibu bisa bebas!”

Insyira tersentak dan mentapa ibunya dengan pias. “Bebas?”

“Iya, bebas. Kamu pikir Ibu nggak tersiksa sama kondisi kayak gini? Ibu juga pengen bahagia, pengen hidup sama lelaki yang Ibu cintai, pengen menua

bersama. Tapi, karena kamu, Ibu nggak bisa kayak gitu. Karena mikirin kamu, Ibu nggak bisa nikah sama Om Rahmat! Pikirin Ibu juga, Insyira .... Kamu jangan cuma bertoleransi sama bapakmu aja. Bukan cuma bapakmu aja yang pengen bahagia, Ibu juga! Udah cape Ibu ngomong, Ibu ambil air dingin dulu!" Bu Rahmi melepas tautan tangannya dengan Insyira sedikit keras, lalu beranjak menuju dapur, meninggalkan Insyira yang masih mematung.

Wanita muda itu bahkan masih dalam posisi yang sama. Kepalanya menoleh ke tempat yang diduduki ibunya barusan, dengan pandangan kosong dan air mata yang mulai menggenang. Sungguh, Insyira tak pernah menyangka akan mendengar semua kalimat itu dari bibir ibunya, bahwa ia adalah adalah beban yang terpaksa dijaga, penghalang wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini meraih hidup yang diimpikan, bahwa sebenarnya keberadaan Insyira selama ini ... tidak pernah diinginkan.

Insyira menunduk, berusaha menahan bendungan tangisnya yang terancam jebol. Jemarinya yang gemetar keras berusaha ia remas sekeras mungkin, sebagai usaha mengurangi rasa

sakit yang mengamuk di hatinya, karena kebenaran yang baru saja dikatakan ibunya tak sekedar melukai Insyira, tapi juga meluluh-lantakkan kepercayaan dirinya sebagai anak.

Tanpa Insyira sadari, Sabihis yang semenjak tadi memilih diam, kini memandang wanita muda itu dengan pandangan terenyuh. Ada rasa luar biasa iba melihat Insyira yang kini menunduk sambil berusaha meredam tangis. Dalam keheningan yang begitu menyesakkan, lelaki itu sekali lagi memutuskan sesuatu yang dianggapnya paling benar.

"Insyira," Panggilan dari Sabihis membuat Insyira yang sejak tadi menunduk, menolehkan kepala dan langsung bersitatap dengan manik lelaki yang kini memancarkan kepedulian dan menjanjikan perlindungan yang begitu kuat, "menikahlah denganku, jadilah milikku, dan aku akan menjadi tempatmu meluruhkan segala lelah."

Insyira hanya mampu menatap Sabihis dengan kepedihan yang terbuka lebar. Untuk kali pertama dalam hidupnya, wanita muda itu tak ingin menutupi dukanya pada seseorang.

Bu Rahmi kembali tak lama kemudian, dengan segelas air putih yang kini ia letakkan di atas meja. Wanita paruh baya itu menghela napas dan sedikit mengerutkan kening kala menemukan putrinya dan pemuda yang telah dianggap sebagai anak sendiri saling menatap tanpa suara.

Bu Rahmi berdecak gemas melihat Insyira. "Ibu tahu kata-kata Ibu mungkin bikin kamu—"

"Syira bersedia." Insyira berucap getir, dengan kontak mata yang tak melepas Sabihis. Masih tanpa menoleh pada ibunya, wanita muda itu memotong ucapan wanita paruh baya yang telah merawatnya semenjak membuka mata di dunia ini.

"Hah? Maksudnya ka-kamu—"

"Insyira bersedia menikah dengan Kak Sabihis."

Begitu kalimat Insyira selesai, pekikan Bu Rahmi menjadi satu-satunya suara yang terdengar di dalam ruang tamu itu, karena dua manusia lain berlawanan jenis yang baru memutuskan mengikat takdir mereka di ruang itu, memilih bungkam saat menyadari, mereka akan menjalani sebuah pernikahan tanpa dasar cinta.

11

“*Duh* … ini kulit muka apa pantat bayi, Shay?! Lembutnya endable-endablo!” Pekikan terpesona itu sama sekali tak membuat Insyira bergeming. Wanita muda itu masih memandang lurus ke arah cermin rias dengan beberapa lampu yang bersinar terlalu terang di setiap sisinya, untuk memastikan pencahayaan di ruang rias tempatnya berada maksimal. “Persis yang kayak aku duga, *make up*-nya langsung nempel ... pel ... pel. *Duh* … kalau tiap ngerias dapat calon manten yang kulitnya begindang halus, lembut, lembab, kenyel trulalalala ... aku tuh bakal bahagia dunia akhirat.”

Insyira hanya menyunggingkan senyum tipis pada wanita cantik yang bertugas sebagai penata riasnya hari ini. Dibantu oleh lebih tiga orang asisten, dia telah berhasil merubah penampilan Insyira sedemikian rupa. Memang tidak sampai

membuat Insyira sulit dikenali, tapi untuk membuat siapa pun yang akan menghadiri acara pernikahannya hari ini, pasti akan berdecak kagum. Insyira terlihat begitu luar biasa.

Hanya saja, kecantikan yang terpancar dari keindahan fisiknya, sedikit berbanding terbalik dengan perasaan wanita muda itu. Sebagai bukti yang paling mudah ditemukan adalah, alih-alih terlihat cerah merona layaknya perempuan yang sebentar lagi akan mengikat janji sakral, ia justru lebih mirip tubuh yang hampir kehilangan jiwa. Mungkin itu terdengar berlebihan, tapi sorot sendu nyaris kosong yang terpancar dari manik Insyira saat menumbuk pantulan dirinya di cermin, menunjukkan jelas bahwa apa yang sedang dijalani dan akan dilalui wanita muda itu bukanlah pilihan yang menggembirakan.

Hari ini, tepat tiga minggu setelah keputusannya menerima lamaran Sabihis, upacara pernikahan akan dilangsungkan, di sebuah *ballroom* salah satu hotel paling terkenal di daerahnya. Relasi dan koneksi Sabihis yang luas tidak memungkinkan lelaki itu melakukan pernikahan sederhana yang hanya melibatkan sanak saudara saja.

Tidak ada lamaran resmi yang disampaikan pada keluarga Insyira. Selain karena hubungan Bu Rahmi yang tidak terlalu baik dengan keluarga besarnya karena pernah dikucilkan saat sedang susah, fakta bahwa bapak Insyira juga menetap di pulau seberang dengan keluarga barunya, hanya akan membuat proses menuju pernikahan bertambah rumit dan menghabiskan energi. Tanpa mengurangi rasa hormat, tentu saja Sabihis sudah mengutarakan niat baiknya pada sang ayah angkat yang sebentar lagi berganti status menjadi bapak mertuanya itu. Niat yang disambut begitu baik oleh bapak Insyira dan keluarga besarnya. Alhasil, atas pertimbangan jarak dan waktu Sabihis yang tidak banyak mengingat pilkada sudah di depan mata, diputuskan bahwa acara pernikahannya akan menggunakan *Wedding Organizer*.

Semuanya berjalan efektif dan lancar, meski ada keberatan dari pihak keluarga Sabihis yang ingin mengambil peran dalam pernikahannya, lelaki itu tampak tidak terlalu peduli. Ingatan masa lalu tentang bagaimana keluarga besarnya memilih memalingkan wajah dan membiarkan dirinya diasuh oleh keluarga Insyira saat lelaki itu kehilangan orang

tua, membuat Sabihis tidak terlalu menganggap penting posisi mereka dalam hidupnya kini. Kejam memang, tapi siapa yang bisa menakar luka akibat pengabaian saat sedang dalam posisi terendah?

Tentu saja Bu Rahmi menjadi sosok yang mengambil peran paling banyak dalam acara itu. Setelah semua permasalahannya diselesaikan oleh sang calon menantu, Bu Rahmi menjadi sosok yang sedikit 'berlagak'. Panggilan dari para tetangganya yang kini menjulukinya OKB atau orang kaya baru sama sekali tak membuatnya merasa tersindir. Bahkan dia semakin memanas-manasi mereka dengan mengatakan "cuma orang terpilih yang memiliki menantu berkualitas dan tentu saja setampan Sabihis".

Tentu saja semua itu tak luput dari pengamatan Insyira. Wanita muda itu menjadi sepuluh kali lebih pendiam setelah memutuskan menikah dengan Sabihis dan melihat tingkah ibunya. Rasa malu, sedih, dan kecewa membuatnya lebih banyak mengatupkan bibir. Jika dulu Insyira masih berusaha untuk menegur atau menasehati saat ibunya bertingkah, kali ini ia lebih memilih diam. Ingatan tentang kata-kata sang ibu tentang keberadaannya

yang menghalangi kebahagiaan wanita paruh baya itu masih terasa begitu segar dan menusuk. Tak jarang Insyira menangis diam-diam, berusaha mengurangi laranya sendiri. Hari ini, tepatnya beberapa puluh menit lagi, ia akan menyandang status sebagai Nyonya Ardinata. Insyira akan terikat takdir dengan lelaki itu. Lelaki yang selalu terasa asing, yang dulu ia tahu kabarnya hanya dari cerita sang ibu.

Sabihis Ardinata, lelaki yang memiliki rentang umur sepuluh tahun dengan Insyira itu, memilihnya. Sudut hati Insyira selalu terasa dicubit saat mengingat alasan lelaki itu mengikatnya. Ini tak ubahnya *barter* antara Sabihis dan ibunya, meski jelas moral lelaki itu terlalu tinggi untuk disamakan dengan pria picik yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang bisa dibeli. Ia paham maksud baik dari Sabihis, hanya … tetap saja ... perasaan Insyira tak bisa menjadi lebih baik saat mengetahui bahwa ibunya begitu bahagia menerima lamaran lelaki itu, seolah menikahnya sang putri berarti kebebasan yang mutlak. Insyira benar-benar merasa tak diinginkan sekarang.

Suara pintu yang terbuka membuat Insyira bernapas lega. Hampir saja air matanya jatuh karena terlalu dalam merenungi nasib. Bu Rahmi masuk dengan senyum lebar yang mempercantik wajahnya. Siapa pun akan mengakui bahwa meski berumur lebih dari setengah abad, wanita itu adalah salah satu wanita beruntung, yang kecantikannya tak banyak meluntur.

"Udah selesai? Acaranya sebentar lagi," tanya Bu Rahmi pada perias Insyira.

"Sudah, Bu. Ini calon manten bener-bener cakep banget."

"Iya, dong …. Anak saya gitu, loh!" Dan ucapan Bu Rahmi disambut tawa oleh manusia-manusia di ruangan itu, kecuali Insyira tentu saja. Setelah meminta diberikan waktu sebentar untuk berbicara dengan Insyira, para perias akhirnya meninggalkan mereka berdua dalam ruangan yang disulap menjadi ruang rias di salah satu kamar hotel tempat mereka berada.

"*Duh* ... anak Ibu cakep banget." Bu Rahmi tersenyum semringah dengan kedua tangan yang menangkup wajah Insyira. "Wajahnya jangan

ditekuk gitu, ih! Masak manten mukanya asem. Senyum, dong. Udah dapat suami seganteng itu harus bahagia, dong. Ayo, senyum. Ibu pengen liat."

Meski terasa kaku, akhirnya Insyira berhasil menarik sudut bibirnya. Mengusahakan senyum terbaik untuk wanita paruh baya yang kini menatapnya puas. Di atas tumpukan rasa perihnya, Insyira masih berusaha memenuhi apa yang diinginkan sang ibu. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan sang ibu dengan memasang wajah sendu.

"Kamu tau nggak, kenapa Ibu bela-belain masuk ke sini? Padahal di luar duh ... tamu rame banget, keluarga pada nyariin Ibu."

Insyira hanya menggelengkan kepala sebagai respon, berusaha tak mengecewakan ibunya yang terlihat begitu bangga ketika para manusia yang dulu tak memedulikannya kini bersikap sebaliknya. "Ini … biar ntar malam kamu nggak kagok pas ngadepin suamimu."

Tak ayal ucapan sang ibu membuat wajah Insyira dirambati rona merah. Sungguh, ini menjadi hal yang turut membebankan pikirannya, tentang

bagaimana ia harus bersikap dan menghadapi Sabihis yang tentu saja nanti malam bebas mengambil haknya sebagai suami.

"Intinya kamu harus pasrah."

"Bu—" Insyira berusaha menghentikan ibunya. Entah mengapa ia tiba-tiba merasa canggung harus membicarakan hal ini.

"*Ih*, denger dulu! Ini penting. Lelaki itu suka wanita yang malu-malu di malam pertama mereka."

Insyira menutup wajahnya. Apa ibunya berpikir, ia bisa bersikap 'tidak tahu malu' pada Sabihis nanti malam? Membayangkan akan berada satu kamar dengan lelaki itu saja membuat jantungnya berdebar hingga nyaris terasa sakit.

"*Duh* … gimana, ya, Ibu jelasinnya."

"Jangan dijelasin aja, Bu."

"*Eh*? Hahaha ...." Tawa Bu Rahmi terdengar ringan saat melihat anak gadisnya memasang wajah memelas. "Iya, deh, pokoknya gitu. Kamu pasrah aja. Nak Sabi pasti bisa bimbing kamu. Tapi, jangan teriak. Itu malu-maluin. Bakal sakit banget, tapi

sebentar. Lama-lama kalau sering, ya, terbiasa. Intinya kamu jangan teriak."

Diam-diam Insyira bergidik saat mendengar katak 'teriak' dan 'sakit' yang sang ibu ucapkan. *'Memangnya apa yang akan dilakukan Sabihis hingga ia bisa berteriak karena rasa sakit?'* pikir Insyira.

"Ibu udah siapin pereda nyeri. Nanti kamu tau kok, cara pakainya pas liat. Ibu udah taruh di kamar mandi yang di kamar hotel yang dijadiin kamar pengantinmu."

"Ibu ... udah dong, nggak usah dibahas lagi." Insyira benar-benar malu sekarang, tapi Bu Rahmi malah terkikik senang.

"Iya-iya. Ingat, kepuasan suami di ranjang itu juga faktor yang membuat rumah tangga langgeng. Jadi, kamu harus belajar buat muasin suamimu ntar—"

Insyira sudah akan memprotes kembali saat suara ketukan pintu memotong ucapan sang ibu. Dua orang wanita paruh baya yang merupakan sepupu dari ibunya masuk dengan senyum lebar. "Ijab qobul-nya bentar lagi dimulai. Mempelai

wanita diharap keluar." Salah satu dari wanita itu berbicara dengan raut menggoda pada Insyira.

"*Alhamdulillah* …. Ayo, Nak, calon suami dan tamu undangan sudah nunggu."

Dan Insyira hanya bisa mengucapkan '*basmallah*' dalam hati saat akhirnya sang ibu dan dua wanita tadi menuntunnya menuju tempat acara akad nikah berada.

"Sah!"

Seruan dari para saksi dan tamu undangan yang menyaksikan acara sakral itu bergema memenuhi *ballroom* hotel yang dijadikan tempat akad nikah sekaligus rangkaian acara lainnya hari ini.

Insyira masih menunduk, menatap tangannya yang terasa begitu dingin. Hingga akhirnya Sabihis menuntunnya untuk melakukan acara penanda-tanganan buku nikah, pertukaran cincin, dan rangkaian kegiatan dalam prosesi akad yang mereka laksanakan. Wanita yang kini berstatus istri dari Sabihis Ardinata itu, tak ubahnya boneka kayu yang bisa digerakkan 'sang dalang'.

Untuk wanita mana pun di muka bumi ini, pernikahan selalu dibayangkan sesuatu yang indah, tapi sepertinya itu tidak berlaku untuk Insyira. Bukan karena acara yang digelar biasa-biasa saja. Sungguh, untuk ukuran orang biasa yang hidup sederhana, acara pernikahan yang diberikan Sabihis untuknya termasuk dalam kategori sangat istimewa. Lelaki itu menggunakan jasa salah satu *Wedding Organizer* yang paling terkemuka di daerah mereka, yang bekerja dengan begitu profesional dan efisien sehingga rentang waktu yang bisa dikatakan 'mepet' tidak menghalangi mereka mewujudkan pesta pernikahan yang diinginkan sesuai konsep Sabihis.

Hanya saja, pengantin perempuan mana yang bisa merasa berbunga-bunga saat menyadari pernikahannya bukan atas dasar cinta, tapi bentuk terima kasih atas hutang budi pada seorang lelaki? Sungguh, Insyira ingin mengenyahkan sisi melankolis yang kini merundungnya begitu pekat. Hanya saja, saat matanya menangkap senyum lebar sang ibu yang kini ditemani lelaki paruh baya yang telah lama berstatus sebagai kekasih ibunya, perih di hati Insyira bertambah parah.

Insyira menundukkan wajah, berusaha menghalau rasa panas di kedua matanya, saat tak sengaja bersitatap dengan sang bapak. Lelaki paruh baya yang menjadi penyebab lahirnya ia di muka bumi ini, sedari awal terus memandangnya sendu. Terlihat berusaha menahan perasaan kala menatap anak perempuannya yang kini terbalut gaun pengantin putih.

Perasaan Insyira membuncah—sesak. Hubungannya memang tak terlalu dekat dengan sang bapak, terlebih ketika pria paruh baya itu memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan menikah dengan wanita lain. Insyira sempat merasa ditinggalkan dan tak diinginkan. Kala itu, ia masih duduk di bangku kelas dua SMP, terlalu dini untuk mencecapi getir akibat perselisihan orang yang dulu mengatakan saling mencinta. Namun, Insyira menyadari bahwa kasih bapaknya sama sekali tak pernah luntur. Pria paruh baya itu rutin menghubunginya, berusaha memenuhi kewajiban dengan tetap mengirimkan uang bulanan, meski tentu saja nominalnya tidak terlalu besar dan lebih sering dialihkan untuk membantu membayar hutang sang mantan istri.

Kini, Insyira telah memiliki tiga orang saudara dari pernikahan bapaknya. Saudara yang juga hadir dalam acara pernikahannya hari ini, tentu saja bersama sang ibu tiri. Jadi, bagaimana Insyira bisa tersenyum lepas dengan hati mengembang bahagia saat melihat bahwa ibu dan bapaknya sendiri telah memiliki kehidupan lain, bahagia dengan pilihan mereka, seolah Insyira berada di lingkaran terluar yang tak akan pernah memiliki tempat di sana.

Hati Insyira terasa retak. Di hari pernikahannya sendiri, ia bisa melihat fakta yang meneriakkan bukti nyata bahwa pernikahan orang tuanya hanya tinggal kenangan yang tidak akan pernah disatukan kembali. Rasanya Insyira ingin menertawakan diri. Bagaimana ia bisa berpikir pernikahannya akan berhasil, jika dua orang yang menjadi alasannya lahir di dunia ini saja membuktikan bahwa pernikahan yang berdasar pada cinta saja, bisa kandas hingga menyisakan rasa sakit dan kebencian yang sulit luntur?!

Tawa dari bocah lelaki berumur lima tahun yang merupakan adik bungsu Insyira, kala sang bapak mencubit pipi gembulnya, membuat wanita muda itu mengangkat wajah, menatap pemandangan di

depannya dengan pias dan dada bergolak menyakitkan.

"Kamu punya aku."

Kata-kata itu serupa bisikan membuat Insyira langsung menoleh pada lelaki yang kini menatapnya dengan senyum membesarkan hati. Lelaki itu seolah mengerti betapa rentannya sang istri saat ini.

"Kita keluarga, kita saling memiliki sekarang."

Insyira tak mengucapkan apa pun, hanya menatap pada tangan Sabihis yang kini menggenggam tangannya erat. *Sangat erat.*

12

Kini Insyira sudah berada di kamar hotel tempatnya akan menghabiskan malam pertama. Setelah rangkaian acara akad nikah dan dilanjutkan resepsi yang baru berakhir beberapa puluh menit yang tadi, ia akhirnya bisa terbebas dan memiliki waktu sendiri untuk menyiapkan diri. Mengambil jeda untuk menenangkan sekaligus meyakinkan diri bahwa kini ia telah menjadi seorang wanita yang telah berstatus sebagai istri.

Bukan berarti ia menyesal. Hanya saja, ia juga tidak bisa dengan lantang mengatakan bahwa dirinya teramat bahagia seperti pengantin wanita kebanyakan. Semua yang terjadi terlalu membingungkan bagi Insyira. Jadi, alih-alih berusaha memikirkan segalanya seperti yang biasa wanita muda itu lakukan, kini ia memilih mengistirahatkan pikiran. Ia butuh ketenangan atau

tepatnya sedikit rasa ketidak-pedulian setelah berbagai tekanan yang dirinya terima selama ini. Namun, tentu saja itu hanyalah sebatas wacana, karena nyatanya kini Insyira diserang gugup luar biasa, bahkan tubuhnya nyaris bergetar karena terserang panik.

Bagaimana ia akan menghadapi Sabihis malam ini? Apakah dirinya akan mampu melayani dan memuaskan lelaki itu? Dan apa ia akan berhasil untuk tidak berteriak sesuai perintah ibunya?

Ingin rasanya Insyira merutuki mulut ibunya yang memberi *wejangan* seputar malam pertama tadi pagi, karena hal itu justru membuatnya merasa terbebani. Insyira mengembuskan napas cukup keras. Sebentar lagi, Sabihis pasti akan datang. Tadi ia dituntun terlebih dahulu menuju kamar untuk membersihkan diri, agar siap menyambut suaminya. Sementara Sabihis masih tertahan di tempat acara karena masih harus beramah tamah dengan beberapa keluarga dan kolega.

Dengan sedikit cepat, Insyira berjalan ke arah sofa yang berada di ruangan itu, tempat koper kecil miliknya teronggok. Wanita muda itu lantas mengambil sebuah baju tidur berwarna putih tulang

berbahan satin yang panjangnya menyentuh mata kaki. Baju tidur tanpa lengan hingga ia harus menggunakan salah satu cardigan rajut miliknya yang berwarna senada sebagai luaran. Tak lupa Insyira mengambil sebuah jilbab langsung pakai untuk menutupi rambutnya. Bagaimanapun, ia tidak terbiasa menampilkan aurat di depan orang lain, meski itu lelaki yang telah berstatus sebagai suaminya.

Tidak butuh waktu lama bagi Insyira untuk mempersiapkan diri. Wanita muda itu lantas mendesah saat merasakan nyeri hebat di bagian bawah tubuhnya. Bahkan dengan sedikit sempoyongan, ia berjalan menuju ranjang dan duduk sambil meremas bagian bawah perut. Nyeri itu datang dengan intensitas yang lebih besar, membuat Insyira meringis di sela melafal istighfar berkali-kali. Keringat dingin mulai terbentuk di keningnya. Bahkan suara pintu yang terbuka dan langkah yang tergesa mendekat tak membuat Insyira mampu mengalihkan rasa sakit.

"Astagfirullah! Kamu kenapa, Insyira?!" Seruan panik Sabihis hanya dibalas gelengan Insyira,

sedangkan bibir wanita muda itu masih mengatup rapat.

Insyira sempat terlonjak saat merasakan tubuhnya terangkat, lalu diturunkan dengan lembut di bagian tengah ranjang dengan bantal-bantal yang kini sudah menyangga kepalanya, dan selimut yang telah menutupi hingga mencapai batas dada. Namun, Insyira segera merubah posisi tidurnya. Ia meringkuk dengan tangan yang masih meremas perutnya.

“Sakitnya di mana? Perlu kita ke rumah sakit?”

Di sela matanya yang tertutup, Insyira menatap Sabihis yang terlihat khawatir luar biasa. “Perut Syira nyeri, Kak,” jawabnya lemah.

“Kamu ada salah makan atau gimana? Kita ke dokter, ya?”

Insyira menggeleng lemah. “Kalo mau datang bulan, Syira emang sering kayak gini.”

Butuh waktu beberapa detik bagi Sabihis untuk mencerna penjelasan Insyira, sebelum lelaki itu menganggguk mengerti. “Terus, aku harus gimana biar kamu nggak sakit lagi?”

Kalimat itu jelas ditujukan atas nyeri yang dirasakan Insyira saat ini, tapi entah mengapa hatinyalah yang terasa hangat. Sudah lama sekali ia tidak menerima perhatian dari seseorang. "Syira ada jamu pereda nyeri di dalam koper, yang kotaknya warna oren." Insyira menjeda kalimatnya saat nyeri itu datang kembali dengan intensitas yang lebih hebat. "Kakak bisa seduhin Syira satu *sachet*? Kalo bisa pakai air hangat ...." Insyira kali ini mengerang cukup keras dan memejamkan mata rapat, saat nyeri tak tertahan kembali dirasakan.

Sabihis dengan segera turun dari ranjang, membuka koper Insyira, dan mengambil satu *sachet* jamu pereda nyeri yang ternyata telah disediakan wanita itu. Tak lama setelah air hangat siap, Sabihis langsung mencampurkan ramuan jamu untuk Insyira.

"Kamu bisa bangun? Jamunya udah siap." Dengan lembut Sabihis membantu Insyira menegakkan tubuh. Lelaki itu terenyuh saat melihar wajah istrinya dipenuhi peluh. Posisi Insyira yang kini setengah terbaring dengan bantal yang menyangga tubuhnya, mempermudah Sabihis kala membantu wanita itu meminum jamu.

Insyira menghabiskan ramuan jamu itu dengan cepat. Setelah Sabihis meletakkan gelas di nakas, ia kembali membantu Insyira merebahkan tubuh, tapi sama seperti tadi, wanita itu kemudian memilih meringkuk menghadap Sabihis.

"Masih nyeri?" tanya Sabihis lembut. Hanya anggukan lemah yang diberikan Insyira sebagai jawaban. "Aku harus ngapain buat bantu kamu?"

Insyira kali ini menggelengkan kepalanya. "Nanti nyerinya ... hilang sendiri, Kak," jawabnya tersendat.

Sabihis hanya mampu menghela napas, tidak tahu harus berbuat apa. Beberapa lama setelah itu, dia hanya menatap Insyira yang kini masih memejamkan mata dengan napas yang mulai teratur. Lelaki itu lantas bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sudah hampir pukul sebelas malam dan rasa lelah yang mendera benar-benar membuatnya ingin bersitirahat dengan cepat.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, lelaki itu lantas naik kembali ke ranjang, tapi bukannya langsung merebahkan badan seperti

seharusnya, ia malah terpaku menatap Insyira yang kini sudah terlelap. Wajah damai wanita itu membuat Sabihis mengukir senyum tipis.

Harusnya malam ini mereka menikmati malam pengantin, tapi siapa sangka bahwa nyeri yang dirasakan wanita yang kini sudah sah menyandang status sebagai istrinya itu, menggagalkan semuanya. Namun, alih-alih kecewa, Sabihis justru merasa iba. Semua ini pasti karena tekanan yang wanita itu rasakan. Tangan Sabihis terulur membelai pipi Insyira, sebuah sentuhan yang mengirimkan getar aneh di dada lelaki itu hingga tidak bisa menahan diri untuk menundukkan wajah dan mengecup pucuk kepala *istrinya*.

Insyira terbangun saat merasakan sesuatu yang tidak nyaman kini merembes di bagian tubuh bawahnya. Wanita itu membuka mata dan langsung menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Ia sempat mengedarkan pandangan dan memindai sekitar saat tersadar ruangan tempatnya berada adalah sebuah kamar hotel cukup mewah yang merupakan tempat seharusnya ia menghabiskan malam pengantin dengan suaminya.

Sesuatu yang terasa mengaliri paha dalamnya membuat Insyira memutuskan untuk segera beranjak ke kamar mandi, tapi alangkah terkejutnya ia saat menemukan sosok tubuh yang berdiri dalam keadaan telanjang di bilik *shower,* yang untungnya berkaca buram dan beruap.

Jika di dalam film-film romantis maka yang akan terjadi adalah Insyira terpekik kaget, lalu berlari keluar kamar dengan histeris. Namun, yang terjadi adalah Insyira hanya membatu kala sosok itu membalik badan lalu langsung bersitatap dengannya. Meski jantungnya terasa memukul rongga dada dengan begitu keras dan nyaris menyesakkan, Insyira sendiri merasa tubuhnya membeku, begitu dingin hingga kesulitan bernapas. Hingga akhirnya Sabihis keluar dari bilik dengan sebuah handuk putih yang melingkar rendah di pinggang lelaki itu, Insyira hanya mampu menelan ludah.

"Selamat pagi .... Kamu baru bangun?"

Pertanyaan Sabihis dengan senyum kecil di bibirnya menyadarkan Insyira dari keterpakauan. Sekuat tenaga wanita muda itu menjaga pandangannya. Oh … dia bukan tipe gadis jelalatan, tapi keindahan fisik lelaki yang telah menjadi

suaminya ini jelas bukan sesuatu yang mudah diabaikan oleh makhluk visual sepertinya.

“Baru bangun, Kak. Maaf.” Suara Insyira terdengar seperti cicitan sekarang.

“Ini belum jam lima. Ngapain kamu harus minta maaf?”

“Tapi, Kak Sabi duluan bangun.”

“Suami duluan bangun tidur, nggak lantas bikin istrinya berdosa, Insyira.”

“I-iya.” Insyira menundukkan wajah, tapi tak lama kemudian kembali menegakkan wajah. “Kak Sabi ngapain mandi sepagi ini?”

“Ini malam yang cukup sulit.” Makna yang tersirat dalam kalimat Sabihis membuat wajah Insyira langsung merasa terbakar.

“Kamu manis banget ... tapi bentar lagi subuh.” Sabihis menatap Insyira penuh arti, tapi sedetik kemudian wajahnya terlihat khawatir. “Udah nggak nyeri lagi? Apa perlu aku buatin jamu lagi?”

“Udah nggak, Kak—” Ucapan Insyira terpotong saat ia meringis menahan nyeri kembali.

“Sakit lagi?” tanya Sabihis khawatir.

"Sebenarnya Syira kayaknya nggak sholat."

"Nggak sholat? Kamu kan emang lagi nggak sholat."

"Maksudnya, Syira lagi menstruasi, Kak," jawab Insyira dengan wajah yang lebih memerah dari sebelumnya.

Kekhawatiran dalam ekspresi Sabihis belum berubah, bahkan kini ditambah dengan raut kebingungan. Ini pertama kalinya lelaki itu dihadapkan dengan seorang wanita yang mendapat 'periode-nya' dalam suasana seintim ini. Jadi jelas, dia kebingungan untuk menentukan sikap sekarang.

"Syira nggak apa-apa, Kak. Syira cuma butuh buat bersihin diri. Mmm ... Syira juga mau mandi." Ucapan Insyira membuat mereka disergap canggung. Sabihis akhirnya memutuskan untuk memecahkan kekakuan di antara mereka.

"Aku keluar dulu kalau gitu. Selesai mandi, kamu cepetan keluar, ya. Ini masih pagi banget, sih, tapi aku bisa buatin sesuatu buat kamu. Kamu mau apa?"

"Air hangat, Kak."

"Oke." Dan setelah itu Sabihis memutuskan untuk keluar, meninggalkan Insyira yang akhirnya bisa bernapas lega.

Tidak butuh waktu lama bagi Insyira untuk membersihkan diri, lalu ia keluar dengan jubah mandi dan rambut yang berusaha dikeringkan dengan handuk. Namun, yang membuat langkahnya terhenti di ambang pintu kamar mandi adalah sosok Sabihis yang kini duduk di sofa dengan *mackbook* di tangannya. Saat lelaki itu mengangkat wajah dan menemukan sosok sang istri, Insyira bersumpah melihat bagaimana Sabihis kesulitan bernapas. Ini pertama kalinya Insyira tidak menggunakan penutup kepala di depan orang lain selain ibunya. Jadi meski lelaki di hadapan Insyira telah halal dan berhak atas tubuhnya, tatapan Sabihis yang seolah menelanjanginya membuat Insyira merasa begitu rentan.

"Kamu udah selesai mandi?" Pertanyaan dari Sabihis terlontar canggung. Lelaki itu bahkan harus berdeham terlebih dahulu untuk melonggarkan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

Dia lelaki normal, dan menemukan wanita dengan tampilan fisik begitu indah dan jelas

berstatus istrinya, membuat pikiran nakal yang berusaha Sabihis kendalikan sejak semalam, bergerak begitu liar. Sayangnya, dia belum memiliki kesempatan untuk melampiaskan fantasinya saat ini. *Menyedihkan sekali, bukan?*

Insyira menganggguk canggung. Kali ini ia kebingungan bagaimana harus menjelaskan pada Sabihis bahwa dirinya perlu segera berpakaian. Bahwa pendingin ruangan di kamar pengantin mereka ditambah tatapan Sabihis yang menghujam intens semenjak tadi benar-benar membuatnya menggigil. Namun, syukurlah bahwa Sabihis tergolong lelaki yang cukup peka.

"Pakaian kamu di koper ini?" katanya sambil menunjuk ke arah koper Insyira yang di tempatkan di atas sofa.

"Iya, Kak."

"Mau aku ambilin baju yang dipakai?"

"Nggak!" Jawaban Insyira lebih terdengar seperti pekikan dibuktikan ekspresi terkejut di wajah sang suami. Ia sama sekali tak bermaksud untuk berkata keras pada suaminya, tapi membayangkan Sabihis akan membuka koper dan menemukan

pakaian dalamnya, membuat wanita itu diserang panik. “Syira ambil sendiri aja.”

Insyira kemudian melangkah ke arah kopernya yang berada di samping Sabihis. Sayangnya, jarak yang terlalu dekat malah membuat lelaki itu bisa mencium aroma tubuh istrinya. Harum bunga dari sabun yang digunakan Insyira membuat jantung Sabihis berdetak menggila. Lelaki itu meletakkan *macbook*-nya di atas meja lalu memijit pangkal hidungnya untuk mengembalikan fokus. Namun, gerakan itu malah menimbulkan persepsi berbeda pada Insyira. Wanita itu tiba-tiba merasa khawatir.

“Kak Sabi nggak enak badan?” tanya Insyira yang sedikit menunduk ke arah Sabihis.

Lelaki itu memejamkan mata, berusaha menjaga pandangannya agar tidak terlalu kentara terlihat lapar saat leher jenjang Insyira tampak begitu menggoda untuk dicecap. Lelaki itu memijit pangkal hidungnya lebih keras, berusaha menetralisir rasa pening yang menyerbunya kian kuat.

“Kak ....”

Sungguh, suara lembut Insyira tiba-tiba terdengar begitu menggoda di telinga Sabihis saat ini. "Iya … aku nggak enak badan. Rasanya panas banget."

"Kak Sabi demam lagi?"

Pertanyaan polos Insyira membuat Sabihis menatap nanar istrinya. "Aku nggak demam, tapi badanku panas gara-gara kamu, Insyira."

"Eh?" Insyira mengerutkan kening, berusaha memahami kalimat lelaki. Dan setelah pengertian memasuki kepalanya, Insyira hanya bisa menutup wajah malu, kemudian segera meraih pakaiannya dan beranjak ke kamar mandi dengan terbirit-birit.

Sebuah tingkah yang membuat Sabihis terkekeh pelan. Sungguh, dia tak sabar melihat reaksi Insyira saat akhirnya berhasil mengklaim wanita itu seutuhnya.

13

Insyira berusaha menarik sudut bibirnya, memasang senyum selebar yang ia bisa agar terlihat bahagia dan tulus. Ia bukanlah tipe manusia yang suka berpura-pura, tapi paham betul bahwa dalam hidup ada kalanya kita harus memasang topeng, terlihat bersuka cita untuk membuat keadaan baik-baik saja. Dengan mengesampingkan fakta, bahwa apa yang dilakukan itu, telah berhasil menyayat perasaan semakin dalam, tiap detiknya.

"Bapak sama Mama dan adik-adikmu mau pamit. Kami akan langsung ke pelabuhan habis ini. Adik-adikmu harus bersekolah besok. Sebenarnya mereka masih mau jalan-jalan, tapi mau gimana lagi, rencana ke sini memang cuma buat menghadiri acara pernikahan kalian saja."

Insyira menganggguk kecil, telah terbiasa tumbuh menjadi anak yang patuh kadang membuat wanita itu hanya bisa merespon dengan menggerakan kepala saja.

"Kapan-kapan kalau kalian sempat, kunjungilah Bapak di Pulau."

"Insyaallah, Pak. Setelah kesibukan saya di kantor mereda dan jika Allah mengizinkan, saya akan membawa Insyira mengunjungi Bapak." Sabihis-lah yang membuka suara, bahkan merespon setiap ucapan bapak Insyira semenjak tadi karena sang istri lebih banyak diam.

Sabihis menyadari tindakan Insyira bukan karena wanita itu enggan berkomunikasi dengan bapaknya, tapi jarang bertemu selama bertahun-tahun telah mampu membuat batas tak kasat mata antara bapak dan anak itu terbangun tanpa disadari.

Selain itu, rasa sentimentil tengah merundung Insyira dengan hebat. Rangkaian peristiwa penting yang terjadi dalam hidupnya membuat wanita itu merasa terombang-ambing, dan yang lebih parah, ia tidak memiliki tempat untuk berbagi apalagi berkeluh kesah.

Hari ini, selepas *check out* dari hotel, mereka langsung menuju kediaman Sabihis, rumah yang akan menjadi tempat tinggal mereka selepas menikah. Namun, siapa sangka bahwa orang yang pertama kali menyambut Insyira di sana adalah Mama Qonita, wanita yang berstatus sebagai ibu tirinya. Ternyata, semenjak kedatangan sang bapak dan keluarga dalam rangka menghadiri acara pernikahannya, Sabihis meminta mereka untuk menginap di rumahnya. Dikarenakan bapak Insyira adalah perantau yang tidak memiliki sanak saudara cukup dekat di pulau tempat Insyira tinggal.

Dulu bapaknya adalah orang dari pulau seberang yang merantau ke tanah kelahiran Insyira, merintis sebuah usaha mebel yang akhirnya berkembang cukup pesat dan bisa dikatakan sukses, kemudian menikah dengan seorang gadis desa cantik yang tak lain adalah ibu Insyira. Hanya saja, pernikahan yang hampir memasuki usia enam belas tahun itu tak berhasil bertahan. Bapak Insyira menyerah menghadapi perangai sang istri yang keras kepala dan cenderung semaunya. Ibunya adalah sosok yang sulit diatur. Rasa cinta suaminya yang

besar membuatnya besar kepala. Siapa sangka bahwa pada akhirnya cinta bisa luntur juga?!

"Bapak udah tua, nggak sebugar dulu buat bolak-balik ke sini, tapi nanti kalau kamu melahirkan, Bapak pasti bela-belain datang. Doakan aja semoga umur Bapak panjang, biar bisa nimang cucu dari kalian."

"Amin …." Kalimat itu terlontar dari bibir Sabihis dan Insyira bersamaan, meski pada akhirnya saat lelaki itu menoleh dengan senyum mengembang, sang istri buru-buru menundukkan kepala karena malu. Memikirkan akan memiliki anak membuat perasaan 'aneh' menjalari Insyira.

Mereka sedang berada di ruang tengah rumah Sabihis. Setelah makan siang yang dimasak oleh pembantu rumah tangga Sabihis. Sementara ibu tiri Insyira memilih membantu wanita paru baya yang kini sedang membereskan dapur, sedangkan adik-adik tiri Insyira sedang bermain di halaman belakang.

Helaan napas sang bapak membuat Insyira mengangkat wajahnya yang lebih banyak menunduk semenjak tadi. "Bapak ... titip Insyira sama kamu,

Sabihis. Bapak ... lalai dalam menjaga dia sebagai amanah selama ini."

Tidak ada yang berbicara di ruang itu begitu kalimat sang bapak selesai. Bahkan Sabihis memilih diam dan hanya menatap serius lelaki paruh baya yang telah berstatus sebagai bapak mertuanya itu.

"Wanita yang jadi istrimu sekarang adalah kesayangan Bapak. Anak paling kuat yang harus tumbuh dalam ketidak- becusan kami sebagai orang tua. Dia ... tetap berusaha menjaga perasaan kami, meski itu berarti perasaanya yang dikorbanin."

Insyira mulai merasakan matanya memanas. Ia tak pernah menyangka akan mendengar kalimat seperti ini dari bapaknya.

"Sejak kecil dia nggak pernah manja. Bisa dibilang, sangat mandiri malah. Nggak pernah merengek kayak anak-anak lain, selalu berusaha ngerti keadaan. Bahkan dulu pas Bapak sama Ibu cerai, setelah pertengkaran demi pertengkaran yang diliat Insyira terus menerus, dia bisa bersikap dewasa sekali. Menangis memang, hancur sekali tampaknya waktu itu, tapi nggak merengek agar Bapak kembali sama Ibu, seakan paham bahwa

memaksa bersama malah akan lebih buruk buat orang tuanya."

Insyira menatap sang bapak dengan air mata yang mengaliri pipinya. Memandang lelaki paruh baya yang telah dipenuhi guratan senja di wajahnya.

"Anak ini ... putri Bapak, lebih memilih menelan sakit hatinya ketimbang berbagi dan jadi beban buat orang tuanya."

"Bapak," panggil Insyira lemah.

"Biarin Bapak bicara sama suamimu dulu, Nak, karena pada dia-lah Bapak akan titip permata hati yang telah lalai Bapak jaga."

Tangis Insyira berubah menjadi isakan. Wanita itu bahkan tidak menyadari bahwa kini Sabihis telah merangkum pundaknya, mendekatkan tubuh mereka, seoalah ingin memberikan tempat bersandar untuk sang istri.

"Bapak tidak akan mengajarimu ilmu dalam berumah tangga, Sabihis, karena buktinya Bapak pernah gagal dulu. Selain itu rumah tangga sendiri tidak memiliki ilmu pasti dalam menajalaninya. Tapi, yang perlu kamu tahu bahwa rumah tangga itu adalah proses belajar. Belajar saling memahami,

belajar saling bertoleransi, belajar saling menerima, belajar saling memperbaiki, serta belajar untuk menumbuhkan dan menjaga cinta yang ada di dalam pernikahan itu sendiri. Tidak ada pasangan suami-istri yang bisa dikatakan ahli meski telah mengarungi pernikahan berpuluh-puluh tahun lamanya. Karena nyatanya, pernikahan itu sesungguhnya adalah proses belajar seumur hidup, yang harus ditempuh dua orang yang telah berkomitmen bersama. Dan Bapak percaya, kamu akan mampu membimbing putri Bapak untuk sama-sama belajar dalam pernikahan kalian. Berusahalah untuk tidak gagal seperti Bapak, karena dalam setiap pernikahan yang gagal, selalu ada hati yang dikorbankan, apalagi jika ada anak di dalamnya. Anak-anak akan menjadi sosok yang paling rentan dan tersakiti."

Suara isakan Insyira semakin keras, bahkan kini punggungnya bergetar, membuat Sabihis merasa begitu terenyuh hingga berusaha menenangkan dengan cara membelai kepala wanita itu berulang kali.

"Jadi, Sabihis, jagalah Insyira. Berusahalah untuk tidak menyakitinya karena sudah terlalu banyak kekecewaan dan rasa sakit yang dia pendam

sendiri. Tolong ... bantu Bapak untuk membuatnya bahagia."

Insyira tidak tahan. Wanita itu melepaskan diri dari rengkuhan Sabihis kemudian beranjak ke arah bapaknya, memeluk lelaki paruh baya yang kini telah mendekapnya dengan sepenuh hati dan begitu erat. Insyira terlalu larut dalam tangisnya, hingga tak menyadari saat Sabihis berjanji pada bapak wanita itu, bahwa dia akan berusaha menjaga istrinya, seberat apa pun perjalanan pernikahan mereka di waktu yang akan datang.

Insyira memandang lurus ke arah kapal feri yang kini tengah melaju perlahan, setelah berangkat dari pelabuhan beberapa menit lalu. Kapal yang akhirnya membawa bapak, ibu tiri, dan adik-adiknya menyeberangi lautan menuju pulau seberang. Ia terpisah kembali dengan bapaknya. Kini mereka telah memiliki kehidupan masing-masing, dengan keluarga milik mereka sendiri.

Helaan napas Insyira membuat Sabihis yang semenjak tadi berdiri di sampingnya mengeratkan genggaman mereka. Semenjak menikah, lelaki ini

hampir selalu menggenggam tangan Insyira ketika mereka bersama. Kontak fisik di antara mereka memang masih terbatas, yang paling jauh adalah kecupan singkat di kening Insyira sesaat setelah pemasangan cincin di acara akad nikah mereka. Namun, genggaman tangan saja sudah sangat cukup bagi Insyira. Dukungan moril melalui sebuah genggaman begitu berarti untuknya. Seolah dengan melakukan itu, Sabihis ingin menunjukkan bahwa kini Insyira tidak sendiri. Mereka memang harus perlahan-lahan, selain karena Insyira *masih berhalangan*, wanita itu juga masih sering canggung jika Sabihis terlalu intens menyentuhnya.

"Ke pantai, yuk."

Ajakan tiba-tiba Sabihis membuat Insyira mengalihkan pandangan dari kapal feri ke arah lelaki yang kini sedang tersenyum menatapnya.

"Pantai?"

"Iya, di jalan pulang ada beberapa pantai yang kita lewati. Gimana kalau kita mampir di salah satunya?"

"Tapi, ini sudah sore, Kak."

"Justru karena sore, kombinasi laut dan langit jadi cantik."

"Tapi nggak papa kalau nggak ada *sunset* di pantai?" tanya Insyira. Pelabuhan yang menghubungkan pulau tempat tinggal Insyira dengan pulau tempat tinggal bapaknya memang terletak di ujung timur pulau, jadi mereka tidak bisa menikmati matahari tenggelam di pantai yang berada di daerah itu.

"Nggak Papa. Kita bisa liat *sunset* kalo bulan madu ntar." Insyira menatap Sabihis dengan mata indah yang tampak polos, membuat lelaki itu berdecak gemas dan mencubit pipi sang istri refleks. "Jangan kaget gitu, dong. Kamu dengar kata bulan madu, kok horor gitu? Kayak aku mau ngapa-ngapain kamu aja! Eh … tapi bakal aku apa-apain, sih."

Insyira terlihat nyaris ketakutan saat menurunkan tangan Sabihis dari pipinya. Sungguh, ia tidak menyangka bahwa lelaki yang selalu tampak kalem dan cenderung serius ini bisa mengeluarkan kata-kata *menggoda* seperti itu.

“Ya Allah, Syira ... kamu lucu banget.” Kekehan Sabihis membuat wanita itu memandangnya masam.

“Jadi ke pantai?” tanya Insyira dengan nada sedikit merajuk.

“Jadi, dong!”

Insyira pada akhirnya berjalan patuh mengikuti langkah Sabihis yang kini—masih sambil menggenggam tangannya— menuntun wanita itu menuju parkiran pelabuhan tempat mobil mereka berada.

Pantai itu indah, dengan pasir hitam yang terasa lembut di kaki. Insyira yang telah menanggalkan kaus kaki dan sepatunya, kini berlari kecil di bibir pantai, membiarkan ombak menghantam halus kakinya. Sabihis benar, laut dan langit kala senja adalah kombinasi yang cantik. Sedari tadi Insyira tak berhenti menganggumi dua cipataan Tuhan itu.

“Kami bisa diam bentar?”

“Bisa, tapi kenapa, Kak?”

“Diam aja.”

Insyira akhirnya memilih diam, tapi dengan posisi badan yang mengarah ke pantai dan wajah yang sedikit mendongak menatap langit. Suara kamera ponsel yang berulang membuat Insyira menutup wajahnya malu.

"Ngapain wajahnya ditutup?" Sabihis mendekat, lalu berusaha melepas tangan Insyira yang menutupi wajahnya. "Kamu cepat banget malu, ya? Padahal di medsos, kamu pede aja fotonya dipamerin."

"Itu kan buat jualan, Kak."

"Ya tetap aja, aku juga pengen liat kamu nggak malu-malu kalo di depanku."

"Maaf, Kak."

"Ck ... kamu kebiasaan, ya, minta maaf buat sesuatu yang sebenernya bukan kesalahan." Sabihis yang kembali merasa gemas, mencubit pipi istrinya.

"Dan Kak Sabi kebiasaan nyubit pipi Syira," keluh Insyira yang kini menurunkan tangan sang suami dari pipinya.

"Kenapa? Nggak suka?"

"Nggak juga, sih. Tapi, lucu aja pipi Syira dicubit, kayak anak kecil."

“Kamu emang ngegemesin kayak anak kecil.”

“Syira udah besar, bukan anak kecil lagi, Kak,” balas Insyira tak terima.

“Aku tahu. Lagian … aku nggak mungkin nikahi anak kecil. Gimana mau buat anak kalo kamu masih di bawah umur?”

Ucapan Sabihis langsung membuat pipi Insyira terasa terbakar. Sungguh, ia belum terbiasa dengan pembahasan menyentuh ranah dewasa yang sering disinggung suaminya.

“Pipi kamu merah lagi dan aku jadi gemes lagi.” Sabihis menghela napas berlebihan, membuat Insyira langsung menepuk-nepuk lembut kedua pipinya. “Karena nggak boleh nyubit, aku cium aja, ya.”

Insyira belum sempat membuka mulut untuk merespon ucapan Sabihis ketika lelaki itu mencuri satu kecupan di bibirnya.

14

Kecupan di pantai saat mereka dalam perjalanan tadi menimbulkan efek yang begitu besar pada hubungan Insyira dan Sabihis. Lelaki itu menyadari bahwa sang istri kini mengambil jarak saat mereka sedang bersama. Beruntung bahwa dia adalah pribadi yang sabar dan hati-hati. Jadi, meski sekarang istrinya memperlakukan Sabihis seakan lelaki itu adalah sosok berbahaya yang sewaktu-waktu bisa menerkamnya, ia berusaha tetap bersikap tenang.

Lelaki itu mengalihkan pandangan dari buku di pangkuannya saat suara pintu kamar mandi terbuka dan langsung tertarik saat melihat Insyira yang kini tampak salah tingkah saat menemukan sang suami sedang mengamatinya. Insyira langsung menuju meja rias, mengambil krim malam miliknya. Dengan sedikit canggung, ia membuka jilbab yang menutupi

kepalanya dan hanya menyisakan ciput yang menutupi rambut. Insyira mengoles krim malam dengan cepat dan setelah selesai langsung menuju tempat tidur, di mana Sabihis masih menatapnya.

"Kamu pakai apa namanya barusan?" Sejujurnya, Sabihis tak terlalu penasaran dengan apa yang dioleskan Insyira pada wajahnya barusan. Dia sama seperti lelaki kebanyakan yang tak terlalu memusingkan produk kosmetik wanitanya. Hanya saja, dia sengaja melontarkan pertanyaan itu untuk mengurai suasana kaku di antara mereka.

"Krim malam, Kak." Insyira menaiki tempat tidur, dan langsung berbaring setelah menarik selimut yang menutupi sebagian badannya.

"Buat apa?"

"Buat ngelembabin kulit, *anti aging,* bikin cerah juga, Kak."

"Kulit kamu bagus. Lagian kamu kan masih muda. Ngapain pake krim yang ada *anti aging*?"

"*Anti aging* itu salah kandungan di dalem produk ini, Kak. Lagian penuaan dini itu perawatannya

harus sejak dini. Masak iya, pas udah mulai keriput baru ngerawat kulit?!"

"Cewek ... segitu takutnya, ya, buat keliatan tua?"

"Nggak juga. Ada emang yang bener-benar takut buat keliatan tua, tapi ada juga yang paham kalo tua dan keliatan tua itu, ya, emang hal lumrah yang tetap bakal terjadi sama manusia. Sebaik apa pun perawatan yang dipakai nggak bisa benar-benar ngilangin penuaan yang terjadi seiring penambahan usia. Mungkin ada beberapa orang yang dikaruniai wajah awet muda, keliatan kencang, badan bagus, tapi tetap aja ada bagian di badannya yang emang nggak bisa sebagus pas muda."

"Terus kamu golongan yang mana?"

"Golongan?"

"Iya, golongan yang menolak tua, atau yang nerima sebagai takdir Tuhan."

"Oalah ... kayaknya harus yang kedua, sih, Kak."

"Kenapa?"

"Karena tua itu bagi makhluk yang diberikan umur panjang kan emang keniscayaan, dan

kebugaran, kesehatan, serta keindahan tubuh kita secara tidak langsung bakal mengikuti usia kita."

"Terus ngapain kamu repot-repot pake krim-krim itu kalau kamu percaya manusia tidak bisa menghindari yang namanya 'tua'?" Sabihis begitu menikmati percakapan ini. Triknya untuk membuat Insyira membuka diri secara perlahan, ternyata berhasil.

Istrinya menjadi lebih santai dan mulai komunikatif. Bahkan kini Insyira terlihat tak menyadari bahwa Sabihis telah ikut berbaring di sampingnya, dengan tubuh dimiringkan menghadap Insyira dan kepala yang disangga sebelah tangan. Jarak mereka tak begitu jauh karena nyatanya Insyira pun telah berbaring miring menghadap suaminya. Sebuah *gesture* yang menunjukkan bahwa wanita itu mulai merasa nyaman di dekat sang suami.

"Karena Syira sayang sama badan Syira, dan pengen ngejaga apa yang Tuhan titipin."

"Jawaban yang bagus. Sekarang aku jadi paham kenapa barang daganganmu selalu laku."

"Ih ... Kak Sabi nggak gitu!" Insyira tanpa sadar memukul pelan lengan Sabihis karena gemas, membuat lelaki itu cukup terkejut.

"Jadi sekarang udah berani pegang-pegang?" goda Sabihis yang langsung membuat Insyira terbelalak.

"Kak Sabi ... Syira nggak tau mau ngomong apa jadinya."

Kejujuran Insyira membuat Sabihis langsung tergelak. Ia tak menyangka bahwa Tuhan akan memberikannya seorang pendamping dalam sosok wanita yang begitu polos dan gampang sekali malu seperti ini.

"Udah ketawanya?" Insyira sedikit cemberut saat akhirnya Sabihis mengangguk.

"Itu nggak dicopot?"

"Apa?"

"Itu … yang nutupin kepalamu. Apa, sih, namanya?"

"Oh …." Insyira menyentuh ciput yang masih menutupi kepalanya. "Ini ciput, daleman jilbab, dipakai biar jilbabnya rapi, Kak."

"Oh … begitu. Tapi, nggak dicopot?"

"Dicopot kok, Kak." Insyira dengan pelan membuka ciput yang menutupi kepalanya, membuat rambut wanita itu langsung tergerai karena memang tidak menggunakan ikat rambut sebelumnya.

Sabihis terpaku saat menatap wajah Insyira. Lelaki itu memang pernah sekali melihat sang istri tanpa jilbab, saat berada di kamar hotel, dan suasana yang sedikit canggung membuat lelaki itu tak terlalu berani memperhatikan Insyira. Namun, sekarang, saat mereka berada di ranjang dengan jarak sedekat ini, memungkinkan lelaki itu untuk menikmati keindahan yang disuguhkan sang istri.

Sabihis berdeham, berusaha melonggarkan tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering. "Kamu masih nggak sholat?"

Pertanyaan Sabihis membuat Insyira mengerutkan kening. "Masih. Kan *dapatnya* baru tadi pagi."

"Oh …. Emang lama, ya?"

"Iya, Syira biasanya tujuh atau delapan hari."

"Hah?!"

Insyira sedikit terkejut melihat respon Sabihis. "I-iya, Kak. Emang biasanya segitu."

"Selama itu?!"

"Syira termasuk normal, kok. Ada dulu teman Syira yang siklusnya sampai lima belas hari."

"Astagfirullah hal'azim." Sabihis mengerang tanpa sadar.

"Emangnya kenapa, Kak?"

"Lama banget, Insyira. Ya Allah ...."

"Kan emang cewek biasanya gitu, Kak, kayak yang Syira bilang tadi."

Sabihis memandang istrinya memelas, lalu menghela napas pasrah. Menjelaskan pada Insyira bahwa rentang waktu yang dianggap normal itu adalah waktu yang yang begitu lama dan sangat menyiksa untuk kaum pria, rasanya hanya akan membuat wanita itu merasa bersalah. Istrinya terlalu perasa dan cenderung sering menyalahkan diri. Itu yang diketahui Sabihis dari interaksi Insyira dan Bu Rahmi.

"Ya udah, nggak papa asal itu baik dan normal buat kamu."

"Iya, Kak."

"Oya, Insyira, lusa aku sudah mulai ngantor. Pilkada bentar lagi dan itu berarti aku bakal sibuk banget. Kamu nggak papa sering ditinggal, ya? Cuma sampai selesai pilkada. Kalau sudah penetapan dan pelantikan, ritme kerjaku balik normal lagi."

"Nggak papa, kok, Kak. Syira ngerti. Kerjaan Kakak kan tanggung jawab yang harus diselesaikan."

"Alhamdulillah .... Makasih, Insyira."

"Sama-sama, Kak."

"Ya udah .... Sekarang tidur, yuk. Jangan lupa doa."

"Iya, Kak." Insyira mengangguk, lantas mulai membenarkan posisi tubuhnya. Tak lupa ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan Sabihis, membuat lelaki itu tertegun atas perhatian kecil yang membuatnya dadanya terasa hangat.

Selepas subuh, Insyira sudah berkutat di dapur, mengabaikan rasa nyeri di bagian bawah tubuhnya dan pegal luar biasa di area pinggang yang merupakan salah satu efek saat sedang menstruasi melandanya. Ia sedang menyiapkan sarapan untuk Sabihis.

Insyira tidak terlalu memahami selera lelaki itu, karena dulu ibunyalah yang sibuk menyiapkan makanan jika Sabihis datang karena dirinya lebih sering memilih menghindar. Sabihis adalah sosok yang secara tidak langsung selalu membuat Insyira merasa tersaingi, sebenarnya. Namun, kini, Tuhan dengan lucunya membuat takdir mereka terikat, di mana Insyira akan selalu berhubungan dengan lelaki itu.

"Harum banget. Kamu masak apa, sih?"

Insyira hampir terlonjak saat tiba-tiba Sabihis sudah berada di belakangnya. Kepala lelaki itu menengok ke arah wajan di atas kompor persis dari balik punggung Insyira.

"*Astagfirullah* .... Kak Sabi ngagetin aja."

"Oh, astaga …. Maaf, Syira." Lelaki itu tampak menyesal, tapi sama sekali tak mengubah posisinya.

Dia masih berada di belakang Insyira dengan tubuh mereka yang hampir menempel. "Serius, kamu masak apa? Kok harum banget?"

"Cuma tumis kacang panjang, tapi Syira tambahin potongan dada ayam. Syira pakein saus tiram juga."

Sabihis hanya mengangguk-angguk. Ia tak terlalu mengerti bahan-bahan yang disebutkan istrinya. "Aku jadi lapar. Udah matang nggak?"

"Bentar lagi. Sayurnya mau yang beneran matang atau setengah matang?"

"Emang ada bedanya?"

"Ada, kalo setengah matang kandungan nutrisinya nggak banyak ilang."

"Kalo dari segi rasa?"

"Kalo yang setengah mateng lebih *crunchy*, sih, menurut Syira."

"Ya udah, yang matang aja."

"Eh?"

"Dulu Bi Atin pernah masakin wortel, setengah matang, aku nggak bisa telan. Rasanya aneh gitu."

Mau tak mau ucapan Sabihis berhasil memancing tawa Insyira. "Ya udah, Syira masakin yang matang."

"Tapi, kamu sukanya yang kayak gimana?"

"Sama aja, sih. Emangnya kenapa, Kak?"

"Kalo kamu suka sayur yang dimasak setengah matang, nggak papa, aku ngikut. Nggak semuanya mesti selera aku, 'kan?"

Jawaban dari Sabihis membuat Insyira mengembangkan senyum, menyadari bahwa lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya adalah pria yang paham istilah berkompromi dalam rumah tangga. "Nggak papa, Kak. Ibu dulu kalo masak sayurannya selalu matang. Syira suka, kok."

"Oke," jawab Sabihis pada akhirnya. Lelaki itu lantas beranjak, membuat Insyira bernapas lega. Namun, tak lama kemudian, dia kembali dengan sebuah piring yang disodorkan pada Insyira.

"Kamu lupa ambil piring, ya, tadi buat wadah lauknya?"

Insyira menganggguk malu, lalu meraih piring dari tangan Sabihis.

"Aku siapin piring buat makan dulu, deh."

"Nggak usah, Kak, biar Syira aja ntar. Kakak siap-siap aja. Kita jadi ke rumah Ibu, 'kan?"

Mereka memang berencana ke rumah Bu Rahmi hari ini. Karena itu Insyira memasak lauk cukup banyak yang akan dibawa ke rumah ibunya. Beruntung pembantu rumah tangga Sabihis—seorang wanita paruh baya yang merupakan tetangga lelaki itu—selalu mengisi kulkas dengan bahan makanan, hingga Insyira tak perlu kebingungan untuk mencari bahan masakannya pagi ini.

"Iya, jadi. Tapi, aku bantu siapin sarapan dulu."

"Kak, nggak papa, biar nanti Syira yang siapin."

"Kamu terganggu, ya, aku bantu?"

Pertanyaan dari Sabihis membuat Insyira yang telah selesai menuang lauk ke dalam piring segera berjalan menuju meja makan dan meletakkan hidangan yang telah ia masak. Ia merasa tak enak dan khawatir suaminya akan merasa tersinggung. "Bukan gitu, tapi Syira nggak enak Kak Sabi mesti ikut bantu di dapur. Lagian kan nggak semua suami suka bantu istrinya di dapur, Kak."

“Ngapain nggak enak? Aku suami kamu dan kebetulan kamu dapat suami yang nggak merasa masalah berkutat di dapur sama istrinya.”

Sekali lagi, senyum Insyira terkembang, melihat Sabihis yang kini tengah menyusun piring dan gelas wadah makan mereka.

15

“Ibu mau nikah. Acaranya nggak besar. Akad aja di *musholla* kampung. Abis itu, tamu undangannya bisa langsung nyantap hidangan di tempat.”

Insyira yang baru memasukan nasi ke mulutnya langsung berhenti, begitu pula Sabihis yang kini sudah meletakkan garpu dan sendoknya. Lelaki itu langsung menatap waspada saat melihat Insyira yang seolah membatu begitu mendengar ucapan yang terlontar dari Bu Rahmi di tengah acara makan siang mereka. Selepas sarapan Insyira dan Sabihis langsung menuju rumah Bu Rahmi. Mereka sempat membeli buah anggur dan salak yang merupakan kesukaan sang ibu. Dan sesampai di sana, Insyira langsung berkutat di dapur, menyiapkan lauk yang dibawa dan memasak lauk tambahan untuk makan siang mereka.

Insyira memasak banyak, sedangkan ibunya hanya sempat membantu sebentar karena setelah itu sibuk menemani para tetangga yang sengaja datang bertamu untuk bertemu dengan Sabihis. Kebiasaan di kampung Insyira memang seperti itu, para tetangga akan bertamu jika pengantin baru berkunjung ke rumah orang tuanya untuk bersilaturahmi.

"Om Rahmat udah kasi uang sama Ibu, buat biaya jamuan tamu, dekor, sama biaya yang lain. Buat maharnya Ibu cuma minta kalung dua puluh tujuh gram. Itu dipisah sama cincin kawin kami. Cincinnya, sih, nggak besar-besar, tujuh gram aja. Nggak mahal, 'kan? Ibu ingat di agama kita itu kalo ada lelaki yang berniat baik, alangkah baiknya kita sebagai pihak perempuan nggak mempersulit, makanya Ibu cuma minta segitu. Lusa Om Rahmat mau ngajak Ibu buat beli maharnya. Kata Om Rahmat, Ibu harus pilih sendiri biar spesial. Ibu maunya yang polos, motifnya nggak rumit gitu kayak cincin kawinmu. Lagian, uang Ibu nggak bakal nyampai buat beli kayak yang Sabihis kasi ke kamu. Jadi … gimana?"

Seolah tak memahami ekspresi pias sang putri, Bu Rahmi dengan ringan tetap melanjutkan kalimatnya. "Buat jamuannya, kamu nggak usah repot, bakal banyak yang bantuin. Teman-teman Ibu siap jadi juru masak. Istilahnya kamu jadi mandor dapurlah ntar. Ibu nggak mau kamu kecapean."

"Kapan acaranya, Bu?" Sabihis menyela sopan, berusaha untuk mengkonfirmasi berita *mencengangkan* yang tiba-tiba disampaikan ibu mertuanya. Dia sudah sangat khawatir melihat istrinya yang hanya terpaku.

"Dua minggu lagi. Hari Jum'at tanggal sembilan. Acaranya sore, Nak. Ibu akad nggak pakai resepsi. Cuma hajatan kampung sederhana. Ibu malu kalo rame-rame, udah tua." Bu Rahmi tersenyum malu-malu, tampak sangat bahagia dengan berita yang disampaikan pada anak dan menantunya.

"Om dan tante yang lain sudah tahu, Bu?" tanya Sabihis kembali. Ia tidak ingin mertuanya mengambil langkah gegabah. Bagaimanapun, Bu Rahmi masih memiliki saudara dan saudari yang berhak tahu sebelum teman-temannya yang dia sebutkan dengan bangga barusan.

"Kayaknya udah, deh."

"Kayaknya?" ulang Sabihis heran.

"Ibu kan belum ngasi tahu langsung, tapi biasalah berita ini udah nyebar jadi gosip, pastilah mereka ada dengar, 'kan?" jawab Bu Rahmi santai.

Sabihis sempat melongo mendengar respon dari mertuanya sebelum dia kembali menatap Insyira. Sungguh, dia merasa cemas dengan ekspresi kosong yang sekarang tampak di wajah istrinya. Lelaki itu mendorong gelas berisi air yang tadi disiapkan Insyira untuknya, karena wanita sendiri belum menuang air ke gelasnya sendiri. "Syira, minum dulu," pintanya lembut.

Insyira yang semenjak tadi termenung, sedikit tersentak. Wanita itu lantas mengalihkan pandangannya yang semenjak tadi tak teralih dari ibunya, ke arah sang suami yang kini terlihat sedih kala menatapnya. Insyira meraih gelas yang disodorkan Sabihis, lalu segera meneguk isinya dan hanya menyisakan air tinggal setengah.

"Kamu ini, masak minum aja nunggu diperintah suami, sih, Nak. Ambil sendiri airnya kan bisa.

Aduh ... mentang-mentang pengantin baru, kamu jadi manja banget, Sayang. Bikin iri, deh."

Insyira sama sekali tak merespon ucapan ibunya. Kabar yang disampaikan sang ibu telah mampu membuat kebahagiaan Insyira untuk bertemu dengan ibunya pagi ini menguap habis. Bukan karena ia tidak menyukai Om Rahmat. Lelaki yang kini menjadi kekasih sang ibu adalah sosok yang baik, sopan, dan bertanggung jawab. Hanya saja, keinginan sang ibu untuk segera mengesahkan hubungan mereka, membuat Insyira merasa miris. Seolah ibunya benar-benar merasa dibebaskan setelah sang putri menikah.

"Kenapa sih kamu diam aja?" tanya Bu Rahmi heran "Makannya juga kenapa berhenti? Kamu sakit? Kecapekan atau gimana? Ibu kan bilang ke sini kapan-kapan aja. Liat sekarang … kamu maksa ke sini hari ini malah kecapean, 'kan?"

"Syira nggak papa kok, Bu." Suara Insyira parau dan ia membenci hal itu. Ia selalu mudah menangis, dan sekarang keinginan untuk menumpahkan air mata terasa mendesak.

"Kapan Ibu akan mengunjungi Om dan Tante untuk memberi tahu perihal rencana pernikahan Ibu?" Sabihis berusaha mengalihkan perhatian Bu Rahmi, karena yakin jika tetap didesak makan, sebentar lagi istrinya benar-benar akan menangis.

"Rencananya besok. Apa Nak Sabi ada waktu buat nemenin Ibu? Ibu rada-rada khawatir ke rumah Om Wahyu-mu. Tau sendiri kakak Ibu yang paling besar itu rada nyeremin. Kalau kamu ikut, Ibu bisa bicara lebih santai, dan nanti biar Om Wahyu yang ngumpulin saudara Ibu yang lain. Kalau udah sepakat waktunya, baru Om Rahmat sama keluarganya ke sana buat menyampaikan lamaran."

Sungguh, Sabihis merasa tercengang dengan bagaimana mertuanya bisa memandang masalah pernikahan dengan begitu *simple*. Sudah menentukan tanggal pernikahan, tapi memberi tahu keluarga besar saja belum.

"Kak Sabi udah mulai ngantor besok, Bu." Insyira membuka suara kembali. Ia tidak ingin Sabihis direpotkan. Sudah terlalu banyak jasa yang ditanam lelaki itu.

"Oh … begitu, ya." Bu Rahmi tampak kecewa mendengar informasi dari putrinya. Dia paham betul bahwa sang menantu memang akan sangat sibuk menjelang pilkada.

"Nggak papa, kok. Besok saya bisa menemani Ibu. Tapi, kalau bisa agak sore, ya, Bu. Lepas jam kantor saya langsung jemput Ibu biar kita sama-sama ke rumah Om Wahyu."

"Alhamdulillah .... makasi, Nak. Kamu selalu bisa diandalkan," puji Bu Rahmi antusias.

"Tapi, buat urusan ke KUA udah kan, Bu? Prosesnya kan lumayan lama."

"Udah kok, Nak. Om Rahmat yang ngurus masalah administrasinya."

"Alhamdulillah …."

"Tapi, ada masalah satu lagi yang mau Ibu sampein ke kalian." Bu Rahmi menatap cemas pada putri dan menantunya yang kini menatapnya serius. "Om Rahmat kan kerja di kota, rumahnya di sana, tinggalnya juga di sana. Nggak mungkin dia bolak-balik pulang ke sini." Bu Rahmi menjeda kalimatnya, menatap sang putri yang kini

menatapnya dengan wajah sedikit pucat. "Jadi, beliau minta Ibu buat ikut ke sana."

Bu Rahmi buru-buru melanjutkan kalimatnya saat melihat baik Sabihis maupun Insyira sama sekali tak membuka suara. "Ibu nggak bisa nolak permintaan Om Rahmat. Gimana pun habis menikah, dia suami Ibu, kepala keluarga dalam rumah tangga kami. Dia berhak ngambil keputusan yang terbaik buat kehidupan kami."

"Terus rumah ini gimana, Bu?" tanya Insyira lemah. Ingatan wanita itu berputar tentang bagaimana usaha kerasnya untuk mempertahankan rumah ibunya, hanya agar bangunan yang menjadi saksi tempat ia tumbuh besar sebagai manusia tak dilelang pihak bank. Agar ibunya, di masa tua memiliki tempat berlindung yang nyaman.

"Iya … bisa kita jual."

"Jual?!" Insyira tak bisa menahan keterkejutannya dan rupanya itu disadari oleh Bu Rahmi yang memiliki kepekaan hampir tumpul.

"Kalau kamu nggak setuju dijual juga nggak apa-apa. *Toh*, yang nebus sertifkat rumah ini di bank kan suamimu."

"Bukan masalah siapa yang lunasi rumah ini, Bu, tapi usaha kita buat mertahanin rumah ini seolah nggak ada artinya kalau ujung-ujungnya Ibu mau jual." Suara Insyira sudah bergetar karena emosi. Andai tahu bahwa berita ini yang akan disampaikan sang ibu ketika ia berkunjung, maka Insyira akan memilih untuk menunda pertemuannya dengan wanita yang telah melahirkannya itu. Rasa rindu yang ia rasakan, akan ditahan mati-matian.

"Aduh ... kamu jangan marah dulu, dong, Nak. Iya-iya, Ibu ngerti maksudmu itu apa. Ibu kan cuma nawarin solusi, kalau nggak diterima kita bisa cari opsi yang lain." Bu Rahmi mengambil gelas airnya dan meminum sampai tandas. Dia cukup terkejut dengan reaksi keras yang ditunjukkan sang putri karena selama ini Insyira adalah sosok lemah lembut yang selalu mendengarkan ucapannya. "Gimana kalo kita sewain aja? Sistem sewa per bulan atau per tahun, yang penting rumah ini ada yang nempatin."

"Bu ...."

"Denger Ibu dulu, Insyira. Kamu kan nggak setuju dijual, ya, Ibu nggak papa. Tapi, daripada rumah ini kosong lebih baik disewain. Ada yang rawat juga nanti, 'kan? Rumah kalau nggak

ditinggalin gampang rusak, belum lagi jadi sarang demit, idih .... Lagian, uangnya bisa kamu pakai jadi modal usaha *olshop*-mu itu, lho. Masak kamu nggak mau?"

"Bu ... buat permasalahan rumah ini, kita bahas nanti saja. Sekarang kita fokus pada acara pernikahan Ibu dan Om Rahmat. Waktu kita sangat sedikit dan meski biayanya sudah ada, tapi untuk teknisnya harus segera direncanakan agar acaranya bisa berjalan lancar dan sesuai harapan Ibu." Sabihis berusaha menengahi ketegangan antara mertua dan istrinya.

"Bener juga, Nak. Iya … masalah rumahnya kita bahas nanti aja, tapi Ibu sengaja menyampaikan itu biar Nak Sabi sama Insyira tahu, kalo habis nikah Ibu udah nggak bisa tinggal di sini lagi. Ibu harus ngikut suami Ibu. Ibu ingin membenahi hiduplah, istilahnya. Mau hidup yang benar sama Om Rahmat. Sulit banget buat nemu lelaki yang mau nerima Ibu apa adanya."

Bu Rahmi menyeka sudut matanya, dan itu tertangkap jelas oleh pandangan Insyira yang tak beranjak dari ibunya semenjak tadi. Namun, bukannya merasa terenyuh, Insyira justru merasakan

sakit begitu hebat di hatinya. Perkataan Bu Rahmi membuatnya merasa gagal sebagai anak. Ibunya ternyata tak pernah bahagia saat mereka tinggal bersama.

"Jadi gimana, Nak? Kamu setuju kan sama keputusan Ibu?" tanya Bu Rahmi pada Insyira.

"Seandainya Syira nggak setuju pun, apa keputusan Ibu bisa berubah? Nggak, 'kan?" tanya Insyira getir.

"Nak ... Ibu nggak bisa nolak permintaan Om Rahmat. Gimana pun itu salah satu syarat kami buat nikah."

"Syira tahu dan paham. Sangat paham. Semoga Ibu bahagia sama keputusan Ibu. Maaf, Syira kenyang, jadi Ibu sama Kak Sabi lanjutin makannya aja."

Insyira tak menunggu respon dari Bu Rahmi atau Sabihis, karena kini ia sudah berlalu dengan membawa piringnya yang masih berisi nasi menuju tempat cuci piring.

16

Tidak ada yang berbicara dalam perjalanan pulang. Insyira mempertahankan kediamannya semenjak acara makan siang yang berakhir dengan ketegangan antara dirinya dan sang ibu. Bahkan saat berpamitan pada sang ibu tadi, Sabihislah yang bertugas sebagai 'juru bicara' wanita itu.

Bu Rahmi tentu saja memahami jika anaknya masih kesal dan itu membuatnya memutuskan memberi waktu pada Insyira menelaah keputusannya. Bagaimanapun, putrinya adalah sosok manis yang sangat penurut. Hampir sepanjang ingatan Bu Rahmi, tak sekali pun Insyira pernah membangkang dari perintahnya. Jadi kini, saat dia memutuskan untuk memilih tinggal bersama calon suaminya setelah pernikahan kelak, juga akan menyewakan rumah mereka, Bu Rahmi yakin pada akhirnya sang putri tetap akan menerima

keputusannya. Sejak dulu, Insyira yang patuh tak pernah menolak keinginannya, seberat apa pun itu untuk anaknya itu.

Namun, sekarang, Sabihislah yang kebingungan menghadapi Insyira. Semenjak tadi, dia berusaha membuka percakapan, tapi hanya dibalas gelengan atau anggukan lemah. Yang paling membuat lelaki itu khawatir adalah, telaga bening milik Insyira yang terlihat berkaca-kaca. Sabihis menyadari tak bisa menyelami seberapa dalam luka yang timbul di dada Insyira atas perkataan Bu Rahmi, tapi melihat bagaimana sang istri memilih membuang pandangan ke luar jendela mobil, menunjukkan bahwa Insyira sedang berusaha menutupi kerapuhannya.

"Lemari yang kupesan buat kamu itu udah datang kata Bi Atin. Udah dimasukin ke kamar juga. Aku minta diletakin di samping lemariku. Nanti kalo kamu kecapean, biar Bi Atin yang bantu nyusun pakaian yang di koper itu, ya." Sabihis tahu bahwa membicarakan lemari yang ia pesan untuk Insyira dua minggu lalu dalam suasana sesuram ini bukanlah tindakan bagus. Hanya saja, dia gemas atas ketidak-berdayaan dirinya menyaksikan kesedihan Insyira. Sabihis memang tumbuh menjadi sosok

yang bisa dikatakan sangat peduli pada orang lain. Karena itu, ketika menemukan wanita yang kini menjadi manusia yang paling dekat dengan dirinya sedang dirundung duka, dia ingin melakukan sesuatu yang bisa membuat Insyira kembali ceria.

"Aku belum ngasi liat warna lemarinya, ya? Aku buat kembar sama lemariku, ukurannya pun sama. Lemarinya dari kayu jati, dibuat toko mebel langgananku, tapi kemarin agak telat selesai karena bahan bakunya belum tersedia. Nanti kamu liat, deh, mudahan suka." Sabihis baru menyadari bahwa menjadi cerewet itu melelahkan, apalagi menghadapi wanita yang sedang ingin menutup mulutnya rapat-rapat.

"Syira," panggil Sabihis pada akhirnya. Lelaki itu menyerah mencairkan suasana. "Kamu mau ke mana?"

Insyira mengerutkan kening mendengar pertanyaan suaminya. Bukankah mereka dalam perjalanan pulang? Lalu mengapa lelaki itu malah menanyakan ke mana Insyira ingin pergi?

"Pulang, 'kan?"

“Nggak ... maksudku, kalau kamu lagi malas pulang atau ingin ke suatu tempat, bilang aja, mumpung kita masih di jalan. Biar aku bisa antar.” Sabihis kesulitan menjelaskan maksudnya di bawah tatapan tak mengerti dari mata cantik milik sang istri.

“Syira lagi nggak mau ke mana-mana, Kak. Kita pulang aja, bisa?”

Pada akhirnya, Sabihis hanya menganggguk pasrah, mengiyakan keinginan Insyira dan mempercepat laju mobilnya. Sekitar lima belas menit kemudian, mobil mereka telah terparkir di garasi rumah. Sabihis lantas turun dan membuka pintu mobil untuk Insyira. Wanita itu mengucapkan terima kasih dengan lemah dan berniat mengambil kopernya yang terletak di bagasi mobil.

Tadi Insyira mengambil beberapa barang dan pakaian, karena ibunya sendiri telah membawakan beberapa barang milik Insyira dua hari sebelum akad nikah. Pakaian Insyira sementara diletakkan di lemari Sabihis yang tampak sesak mengingat jumlah pakaian lelaki itu yang cukup banyak. Beruntung karena hari ini lemari pesanan Sabihis untuk

Insyira datang, sehingga wanita itu bisa segera merapikan barang-barang bawaannya.

"Biar aku aja yang bawa kopernya. Kamu masuk duluan."

Insyira tak membantah perintah Sabihis, ia berlalu masuk ke dalam rumah.

Sabihis menggeret koper Insyira langsung menuju kamar, meletakkan di samping lemari mereka. Lelaki itu menunggu hingga akhirnya pintu kamar mandi terbuka dan Insyira keluar dengan wajah yang lebih segar. Hanya saja, ekspresi sendu di wajah wanita itu masih bertahan.

"Kak Sabi mau Syira buatin teh sama cemilan?" tanya Insyira kikuk. Ia berusaha mengalihkan fokus Sabihis yang kini menatapnya dengan pandangan menelisik.

"Aku masih kenyang. Tadi makan di rumah Ibu lumayan banyak." Lelaki itu sedang tidak berminat untuk mengunyah apa pun. Melihat kesedihan Insyira membuatnya benar-benar merasa tidak nyaman.

"Kak Sabi mau istirahat? Syira siapin baju ganti dulu, ya."

"Nggak usah, aku bisa ngambil baju sendiri nanti." Sabihis tak mengalihkan pandangannya dari Insyira yang kini terlihat begitu gugup, lalu memilih melangkah ke arah sang istri yang mulai menunduk. Saat jarak mereka terpotong, dia langsung menarik tubuh Insyira dalam dekapannya, membuat sang istri sedikit terlonjak karena terkejut.

"Kak Sabi," panggil Insyira lemah.

"Sudah aku bilang kamu punya aku kan sekarang? Jadi, saat kamu lagi sedih, kamu bisa bagi itu ke aku, Syira." Sabihis mencium sisi kepala Insyira dengan penuh perasaan.

Sementara wanita itu, hanya bisa terpaku dengan mata yang mulai. Sudah lama sekali ia tidak menerima perhatian dari seseorang, apalagi selembut ini. Seakan dirinya berharga dan harus dilindungi. Selama ini, Insyira selalu memposisikan dirinya sebagai sosok mandiri yang harus tangguh. Realita hidup yang menyedihkan membuatnya tak bisa bersikap lembek dan melankolis, juga tak memiliki waktu untuk meratapi takdirnya. Jadi, kini, saat ada sosok yang memeluknya hangat, membisikkan kata-kata penuh ketulusan, Insyira merasa begitu tersentuh dan rapuh.

“Dalam pernikahan kita, aku nggak cuma mau liat senyum kamu, aku juga pengen tau alasan dari kesedihan yang kamu rasain, biar aku bisa tau gimana cara buat ngilangin kesedihan dan bikin kamu senyum lagi.” Sabihis melepas pelukan mereka, lantas dengan kedua tangannya menangkup wajah Insyira, membuat wanita cantik berjilbab itu mendongak ke arahnya. “Jika Tuhan mengizinkan, kita bakal bersama untuk waktu yang lama, dan bisa jadi itu disebut selamanya jika diukur dari sudut pandang manusia yang fana. Aku ingin kita belajar saling menerima, saling terbuka, saling percaya, karena pernikahan butuh itu untuk berjalan di jalur yang benar. Kamu mau kan kita belajar sama-sama?”

Insyira hanya mampu mengangguk dan langsung menenggelamkan dirinya dalam pelukan Sabihis, membuat lelaki itu cukup terkejut karena untuk pertama kalinya Insyira melakukan kontak fisik terlebih dahulu.

“Semua bakal baik-baik aja, Insyira, dan kalau pun semuanya berubah sulit, nggak apa-apa, karena kamu selalu punya aku.”

Pada akhirnya, tangis Insyira pecah. Wanita itu memeluk erat Sabihis, seolah lelaki itu adalah satu-satunya pegangan yang ia miliki saat ini.

"Mau ngapain?" Suara Sabihis terdengar serak dan terganggu, membuat Insyira yang sedang berusaha melepaskan belitan tangan lelaki itu di perutnya terhenti.

"Mau bangun, Kak."

"Ini jam berapa?"

"Masih jam setengah tiga." Insyira menatap jam dinding di dinding kamar mereka.

Setelah pelukan emosional sepulang dari rumah Bu Rahmi, Sabihis langsung mengajak Insyira tidur siang. Tak butuh lama bagi wanita yang sedang kelelahan secara psikis itu terlelap di dalam pelukan sang suami yang juga mengusap kepalanya lembut. Namun, kini, Insyira sudah bangun. Tidak terbiasa tidur siang membuat lelap yang sebentar membuainya, terasa cukup. Ia ingin segera menyiapkan keperluan *sholat* Sabihis yang akan menuju masjid untuk *sholat* ashar.

"Tidur lagi, ya." Sabihis menegeratkan pelukannya, membuat tubuh Insyira yang setengah terbangun akhirnya rebah kembali. "Aku masih ngantuk."

Insyira sedikit gelagapan saat Sabihis mengubah posisi tidurnya. Lelaki itu kini menyerukkan kepala di lekuk lehernya, dan dada Insyira berdentam hebat saat merasakan napas lembut Sabihis menerpa kulit lehernya.

"Sy-syira ... mau siapin baju ke masjid buat Kak Sabi," ucap Insyira sedikit terbata.

"Nanti aja, aku masih mau tidur."

"Iya, Kak Sabi bisa lanjutin tidurnya. Biar Syira aja yang bangun."

"Nggak mau, maunya tidur sambil meluk kamu."

Jawaban dari Sabihis membuat Insyira tercenung, sebelum kemudian senyum merekah malu-malu di bibir wanita itu. Mungkin ini adalah salah satu sikap manja yang dimiliki Sabihis, sikap yang tentu saja tidak akan diketahui orang lain selain Insyira. Entah mengapa, hal itu malah menciptakan

rasa bangga dalam dirinya, bahwa ia satu-satunya wanita yang bisa sedekat ini dengan Sabihis.

"Ngapain senyum-senyum? Kamu nggak lagi niat mancing aku, 'kan?"

Mengetahui ternyata sang suami tak lagi terlelap membuat Insyira terkejut dan langsung menolehkan kepala, membuat bibirnya tak sengaja bersentuhan dengan kening Sabihis. Untuk beberapa saat Insyira hanya bisa terpaku dan rupanya hal itu pun berlaku pada Sabihis yang kini sedang menahan napasnya.

"Kamu nakal, Insyira .... Nyiksanya nggak tanggung-tanggung."

Insyira tak bisa menahan pekikan terkejutnya saat merasakan bibir Sabihis yang kini mengecup kulit lehernya, menghisap dengan lembut. Insyira hanya mampu memejamkan mata erat saat Sabihis melepaskan pelukannya, lalu tangan lelaki itu bergerak menjelajahi tubuhnya yang masih dibalut gamis berwarna biru muda. Insyira terengah dengan mata yang mulai berkaca-kaca, saat kecupan Sabihis berubah menjadi hisapan-hisapan lebih dalam di sepanjang leher dan rahangnya. Dan entah sejak kapan, lelaki itu kini sudah berada di atas tubuh

Insyira, menindih tubuhnya hingga tak bisa menghindar. Insyira hanya bisa pasrah saat akhirnya Sabihis menyatukan bibir mereka, memberikan lumatan dalam dan basah yang membuat kepala Insyira terasa pening luar biasa.

Sabihis melepaskan tautan bibir mereka saat merasakan Insyira sulit bernapas, tapi lelaki itu tampaknya belum selesai, karena kini tangannya sudah membuka resleting gamis bagian depan sang istri. Mata Sabihis dipenuhi hasrat, dan Insyira tak kuasa menolak saat lelaki itu kembali menundukkan wajah, mengecup garis leher lalu turun ke bagian dadanya. Insyira mendesah pelan, merasakan basah saat Sabihis menghisap kulit dadanya dengan lebih keras. Bahkan di tengah hasrat yang menyelimuti mereka, Insyira bisa merasakan tanda gairah suaminya yang kini bangun.

Erangan keras Insyira saat Sabihis menekan tubuhnya, membuat lelaki itu seolah tersadar. Dengan wajah frustrasi dia mengecup bibir Insyira sekilas lalu kembali menaikkan resleting gamis sang istri hingga tertutup sempurna.

“Jangan nakal lagi,” ucap Sabihis dengan napas terengah serta pandangan mata yang masih

berkabut, menatap Insyira di bawah tindihannya. "Aku mandi dulu, mau ke masjid."

Dan lelaki itu berguling, turun dari ranjang dan menuju kamar mandi. Meninggalkan Insyira yang hanya mampu menatap langit-langit kamar dengan napas memburu hebat.

17

Insyira berdeham canggung pada Sabihis yang kini tengah berkutat dengan *macbook* di balik meja kerjanya. Wanita itu masuk dengan secangkir teh beraroma melati yang masih mengepul dan tercium harum yang telah dibuat khusus sang suami. Ia tahu karena akan masuk kerja besok, Sabihis mulai mempersiapkan hal yang dibutuhkan. Selepas Isya dan makan malam, lelaki itu langsung memasuki ruang kerjanya dan bertahan di sana sudah satu jam lamanya.

"Syira bawain teh hangat buat nemenin Kakak kerja," ujar Insyira lembut.

Sabihis menghentikan gerakan jemarinya di atas *keyboard macbook* dan mengalihkan pandangan pada sang istri yang malam ini menggunakan gamis berwarna hijau muda dengan jilbab berwarna

senada. Wanita itu tampak malu-malu, bahkan di mata Sabihis terlihat sebagai sedikit ketakutan. Hal yang terjadi antara dirinya dan Insyira sore tadi membuat sang istri terlihat ingin bersembunyi saat berhadapan dengannya. Ternyata menikahi wanita yang sangat pemalu, selain bisa membuat gemas, terkadang juga merepotkan. Misalnya untuk kasus seperti sekarang, di mana dia kesulitan hanya untuk mendekat pada wanita telah halal untuknya.

Lelaki itu sengaja tak mengucapkan apa pun. Ia hanya terus memandang Insyira yang kini terlihat salah tingkah. Wajah merona Insyira malah membuat Sabihis mengingat ekspresi terengah sang istri saat berada di bawah tindihan tubuhnya tadi sore. Baiklah ... sepertinya jika terus menatap Insyira. sebentar lagi Sabihis akan hilang kendali. Bayangan pergulatan mereka tidak ingin enyah dari kepalanya.

"Syira taruhin di mana, Kak?" Suara itu merdu menyapa telinga Sabihis, meski ada getaran di dalamnya yang mungkin diakibatkan rasa gugup.

"Kamu maunya taruh di mana?"

"Eh?" Pertanyaan aneh dari Sabihis membuat Insyira yang semenjak tadi memilih memusatkan pandangan ke arah cangkir teh agar terhindar dari bertatapan langsung dengan Sabihis, terpaksa mengangkat wajah.

"Kamu malu gara-gara kejadian yang tadi sore, ya?" Insyira terbelalak mendengar pertanyaan sang suami. Bagaimana mungkin Sabihis bisa bertanya dengan nada begitu Sungguh, itu adalah kontak fisik paling intens yang pernah dilakukan Insyira dengan seorang lelaki. Dengan satu-satunya lelaki, tepatnya. Karena selama ini Insyira tidak berdekatan secara khusus apalagi intim dengan pria mana pun. Karena itu, meski Sabihis berstatus suaminya, tetap saja rasa gugup dan canggung tak bisa serta merta hilang dalam diri Insyira.

"Syira ... untuk pasangan yang udah nikah hal itu lumrah banget terjadi. Kamu hanya harus membiaskan diri dan aku tentu aja bakal bantu kamu biar terbiasa."

"Syira taruh di dekat map merah aja, ya, tehnya, Kak." Insyira buru-buru mengalihkan pembicaraan. Wanita itu lantas berjalan ke arah meja Sabihis dan meletakkan cangkir teh di dekat map yang sedikit

terbuka dengan tangan gemetar karena gugup. Namun, saat Insyira hendak menjauh, lelaki itu buru-buru memegang pergelangan tangannya.

"Kita perlu bicara kayaknya."

"Kak Sabi ...." Insyira menatap Sabihis memelas, memohon agar lelaki itu tak mengajaknya membicarakan hal intim mereka. Insyira belum—dan entah kapan akan—siap.

"Insyira ...."

"Kak Sabi kan sibuk, mau kerja. Kita bicarainnya nanti aja, ya." Suara Insyira semakin memelas. Berusaha mencari alasan untuk membatalkan niat 'terpuji' sang suami.

"Aku nggak terlalu sibuk. Lagian nggak bakal bisa konsen kerja kalo sikap kamu kayak gini terus."

"Emang Syira kenapa?"

"Kamu ngeliat aku udah kayak macan yang mau nerkam rusa. Bawaannya kamu kayak mau sembunyi terus."

"Nggak separah itu, Kak."

"Terus apa namanya? Dari tadi kamu berusaha ngehindarin aku. Tiap aku dekatin, kamu selalu cari cara buat kabur."

"Syira ... Syira nggak mau kabur, kok," tukas Insyira lemah.

"Mau sembunyi, kalau gitu?"

"Nggak gitu …."

"Kalau nggak gitu, ayo kita ngomong. Di kamar. *Sekarang.*"

Insyira mendesah pasrah saat Sabihis bangkit dari duduknya tanpa melepaskan genggaman lelaki itu dari tangannya.

"Kak Sabi ... tehnya gimana? Nanti dingin, lho," tegur Insyira, sengaja untuk menggagalkan niat lelaki yang kini sudah menuntunnya keluar dari ruang kerja itu.

"Nggak apa-apa. Aku suka kok teh dingin, asal kamu yang buat." Dan Insyira hanya mampu meringis mendengar jawaban Sabihis.

Napas mereka beradu, terengah hebat saat akhirnya Sabihis menenggelamkan wajahnya di ceruk leher

Insyira, menghirup aroma harum dari rambur sang istri yang kini berantakan. Gigitan kecil diberikan Sabihis di leher Insyira, membuat wanita itu terpekik kecil dan mencengkram lengan atas Sabihis yang semenjak tadi dijadikan pegangan.

"Katanya ... mau ngomong tadi," protes Insyira lemah pada Sabihis yang masih berada di atas tubuhnya.

"Isi otakku hilang pas masuk kamar sama kamu."

Jawaban macam apa itu?! Dengan gemas Insyira mencubit lengan Sabihis. Lelaki itu terekekeh, tapi kembali memberikan gigitan di leher Insyira.

"Aku suka leher kamu. Lembut," ucap lelaki yang kini menghisap kulit leher Insyira hingga membentuk tanda kemerahan saat dilepas.

"Kak Sabi seneng banget ngolokin Syira."

"Kok, ngolok?" Sabihis mengangkat kepalanya dari ceruk leher Insyira, mensejajarkan wajah mereka dan menyisakan jarak tipis yang membuat istrinya itu semakin merona.

"Iya ... Kak Sabi sering sengaja ngomong aneh-aneh terus ngajak Syira 'ginian'."

"Ginian apa maksudnya?" tanya Sabihis geli sambil memberi ciuman di dagu Insyira.

"Kak Sabi pasti ngerti, tapi pura-pura. Syira jadi malu kan … ini!" Insyira memejamkan mata karena tak kuasa menahan malu. Hal yang membuat Sabihis tergelak lepas.

"Kak Sabi, turun! Berat."

"Kan aku lagi dalam usaha buat kamu terbiasa, termasuk terbiasa ditindih."

Rasanya Insyira sudah tak bisa lebih malu dari ini. Wanita itu tanpa sadar menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Sabihis, membuat lelaki itu langsung mengerang. "Insyira ... aku udah peringetin, kan, jangan nakal."

Insyira yang menyadari maksud suaminya langsung mengangkat wajah dan menatap Sabihis dengan pandangan menyesal. "Maaf …."

"Aku maafin, tapi sebenarnya aku suka kamu kayak tadi. Cuma … emang nggak baik buat kewarasanku yang mesti nahan diri beberapa hari

lagi. Kamu nggak tau, sih, tiap ngeliat kamu, badanku jadi panas semua."

"Kak Sabi ... udah dong," rengek Insyira yang sudah tak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menghentikan usaha suaminya yang terus menggoda.

Sabihis kembali tergelak. Dia lantas berguling dari tubuh Insyira, lalu buru-buru meraih tangan sang istri saat melihat Insyira hendak kembali menutup wajah. Sabihis memeluk Insyira dari belakang dengan tangan mereka yang kini saling menganggam.

"Kamu tahu, buat bisa menhadapi kamu itu sulit banget. Kadang aku harus mikir keras dan nyari seribu satu cara biar bisa liat kamu senyum dan nggak canggung." Sabihis mencium bagian kepala Insyira sebelum melanjutkan. "Aku ingin kamu nyaman dengan pernikahan kita, Insyira. Kita bakal bareng nggak untuk waktu setahun dua tahun. Karena itu, aku berharap banget kamu mau bantu aku biar pernikahan kita nggak gagal. Bantu aku buat kamu nyaman atas apa yang kita jalanin."

“Syira nggak tau caranya, Kak,” aku Insyira jujur. “Syira bingung.”

“Aku tahu, makanya aku nggak maksa kamu buat nerima aku secepatnya. Kita bisa menjalani ini perlahan-lahan, belajar bersama, dan nikmatin proses yang ada. Tapi, di satu sisi aku juga berharap kamu paham, aku lelaki dewasa yang punya kebutuhan, dan aku sudah punya pasangan tempat menyalurkannya. Aku nggak mau bersikap bar-bar apalagi sampai bikin kamu ngerasa terpaksa dan berujung malah melukai kamu, Insyira.”

“Syira ... juga nggak mau ngecewain Kak Sabi.”

“Itu juga aku tau. Sikap kamu yang keliatan mau lari, tapi berusaha keras buat bertahan pas aku sentuh, nunjukin semuanya.”

“Maaf, Kak.”

“Nggak usah minta maaf buat kesalahan yang nggak kamu lakuin. Berapa kali aku harus ngasi tau kamu?”

“Tapi, sikap Syira bikin Kak Sabi—”

“Aku nggak apa-apa. Aku paham. Nikahin kamu nggak lantas buat aku berhak atas tubuhmu

dan bebas semuanya. Tubuhmu punya kamu sendiri, kamu berhak menolak kalau nggak ingin disentuh."

"Syira nggak bermaksud buat nolak."

"Iya, aku ngerti, karena itu yang harus kamu lakuin adalah kasi aku waktu menyamankan kita bersama-sama. Kasi aku kesempatan biar kita bisa deket."

Insyira kembali mengangguk, membiarkan Sabihis mengecup belakang kepalanya lagi. Kini, diselingi beberapa hisapan kecil yang membuat Insyira terasa tersengat listrik kecil.

"Udah ngantuk?" tanya Sabihis memecah keheningan yang sempat terbentuk di antara mereka.

"Kak Sabi mau kerja lagi?"

"Cuma ada beberapa kerjaan yang mesti diselesaikan. Nggak berat-berat banget, kok."

"Ya udah … Kak Sabi kerja aja."

"Tapi, aku mau nemenin kamu sampe tidur. Atau kamu belum ngantuk?"

"Ngantuk, Kak, tapi pinggang Syira pegal banget. Biasanya kalau lagi kayak gini, sulit tidurnya. Jadi, Kak Sabi balik kerja aja, biar cepat selesainya. Biar cepat istirahat juga."

"Aku pijitin."

"Eh? Nggak usah, Kak."

"Aku pijitin sampai tidur."

"Kak ...."

"Daripada protes, mending kamu baca doa tidur, Insyira. Biar tidurnya lelap."

"Tapi, Kak Sabi kan mesti kerja."

"Ck, ternyata diam-diam kamu keras kepala juga, ya?"

"Maaf ...."

"Dan tukang minta maaf."

"Kak ...."

"Ini salah satu caraku mendekatkan diri sama kamu, Insyira. Jadi, sekarang doa, terus tidur. Besok subuh kamu udah harus nyiapin sarapan, 'kan? Kamu butuh istirahat yang cukup, apalagi lagi 'periode' gini, biar nggak kecapkean."

"Iya, Kak." Akhirnya Insyira mengalah. Memilih membaca doa lalu memejamkan mata. Bibirnya tersenyum lebar merasakan pijitan Sabihis di pinggangnya. Rasanya sudah lama sekali Insyira tak merasakan perhatian selembut ini dalam hidupnya.

18

Insyira menatap buku tabungan dan sebuah kartu ATM yang kini diletakkan Sabihis di atas meja makan. Mereka baru saja selesai sarapan dan Insyira sudah membersihkan meja makan dari semua perkakas kotor. Ia hanya tinggal mencuci piring ketika sang suami meminta perhatian dan memerintahkannya untuk menarik kursi dan duduk di dekat lelaki itu. Sabihis telah berpakaian rapi dengan tas kerja yang kini diletakkan di atas meja makan.

"Ini buku tabungan, masih atas namaku karena belum sempat ngajak kamu ke bank kemarin. Nanti kalau kerjaanku udah agak longgar, kita pergi buat rekening atas nama kamu. Tapi, kartu ATM-nya sudah bisa kamu pakai. Aku udah ngirim pinnya ke WA-mu."

"Ini buat apa, Kak?" Insyira menatap Sabihis dan dua benda yang ditunjukkan lelaki itu bergantian—bingung.

"Kira-kira buat apa?" tanya Sabihis balik.

"Syira nanya gara-gara nggak tau."

"Insyira ... istriku yang ngegemesin, yang selalu buat aku pengen nyubit pipimu saking polosnya, tentu saja itu buku tabungan dan kartu ATM buat kamu. Isinya buat membiayai kebutuhan sehari-hari kita. Kamu nggak lupa kan kalau sekarang aku suami kamu? Dan udah tugas suami untuk menafkahi istri, lahir dan bathin. Nah, di mana termasuk memberikanmu uang."

Mendengar ucapan Sabihis dengan nada yang begitu sabar malah membuat fokus Insyira terbelah. Ia kini tak hanya fokus pada penjelasan sang suami, malah kalimat 'istriku yang ngegemesin' yang diucapakan lelaki itu—entah mengapa—membuatnya salah tingkah.

"Kenapa cuma bengong? Diambil, dong!" perintah Sabihis sedikit tak sabaran.

Insyira segera mengambil buku tabungan di atas meja lalu membukanya, dan ia langsung terbelalak

melihat saldo yang tertera di sana. “Kak Sabi, ini uang dapur setengah tahun, ya, dikasi ke Syira?”

Pertanyaan Insyira langsung membuat Sabihis tergelak. “Nggak, lah. Itu buat dua bulan. Siapa tau bulan depan aku lupa transfer dan kamu sungkan buat ngingetin.”

“Tapi, ini banyak banget, Kak. Syira bisa beli motor baru pakai ini.” Insyira masih menatap takjub pada nominal yang tertera di buku tabungan yang sedang ia pegang.

“Kamu mau motor baru? Kalo mau, besok aku sempetin jemput kamu buat ke *dealer*. Atau kamu bisa pilih, biar nanti aku telepon orang *dealer* dulu. Kebetulan aku ada kenal orang dalem, biar prosesnya nggak terlalu ribet dan makan waktu.”

“Bukan gitu ….” Insyira menatap Sabihis heran. Sangat heran karena suamianya begitu cepat dan seolah tanpa perlu berpikir ketika akan mengeluarkan uang untuk dirinya. “Syira bukan mau motor baru, Kak. Tapi, maksud Syira, ya, kenapa sebanyak ini, lho? Perasaan biaya hidup kita nggak butuh uang sebanyak ini. Kita tinggal berdua, lho, Kak.”

"Emangnya kenapa?"

Duh! Insyira ingin mengerang, rasanya. Mengapa pertanyaannya malah dibalas pertanyaan oleh Sabihis.

"Ini nominalnya besar banget, lho, Kak. Syira nggak mungkin habisin cuma buat uang dapur selama dua bulan. Kak Sabi nggak harus ngasi segini banyak ke Syira. Dikasi secukupnya aja, insyaallah Syira baka atur sebaik mungkin, Kak."

"Denger, Insyira. Aku sengaja lebihin dan ngasi segitu karena mulai sekarang urusan rumah semua di-*handle* sama kamu, termasuk buat gajinya Bi Atin, bayar listrik, air, sama keperluan kecil lainnya. Aku nggak selalu ada di rumah. Kalau ada kebutuhan mendadak, kamu bisa langsung urus tanpa nunggu transferan dari aku."

"Tapi, ini tetap ada sisanya, Kak. Besar … lagi. Lagian, Syira bisa kok ngerjain pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan pembantu."

Ini sebenarnya bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah yang tidak terlalu penting. Apalagi sebentar lagi Sabihis harus berangkat ke kantor. Hanya saja, lelaki itu berpikir bahwa ini

kesempatan yang bagus untuk memulai mendiskusikan urusan rumah tangga bersama Insyira dengan terbuka.

"Jadi, kamu mau aku berhenti'in Bi Atin?" pancing Sabihis lagi.

"Bu-bukan gitu ...." Seketika, Insyira merasa bersalah. Bi Atin sudah menjadi pengurus rumah Sabihis semenjak lelaki itu memilih kembali tinggal di kediaman orang tuanya ini. Wanita paruh baya itu membantu membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan memasak apabila Sabihis sedang berada di rumah.

Memang, Bi Atin tidak bekerja *full* seharian di rumah Sabihis. Wanita paruh baya itu akan datang di pagi hari untuk membersihkan rumah dan mengecek pakaian kotor yang akan dicuci, setelah itu memastikan isi kulkas Sabihis sesuai kebutuhan lelaki itu. Ia baru akan memasak jika Sabihis meminta. Selebihnya, Bi Atin akan berada di rumahnya yang tak jauh dari rumah Sabihis.

"Terus apa?" tanya Sabihis lagi.

"Maafin Syira yang mungkin ngasi kesan lancang soal Bi Atin ke Kak Sabi. Bukan maksud

Syira buat berentiin Bi Atin. Gimana pun, dia udah lama kerja di sini dan berjasa dalam ngurus rumah ini. Kalimat Syira tadi keluar karena mau Kak Sabi paham, kalo biaya rumah tangga nggak sebesar ini," Insyira menatap Sabihis penuh rasa bersalah, kemudian buru-buru melanjutkan, "tapi bukan berarti Syira nggak bersyukur, Kak. Tapi ... setelah sekian lama hidup pas-pasan, liat nominal sebesar itu cuma buat biaya hidup dua bulan, tetap aja rasanya boros banget. Maafin Syira."

Ini kalimat terpanjang yang pernah Sabihis dengar dari mulut Insyira, dan melihat bagaimana sang istri kini menunduk untuk menyembunyikan rasa minder bercampur bersalahnya, membuat lelaki itu terenyuh. Tangan Sabihis terulur, membelai lembut kepala Insyira yang kini tertutup jilbab berwarna biru muda.

"Kamu tau, Syira, kalau selama ini aku selalu hidup sendiri. Aku kerja begitu keras dan menghasilkan uang yang lumayan, untuk membiayai hidupku sendiri. Udah lama sekali aku nggak memiliki orang lain untuk berbagi. Ada kamu dan Ibu, memang. Meski udah kayak keluarga, tapi kita tetap punya sekat yang membuatku merasa nggak

leluasa. Berbeda dengan sekarang, ada kamu yang udah menjadi bagian pasti dari hidupku. Orang yang kuajak berbagi segalanya. Jadi, dengan mikirin itu saja, rasanya aku ingin ngasi semua yang bisa aku kasi buat kamu, Insyira. Dengan melakukan itu, aku benar-benar ngerasa punya seseorang yang bakal selalu ada. *Milikku yang berharga.*"

Penjelasan dari Sabihis entah mengapa membuat mata Insyira memanas. Baru kali ini ia merasakan perasaan begitu diinginkan dan dihargai sedemikian dalam oleh seseorang. Bahkan Insyira tak pernah mendapatkan hal ini dari kedua orang tuanya.

"Jadi, sekarang jangan nolak apa yang aku kasi ke kamu, ya? Kalo emang lebih, kamu bisa simpan dan jadi tabungan. Toh, kita nggak tau jalan nasib ke depan. Siapa tau besok kita ada kebutuhan mendadak atau yang lainnya. Atau malah kamu bisa jadiin modal usaha. Kamu ada *olshop,* 'kan?"

Insyira mengangguk, masih dengan kepala menunduk ketika mendengar ucapan Sabihis. "Nah, uang yang lebih bisa kamu jadikan tambahan modal buat usaha, tapi itu kita bahas lain kali aja. Sekarang

bukan waktu yang tepat. Aku udah harus ke kantor."

Sekali lagi Insyira hanya merespon kalimat sang suami dengan anggukan.

"Udah, jangan nunduk terus, dong. Masak suami mau kerja, mukannya disembunyi'in gitu."

Insyira langsung mengangkat wajah dan menemukan Sabihis yang kini tersenyum lembut ke arahnya. "Maaf, Kak."

Senyum Sabihis semakin melebar mendengar permintaan maaf Insyira. Sepertinya lelaki itu tak salah jika menjuluki istrinya sebagai 'Si Tukang Minta Maaf'.

"Iya, aku maafin. Sekarang aku harus berangkat kerja. Nanti kalau Bi Atin datang, kamu bisa minta diantar ke pasar atau main ke rumah tetangga sekedar buat kenalan. Silaturahmi resminya, nanti sama aku saja. Jangan cuma diam di rumah. Aku yakin kamu pasti bisa bermasyarakat."

"Iya, Kak."

"Sekarang, boleh aku minta diantar ke pintu? Biar kayak adegan di film-film," tanya Sabihis dengan nada bercanda.

Insyira terkekeh kecil sebelum mengangguk dan mengikuti lelaki yang kini menggenggam tangannya menuju pintu keluar.

"Kak Sabi makan siangnya di mana?" Pertanyaan yang terlambat memang, tapi Insyira merasa perlu menanyakannya sebagai bentuk perhatian.

"Di kantor. Bakal ada katering, kok. Tapi, kalo bosan, biasanya aku sama temen-temen minta dicari'in di luar sama OB. Kenapa emangnya?"

"Nggak, cuma kalau Kak Sabi mau, Syira bisa buatin makan siang dan ngantar ke sana."

"Aku bukannya nolak, malah seneng banget dengar inisiatif kamu kayak gini. Tapi, aku mau kamu istirahat di rumah aja dulu. Biasain diri sama suasan rumah. Nggak papa, 'kan?"

Insyira mengangguk karena memahami niat baik sang suami.

"Ya udah. Kalo gitu, aku berangkat dulu, ya."

Insyira segerah meraih tangan Sabihis lalu menciumnya dengan takzim. Namun, saat ia hendak melepaskan tangan Sabihis, lelaki itu menarik tengkuknya dan mendaratkan kecupan yang cukup lama di keningnya. "Ciumnya di kening aja dulu. Kalo 'yang lain' takut kebablasan."

Insyira tak tahu harus merespon apa kalimat godaan dari sang suami.

"Jaga rumah, ya, Istriku. Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsallam." Insyira menjawab pelan dan terus menatap pada Sabihis. Bahkan ketika mobil lelaki itu telah keluar dari gerbang rumah, senyum Insyira masih terus bertahan. Kalimat 'jaga rumah, ya, Istriku," yang diucapkan Sabihis—entah mengapa—membuat senyum Insyira tak ingin hilang.

19

"Ibu, ini kangkungnya abis dicuci terus diapain?"

Pertanyaan dari Bi Atin membuat Insyira yang semenjak tadi sibuk mengupas bawang merah—yang akan dijadikan bumbu—menghentikan aktivitasnya. Sebenarnya Insyira agak geli dipanggil 'ibu' oleh wanita yang usianya jauh lebih tua darinya. Namun, Bi Atin bersikeras bahwa panggilan itu layak disematkan pada Insyira telah menikah dengan Sahibis—majikannya.

"Taruh aja dulu, Bi. Saya selesein bumbunya dulu baru nanti ditumis. Bibi bisa bantu bersihin cuminya?"

"Bisa, Bu." Bi Atin lantas mengambil kantung plastik berisi cumi untuk dibersihkan. "Bapak suka banget cumi, ya, Bu? Sampai Ibu beli sebanyak ini?"

"Iya, Bi."

“Tapi, kok, dulu Bapak nggak pernah nyuruh saya masak cumi, ya?”

“Nah, saya kurang tahu, Bi. Mungkin gara-gara Bapak jarang di rumah dan lebih banyak makan di luar.”

”Iya juga kayaknya, Bu. Bapak itu nggak pemilih juga soal makanan. Apa pun dimakan asal bersih.”

Ucapan Bi Atin membuat Insyira menarik sudut bibirnya.Itu benar. Lelaki itu nyaris tak pernah menolak makanan apa pun, asal bersih dan halal tentu saja. Dia adalah salah satu tipe manusia yang sangat menghargai makanan sebagai salah satu rezeki dari Tuhan. Dari cerita ibu Insyira, Sabihis sangat pantang menghina makanan bahkan hanya dengan mengatakan bahwa makanan itu tidak enak.

“Ini cuminya Ibu mau masak bumbu apa?” Bi Atin kembali bertanya. Wanita paruh baya yang telah membantu Sabihis mengurus rumahnya lebih dari lima tahun ini memang sangat komunikatif. Ia selalu mengajak Insyira mengobrol tentang banyak hal, mulai dari tetangga mereka, sejarah rumah Sabihis yang tentu saja Insyira sudah tahu sebelumnya, hingga perbedaan harga beberapa

bahan masakan dari beberapa penjual di pasar saat mereka berbelanja.

Pagi ini, selepas Sabihis berangkat bekerja, Insyira memang mengajak Bi Atin untuk berbelanja isi dapur ke pasar yang terletak cukup jauh dari kediaman suaminya. Mereka menaiki kendaraan umum karena kebetulan motor Insyira yang masih berada di rumah ibunya. Cukup banyak bahan makanan yang mereka beli dengan tujuan sebagai cadangan untuk beberapa hari ke depan, dan sepanjang perjalanan, Insyira cukup terhibur dengan celoteh pembantu rumah tangganya itu.

"Saya tumis sama kangkungnya nanti, Bi," jawab Insyira yang kini sudah mulai mengupas bawang putih.

"Jadi, cuminya dipotong-potong gitu, ya, Bu?"

"Nggak, Bi, dibiarin utuh. Cuma nanti pakai gunting dipotong-potong sedikit bagian atas cuminya, biar bumbunya meresap, Bi."

"Duh, Bibi bingung bayanginnya."

Insyira terkekeh mendengar ucapan Bi Atin. "Nanti Bibi liat aja prosesnya, biar saya yang kerjain."

“Eh, tapi kan harusnya Bibi yang ngerjain, Bu. Nanti Ibu capek. Itu tugas Bibi.”

“Kita kerjain sama-sama, Bi. Lagian saya mau ngapain kalau nggak masak? Masak sambil ngobrol gini sama Bibi, nyenengin, lho.” Insyira berusaha menjaga perkataannya agar tidak menyinggung Bi Atin. Memasak tentu saja bukan hal berat bagi Insyira. Bahkan ia bisa mengerjakan semuanya sendiri. Hanya saja, ia tidak ingin membuat Bi Atin merasa tidak nyaman.

“Duh, cuma Ibu kayaknya yang betah dengar saya ngomong. Anak sama mantu saya aja malah bilang saya cerewet, Bu.” Bi Atin tertawa, tapi ada kesedihan terselip di sana. “Pernah, nih, mereka lagi kumpul di rumah, ngobrol, pas saya ikut nimbrung, eh, mereka malah sibuk sama hp. Ada yang pura-pura ngantuk terus masuk ke kamar. Saya kalah sama hp, Bu.”

Insyira menatap bi Atin miris, tidak bisa membayangkan rasa sedih wanita paruh baya itu meski terlihat tersenyum saat mengucapkan kalimatnya. Orang tua yang merasa tak dihargai dan tidak mendapatkan perhatian dari anak-anaknya, karena manusia-manusia yang dulu dilahirkan dan

dibesarkannya itu terlalu sibuk dengan alat komunikasi canggih yang menyita dunia mereka. Seolah mereka tak menyadari bahwa tidak selamanya orang tua mereka akan selalu ada. Para orang tua akan menua dan bisa jadi dipanggil sang kuasa secara tiba-tiba. Waktu yang harusnya diisi untuk menemani mereka di usia senja terbuang sia-sia, karena anak-anaknya terlalu asik dengan dunia maya.

"Kenapa nggak ditegur aja, Bi? Biar nggak jadi kebiasaan."

"Mereka kan udah dewasa, Bu. Udah saya sekolahin. Masak adab sama orang tua aja mesti diingetin berulang-ulang? Lagian, saya malu, Bu, sama anak-anak saya."

"Lho, kok malu?" Sungguh Insyira heran karena sepanjang yang bisa ia ingat, ibunya sendiri tak pernah merasa malu pada dirinya sebagai anak.

"Iya, Bu. Kalau dulu pas anak-anak masih kecil kan, mereka nurut. Apa dibilang saya, ya, mereka manut aja. Meski ada ngeyel juga kadang-kadang, tapi kan namanya anak kecil. Kalo sekarang, mereka udah besar, udah berkeluarga semua, sudah pinter

nyari duit dan sudah punya kehidupan sendiri. Saya sering takut kasi nasehat terus dikira terlalu ngatur. Syukur-syukur ada yang masih mau tinggal bareng saya. Soalnya ada teman saya, tetangga juga, abis semua anaknya berkeluarga, dia malah ditinggal sendiri, padahal suaminya udah meninggal. Alhasil itu di rumah, dia tinggal sendiri."

Rasa prihatin memenuhi dada Insyira mendengar penuturan Bi Atin. Anak-anak yang dibesarkan penuh perjuangan dan cinta, saat sudah dewasa dan memiliki keluarga sendiri, menjadikan orang tua seolah asing dan berada di luar lingkaran kehidupannya. Orang tua tak lagi menjadi prioritas yang harus dibahagiakan, bahkan mereka sering terluka dan ditinggalkan. Karena alasan telah mampu mencari uang dan merasa dewasa, nasihat dari orang tua terkadang dirasa tidak penting lagi. Anak-anak semacam ini seolah tidak menyadari, bahwa waktu terus bergerak dan kelak mereka pun akan menua. Hukum tabur tuai tetap berlaku, dan bisa saja cara mereka memperlakukan orang tua mereka hari ini akan mereka alami kelak ketika anak-anak mereka telah dewasa.

"*Nauzubillah,* ya, Bi. Semoga kita dihindarkan dari perangai seperti itu," uap Insyira penuh rasa sesal.

"Saya kadang mikir, lho, Bu. Pak Sabihis aja yang majikan saya, cara beliau memperlakukan saya itu hormat sekali. Lah, anak-anak saya malah cuek aja." Bi Atin menghela napas dan terdiam cukup lama. "Maaf, ya, Bu. Saya jadi curhat begini."

"Nggak papa, Bi. Saya senang kok, ada teman ngobrol. Lagian yang Bibi ceritain bisa jadi pelajaran buat saya dalam bersikap sama orang tua saya."

"Pantas Bapak milih Ibu jadi istri, ternyata imbang."

Insyira hanya tersenyum mendengar ucapan terakhir dari Bi Atin. Ia tidak terbiasa mendengar pujian dari orang lain, jadi tidak tahu harus merespon seperti apa.

"Cuminya udah selesai dicuci?" tanya Insyira, berusaha untuk memudarkan rasa sendu atas pembicaraan mereka yang cukup berat.

"Udah, Bu."

“Bisa bawain ke sini nggak, Bi? Bumbunya udah kelar saya potong-potong. Nanti, tinggal Bibi bantu cuci’in lagi.”

Bi Atin membawa cumi berwadah piring dan sebuah gunting sesuai dengan perintah. Wanita paruh baya itu memperhatikan bagaimana Insyira dengan cekatan mengggunting bagian atas cumi, dan setelah selesai, Insyira menghidupkan kompor, meletakkan wajan dan menambahkan minyak goreng ke dalamnya.

“Bumbunya udah selesai dicuci, Bi?”

“Udah, Bu.”

Insyira menerima wadah bumbu yang sudah dicuci Bi Atin dan langsung memasukkan ke dalam minyak panas. Setelah bumbu tercium harum, ia pun menambahkan semangkuk besar air. Tidak butuh waktu lama hingga air mendidih dan ia memasukkan cumi-cumi yang telah dibersihkan. Wanita itu menunggu beberapa saat hingga cumi cukup matang lalu memasukkan sayur kangkung di dalam masakannya.

“Kuahnya jadi hitam, ya, Bu?” tanya Bi Atin dengan ekspresi sedikit takjub.

"Ini dari tinta cuminya, Bi."

"Tapi, warnanya jadi cantik. Potongan bumbu, cumi, sama sayurnya malah bikin jadi cantik."

"Iya, Bi."

"Baunya juga harum banget, Bu."

"Udah kecium kan, Bi?" Bi Atin mengangguk antusias. "Berdoa aja, semoga aromanya seenak rasanya, dan semoga Bapak suka," kata Insyira penuh harap.

"Pasti suka, Bu. *Wong*, Ibu yang masak."

Dan Insyira hanya terkekeh geli mendengar antusiasme dari pembantu rumah tangganya itu. Setelah tumis selesai dimasak, hari itu mereka lanjutkan dengan memasak dua menu berikutnya.

Sabihis pulang saat jam di dinding ruang tamu telah menunjukkan pukul sembilan malam lebih. Wajah lelaki itu tampak kelelahan begitu keluar dari mobil yang telah diparkirkan di garasi. Tadi pagi, Sabihis berangkat ke kantor tidak menggunakan mobil dinas, melainkan mobil pribadinya karena akan menemui sang ibu mertua sepulang berkerja. Seperti

permintaan Bu Rahmi tempo hari, dia memang akan ditemani Sabihis untuk berkunjung ke rumah kakak sulungnya, guna meminta izin terkait pernikahan yang ingin dilangsungkan wanita paruh baya itu dengan kekasihnya.

Insyira mengambil tas kerja sang suami setelah menyalami tangan lelaki itu terlebih dahulu. "Syira taruh tas di ruang kerja dulu. Baju ganti Kakak udah Syira siapin. Kakak bisa ganti habis mandi." Insyira mengangsurkan segelas air yang telah ia siapkan semenjak tadi dan diletakkan di atas meja ruang keluarga.

"Makasih, Insyira." Sabihis meneguk habis air putih dan menyerahkan kembali gelas yang telah kosong pada sang istri.

"Syira panasin lauknya dulu, biar selesai mandi, Kak Sabi bisa langsung makan." Insyira bisa melihat ekspresi Sabihis berubah saat mendengar perkataannya. "Atau Kak Sabi udah makan malam di luar?" tanya Insyira memastikan dugaannya.

"Sebenarnya emang udah, tadi di rumah Om Wahyu sama Ibu dan keluarga yang lain. Kamu sendiri udah makan?"

"Oh, begitu." Insyira berusaha menjaga nada suaranya agar tidak terdengar kecewa. "Syira nungguin Kak Sabi buat makan bareng, nggak nyangka Kak Sabi pulangnya malem banget. Nggak papa, nanti Syira makan sendiri aja, Kak."

"Tapi, aku mau kok makan lagi." Sabihis buru-buru melanjutkan kalimatnya. Ia bisa melihat ekspresi Insyira yang berubah.

"Kak Sabi nggak usah paksa diri. Syira nggak papa kalau Kak Sabi udah makan."

"Aku makan sedikit kok, di rumah Om Wahyu tadi. Keluarga kumpul semua, jadi ngambil nasi sama lauknya terbatas." Sabihis mencoba berkelakar, dan ternyata itu berhasil, karena kini senyum di bibir Insyira kembali terkembang.

"Jadi, tadi keluarga kumpul semua?"

"Cuma saudara sama saudari Ibu aja, kok. Tapi, itu kita bahas nanti abis makan malam, ya. Aku mandi dulu."

"Iya, Kak." Insyira langsung menuju ruang kerja Sabihis untuk menaruh tas sang suami, begitu Sabihis berjalan menuju kamar mereka.

“Aku suka tumis cuminya. Besok buatin lagi, ya,” pinta Sabihis pada Insyira yang kini telah berbaring di sampingnya. Mereka telah berada di atas ranjang, dengan selimut yang telah menutupi sebagian tubuh mereka.

“Lagi? Kakak nggak bosan?” Insyira bertanya karena cukup heran. Wanita itu memasak cukup banyak tadi, dan itu sebagian besar dimakan oleh suaminya.

“Rasanya enak. Aku suka kuahnya, segar. Cuminya juga nggak alot.”

“Kak Sabi udah kayak kritikus kuliner aja.” Insyira tertawa kecil.

“Kalo masalah cumi, aku itu ahlinya menilai.”

“Iya, deh, yang maniak cumi.”

“Makanya besok buatin lagi, ya?” pinta Sabihis lagi.

“Tumis lagi?”

“Iya.”

“Nggak mau dibuatin menu lain, tapi bahan dasarnya tetap cumi?”

“Misalnya?”

“Sambal goreng yang kayak sering dibuatin Ibu.”

“Boleh.”

“Jadi, sambal goreng cumi, menunya besok?”

“Iya, tapi sama tumis kayak yang tadi.”

“Lah?” Insyira tertawa mendengar jawaban Sabihis. Menikah dengan lelaki itu ternyata memberi efek yang sering membuat ia tertawa dan tersenyum.

“Tapi, kalo berat, satu aja dimasaknya. Jangan paksa diri.”

“Nggak berat kok, Kak. Cuma masak doang.”

“Jadi, dua menunya bisa dimasak besok?”

“Iy—” Kalimat Insyira terpotong saat Sabihis mendaratkan kecupan di pipinya.

“Besok kalau sempat masak yang lebih banyak, ya? Nanti biar bisa dipakai makan siang bareng teman-temean di kantor. Mereka katanya bosan nasi

kotak sama menu katering terus. Biar sopir kantor ambil ke sini. Bisa?"

"Bisa, kok, Kak. Nggak papa, biar Syira yang antar langsung ke sana."

"Boleh, tapi nanti dijemput sopir. Tadi pagi kamu ke pasar nolak disopirin, malah naik angkot!"

"Biar nggak ngerepotin, Kak. Masak cuma ke pasar mesti diantar pakai mobil."

"Kalo fasilitasnya ada, kenapa enggak?"

"Syira lebih nyaman ke mana-mana nggak ngerepotin orang. Makanya nanti mau ambil motor yang lama di rumah Ibu."

"Motornya buat Ibu aja, nanti kita cari yang lain."

"Tapi—"

"Udah buat Ibu aja. Ibu kan mau ngikut Om Rahmat abis mereka nikah. Di sana lingkungan baru. Setidaknya kalau bawa motor, Ibu ke mana-mana bisa cepat dan nggak ngerepotin."

"Tapi, Ibu belum lancar banget naik motornya."

"Kan ada Om Rahmat yang bantu besok ngajarin biar Ibu terbiasa."

Insyira akhirnya mengangguk pasrah. Meski agak khawatir, tapi apa yang dikatakan suaminya memang benar.

"Jadi, Om Wahyu dan keluarga besar udah setuju Ibu nikah lagi?" Insyira akhirnya mengeluarkan pertanyaan yang sedari tadi ditahannya.

"Setuju nggak setuju, sih."

"Kok, gitu?"

"Maksudnya kan, karena Ibu udah nentuin tanggal dan udah jadi gosip sekampung. Dibatalin juga bakal bikin tambah malu. Tapi iya, Om Wahyu cuma menyayangkan cara Ibu yang kayak melangkahi gini. Biar pun udah sama-sama berumur, tapi hal seperti ini harusnya Ibu informasikan ke keluarga lebih awal."

Insyira mengangguk paham. Ia pun tak bisa menyalahkan tanggapan keluarga ibunya. Jangankan Om Wahyu yang hanya berstatus sebagai kakak tertua, dirinya saja sebagai anak satu-satunya, tidak

dilibatkan sang ibu dalam mengambil keputusan sebesar itu.

"Gimana perasaan kamu?" Sabihis bertanya dengan khawatir saat melihat pandangan Insyira kosong selama beberapa detik setelah mendengar penjelasannya.

"Syira nggak—"

"Jangan bilang kamu nggak apa-apa. Berhenti buat nyembunyi'in perasaan kamu dari aku. Aku suami kamu, Insyira. Aku nggak hanya tubuh yang akan menemani kamu sampai tua, tapi aku juga manusia yang punya jiwa yang ingin menjadi tempat kamu membagi semuanya."

Insyira menatap Sabihis dengan air mata yang kini mulai tergenang. " Syira ... kecewa, Kak. Tapi, Syira sedang berusaha buat baik-baik aja."

Sabihis meraih Insyira dalam pelukannya, membiarkan sang istri menangis di dadanya. "Kamu bakal segera baik-baik aja, karena ada aku di samping kamu."

20

Insyira memandang bangunan cukup megah di depannya dengan kagum, gedung milik pemerintah tempat suaminya bekerja. Gedung KPU satu lantai, tapi begitu luas dengan arsitektur yang menonjolkan ciri khas lumbung di bagian atap, sebagai salah satu bangunan khas daerah.

Jujur saja ia sedikit gugup karena sejak kedatangannya beberapa pasang mata terang-terangan memberi perhatian pada Insyira, dalam hal positif tentu saja.

"Ibu, silakan, saya antar ke ruangan langsung. Bapak sepertinya sedang ke mesjid dekat polres." Suara pak Mukmin, sopir kantor yang ditugaskan Sabihis untuk menjemputnya, memecah lamunan Insyira.

Lelaki paruh baya itu kini membawa rantang bekal yang cukup besar berisi lauk pauk yang Insyira masak. Tadi, Insyira sempat ingin membawa sendiri, tapi Pak Imin—begitu sapaan untuk lelaki itu—menolak dengan alasan 'ini sudah tugasnya'. Kadang menjadi istri Sabihis dan menyandang gelar Nyonya Ardinata membuat Insyira merasa sedikit diistimewakan, dan entah mengapa untuk wanita mandiri sepertinya, itu terasa aneh.

Siang ini--seperti yang diminta Sabihis tadi pagi--Insyira datang untuk mengantarkan makan siang lelaki itu. Setelah berbelanja dari pasar dan dibantu oleh Bi Atin, ia langsung berkutat di dapur menyiapkan empat menu berbeda. Ada tumis cumi kangkung, cumi goreng tepung, sambal goreng udang campur pete, dan bakwan jangung dengan udang di tengahnya. Tak lupa Insyira membuat cenil atau sering juga disebut gurandil. Makanan yang merupakan jajanan pasar ini sangat cocok sebagai pencuci mulut. Selain itu bahan-bahan pembuatnya yang sangat sederhana dan proses membuat yang *simple* sangat membantu Insyira yang telah cukup kerepotan setelah menyelesaikan menu lainnya.

Hanya dibutuhkan tepung kanji, air, garam, pewarna makanan sebagai bahan utama. Sedangkan gula aren dan gula pasir bisa jadikan bahan taburan, tergantung selera. Tentu setelah canil selesai dibentuk, matang, dan dilumuri parutan kepala yang telah ditaburi garam dan dikukus. Untuk kali ini, Insyira memilih cenil dengan taburan gula pasir dan diletakkan dalam wadah bekal khusus untuk Sabihis.

Tadinya Insyira berniat membuatkan salad buah, tapi mengingat betapa lelaki itu sangat menyukai makanan dan jajanan tradisional, membuat Insyira menjadi sedikit ragu. Jadi, ia memutuskan akan membuatkan salad buah nanti malam. Tentu saja setelah menanyakan apa lelaki itu bersedia atau menginginkan menu yang lain.

Insyira mengikuti langkah Pak Imin memasuki gedung. Ia menenteng kantung plastik berisi air mineral dan beberapa kotak mika berisi Cenil yang memang tidak muat masuk di rantang yang kini dibawa sopir kantor suaminya itu. Pak Imin menyempatkan menyapa beberapa orang yang merupakan staf dan memperkenalkan Insyira secara singkat. Beruntung bahwa ini telah memasuki waktu sholat zuhur dan makan siang, jadi Insyira tak perlu

menahan gugup lebih lama karena tak banyak orang yang harus berkenalan dengannya. Mereka melewati beberapa ruangan dengan plang nama ruangan hingga sampai di ruangan milik Sabihis, koordinator divisi hukum.

“Ini ruangan Bapak, Bu, silakan masuk.” Pak Mukmin membuka pintu lebar untuk Insyira, mempersilakan wanita itu masuk terlebih dahulu, lalu dia meletakkan rantang bekal di atas meja tamu ruangan Sabihis. “Ibu bisa duduk di sofa, sambil nunggu Bapak. Biasanya selesai sholat Bapak langsung balik ke sini bareng Pak Haidar,” lanjut pak Mukmin menjelaskan.

“Emangnya di sini nggak ada Musholla, ya, Pak?” tanya Insyira yang kini telah mengambil tempat duduk di sofa tamu yang terdapa di ruangan Sabihis.

“Ada, kok, Bu. Di bagian selatan gedung ada Musholla. Tapi, Bapak sama Pak Haidar emang lebih suka ke mesjid sholatnya, Bu. Lagian mushollanya sering digunakan staf perempuan aja, Bu.”

"Oh, begitu. Makasih ya, Pak, atas informasi dan bantuannya."

"Sama-sama, Bu. Kalau gitu saya permisi dulu, mau sholat."

"Oh, iya, Pak. Silakan."

"Iya, Bu. Assalammualaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Sepeninggal Pak Imin, Insyira langsung meneliti penuh dengan pandangan ruang kerja Sabihis. Tidak ada yang istimewa sebenarnya. Hanya meja kerja di mana sebuah laptop di atasnya beserta dua tumpuk map berisi berkas, lemari kayu yang merupakan tempat penyimpanan, sofa lengkap dengan meja tamu yang kini diduduki Insyira, dan sebuah bak sampah di sudut ruangan. Ruangan ber cat coklat muda itu terlihat bersih, rapi, sederhana, tapi juga membuat orang segan dan berhati-hati ketika bertamu, sangat cocok dengan karakter Sabihis.

"Assalamamualaikum, udah datang ternyata."

Insyira bergegas bangun dari duduknya dan menyambut Sabihis dengan menyalami lelaki yang kini memasuki ruang kerjanya dengan senyum

terkulum. *"Wa'alaikumussalam*. Iya, Kak, Syira baru aja datang."

"Kirain cuma mau nitip sama Pak Imin tadi." Sabihis melihat ekspresi Insyira yang berubah salah tingkah. "Tapi, ini bukan berati aku nggak senang, malah senang banget kamu nyempetin ngantar, jadi kita bisa makan siang berdua. Eh, nggak berdua sih, nanti kita ajak rekanku yang lain. Boleh?"

Insyira hanya mengangguk cepat mengiyakan kalimat panjang Sabihis. "Duduk dulu, Insyira. Aku taruh peci bentar." Sabihis berjalan ke arah meja kerjanya, lalu membuka laci dan menaruh peci yang sedari tadi dibawa. "Besar banget rantangnya. Tau aja aku lagi lapar banget. Ada tumis cumi, 'kan?" Sabihis yang telah duduk di samping Insyira bertanya antusias.

"Ada, kok. Syira juga buatin cumi tempung, Kak."

"Alhamdulillah. Bentar, aku panggil Haidar dulu, soalnya temen-temen Kadiv yang lain tadi milih makan di luar, ada restoran bebek bakar yang baru buka mau dicoba katanya. Nggak papa, 'kan?"

"Nggak papa, Kak. Lauk sama nasinya lumayan, jadi bisa dibagi buat empat orang."

"Ya udah, nanti kutanya Pak Imin juga. Siapa tau dia mau gabung sama kita. Kamu siapin aja dulu, ya."

Insyira kembali menganggguk mengiyakan, sementara Sabihis langsung keluar ruangan. Insyira telah selesai meyiapkan nasi dan lauk pauk di atas meja yang sebenarnya terlalu sempit, saat Sabihis masuk dengan dua lelaki lain yang sama sekali tak dikenal Insyira. Wanita itu bersyukur membawa piring beserta sendok dari rumah. Untuk air minum tadi ia sempat membeli air kemasan saat dalam perjalanan dengan Pak Mukmin.

"Kenalin, Syira, ini Pak Haidar. Beliau Koordinator Divisi Perencanaan dan Teknis. Tugasnya, ya, nyusunan program sama anggaran, pemutakhiran data pemilih, sistem informasi yang berkaitan dengan tahapan pemilihan, pengelolaan jaringan IT, *scan* Hasil Pemilu sampai pelaporan sama evaluasi tahapan Pemilu. Pokoknya semua hal yang berkaitan data terkait Pemilu, ya, dia yang ketuain."

Insyira langsung menjabat tangan lelaki berkacamata bernama Haidar yang telah diperkenalkan suaminya tadi.

"Aku merasa tua kamu perkenalkan seperti itu," celetuk Haidar yang langsung membuat Sabihis dan temannya terkekeh, sedangkan Insyira hanya mengulum senyum.

Jika dilihat sekilas, meski tergolong sangat tampan, Haidar adalah tipe lelaki serius yang kaku. Bahkan lebih dari Sabihis yang selama ini Insyira anggap kaku, sebelum ia mengenal suaminya lebih jauh. Lelaki berkaca mata itu terlihat seumuran dengan Sabihis, tapi jelas pembawaan mereka berbeda. Sabihis itu kalem, tapi juga sangat ramah dan sering tersenyum, sedangkan Haidar, terlihat irit ekspresi dengan cara bicara yang sangat lempeng. Namun, jelas mereka beruda adalah sosok kharismatik dan cerdas, hingga di usia semuda ini telah sukses dalam karirnya.

"Nah yang ini Imron, dia staf-ku di sini. Kenalin Im, ini istriku, Nyonya Insyira Ardinata."

"Ih, si Bapak mulai lagi, pamernya belum puas nih dari kemarin." Lelaki muda bernama Imron itu

terlihat memasang ekspresi pura-pura mencibir pada Sabihis, membuat Sabihis terkekeh puas. "Tapi Alhamdulillah, akhirnya Pak Sabi nemu juga pelabuhannya setelah jomlo sekian lama kayak Pak Haidar."

Imron rupanya adalah sosok yang humoris, terlihat dari candaan yang dikeluarkan dengan santai, tapi tidak sampai membuat lawan bicaranya tersinggung.

"Jomlo itu pilihan, bukan takdir." Masih dengan ekspresi lempengnya Haidar menjawab cuek.

"Jiah ... pilihan dari mana? Itu Pak Sabihis jomlo gara-gara takdir, Pak. Berjuang mati-matian, ujung-ujungnya ditinggalin."

Jawaban dari Haidar langsung mendapat jitakan dari Sabihis, rupanya hubungan ketiga orang itu lebih dari sebatas atasan dan bawahan serta rekan kerja semata. Mereka terlihat seperti sahabat, di mana Imron menjadi sosok yang paling muda dan terlihat masih kekanakan dalam bicara. Namun, apa yang barus saja diucapkan Imron membuat sesuatu di dada Insyira terasa tercubit.

Bagaimanapun, ia tak terlalu mengenal Sabihis secara personal sebelum pernikahan mereka. Bahkan kini ia masih meraba-raba karakter sesungguhnya sang suami. Jadi mendengar bahwa lelaki itu memilih sendiri di masa lalu karena seseorang yang ia perjuangankan tak ingin berjuang bersama, entah mengapa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi Insyira.

"Ini jadi makan tidak? Waktu makan siang tinggal tiga puluh menit lagi dan aku sudah lapar." Haidar memecah kecanggungan yang tercipta akibat ucapan Imron.

"Iya, saya juga lapar dari tadi, Pak. Udah ngiler liat masakan Bu Insyira."

Insyira mengulum senyum, lalu kemudian mempersilakan kedua teman Sabihis mengambil nasi dan lauk mereka, sedangkan ia mulai menyiapkan makanan untuk Sabihis.

"Enak banget, ya, punya istri, Pak Sabi. Makanan aja disiapin," celetuk Imron dengan ekspresi iri yang berlebihan.

"Makanya nikah, Jomlo," jawab Sabihis mengejek.

"Yang jomlo itu Pak Haidar, Bos. Saya mah *taken.*""*Taken* dari Hongkong. *Taken* itu kalau kamu sudah bisa membuat seorang wanita menyandang nama keluargamu di belakang namanya," balas Haidar sengit.

"Dih, Pak Haidar nyinyir. Ini juga auto halal, Pak, tapi ngumpulin duit dulu buat beli sebongkah berlian jadi maskawin."

"Kamu mau nikah sama anak raja sampai maskawinnya sebongkah berlian, Im?" tanya Sabihis dengan alis terangkat berlebihan.

"Itu perumpamaan, Pak Sabi, PE-RUM-PA-MA-AN."

"Jika mencari calon istri pilihlah yang menerima kamu apa adanya, Imron. Jangan wanita matrealistis yang belum menikah saja sudah mengharuskan kamu memenuhi keinginannya."

"Duh, sebenarnya saran Pak Haidar ini *ajib* punya, tapi gara-gara Pak Haidar sendiri masih jomlo yang berati proses mencarinya pun belum berhasil, saya anggap saran Pak Haidar sekedar teori semata."

“Asem!” Dan umpatan dari Haidar membuat ruangan itu dipenuhi gelak tawa, termasuk Insyira yang tak bisa menahan kekehannya. Setidaknya kelekar dari teman-teman Sabihis membuat Insyira berhasil mengesampingkan rasa tak nyaman di hatinya.

21

Sabihis mengamati Insyira yang kini memandang lurus ke luar kaca mobil, tampak fokus, tapi jika lebih jeli maka akan diketahui bahwa tatapan istrinya itu berisi kekosongan semata. Mereka baru pulang dari rumah Bu Rahmi, dan seperti biasa, Insyira akan menjadi lebih pendiam dengan raut sendu yang tak berhasil disembunyikan wanita itu.

"Ibu ngomong apa aja tadi, Insyira?" Sabihis memecah keheningan yang telah mengukung mereka dari pertama menaiki kendaraan roda empat milik lelaki itu. Tadi, Bu Rahmi memang sempat mengajak Insyira bicara empat mata di kamar wanita paruh baya itu, sedangkan Sabihis ditinggalkan bersama Om Rahmat dan Om Wahyu beserta keluarga yang lain setelah prosesi lamaran resmi yang sangat sederhana itu selesai.

Benar, ini adalah hari di mana Om Rahmat—calon ayah tiri Insyira—berkunjung ke rumah Bu Rahmi yang dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan lamaran resmi. Rumah sederhana itu sedikit sesak mengingat pertemuan dua keluarga yang diadakan di ruang tamu. Bahkan saudari-saudari Bu Rahmi dan beberapa kerabat Om Rahmat yang perempuan, terpaksa duduk di bagian teras rumah.

Entah apa alasannya, Bu Rami menolak kediaman Om Wahyu yang merupakan kakak tertuanya sebagai tempat lamaran, tapi yang jelas itu menimbulkan ketidak-nyamanan dari kalangan keluarga ibu Insyira.

"Syira ...." Sabihis menegur kembali karena Insyira yang masih tampak melamun.

"Ibu minta Syira buatin lima puluh loyang bolu buat buah tangan tamu perempuan yang datang buat hajatan kampung, Kak."

"Dan kamu nggak sanggup?" tanya Sabihis hati-hati. Lima puluh loyang kue itu bukan sesuatu yang sedikit dan tentu saja proses pengerjaanya lama. Apalagi jika Insyira harus mengerjakannya seorang

diri. Tidak mungkin selesai dalam satu hari. “Kalau nggak sanggup, biar nanti kita pesan di toko kue aja.”

“Itu mahal, Kak.”

“Nggak papa, ini kan buat Ibu.”

“Syira sanggup ngerjainnya sendiri, kok,” jawab Insyira buru-buru.

“Terus kenapa wajahnya sedih gitu?” Sabihis sebenarnya ingin menanyakan apakah Insyira berat pada maslah biaya yang akan dikeluarkan. Namun, dia berusaha menahan diri. Istrinya masih cukup sensitif jika membahas masalah uang.

“Tadi Tante Widi, yang adek Ibu paling bontot, nawarin buat bikinin Ibu sama saudarinya yang lain. Biar cepat. Tapi, Ibu nolak.” Insyira kembali merasa tidak nyaman, mengingat kembali cerita ibunya di kamar tadi.

“Nolaknya kenapa?”

“Ibu katanya nggak mau ngerepotin.”

“Tapi, alasan sebenarnya adalah?” tanya Sabihis yang mulai mencium titik terang dari masalah keluarga sang istri.

“Ibu nggak mau ngelibatin saudari-saudarinya gara-gara tersinggung sama omongan Tante Aminah.”

“Emang Tante Aminah bilang apa?”

“Iya, kemarin pas mereka lagi bahas pembelian bumbu, Tante Aminah peringetin Ibu, biar lebih hati-hati dan tahu diri sama pernikahannya yang sekarang. Ibu udah nggak muda lagi, jangan bersikap terlalu keras kayak pas sama Bapak. Nggak semua lelaki sesabar Bapak.”

“Nah, terus bagian mana yang bikin Ibu tersinggung, Syira? Nasihatnya bagus gitu, dan emang udah tugas saudara buat salingmengingatkan, ‘kan?”

“Iya, tapi kan Kak Sabi tahu gimana sensitif sama kerasnya Ibu. Ditambah Tante Aminah kan gaya ngomongnya mirip Ibu, tajam dan rada sadis. Apalagi pas Tante Aminah bilang jangan sampai Ibu jadi janda dua kali, murkalah Ibu, Kak,” jelas Insyira dengan ekspresi nelangsa.

“Jadi, mereka ribut?”

“Nggak ribut juga. Ibu milih diam, tapi dongkolnya setengah mati. Makanya tadi di rumah

Ibu ngajakin Syira ke kamar sebentar, buat ngomongin ini. Ibu curhat sama rada ngancam biar Syira nggak ngelibatin tante-tante buat acara buat bolu besok."

"Dan sekarang kamu dilema?" tebak Sabihis tepat sasaran.

"Banget, Kak. Tadi Tante Widi sama Tante Aminah nanya kapan mulai beli bahan-bahan. Buat yang bumbu kan dipegang sama istrinya Om Wahyu. Tapi, buat bolu sama kue lainnya, Ibu minta Syira." Insyira menghela napas, merasa benar-benar bingung dengan keadaan ini. "Maksud Syira, Ibu kenapa harus sekeras itu, sih, Kak?! Oke, kalo Ibu tersinggung, tapi nggak mesti ngambek dan bikin keadaan runyam juga. Ini acara bahagianya, lho, yang mau disiapin sama saudarinya. Kenapa Ibu nggak berusaha ngalah dikit? *Toh*, tujuannya baik. Kalo Tante Aminah atau keluarga yang lain tahu ucapan Ibu, pasti mereka tersinggung juga."

Sabihis cukup terkejut dengan ucapan panjang lebar Insyira, tapi lelaki itu memahami bahwa semuanya adalah ungkapan kekecewaan istrinya pada sang ibu. Dan diam-diam, ada rasa syukur yang

dirasakan Sabihis melihat Insyira mau terbuka dan berbagi hal-hal yang membebaninya.

"Ya udah, kalau emang gitu kondisinya. Gimana kalau pembuatan bolu di rumah kita aja?"

"Di rumah kita? Kan jauh."

"Nggak papa, nggak jauh-jauh amat. Lagian besok di rumah Ibu kan orang mau nyiepin masak lauk pauknya. Kalau di rumah kita, kamu juga bisa minta Tante Aminah dan Tante Widi sama keluarga yang lain buat bantu. Dapur kita kan cukup besar."

"Apa nggak papa?"

"Emangnya kenapa?"

"Maksud Syira, nggak papa Tante Aminah atau Tante Widi ikut? Ibu kan udah pesan nggak boleh."

"Menurutku nggak papa. Oke, mungkin Ibu bakal kesal pas tahu, tapi Ibu juga perlu belajar buat menyikapi sesuatu secara dewasa. Kalau sekarang kamu ngikutin semua perintah Ibu, dan itu malah nimbulin perselisihan berkepanjangan antara Ibu sama saudari-saudarinya, kan jelas salah jatuhnya. Jadi, kamu pilih yang mana? Bersikap tegas sama

Ibu, atau nurut dan buat masalah Ibu tambah berlarut-larut?"

"Syira pilih yang pertama, bersikap tegas sama Ibu."

"Bagus," jawab Sabihis bangga.

Insyira terdiam beberapa saat, lalu menatap suaminya ragu-ragu. "Tapi, itu nggak termasuk kategori durhaka kan, Kak? Maksud Syira, Ibu udah ngelarang Syira, tapi Syira malah ngelanggar."

"Pemahaman durhaka seorang anak nggak sedangkal itu, Insyira. Kecuali jika Ibu menyuruh kamu melakukan sesuatu yang baik dan kamu malah melakukan kebalikannya, itu masuk kategori nggak nurut dan membangkang. Meski Ibu bersatus sebagai orang tua, dan memiliki hak istimewa berupa bakti seorang anak, tapi jika Ibu meminta kamu melakukan sesuatu yang malah mendatangkan mudarat, ya jangan diikuti. Dan tindakan Ibu yang ngelarang kamu ngelibatin tante-tante, jelas tindakan yang menuju sebuah kemudaratan, karena akan menimbulkan perpecahan. Orang tua nggak selamanya benar, Insyira. Itulah mengapa sebagai anak kita harus bisa memilah dan memilih mana

yang harus diikuti. Selain untuk kebaikan kita, juga untuk menjaga agar orang tua kita nggak melakukan salah dan merasa benar terus-menerus."

"Makasi banyak, Kak," ucap Insyira dengan senyum lebarnya.

"Makasi buat apa?"

"Buat pertimbangan dan nasihat yang Kak Sabi kasi. Syira jadi bisa berpikir secara objektif."

Kini giliran Sabihislah yang tersenyum. "Sama-sama. Udah tugasku sebagai pasangan buat membantu kamu mecahin masalah." Sabihin melihat jam di pergelangan tangannya, lalu berpikir sebentar sebelum berbicara pada istrinya kembali. "Kamu masak nggak tadi? Sebelum ke sini? Atau kamu ada minta Bi Atin buat masak?"

"Nggak, Kak. Syira nggak minta Bi Atin buat masak. Rencananya abis sampai rumah Syira langsung masak. Bahan sama bumbunya udah Syira siapin kok, jadi proses masaknya nggak lama."

"Oh, begitu."

"Emangnya kenapa, Kak?"

"Nggak, sih. Tapi, tadi pas di rumah Ibu, Haidar nelepon, minta ketemu. Aku pikir sekalian aja kita makan malam di luar. Udah masuk jam makan malam juga, 'kan?"

"Ada yang penting, ya? Sampai Pak Haidar minta ketemuan?"

"Nggak juga. Tapi, dia kan jomlo. Agak jauh dari orang tua pula. Dulu pas sebelum nikah, kami sering jalan bareng di sela kerjaan, sama Imron juga."

Dugaan Insyira benar ternyata, jika hubungan suaminya dan kedua manusia itu tidak sebatas teman kerja.

"Jadi gimana? Kamu mau nggak? Biar nggak repot masak lagi di rumah, hemat waktu juga kalo ketemu Haidar sekarang."

"Kenapa Pak Haidar nggak diundang ke rumah aja, Kak? Biar Syira masakin."

"Aku ngajakin di luar biar kamu bisa langsung istirahat pas sampai rumah. Seharian ini kamu keliatan capek banget. Ngundang Haidar-nya lain kali aja. Kami kalo udah ketemu apalagi di rumah

ngobrolnya bisa sampe larut malam. Aku nggak mau kamu keganggu,"

"Syira nggak keganggu kok, Kak."

"Aku tahu kamu pengertian banget, Insyira. Tapi, aku mau kamu istirahat."

Insyira tak lagi membantah ucapan suaminya. "Jadi, Kakak mau makan di mana?"

"Ada saran?" tanya Sabihis balik.

"Kakak lagi pengen makan apa?"

"Lagi pengen makan daging-dagingan dan yang berkuah, sih, sebenarnya."

"Sop kikil yang dulu pernah Syira bawain, mau nggak?"

"Yang pas aku sakit itu?"

"Iya."

"Mau! Sopnya enak. Tapi, jauh nggak?"

"Nggak, kok, di dekat pegadean. Lagian dekat masjid juga, Kak Sabi bisa sholat Isya biar nanti Syira yang pesenin dulu."

"Sip, Nyonya Ardinata." Ucapan Sabihis langsung menimbulkan semu merah di wajah Insyira.

Di meja tempat duduk Insyira sudah terhidang tiga porsi soto kikil lengkap dengan nasi. Seporsi sate daging bumbu kacang untuk Sabihis dan satu porsi sate babat pesanan Haidar saat di telepon Sabihis. Nadhira yang kali ini bertugas menyediakan hidangan, tersenyum ramah pada Insyira.

"Ada yang lain, Kak?" tanya gadis jelita yang hari ini menggunakan baju terusan hingga sebetis berwarna coklat tua yang sedikit memudar, tapi cukup bersih. Rambut Nadhira dicepol ke atas. Tidak ada anak-anak rambut yang keluar dari ikatannya, membingkai wajah tirus gadis itu terlihat makin memesona.

"Minumannya jus jeruk semua, ya. Aku bisa minta yang hangat satu, sisanya boleh ditambahin es batu."

"Baik, Kak, saya permisi dulu kalau begitu."

Insyira menatap Nadhira dengan pandangan bersalah. Gadis muda itu sempat kena omel ibunya

karena telat menanyakan pesanan minuman untuk Insyira, padahal Nadhira telah selesai menyiapkan menu beratnya. Nadhira dituduh lalai dan hanya bisa mencari masalah saja. Melihat Nadhira menimbulkan rasa miris bagi Insyira. Ibu Insyira memang gemar membuat masalah, tapi tidak pernah melontarkan kata-kata kasar dengan sengaja apalagi di depan banyak orang.

Lamunan Insyira terhenti saat Sabihis—bersama Haidar-- masuk dan langsung menuju meja Insyira. Lelaki itu lantas mengambil tempat duduk di sampingnya sedangkan Haidar memilih duduk berseberangan dengan mereka.

Jam makan malam membuat suasana rumah makan milik ayah tiri Nadhira cukup ramai. Beruntung mereka mendapat meja dengan posisi yang cukup nyaman. Insyira menyapa Haidar dengan ramah, dan dibalas lelaki berkaca mata itu tak kalah ramah meski wajahnya masih memasang ekspresi lempeng.

"Wah ... keliatannya enak banget," ucap Sabihis melihat sop kikil di depannya yang masih mengepul. "Tapi, minumannya mana?"

"Bentar lagi dianterin, tadi Syira telat ngorder, Kak. Maaf."

"Oh begitu, nggak papa, kok."

Begitu ucapan Sabihis selesai, ternyata Nadhira telah sampai di meja mereka dengan nampan berisi tiga gelas jus jeruk.

"Permisi, Kak, ini jusnya." Nadhira meletakkan jus jeruk pertama untuk Sabihis, yang langsung diberikan lelaki itu untuk istrinya sehingga Nadhira harus kembali meletakkan jus untukknya, lalu yang terakhir untuk Haidar.

Insyira mengamati bagaimana keterkejutan tergambar jelas baik di wajah Haidar dan Nadhira saat mereka bertatapan.

"Pak Guru?" sapa Nadhira terkejut.

"Kamu Nadhira, bukan? Anak kelas VII A?" tanya Haidar yang telah mampu memasang kembali ekspresi lempengnya.

"Iya, Pak. Saya Nadhira, murid Bapak." Nadhira lantas meraih tangan Haidar dan menyalaminya dengan hormat.

"Wah … sudah besar kamu sekarang."

"Iya, Pak." Meski terlihat gugup, tapi Insyira bisa melihat bagaimana mata Nadhira berbinar saat menatap Haidar.

"Kelas berapa sekarang?" tanya Haidar kembali.

"Saya sudah lulus SMU, Pak."

"Oh, iya, berarti sudah lama sekali kita tidak bertemu."

"Enam tahun lebih empat bulan, Pak," jawab Nadhira lugas membuat Insyira dan Sabihis langsung bertatapan penuh arti.

"Ingatan kamu masih setajam itu rupanya." Pujian dari Haidar membuat pipi Nadhira dirambati rona merah. "Kamu kuliah di mana?"

Pertanyaan Haidar membuat senyum Nadhira surut. Gadis jelita itu tampak malu, tapi tak urung menjawab, "Saya nggak sekolah, Pak. Cuma bantu-bantu Ibu kerja di sini."

Ekspresi lempeng Haidar berubah sedikit, tapi lelaki itu behasil untuk tidak memasang wajah kasihan yang akan membuat Nadhira semakin malu. "Oh … begitu. Memperoleh ilmu tidak hanya dari

bangku kuliah," ucap Haidar mencoba menghibur, meski tak berdampak terlalu banyak.

"Si kaku," cemooh Sabihis samar yang masih mampu didengar Insyira.

"Nadhira!" Panggilan dari bagian dapur rumah makan, membuat Nadhira melepaskan genggaman tangan Haidar yang ternyata belum dilepaskan dari tadi.

"Saya permisi dulu, Pak. Mau kembali bekerja." Nadhira kembali tersenyum lebar, membuat Insyira sedikit heran, karena selama mengenal gadis itu, tak pernah sekalipun ia melihat ekspresi bahagia—seperti saat ini.

"Dan terima kasih karena masih mengingat nama saya, Pak." Nadhira tak menunggu jawaban dari Haidar karena gadis itu sudah buru-buru berbalik menuju dapur rumah makan. Namun, Haidar masih terus menatapnya, bahkan setelah punggung gadis itu ditelan pintu dapur dan tak terlihat lagi.

"Gadis yang manis." Pujian disengaja Sabihis langsung membuat Haidar memutar badan dan menatap sahabatnya dengan kening berkerut.

"Kamu tidak pernah memuji seorang gadis sebelumnya, Sabi," ucap Haidar datar.

"Dan kamu juga nggak pernah ngeliat gadis selama itu sampe dia hilang dari pandangan kamu, Haidar."

"Dia cuma muridku, dulu, pas masih SMP."

"Aku nggak nanya," jawab Sabihis cuek membuat Haidar memicingkan mata.

"Dia masih anak-anak. Setidaknya aku melihatnya begitu."

"Aku juga nggak nanya kamu ngeliat dia kayak apa. Tapi menurutku, dia pantasnya dipanggil gadis. Ya kan, Syira?" tanya Sabihis dengan senyum penuh arti pada Insyira.

Insyira hanya mengulum senyum sambil menggelengkan kepalanya melihat kejahilan sang suami.

"Dan aku yakin Imron nggak bakal nolak dikenalin sama gadis semanis Nadhira."

"Imron sudah punya pacar," balas Haidar.

"Ngakunya punya pacar, aslinya kan kita nggak tau."

"Imron tidak akan cocok denga Nadhira."

"Dari mana kamu tau? Kamu ketemu muridmu juga baru sekali ini … setelah bertahun-tahun."

"Aku pernah mengajar dia."

"Ngajar beberapa bulan nggak lantas bikin kamu kenal karakter seseorang, Haidar."

Haidar hendak membuka mulutnya, tapi akhirnya batal saat menyadari bahwa Sabihis sedang memancing reaksinya.

'Terserah," jawab Haidar dengan ekspresi super datar yang sangat dihapal Sabihis karena menandakan lelaki itu kesal, hingga membuat Sabihis tak bisa menahan tawanya.

22

Sabihis baru selesai mandi dan berpakaian saat memilih keluar dari kamar dan menemukan Insyira yang sedang duduk di sofa ruang keluarga dengan tv menyala di depannya. Namun, bukannya melihat Insyira menikmati tontonan, ia malah sedang sibuk dengan sehuah *note book* dan pensil. Wanita itu tampak serius meski kini wajahnya sedang menunduk.

"Kenapa belum tidur?" Sabihis mengambil tempat duduk di samping Insyira. Tangannya merangkul pundak sang istri hingga membuat wanita itu sedikit terkejut. Namun, dia berpura-pura tak peka dengan ekspresi canggung Insyira karena dia memang sedang mencoba membiasakan sang istri untuk terbiasa dengan intensitas kontak fisik mereka yang tentu akan semakin bertambah setiap waktu.

Ini sudah hari ke tujuh, dan seharusnya Insyira sudah 'bersih' hingga mereka bisa menikmati malam pertama yang tertunda. Namun, tak tampak bahwa wanita sudah bisa menunaikan ibadah sholat. Bahkan pakaian sholat yang menjadi salah satu mahar saat mereka menikah, masih tersimpan rapi di lemari wanita itu.

Sabihis telah bersabar menghitung waktu yang berlalu setiap harinya, tapi siksaan melihat bagaimana Insyira mondar-mandir di dekatnya dengan kecantikan dan sikap malu-malu yang kadang membuat lelaki itu menyesal tak menghitung waktu yang tepat untuk menyelenggarakan acara pernikahan, agar tidak terbentur dengan jadwal datang bulan sang istri. Baiklah, Sabihis kini merasa sedikit jahat. Sungguh, ia tak pernah ingin melihat Insyira hanya sebagai tempat pelampiasan kebutuhan biologisnya. Namun, sulit untuk tetap berotak lurus, sementara di rumah dia telah memiliki kekasih halal yang dalam segi hukum apa pun diizinkan untuk dinikmati … *sepuasnya.*

"Syira ada yang dikerjain sedikit, Kak." Suara lembut Insyira membuat Sabihis yang sejak tadi

sedikit melamun memandang wajah istrinya dari samping, tersadar.

“Persiapan acara Ibu?”

“Salah satunya. Tapi, itu udah selesai. Kan, ada para om yang bantu Syira.”

“Terus ngerjain apa? Ini udah mau jam dua belas, lho.” Hari ini Sabihis memang terlambat pulang. Dia baru sampai rumah sekitar pukul sebelas malam. Bahkan makanan yang telah dimasakkan sang istri tak bisa dinikmati karena telah makan malam di luar. Lelaki itu memilih membersihkan diri dan bersiap tidur. Hanya saja, tak menemukan Insyira di kamar, membuatnya memilih untuk mencari wanita itu terlebih dahulu.

“Ini lagi ngerekap pesanan orang, Kak.”

“Yang di *olshop*-mu? Kamu masih jualan?”

Tidak ada yang aneh dari nada suara Sabihis. Hanya saja, Insyira tiba-tiba terserang rasa tidak enak. Ia takut bahwa suaminya merasa terganggu. Mereka memang belum memutuskan segala sesuatu menyangkut pekerjaan Insyira, kecuali tentang pekerjaan sang istri di Koperasi Simpan Pinjam.

Insyira telah resmi mundur semenjak ia memutuskan menikah. Itu adalah permintaan dari Sabihis dengan alasan bahwa lelaki itu ingin dirinya fokus di rumah dan mengurus keluarga. Dan Insyira merasa tidak ada alasan untuk menolak. Selain karena pekerjaannya memang akan menyita waktu, Sabihis telah mampu menyelesaikan tanggung jawab berupa hutang-hutang Bu Rahmi yang merupakan penyebab utama Insyira harus bekerja keras saat masih gadis dulu.

"Kak Sabi keberatan kalo Syira jualan?" Insyira bertanya dengan nada ragu-ragu. Ia telah terbiasa hidup mandiri dan menghasilkan uang sendiri. Meski nominalnya tidak fantastis, tapi ia bangga dengan apa yang bisa didapatkan dari hasil memeras keringat. Jadi, meski kini sang suami menjamin isi dompet dengan segala fasilitas lengkap, tak membuat Insyira ingin berpangku tangan dan menjalankan hari-hari untuk menghabiskan uang suaminya, seperti yang dilakukan ibunya dulu.

"Emang aku keliatan keberatan?" tanya Sabihis dengan kening berkerut.

"Ng-nggak tau, makanya Syira nanya."

“Aku nggak keberatan, Insyira. Tadi itu aku cuma nanya kamu masih jualan apa nggak, karena selama kita nikah aku nggak pernah liat postingan kamu di *medsos* buat promosi dan nggak liat kamu ada mengantar barang pesanan.”

Jawaban dari Sabihis membuat Insyira menghela napas lega. “Syira emang membatasi pesanan sebelum kita nikah, dan kebetulan kemarin barang-barang yang dipesan yang pake sistem *PO,* jadi barangnya datang agak telat, Kak.”

“Banyak barangnya?”

“Lumayan, Kak.”

“Lancar nggak usaha kamu?”

“Alhamdulillah lancar.” Insyira menjeda kalimatnya, lalu menatap Sabihis agak ragu. “Jadi, Kak Sabi nggak keberatan kalau Syira jualan?”

“Kamu ngerasa sanggup ngatur waktu nggak? Nggak bakal kecapean atau kerepotan? Gimanapun kamu udah punya aku, sebagai kewajiban kamu yang harus diberi perhatian.”

“Insyaallah, Syira mampu, Kak,” jawab Insyira mantap.

“Ya udah kalau sanggup, kamu bisa lanjutin kerjaan kamu. Lagian, sembilan dari sepuluh pintu rizki itu, ya, dari berniaga.”

“Alhamdulillah …. Makasih banyak, Kak.”

“Sama-sama. Tapi ingat, jangan sampai kamu maksain diri. Kita boleh bekerja, mengejar rizki, tapi harus tetap jaga sama kesehatan. Jangan sampai keteteran. Ingat, badan kita ini juga titipan Tuhan, bukan milik kita sepenuhnya, dan itu berarti kita punya tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya sebaik mungkin.”

Insyira mengangguk penuh pemahaman, tapi kemudian menatap Sabihis dengan ekspresi tak terima.

“Kamu kenapa natap aku kayak gitu?” tanya Sabihis dengan dengan alis terangkat.

“Semua yang Kak Sabi bilang ke Syira emang benar dan untuk kebaikan Syira sendiri, tapi Kak Sabi juga lupa kalau nasihat yang sama juga sebenarnya berlaku buat Kakak.”

“Maksudnya?”

“Kak Sabi lupa tadi pulang jam berapa?”

"Sebelas," jawan Sabihis cepat.

"Iya, yang berarti itu di luar jam kerja normal dan sudah berlangsung tiga malam berturut-turut. Syira pun yakin kalau malam ini nggak bakal jadi malam terakhir Kak Sabi pulang terlambat."

Sabihis yang mengerti arah pembicaraan sang istri mengeratkan rangkulannya di bahu Insyira, membuat tubuh wanita itu semakin menempel padanya. "Iya-iya, aku ngerti maksudmu."

"Ngerti gimana?" tantang Insyira agar Sabihis menjelaskan semuanya.

"Kalau tindakan terlalu keras bekerja dan lembur ini, juga nggak bagus buat kesehatanku."

"Terus?"

"Tapi, ini tanggung jawabku, Insyira. Pilkada kurang dari tiga bulan lagi dan pekerjaan menumpuk."

"Tapi—"

"Dengar dulu, Manis." Sabihis mengecup sisi kepala Insyira sebelum melanjutkan ucapannya. "Sebagai penyelenggara Pemilihan Umum, kami sebagai Komisioner KPU memiliki tanggung jawab

yang maha berat. Aku dan teman-teman sesama Komisioner harus bisa memastikan semuanya berjalan dengan lancar, damai, jujur, transparan, netral, dan tentu saja demokratis. Dan untuk mewujudkan itu, tiap tahap harus dilalui dengan penuh kematangan dan kehati-hatian ekstra. Kami harus melakukan koordinasi baik dengan Bawaslu, TNI-POLRI, dan pihak terkait lainnya."

Sabihis tersenyum saat Insyira menatapnya, meletakkan atensi penuh pada dirinya. "Pemilihan umum sebagai proses demokrasi, tidak selamanya berjalan dengan damai, apalagi kini di daerah kita ada dua Paslon terkuat yang bersaing ketat untuk meraih tampuk kepemimpinan daerah. Mereka tidak hanya bersaing secara terang-terang dengan beradu visi misi kelak. Tak jarang, tim sukses yang terlalu berambisi juga melakukan *black campaign* untuk menjatuhkan lawan dan menarik simpati publik yang gampang menelan desas-desus tanpa kroscek kebenaran terlebih dahulu. Dan kamu tahu itu artinya apa?"

Insyira menggelengkan kepalanya polos, membuat sang suami kembali mengulum senyum. "Artinya adalah kami sebagai pihak yang telah

menerima mandat dan amanat dari negara sebagai penyelenggara harus sangat hati-hati. Bangsa kita sedang belajar untuk berdemokrasi secara dewasa, dan dalam hal itu, masih banyak yang gagal. Tapi, kami harus memastikan bahwa pemilihan berjalan sesuai demokrasi berdasarkan konstitusi[7]. Jadi, aku sangat memohon pengertianmu untuk saat-saat ini. Waktuku akan banyak tersita untuk bekerja." Sabihis menutup penjelasannya, dengan tangan yang tadinya digunakan untuk merangkul bahu Insyira, kini berpindah ke kepala wanita itu, mengelus lembut perlahan.

"Syira ngerti, Kak, dan maafin Syira buat yang tadi."

"Nggak, kamu nggak salah. Kamu protes juga karena khawatir sama kesehatanku, 'kan?"

Insyira mengangguk, mengiyakan ucapan suaminya. "Syira cuma kasian sama Kakak. Pagi berangkat, pulangnya malam banget, begitu terus."

"Ini bagian dari tanggung jawab, Insyira. Tanggung jawab yang kuharap bernilai ibadah di mata Tuhan."

[7] Segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan

"Amin," balas Insyira pelan.

"Jadi, kerjaanmu udah selesai?"

"Tinggal dikit, Kak."

"Bisa dilanjutin besok?"

"Bisa, kok. Soalnya barang pesenannya datang sekitar dua hari lagi. Jadi Syira masih ada waktu buat ngerekap."

"Kalau udah dateng, siapa yang ambil ke kantor jasa ekspedisinya?"

"Syira sendiri, Kak."

"Ya udah, besok aku minta Pak Imin aja yang nganter pakai mobil kalau dia ada waktu luang."

"Lho, kok gitu?"

"Emangnya kenapa?"

"Duh, Kak Sabi ini lucu. Masak mau ngambil beberapa barang mesti pakai mobil. Pakai sepeda motor aja kan bisa, Kak."

"Tapi, sepeda motornya dipakai Ibu. Motor yang kupesenin belum datang."

"Tapi, tetap aja, rasanya gimana gitu mesti pakai mobil, Kak."

"Apa salahnya? Toh, kamu diantar pakai mobil pribadi suamimu, bukan mobil suami orang."

Insyira langsung mencubit pinggang Sabihis selesai lelaki itu berbicara. "Syira suruh antar ke rumah aja, deh, sama Pak kurirnya."

"Emang bisa?"

"Bisa, dong!"

"Terus dulu kenapa kamu malah ngambil sendiri? Yang pas motormu di angkut polisi itu."

Insyira tersenyum masam mengingat kejadian itu, tapi tetap menjawab, "Kan dulu rencananya langsung diantar ke rumah *customer* itu barang, Kak. Biar sekalian jalan, mumpung lagi libur di koperasi."

"Oh, begitu. Ya udah, minta bawa ke rumah aja. Mudah-mudahan aku lagi lowong pas kamu pergi ngantar, biar bisa nemenin sekalian jalan."

"Amin …. Makasih, Kak."

"Makasih doang?"

"Maksudnya?"

"Aku mau lebih dari 'makasih', tapi nggak enak mintanya."

"Eh, Syira nggak ngerti."

"Sini, kubikin ngerti." Dan Sabihis langsung menggendong Insyira menuju kamar mereka, membuat sang istri hanya bisa pasrah ketika malam itu ia kembali harus tertidur dengan tubuh bagian atas yang tak tertutup pakaian dan penuh dengan bercak merah.

23

Sudah hampir dua minggu mereka disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Sabihis sibuk dengan pekerjaannya yang menumpuk, melakukan berbagai rapat koordinasi, dan persiapan Pilkada yang tinggal sebentar lagi, sementara Insyira direpotkan dengan berbagai macam persiapan pernikahan sang ibu yang akan berlangsung dua hari lagi.

Sebenarnya, ini agak lucu. Sebagai anak harusnya Insyira tak dilibatkan terlalu jauh di acara yang jelas tak pernah menjadi impian anak mana pun di dunia ini—pernikahan sang ibu dengan laki-laki lain yang jelas bukan ayahnya. Namun, seperti biasa, keadaan selalu berhasil memaksa Insyira menekan perasaan dan mentoleransi segalanya, karena meski ini acara akbar yang dinanti-nantikan Bu Rahmi, nyatanya wanita paruh baya itu tak

pernah mampu berkoordinasi dan bekerja sama dengan para keluarga yang membantu menyiapkan hajatan-nya.

Para saudara dan saudari sang ibu memilih berkomunikasi tentang detail dan persiapan acara pada Insyira, ketimbang pada Bu Rahmi yang berubah sangat sensitif menjelang hari pernikahannya. Alhasil, tak ada satu hari pun selama kurun waktu hampir dua minggu ini, Insyira tak mengunjungi rumah ibunya, memastikan semua persiapan acara berjalam lancar. Setiap hari, Insyira akan berangkat menuju kediaman Bu Rahmi diantar oleh Sabihis yang kebetulan juga akan ke kantor, dan baru akan pulang saat suaminya itu datang menjemput. Tak jarang mereka sampai rumah cukup larut malam karena Sabihis yang harus menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Bisa dikatakan, dalam sehari, mereka hanya terlibat komunikasi langsung saat pagi hari sebelum lelaki itu berangkat ke kantor dan di malam hari setelah lelaki itu menjemputnya.

Seperti hari ini, Sabihis baru bisa menjemput saat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Bahkan orang-orang yang membantu

mempersiapkan acara pernikahan Bu Rahmi telah pulang ke rumah masing-masing.

"Maaf, ya, aku telat jemput," ucap Sabihis penuh sesal begitu mereka telah memasuki mobil lelaki itu.

"Nggak papa, Kak. Syira tau Kakak lagi sibuk banget makanya sampe telat jemput."

"Sebenernya tadi cuma ada rapat kecil menjelang diadakannya LADK[8] Senin besok. Tapi, emang nggak bisa cepat, karena kalau udah diskusi, kadang ada saja pembicaraan yang memperpanjang materi rapat."

"Iya, Kak, nggak papa," jawab Insyira dengan senyumnya yang terukir tipis. Gadis itu merasa sangat lelah. Beruntung tadi ia *sholat* Isya di awal waktu hingga bisa langsung terlelap setelah membersikan diri sesampai di rumah nanti.

"Tapi besok, aku ada waktu lowong sedikit, sekitar satu jamlah abis jam kantor selesai. Kamu mau ke mana?"

"Eh? Maksudnya, Kak?"

---

[8] Laporan Awal Dana Kampanye

"Dari menikah, kita hampir nggak pernah punya waktu berdua buat jalan-jalan. Aku sibuk, kamu juga kayak gitu. Dan aku tau ke depannya juga bakal lebih sibuk lagi. Jadi, mumpung ada waktu, gimana kalau besok kita jalan-jalan?"

"Syira mau, sih, Kak. Tapi … mau jalan-jalan ke mana kalau cuma sejam? Jangan-jangan belum sampe tujuan kita harus pulang. Itu kan buang-buang waktu."

"Makanya kamu kasi ide, mau ke mana gitu, yang dekat aja."

"Syira nggak bisa, deh, kayaknya, Kak. Besok Syira harus ketemu Tante Widi buat nyerahin uang pembelian bahan kue. Terus rencananya, Syira mau nyari perlengkapan Ibu yang bakal dibawa ke rumah barunya."

"Perlengkapan?"

"Iya, kayak alat masak, karpet, sprei, pokoknya kebutuhan rumah tangga gitu, Kak. Di adat kita kan gitu, wanita yang baru menikah membawa barang bawaan dari rumah orang tuanya ke rumah suami, tapi gara-gara Ibu udah nggak punya orang tua, dan

Syira malu kalau harus ngerepotin tante-tante, biar Syira aja yang siapin."

Sabihis sungguh tak tahu apa yang dia rasakan setelah mendengar ucapan istrinya. Lelaki itu bahkan mulai bertanya-tanya, terbuat dari apa hati Insyira. Entah apa yang dirasakan wanita itu saat harus menyiapkan barang bawaan untuk ibunya. Sebuah tanggung jawab yang harusnya dilakukan seorang ibu untuk anak perempuannya yang menikah, bukan sebaliknya.

"Kak Sabi kenapa diam?" tanya Insyira merasa heran melihat suaminya yang tiba-tiba terdiam.

"Belinya di mana?" Sabihis memilih mengabaikan pertanyaan Insyira—tak tahu bagaimana cara memberikan jawaban pada sang istri.

"Di supermarket yang deket Masjid Raya. Di sana lengkap dan kualitasnya bagus. Tadinya mau ke pasar tradisional, tapi kayaknya nggak sempat, soalnya besok orang-orang udah mulai ngupas bahan-bahan yang mau dijadikan bumbu masakan hidangan acara, Kak."

Sabihis menganggguk-anggukkan kepala mendengar penjelasan Insyira. "Besok beli perlengkapan ibunya bisa sore nggak?"

"Sore? Kenapa emangnya, Kak?"

"Kan tadi aku udah bilang, aku ada waktu lowong sekitar satu jam sebelum balik ke kantor buat lembur. Kita bisa nyari barang-barang itu sama-sama."

"Bukannya Kakak mau jalan-jalan? Nemenin belanja malah bikin Kak Sabi capek ntar."

"Nggak papa asal itu sama kamu."

Jawaban dari Sabihis membuat Insyira menepuk-nepuk pipinya tanpa sadar. Sungguh lelaki di sampingnya bisa dengan mudah membuatnya tersipu-sipu hanya karena perlakuan dan ucapan sederhana.

"Jadi gimana?" tanya Sabihis kembali, masih menunggu persetujuan Insyira.

"Boleh, asal Kak Sabi nggak misuh-misuh kalau Syira ajak mondar-mandir nyari barangnya nanti."

"Siap, Nyonya Ardinata!" seru Sabihis sambil mengedipkan mata. "Tapi, besok mampir di ATM dulu, ya."

"Buat apa, Kak?"

"Ngambil uang, dong. Nggak mungkin kan kita belanja nggak bawa uang?"

"Uangnya udah ada, kok."

"Dari mana? Dari Ibu?"

"Nggak, uang Syira sendiri."

Raut Sabihis berubah saat mendengar jawaban Insyira. "Kamu lupa kalau aku pernah bilang, semua kebutuhanmu aku yang tanggung? Demi Allah, aku masih mampu, Insyira."

"Kak Sabi marah?" tanya Insyira takut-takut.

"Nggak marah, tapi heran aja kenapa kamu harus pakai uang pribadi kamu buat beliin Ibu, sementara aku juga anak Ibu. Inget, sebelum menikah aku udah anggap Ibu layaknya ibuku sendiri."

Insyira menghela napas, berusaha memikirkan kata-kata yang baik untuk meredakan ketegangan yang tercipta antara dirinya dan sang suami. "Kak,

maafin Syira kalo keputusan sepihak Syira bikin Kakak tersinggung. Tapi, demi Allah, Syira nggak ada maksud buat Kakak ngerasa nggak nyaman.

Insyira kembali menghela napas sambil menatap Sabihis yang memilih diam, mendengarkan penjelasannya. "Tapi, ini adalah uang tabungan Syira, yang memang diniatkan akan digunakan buat sesuatu yang sangat penting. Dan perlengkapan yang dibawa Ibu, Syira anggap sebagai sesuatu yang sangat penting, jadi Syira ingin membeli sendiri dari hasil jerih payah Syira selama ini. Buat ngasi ketenangan sama diri Syira sendiri, kalo setidaknya Syira pernah ngasi sesuatu buat Ibu sebelum Ibu hidup sama orang lain. Syira tau kalo apa yang Syira kasi nggak bakal pernah bisa nebus jasa dan kasih sayang Ibu yang udah ngerawat dan besarin Syira, tapi setidaknya dengan kasi ini, Syira ngerasa lega. Syira bisa ngasi Ibu sesuatu yang bermanfaat di saat ngejalin hidup sama orang yang disayangi—"

Ucapan Insyira terhenti dan ia hampir memekik karena terlalu kaget saat tiba-tiba Sabihis menghentikan mobil di pinggir jalan. "Kak Sabi kenapa?"

Sabihis tak menjawab ucapan Insyira karena kini lelaki itu telah melepas *seatbelt*-nya dan langsung merengkuh tubuh sang istri dalam dekapan. "Ini kenapa aku selalu bersyukur, bahwa wanita yang diciptakan Tuhan untukku, adalah kamu."

Insyira menggigit bibir bawahnya, berusaha mengingat kembali barang-barang apa yang dibutuhkan. Ia memang telah membuat *list* perlengkapan untuk ibunya, tapi sayangnya, ia malah lupa membawa *note* kecil itu saat berangkat ke rumah sang ibu tadi pagi dan baru mengingatnya sekarang, saat dirinya dan Sabihis telah berada di supermarket dengan *trolly* belanjaan yang telah berisi beberapa barang kebutuhan rumah tangga.

"Masih belum ingat?" Sabihis bertanya dengan sabar pada istrinya yang kini menggeleng lemah. "Kalau belum ingat, kita bisa balik belanja besok, mana yang kurang."

"Besok udah mulai masak bumbu-bumbu, sama persiapan acara. Syira juga udah mulai buat bolu. Waktunya mepet, Kak."

"Lusa?"

"Malah kalo lusa udah nggak bisa ke mana-mana, pemasangan dekorasi sama persiapan acara harus mulai dilaksanain."

"Perasaan pas kita nikah dulu, kamu nggak sesibuk ini. Malah kalau aku nggak salah inget, kamu kayak nggak peduli sama persiapan acara kita dulu."

Seketika Insyira merasa bersalah mendengar ucapan Sabihis. "Maafin Syira, Kak."

"Dasar tukang minta maaf! Kamu nggak salah. Aku tau gimana perasaan dan posisi kamu saat itu. Dan aku juga paham, berat buat nerima aku jadi suami kamu, 'kan?"

"Nggak gitu, Kak." Suara Insyira memelas, dan kini entah karena apa, ia merasa ingin menangis mendengar ucapan Sabihis. Dan yang lebih buruk, Insyira tak memiliki pembendaharaan kata dan alasan yang tepat untuk menyangkal ucapan suaminya.

Awalnya memang berat menerima Sabihis sebagai suami, terlebih latar belakang hubungan pernikahan mereka terjalin. Namun, setelah tinggal bersama Sabihis dan mulai mengenal lelaki itu lebih jauh, Insyira tau bahwa ia tak memiliki alasan untuk

tidak menginginkan Sabihis sebagai suaminya, meski hubungan mereka terjalin tanpa dasar cinta. Sabihis adalah lelaki yang sangat cerdas, penyayang, perhatian, pekerja keras, demokratis, menghormati Insyira sebagai seorang istri, dan yang terpenting, taat beragama. Sebuah paket komplit yang sulit ditemukan pada kebanyakan lelaki masa kini yang lebih mengutamakan hal-hal duniawi.

"Duh, kamu kok jadi cengeng gini?" Suara kekehan Sabihis membuat Insyira yang semenjak tadi menatapnya dengan sedih sedikit tergagap, apalagi lelaki itu kini mengelus kepalanya lembut. "Aku ngucapin semua itu, bukan buat nyindir kamu. Malah tadi aku pakai nada bercanda dengan tujuan ketegangan kamu berkurang. Eh, siapa yang nyangka kamu malah nanggepinnya lain. Maafin aku, ya, Insyira."

Insyira hanya mengangguk-anggukkan kepalanya cepat. Masih terlalu takjub taat kala melihat senyum geli terukir manis di bibir sang suami.

"Udah dong … jangan sedih lagi, apalagi sampai nangis. Nanti kita jadi tontonan pengunjung lain. Kamu nggak mau kan kita masuk akun yang doyan

memviralkan sesuatu dan jadi perbincangan netizen yang maha benar?"

Mau tak mau, Insyira terkekeh mendengar ucapan sang suami. "Kak Sabi kedengarannya nyinyir, deh."

"Hahahaha ... salahin si Imron. Itu anak yang ngenalin julukan aneh-aneh sama aku dan Haidar."

"Kak Sabi dekat banget, ya, sama mereka? Pak Haidar dan Imron maksud Syira."

"Iya, bisa dibilang gitu. Kami bertiga udah kayak trio kwek-kwek. Meski paling muda, Imron bisa nyeimbangin aku sama Haidar. Imron emang bawaannya petakilan, tapi dia anaknya cerdas banget. Sayang, lahir dari keluarga kurang beruntung, jadi harapannya buat ngelanjutin kuliah ke jenjang lebih tinggi kandas. Dia harus jadi tulang punggung keluarga, menggantikan bapaknya yang mengalami struk lima tahun yang lalu."

Suasana di antara mereka kembali menjadi sendu. "Harusnya kita jalan-jalan dan senang-senang sekarang, tapi kok malah ingat yang sedih-sedih? Di supermarket pas pengunjung maih ramai pula," ujar Sabihis yang langsung mengundang senyum Insyira.

"Jadi masih belum ingat, apa yang kurang?" tanya Sabihis kembali.

"Rak bumbu mini, Kak, sekalian sama tempat bumbunya. Talenan juga," seru Insyira girang saat mengingat *list* yang sempat ia lupakan.

"Alhamdulillah, kamu akhirnya ingat. Jadi kita bisa langsung nyari?"

"Iya, kita ke sebelah barat, Kak, di sana ada perlengkapan dapur lengkap."

Sabihis lantas mengikuti Insyira berjalan ke arah yang disebutkan istrinya barusan.

Insyira menunggu dengan dada berdebar saat kasir menghitung barang belanjaannya. Wanita itu bahkan meremas dompetnya sedikit keras. Insyira sempat kebablasan saat berbelanja tadi. Ia menginginkan kualitas terbaik untuk ibunya tanpa memikirkan jumlah uang yang kini menghuni dompetnya.

"Totalnya enam juta delapan ratus empat puluh tujuh rupiah, ya, Bu."

Rasanya jantung Insyira berhenti berdetak saat mendengar ucapan sang kasir. Uang di dompetnya

hanya empat juta dan belanjaannya hampir menyentuh nominal tujuh juta keseluruhannya.

Sabihis yang membaca gelagat sang istri, langsung mengeluarkan dompet, menarik satu kartu di dompetnya dan menyerahkan pada sang kasir yang kini tersenyum ramah. Insyira menatap Sabihis dengan mata berkaca-kaca. Ia mengingat kejadian sebelum menikah saat mereka berada di gerai martabak dulu, ketika Insyira menawarkan diri membayar makanan padahal ia lupa membawa dompet. Kejadiannya tak sama persis, tapi efek jadi timbulkan di hati Insyira jelas lebih besar.

Sabihis mengulum senyum dengan tangan yang kini merangkul pundak sang istri. Dia paham betul tatapan mata Insyira yang diliputi rasa terima kasih. Lelaki itu hanya membalas dengan mengeratkan rengkuhan untuk menyampaikan pesan, bahwa selama Insyira bersamanya, wanita itu tak akan pernah menghadapi masalah sendirian.

24

Hari yang telah ditunggu itu pun datang. Bu Rahmi tampak sangat cantik di usianya yang tak lagi muda. Dandanannya yang minimalis, tapi *glowing,* berpadu cantik dengan pakaian pengantin yang membalut tubuhnya: sederhana, tapi manis. Sangat cocok untuk pengantin wanita yang menikah di usia tak lagi muda atau melakukan pernikahan ... *kedua.* Insyira berusaha menekan perasaan tak nyaman saat pemikiran itu terlintas di kepalanya.

Ibunya dan sang kekasih, juga para saksi, wali nikah, petugas KUA yang bertugas menikahkan, dan para tamu undangan kini sudah berada di dalam *musholla,* termasuk Sabihis yang hari ini izin bekerja. Prosesi akad nikah Bu Rahmi sudah dimulai, tapi bukannya berada di dalam *musholla* dan ikut menyaksikan acara akad ibunya dengan takzim, Insyira malah memilih menyibukkan diri dengan menjadi koordinator bagian konsumsi untuk tamu

undangan yang akan menyantap hidangan selepas acara.

Jamuan yang berkonsep prasmanan itu, membuat mereka sepakat bahwa hidangan disusun rapi di atas meja persegi panjang di halaman *musholla* yang memang cukup luas. Ada beberapa deret kursi yang telah dihias sebagai tempat duduk untuk para tamu, sisanya bisa menikmati jamuan di dalam *musholla* dengan duduk bersila, tentu saja. Hajatan kampung nan sederhana memang seperti ini. Tidak ada dekorasi megah dengan persiapan hiburan untuk para tamu. Bahkan lokasi acara yang seadanya tak jadi masalah, asal tujuan dari acara telah tercapai dengan baik, menyatukan dua insan Tuhan dalam sebuah pernikahan yang legal, baik secara hukum negara maupun agama.

Berbagai hidangan lauk-pauk telah tertata cantik, tapi tak lantas membuat Insyira bisa santai, karena begitu acara akad selesai dan para tamu undangan siap untuk menyantap hidangan. Ia harus memastikan bahwa setiap wadah makanan tidak kosong hingga para tamu tidak harus menunggu.

"Ciee ... yang punya bapak baru." Gerakan tangan Insyira yang sedang menyalakan lilin untuk

kemudian diletakkan di bawah wadah berisi lauk agar hidangan tetap hangat, terhenti saat mendengar godaan dari salah satu tetangga yang membantunya. “Gimana rasanya punya bapak baru? Kalo masih kecil, banyak orang tua, berarti banyak tempat minta uang jajan,” lanjut wanita yang kini menggunakan setelan gamis berwarna merah *maroon* itu kembali.

Insyira tahu bahwa tidak ada niat menyakiti atau menyindir statusnya sebagai seorang anak yang kini memiliki bapak dan ibu tiri. Namun, tak ayal ucapan wanita bertubuh kurus itu menimbulkan nyeri di dada Insyira. Beberapa orang memang diciptakan dengan kepekaan yang tidak bekerja dengan baik. Membuat takdir ‘tidak menyenangkan’ bagi seorang anak sebagai bahan bercandaan, sebenarnya bukan hal bijak. Jadi, ia hanya memilih menyunggingkan senyum tipis, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya, menyalakan lilin-lilin tanpa memberi jawaban apa pun untuk wanita yang kini tersenyum salah tingkah melihat responnya. Beruntung bahwa kecanggungan di antara mereka sedikit meluntur saat Tante Aminah berjalan mendekat.

"Syira, ini gulai nangkanya taruh di mana?" Tante Aminah datang dengan sebaskom sayur gulai nangka yang masih mengepulkan asap. Bahkan tantenya itu harus menggunakan serbet di sisi kiri dan kanan agar tangannya tidak kepanasan saat memegang wada besi panas itu.

"Tuangin di wadah ke dua paling ujung, Tante, yang masih kosong," jawab Insyira sopan.

"Baik," jawab Tante Aminah yang kini sudah menjalankan instruksi Insyira.

"Harusnya kamu tuh ikut di dalam, biar kami yang tua-tua ngurus beginian. Gimanapun ibu kamu pasti mau kamu ngeliat dia nikah langsung," buka Tante Aminah yang telah selesai dengan pekerjaannya.

Insyira tahu, semua yang dikatakan tantenya itu benar. Hanya saja, Insyira tidak sekuat itu. Ada bagian dalam dirinya sebagai anak yang tidak ingin ibunya menikah dengan orang lain. Namun, Insyira tahu itu adalah tindakan yang egois. Ibunya berhak untuk bahagia, meski berarti bahwa Insyira tak lagi menjadi prioritas utama dalam hidup ibunya. Jadi, untuk menjaga emosi yang sedang sangat rapuh,

Insyira memilih menyibukkan diri. Mengerjakan apa pun yang bisa mengalihkan fokusnya dari suara-suara dari acara yang sedang berlangsung.

"Syira nggak enak kalau lepas tangan, Tante," jawab Insyira dengan alasan yang tak sepenuhnya bohong.

"Lepas tangan dari mana? Kamu ini ada-ada aja, deh. Kamu tuh udah sibuk dari dua minggu yang lalu, ngurus ini itu. Tante malah takut kamu kecapean gara-gara nggak bisa diam dari kemarin. Jadi, nggak ada itu istilah 'lepas tanggung jawab'."

Insyira mengulum senyum mendengar ucapan yang lebih mirip seperti omelan itu. Ah, kakak ibunya satu ini memang sedikit suka berbicara dengan nada yang kadang bisa membuat orang mengkerut.

"Iya, Tante, tapi udah terlanjur. Syira nggak bisa lagi buat dandan, pakai kebaya, terus duduk anteng di *musholla*. Badan Syira udah bau bumbu semua." Insyira mencoba berkelakar dan itu ternyata berhasil. Tante Aminah kini menatapnya dengan decakan dan senyum tertahan.

Suara para saksi dan tamu yang mengucapkan kata 'sah' yang bergema dan berulang-ulang dilanjutkan dengan kalimat *hamdallah* sebagai bentuk rasa syukur, membuat percakapan antara Insyira dan Tante Aminah terhenti. Seperti tamu dan orang-orang yang menghadiri acara akad nikah ibunya, fokus mereka kini tertuju ke dalam *musholla*, tempat acara sudah memasuki proses mendoakan pengantin.

Insyira berjuang keras untuk menahan desakan air matanya yang mengancam keluar. Sungguh, ia tidak ingin merusak momen ini. Insyira telah berhasil menekan perasaannya selama dua minngu, bersikap seolah baik-baik saja atas pernikahan ibunya. Jadi, ia tidak akan menghancurkan usahanya untuk bertahan sekarang, menjelang detik-detik terakhir di acara yang sangat membahagiakan untuk wanita yang sangat dicintainya itu.

Demi kasih sayang dan kerelaan sang ibu yang melahirkan dan telah merawatnya hingga dewasa, Insyira jelas ingin melihat ibunya bahagia. Menemukan rona merah di pipi sang ibu sejak dua minggu lalu, yang menandakan bahwa wanita itu sedang sangat bahagia, adalah alasan yang membuat

Insyira berusaha menabahkan diri. Namun, tetap sulit bagi seorang anak, harus memasang senyum lebar yang terlihat begitu bahagia, saat menemukan fakta bahwa ini adalah hari di mana ibunya tekah menjadi milik orang lain. Meski hubungan seorang ibu dan anak tidak akan pernah terputus, Insyira tetap merasa ada jarak tak kasat mata yang akan membatasi mereka hingga tidak bisa seleluasa dulu. Bagaimanapun, kini ada orang lain di samping ibunya yang harus ia panggil 'bapak'.

"Semoga ini adalah yang terakhir dan ibumu benar-benar bahagia."

"Amin … " balas Insyira parau. Ia menatap Tante Aminah yang kini menyeka sudut matanya. Meski agak keras dan sering berselisih dengan ibunya karena karakter dan cara bicara mereka yang mirip, Insyira tahu bahwa tentenya ini sangat menyayangi ibunya. Bagaimanapun hubungan darah tidak pernah bisa menghapus rasa kasih sayang meski dalam kehidupan sehari-hari mereka sering bertentangan.

"Kalo gitu, Tante balik ke belakang dulu. Mau siapkan hidangan buat ganti'in hidangan di wadah kalo udah abis pas tamu undangan udah mulai

makan. Nggak enak kalo mereka mesti nunggu jamuan."

Insyira hanya tersenyum tipis dan mengangguk kecil. Ia setuju dengan semua yang diucapkan Tante Aminah yang kini telah berjalan menjauh dengan baskom kosong di tanagannya.

Tadinya, Insyira ingin tetap bertahan di dekat meja prasmanan, membantu tamu undangan yang membutuhkan jamuan. Hanya saja kedatangan Sabihis yang baru keluar dari *musholla* dan langsung menuju ke arahanya, mengurungkan niat Insyira.

"Masih sibuk, ya?" tanya lelaki itu begitu sampai di tempat sang istri. Tangan Sabihis kini mulai hinggap di kepala Insyira, membelai dengan lembut di sana. Meski tidak terlalu jelas, sebagai lelaki yang kini paling dekat dengan Insyira, Sabihis tahu bahwa istrinya sedang berusaha mengabaikan luka yang kembali tercipta.

"Nggak terlalu, kok, Kak. Sebagian tamu udah mulai makan. Tapi nanti, ada Tante Aminah sama Tante Widi yang bantu-bantu bawa makanan ke sini."

Insyira menikmati elusan tangan Sabihis di kepalanya. Entah mengapa, hari ini, alih-alih merasa malu dan risih karena yang dilakukan sang suami mengundang perhatian beberapa orang, Insyira malah tidak terlalu peduli. Perlakuan Sabihis yang begitu lembut membuatnya merasa tidak sendiri di dalam keramaian yang penuh suka cita ini. Sabihis selalu peka terhadap apa yang ia rasakan, dan itu membuat Insyira mau tak mau merasa takjub. Genggaman tangan, rangkulan di bahu, dan elusan di kepala adalah salah satu cara lelaki itu memberikan dukungan moril padanya, dan Insyira sangat bersyukur untuk itu.

"Tante Santi, istrinya Om Wahyu, mana?" tanya Sabihis kembali.

"Oh, beliau bagian ngatur masakan, Kak. Mana yang mau dibawa keluar sama nggak."

"Kompak banget, ya, kalian."

"Iya, alhamdulillah, Kak," jawab Insyira sekenanya dengan senyum yang ia paksakan terulas. "Kak Sabi mau makan? Kalau mau, biar Syira siapin."

"Nggak, nanti aja barengan Om Wahyu sama om-om yang lain. Kamu sendiri nggak makan?"

"Kan masih sibuk, Kak. Nanti aja."

"Tapi, tadi pagi kamu nggak sarapan, 'kan?" tanya Sabihis menyelidik.

Insyira menggeleng pelan. "Syira belum lapar."

"Syira ...."

"Tapi tadi pagi, Syira udah makan pisang sama habisin sisa teh Kak Sabi."

Jawaban dari Insyira membuat Sabihis gatal membuka suara kembali, tapi melihat bagaimana raut kuyu Insyira yang dipaksakan terlihat ceria, membuat lelaki itu menahan lidah. Ia sangat paham apa yang sedang dirasakan istrinya.

"Ibu minta aku jemput kamu. Mau foto bareng. Bisa?" tanya Sabihis hati-hati. Jujur saja, ia merasa berat untuk menyampaikan hal ini. Namun, menolak permintaan ibu mertuanya juga bukan hal yang memungkinkan. Di acara sepenting ini, sangat wajar jika ibu mertuanya ingin mengambil satu atau dua foto yang merekam kebersamaan mereka.

"Foto, ya?" Suara yang keluar dari bibir Insyira lebih menyerupai gumaman lemah. Wajahnya bahkan telah berubah pias.

"Iya. Cuma beberapa *jepretan,* abis itu selesai, kita bisa pulang, Insyira."

Kata-kata yang diucapkan Sabihis sangat sederhana, tapi makna yang terkandung di dalamnya telah mampu memancing genangan air di mata istrinya. Lelaki itu selalu punya cara menembus pertahan diri Insyira, membuatnya jujur pada perasaan yang selalu berusaha ia tekan dan abaikan.

"Pulang?" tanya Insyira dengan suara lirih dan bibir yang mulai gemetar.

"Iya, Insyira, kita akan pulang. *Ke rumah kita.*"

25

Insyira menghela napas lega, memandang keseluruhan bangunan yang merupakan rumah baru untuk ibunya. Bangunan dua lantai itu tampak terawat dan hangat, meski yang tinggal hanya Om Rahmat seorang, karena ketiga anaknya telah berkeluarga dan memiliki rumahnya sendiri. Suara berisik dari keluarga yang ikut mengantar Bu Rahmi hari ini, ditambah dengan beberapa wanita paruh baya yang melabeli diri sebagai sahabat ibunya, sama sekali tak menganggu Insyira. Alih-alih merasa tertarik untuk ikut bergabung, ia memilih untuk mengitari dan mengamati rumah setelah dipersilakan oleh Om Rahmat—sang ayah tiri.

Insyira mau tak mau kembali menghela napas. Rasa syukur melihat fasilitas lengkap di rumah suami sang ibu, membuat ia bisa tenang. Ibunya jelas tak akan membutuhkan perlengkapan yang ia

belikan kemarin, karena baik dari barang elektronik hingga peralatan rumah tangga lainnya, telah tersedia dan masih dalam keadaan cukup bagus. Sepertinya lelaki yang telah mengikat Bu Rahmi dalam janji suci itu benar-benar mencintai ibu Insyira.

Insyira tahu bahwa Om Rahmat merupakan pengusaha yang bergerak di bidang jual beli kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Dia adalah seorang pengepul, dengan usaha yang berjalan cukup lancar. Asal muasal perkenalannya dengan Bu Rahmi adalah ketika ibunya membantu Bu Siska menjual kendaraan roda empat milik suaminya karena terlilit utang pada Om Rahmat.

Perjumpaan yang berawal dari bisnis itu berubah menjadi romansa karena Om Rahmat menyukai 'kecerewetan' Bu Rahmi untuk mengisi hidupnya yang sepi setelah ditinggal mati istrinya tujuh tahun yang lalu. Dan benar saja, meski sering diakali Bu Rahmi dan dimintai uang, lelaki itu tak pernah keberatan. Bahkan saat akhirnya mengetahui fakta yang berusaha Bu Rahmi sembunyikan mati-matian—tentang hobi berutangnya—lelaki itu tak pernah mundur. Alasan yang sama yang akhirnya

membuat Insyira luluh dan membiarkan ibunya menikah kembali. Mungkin selain Om Rahmat, tak akan ada lagi lelaki yang menginginkan ibunya untuk dinikahi dan menua bersama.

"Syira, ke sini! Kok bengong aja?!"

Panggilan dari Tante Widi membuat Insyira yang semenjak tadi memandang kolam ikan di taman samping rumah Om Rahmat akhirnya beranjak dan menuju teras depan, tempat karpet digelar dan dijadikan alas duduk keluarga yang ikut rombongan mengantar Bu Rahmi.

"Kenapa, Tante?" tanya Insyira yang telah mengambil tempat duduk di samping Tante Widi.

"Kamu ini kenapa bengong di sana? Pengantin baru malah suka bengong! Kangen suamimu, ya?" tanya Tante Widi menggoda.

"Oh, iya, kenapa suamimu nggak ikut, Insyira?" Kali ini Bu Siskalah yang mengambil suara.

"Kak Sabi ada kerjaan di kantor yang nggak bisa ditinggal, Bi."

Memang benar bahwa Sabihis sedang benar-benar sibuk hari ini, sampai-sampai lelaki itu tak

bisa ikut mengantar ibu mertuanya yang sedang pindah rumah. Sabihis hanya bisa memfasilitasi Insyira dengan menyediakan mobil yang akan digunakan sang istri menuju rumah baru ibunya, tentu saja dengan sopir salah seorang sepupu sang istri, mengingat Insyira belum bisa mengendarai kendaraan roda empat.

"Sibuk banget, ya, dia?" tanya salah satu teman ibunya bernama Bu Yul.

"Iya, dong! Dia kan komisioner KPUD. Apalagi ini pilkada tinggal hitungan bulan. Duh … tambah berat deh kerjaannya," timpal Bu Rahmi yang semenjak tadi duduk di samping Om Rahmat dan terlihat tak ingin berpisah.

"Duh, padahal masih pengantin baru. Biasanya kalau baru bulan-bulan awal, beratttt banget ditinggal, maunya nempelan mulu. Iya kan, ibu-ibu?" Pertanyaan dari Bu Siska mengundang gelak tawa dari semua orang yang hadir, kecuali Insyira yang hanya tersenyum tipis.

"Jadi, kamu masih ingat, Sis, kenangan jadi pengantin baru sama bapaknya Angga dulu?" goda

Bu Rahmi dengan menyebut nama anak tertua Bu Siska.

"Ih, itu sih udah lama banget, *Say*. Tapi, aku nggak perlu kan membuka memori lama. *Wong,* liat kamu nemplok begitu sama Bang Rahmat, udah jelasin gimana 'angetnya' yang namanya pengantin baru," timpal Bu Siska yang kini mengedipkan mata ke arah Bu Rahmi.

"Kamu ini ... bisa aja, deh." Bu Rahmi tersenyum malu-malu, lalu segera menutupi wajahnya di lengan atas Om Rahmat, yang kini hanya menggeleng-geleng geli melihat tingkah istrinya. Sikap manja itu malah mengundang gelak tawa dari semua orang yang ada di teras tersebut.

"Tuh, Insyira liat, ibumu aja udah kayak pengantin muda belia. Malu-malu meong. Jangan mau kalah, dong!" Bu Yul kembali membuka suara dengan tersenyum penuh arti pada Insyira.

"Iya, jangan sampai keduluan ibumu," tambah Bu Siska nggak mau kalah.

"Keduluan apa, sih?" tanya Bu Rahmi dengan senyum manja yang tak lepas dari bibirnya.

“Buat anak dong, *Say*. Jangan sampai Insyira belum ngasi kamu cucu, kamu malah udah ngasi adik duluan ke dia.”

Ucapan Bu Siska kembali mengundang tawa, kali ini lebih riuh dengan berbagai candaan berbau dewasa yang disisipkan. Sayangnya, Insyira sama sekali tak merasa terhibur. Ia malah memandang tingkah ibunya yang kini sedang melingkarkan tangan di pinggang Om Rahmat dengan perasaan campur aduk. Bukannya ia tak bahagia melihat suka cita di wajah ibunya, hanya saja sebagai anak, menyaksikan hal itu secara langsung ternyata terasa melelahkan.

“Jam berapa sampai rumah?” tanya Sabihis yang kini menerima uluran air putih dari Insyira. Lepas azan Maghrib, lelaki itu baru pulang dan Insyira segera menyiapkan segelas air putih untuk sang suami.

“Sekitar jam empat tadi, udah di rumah kok, Kak.”

“Kok, cepat banget?”

"Kan berangkatnya pagi. Jam sembilan, mobil udah jalan."

"Ibu kayaknya nggak sabaran banget, ya, liat rumah barunya?" Senyum geli Sabihis langsung surut melihat raut muka Insyira yang berubah saat mendengar ucapannya.

Bu Rahmi memang benar-benar tak sabaran untuk segera pindah rumah. Terbukti baru dua hari setelah pernikahannya, wanita itu telah siap berangkat dengan berbagai barang bawaan yang ternyata telah lama disiapkan. Membuat Insyira terkejut dan sedih secara bersamaan. Namun, seperti biasa, Insyira tak mampu melakukan apa pun jika ibunya telah membuat keputusan. Jadi, alih-alih meminta sang ibu agar memundurkan rencana perpindahan menjadi beberapa hari ke depan, Insyira malah menyewa sebuah mobil *pick up* yang akan membantu mengangkut barang-barang yang telah ia persiapkan untuk ibunya.

"Ada masalah, ya, tadi?" tanya Sabihis hati-hati melihat sang istri yang hanya diam.

"Nggak, kok, Kak."

"Terus kenapa muka kamu keliatan kayak gitu?"

"Emangnya kayak apa?"

"Nggak ceria," jawab Sabihis lugas.

"Mungkin gara-gara capek. Ke rumah Ibu kan perjalanannya hampir dua jam. Capek cuma duduk diam di mobil."

Sabihis tau bahwa jawaban Insyira tak sepenuhnya merupakan kebenaran, tapi dia tak ingin mendesak sang istri lebih jauh. "Kalo capek, kamu bisa istirahat lebih awal."

"Nggak papa, Kak. Syira mau siapin makan malem dulu."

"Emang Bi Atin nggak masak?" tanya Sabihis heran. Setahunya pembantu rumah tangga mereka itu akan selalu menyediakan hidangan jika tau bahwa Insyira tidak sempat mengolah makanan.

"Masak, kok. Tadi pagi kan Syira udah pesan sama dia. Tapi, Syira mau siapin buat Kak Sabi, biar abis mandi, bisa langsung makan."

"Aku bisa sendiri, kok, nyiapinnya, kamu istirahat aja. Keliatan capek gitu."

Kali ini Insyira tak membantah lebih jauh. Ia memang merasa begitu lelah, jadi ia memutuskan

menganggguk lalu mengambil gelas yang isinya telah dihabiskan sang suami. “Kak Sabi mandi aja dulu, Syira taruh gelasnya ke dapur.”

“Oke.”

Sabihis langsung menuju kamar sedangkan Insyira memilih meletakkan gelas di tempat pencucian piring. Namun, saat matanya menangkap meja makan yang tampak kosong, entah mengapa hatinya terasa sakit. Dulu, saat ia dan ibunya harus hidup serba pas-pasan karena utang yang menggunung, tak jarang meja makan mereka kosong. Insyira dan ibunya bahkan sudah sangat bersyukur jika ada nasi putih dan telur goreng tersaji di atas meja.

Kini mereka hidup serba berkecukupan. Insyira telah memiliki suami yang akan menjamin perutnya tetap kenyang, begitu pun sang ibu. Namun, tetap saja, ada bagian dalam diri Insyira yang merasa sedih. Setelah melewati duka yang cukup lama bersama, setidaknya mereka bisa mencicipi suka bersama, bukan malah terpisah dengan jarak cukup jauh, bahkan hanya untuk bertatap muka secara langsung. Insyira buru-buru menghapus air matanya

yang menggenang, tidak ingin Sabihis khawatir jika melihatnya menangis.

“Sudah aku duga, kamu pasti lagi berusaha nyembunyi’in rasa sedih.”

Insyira terkejut mendengar suara Sabihis yang kini berdiri di pintu masuk. Sungguh, ia tak menyadari kehadiran sang suami.

Sabihis melangkah, mendekati Insyira yang kini memandangnya dengan mata berkaca-kaca.

“Butuh pelukan?” tawar Sabihis yang langsung disambut oleh anggukan Insyira. Sedetik kemudian, Insyira telah berada dalam dekapan suaminya. Mencoba mengurangi rasa sakit dari kehangatan yang ditawarkan lelaki itu.

26

Insyira tersentak saat merasakan elusan di kepala. Ia menurunkan kedua telapak tangan yang sejak tadi menutup wajahnya, lalu terkejut saat menemukan Sabihis kini telah berjongkok di samping sajadah yang ia duduki. Memandangnya dengan senyum simpul yang selalu bisa menenangkan Insyira.

"Kak Sabi udah selesai kerjanya?" Suara Insyira serak dan lemah. Masih ada getaran yang merupakan sisa tangis teredam saat berdoa setelah sholat dua rekaat tadi.

Sabihis hanya memberi anggukan. Pekerjaannya untuk mempelajari beberapa berkas yang membuat lelaki itu terpaksa begadang memang sudah selesai. Dia memutuskan untuk beristirahat dan menemukan bahwa istrinya telah bersimpuh di atas sejadah dengan kedua belah tangan yang menutupi

wajah. Jangan lupakan punggung gemetar yang tertutupi mukena putih bersih miliknya.

"Kamu bangun *sholat* tahajudnya terlalu dini. Ini masih jam dua, Insyira."

"Syira nggak bisa tidur, Kak?"

"Jadi nggak tidur dari tadi?" tanya Sabihis dengan nada tak suka.

"Tidur, kok, Kak. Tapi, cuma bentar."

"Bangunnya dari kapan?"

"Sekitar jam satu lebih seperempat."

Jawaban Insyira membuat Sabihis berdecak. Itu berarti bahwa istrinya bangun hanya beberapa saat setelah dia meninggalkan wanita itu di kamar untuk bekerja. Mereka memang memiliki kebiasaan baru sekarang. Sesibuk apa pun Sabihis, dia akan menghentikan pekerjaannya jika waktu beristirahat malam tiba. Ia akan memeluk Insyira, membelai kepala istrinya itu, dan membagi cerita tentang aktivitas mereka sepanjang hari. Setelah Insyira terlelap, biasanya Sabihis akan menuju ruang kerjanya untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda.

"Itu berarti kamu cuma tidur setengah jam, Insyira." Sabihis tidak menyembunyikan nada kesal dalam suaranya. Sebelum meninggalkan sang istri ke ruang kerja, Insyira membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa terlelap malam ini. Dan menemukan istrinya telah terjaga dengan air mata tergenang serta wajah kuyu yang jelas sangat kelelahan, membuat Sabihis khawatir luar biasa.

"Syira, nggak tenang tidurnya."

"Kenapa?" Insyira terdiam, lalu memandang Sabihis dan menggeleng lemah. "Kamu mikirin Ibu?"

"Syira cuma—" Syira kembali terdiam, tidak tahu harus menyampaikan dengan cara apa kegundahan hatinya.

"Cuma sedih karena nggak nyangka kalo Ibu seantusias itu pindah rumah dan pisah dari kamu, anaknya yang nggak pernah ninggalin dia seberat apa pun masalah yang kalian alamin dulu?"

Kata-kata Sabihis membuat Insyira terbelalak, tak menyangka bahwa sang suami bisa begitu tepat membaca kegundahan hatinya.

"Kak, Syira ngerasa—" Ia kembali tak mampu menyelesaikan. Rasa sedih membuat sesuatu terasa menggumpal di tenggorokannya.

"Ngerasa nggak cukup berharga buat dijaga perasaannya?" Pertanyaan Sabihis kali ini sukses menjebol semua pertahanan Insyira. Wanita itu kembali menangis, terisak dengan suara yang luar biasa lirih. Sabihis merengkuh Insyira, melingkarkan lengannya di punggung sang istri dan memberikan kecupan terus menerus di kepala Insyira.

Lama sekali Insyira menumpahkan laranya, dalam tangis yang telah membasahi kaus depan yang digunakan sang suami. Ketika akhirnya Sabihis melepaskan pelukan, lalu menyelipkan tangannya di bagian bawah kaki dan juga di punggung sang istri, lalu menggendong wanita itu menuju tempat tidur mereka, Insyira sama sekali tak menolak. Sabihis merebahkan Insyira dengan sangat hati-hati, kemudian berbaring di samping sang istri. Insyira yang telah terbiasa atas kedekatannya dan sang suami, langsung memiringkan badan hingga berhadapan dengan Sabihis yang kini menatapnya.

"Sudah lebih lega?" tanya Sabihis yang telah mendaratkan jarinya untuk mengelus pipi sang istri.

"Iya, Kak. *Alhamdulillah* …."

"Tapi, kenapa wajahnya masih sedih gitu?"

"Muka Syira emang segini doang penampakannya, Kak."

Jawaban polos Insyira mengundang gelak Sabihis. "*Astagfirullah* …. Kamu nggak harus pakai kata 'penampakan' juga kali, Insyira."

"Emang kenapa?"

"Penampakan kan konotasinya negatif."

"Sering dipakai pas nyebutin hantu, gitu?"

"Iya."

"Oh, tapi Syira bukan hantu, Kak."

"Aku tahu. Nggak ada hantu secantik kamu." Pujian itu lolos begitu saja dari bibir Sabihis, tapi langsung berefek pada percakapan hangat mereka yang berubah canggung.

Posisi yang saling berhadapan dengan tubuh dan wajah yang begitu dekat membantu dalam merubah atmosfer di sekeliling Insyira dan Sabihis. Lelaki itu kembali menyentuh pipi sang istri, pada

semu merah yang terbentuk dan terlihat begitu jelas. "Aku jujur, kamu memang cantik, Insyira."

Insyira menurunkan kelopak matanya, memandang ke arah jejak air matanya yang masih terlihat di baju kaus depan sang suami. "M-memang lebih cantik dari han-tu?" tanya Insyira berusaha untuk mengurangi rasa gugup.

"Lebih cantik dari hantu, dan dari wanita lain, di mataku. Kamu percaya?" Tangan Sabihis berpindah ke dagu Insyira, membuat istrinya kembali bersitatap dengan mata bermanik hitam yang malam ini terlihat begitu dalam dan liar. "Kamu belum jawab, apa kamu percaya atau nggak?"

Insyira merasakan jantungnya hampir pecah saat wajah Sabihis terasa lebih dekat, bahkan kini napas lelaki itu beradu dengan napas Insyira yang memburu.

"Jawab, Insyira," pinta Sabihis dengan suara parau yang mampu membangkitan bulu-bulu halus di tubuh Insyira.

"Sy-syira nggak tau, Kak."

"Kenapa?"

“Syira bi-bingung.”

“Kalau begitu, aku bukti’in biar kamu nggak bingung dan akhirnya percaya.” Kalimat Sabihis terdengar samar di telinga Insyira, karena kini lelaki itu telah menyatukan bibir mereka dalam kecupan lembut yang terasa hangat.

“Kamu bersemu, dan itu bikin kamu tambah cantik.” Sabihis kembali menyentuh bibir Insyira, kali ini dalam kecupan yang diselingi hisapan dan lumayan dalam. Dada Insyira terasa begitu sesak saat akhirnya Sabihis melepas ciumannya.

“Kamu udah percaya sekarang?” tanya lelaki itu dengan napas memburu.

“I-iya,” jawab Insyira gugup.

“Dan kamu mau kita berhenti?”

“Berhenti?”

“Berhenti berciuman?”

Syira menggeleng, bingung mendengar ucapan sang suami, tapi ternyata Sabihis salah mengartikan jawabannya.

“Bagus, karena aku udah terlalu lama nunggu ini dan aku nggak berniat berhenti malam ini.”

Pada akhirnya Insyira hanya bisa pasrah, ketika Sabihis menuntun dan menyentuhnya secara keseluruhan. Memiliki wanita itu jiwa dan raga di bawah tubuhnya.

Insyira bangun dengan kelopak mata yang terasa dilem. Seluruh tubuhnya pegal dengan bagian bawah tubuh yang benar-benar perih. Ia tahu bahwa semalam suaminya telah berusaha untuk sangat hati-hati. Namun, sebagai dua manusia yang baru pertama kali mencecapi nikmat 'itu', tetap saja pada akhirnya Sabihis lepas kendali, dan tubuh Insyira yang belum terbiasa, harus siap menampung luapan gairah atas kebutuhan suaminya yang telah tertahan sejak lama.

Insyira meringis saat meliat penampakan ranjang mereka pagi ini. Pakaiannya bertebaran, termasuk mukena yang ia gunakan semalam. Begitu pula dengan pakaian suaminya. Ia akhirnya memilih duduk, dan meringis sejadi-jadinya saat perih di bagian bawah tubuhnya terasa kembali. Menaikkan selimut hingga menutupi bahunya yang telanjang, Insyira berpikir keras bagaimana ia harus bersikap pada Sabihis pagi ini. Ternyata menunaikan

kewajiban sebagai istri, malah membuat rasa canggung bercokol dalam dirinya semakin besar.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka, membuat Insyira mengangkat wajah. Ia melihat Sabihis berjalan ke arahnya dengan senyum lebar lelaki itu. Terlihat bahagia dan ... *terpuaskan*.

"Udah bangun?" tanya Sabihis yang kini telah mengambil tempat duduk di samping Insyira.

"Baru aja," jawab Insyira dengan dada yang mualai berdetak lebih cepat.

"Mandi dulu, ya. Sebentar lagi subuh."

"I-iya, Kak."

"Aku mau ke mesjid dulu. Kamu kayak biasa, *sholat* subuh di rumah aja."

Insyira menganggguk kembali dan bersiap bangkit dari duduknya ketika Sabihis telah beranjak dari sampingnya. Dengan menahan ringisan dan selimut yang menutupi seluruh bagian tubunya, Insyira berdiri. Namun, ia langsung memekik saat melihat noda merah yang tercetak di bagian tengah sprei tempat tidur mereka.

“Kenapa?” tanya Sabihis yang kini telah mendekatinya.

“Ng-nggak …. Cuma ....” Insyira kesulitan menjelaskan fenomena ‘sprei berdarah’ yang membuatnya malu setengah mati, dan yang lebih nahas bahwa kini mengetahui alasan dari kepanikan istrinya.

“Oh, itu. Aku juga sempat kaget, sih, pas bangun tadi ngeliatnya.”

“Kenapa Kakak nggak bangunin, Syira? Kan Syira bisa cepat bersihin.”

“Kamu keliatan capek banget. Lagian kenapa harus panik gitu? Kan yang bikin kamu ‘berdarah’ tadi malam, aku.”

Jawaban Sabihis sama sekali tak membantu, karena alih-alih tenang, wajah Insyira berubah merah padam. Mengulurkan tangan dari celah selimut, Insyira menunduk dan berusaha melepas seprei ‘ternoda’ itu. Namun, karena gerakan yang terburu-buru, pegangan Insyira pada kain selimut dengan sebelah tangannya itu terlepas, hingga menyebabkan kain tebal nan berat itu langsung melorot dan tertumpuk di ujung kakinya.

Rasanya Insyira ingin pingsan saja, saat mendengar derap langkah Sabihis yang mendekatinya. Terlebih ketika ekor matanya menangkap sosok sang suami yang kini berjongkok di belakang tubuhnya, memungut selimut yang tak lagi menjalankan tugas dengan baik—menutupi keseluruhan tubuh Insyira yang telanjang.

Insyira masih dalam posisi menunduk saat kain tebal dan berat itu kembali tersampir di pundaknya dan menutupi seluruh tubuhnya yang tadi terpampang polos di depan Sabihis. Sebuah lengan yang kini melingkari perutnya, membuat wanita itu tersentak dari kebisuan.

"Aku bakal pura-pura nggak pernah liat, asal itu bisa bikin kamu nggak terlalu malu."

Bisikan dengan nada sensual dan diiringi gigitan kecil di telinganya, membuat Insyira langsung memutar badan dan menyembunyikan wajahnya di dada Sabihis. Tak mempedulikan gelak tawa lelaki itu yang terdengar begitu kencang di waktu yang masih terlalu pagi.

27

"Kak ... Syira, m-mau ... buat sarapan—"

Ucapan Insyira terputus saat Sabihis memberikan hisapan di punggungnya. Mereka masih berada di tempat tidur karena sepulang dari masjid, lelaki itu kembali 'menyerang' sang istri. Insyira tentu saja tak kuasa menolak, selain karena tahu bahwa ini sudah menjadi tugas sebagai seorang istri, ia pun mulai menyukai sentuhan suaminya. Rasa perih di bagian bawah tubuhnya tentu saja belum hilang, dan meski telah menggunakan sabun pembersih yang memiliki kandungan untuk mengurangi nyeri, tapi 'kekuatan' Sabihis saat sedang menyentuhnya begitu besar dan sedikit liar.

"Aku lebih suka sarapan yang ini." Sabihis memberikan sedikit remasan di dada Insyira dan membuat wanita itu kembali mengerang.

'Apa lelaki yang telah menikah selalu semesum ini?' pikir Insyira masam.

"T-tapi ... kan udah tadi," lirih Insyira yang mencoba menahan desahan saat ciuman Sabihis berpindah ke bagian tengkuknya. Posisi mereka persis seperti sendok yang didempetkan. Sabihis berada di belakang tubuh Insyira dengan tangan yang menggerayangi tubuh sang istri sejak tadi.

"Mau lagi," balas Sabihis yang kini telah memutar tubuh Insyira lalu menindihnya. "Kamu harum banget, Insyira. Aku suka." Sabihis menyerukkan kepalanya di tulang selangka Insyira, menghidu aroma manis yang nyaman dari tubuh sang istri.

"Kak Sabi ... bakal telat ke kantor." Insyira masih mencoba memperingati Sabihis di tengah kewarasannya yang mulai tersandra kecupan sang suami. "Kak ...." Insyira mengerang saat ciuman Sabihis turun ke bagian dadanya, mengulum lembut di sana.

"Masih mau berhenti?" tantang Sabihis yang telah mensejajarkan wajahnya dengan wajah Insyira yang merona merah.

Insyira menggigit bibirnya, tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Ia tahu bahwa suaminya memiliki kebutuhan yang harus segera dituntaskan, tapi di lain pihak, ia tidak ingin Sabihis terlambat pergi bekerja dan melalaikan kewajiban suaminya itu pada negara.

"Kamu terlalu lama berpikir, jadi biar aku yang ambil keputusan." Begitu Sabihis menyelesaikan kalimatnya, dia langsung melumat bibir sang istri dengan keras. Tak lupa tangannya bekerja dengan pintar, melebarkan paha Insyira hingga memudahkan dirinya 'menyentuh' sang istri di titik terdalam.

Sabihis sedang merasa seperti anak nakal sekarang. Dia hanya duduk patuh sambil menekuri piringnya, sementara Insyira mondar-mandir semenjak tadi menyiapkan segala kebutuhannya. Ini karena 'aktivitas ranjang' mereka ternyata memakan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan lelaki itu.

Sabihis terus menyentuh Insyira, meski istrinya telah memperingati agar segera beranjak mengingat lelaki itu yang harus segera bekerja. Namun, seolah

tuli atau mungkin pura-pura tak peduli, Sabihis tak mau melepaskan Insyira. Bahkan acara mandi untuk mensucikan diri, kembali dijadikan ajang meyentuh sang istri dalam gaya berbeda. Alhasil, proses mereka untuk membersihkan diri pun, memakan waktu yang jauh lebih lama dari biasanya.

"Laptop, berkas-berkas di pojok sebelah kanan meja kerja Kakak itu kan, yang harus dibawa sekarang?"

"Yang map biru," jawab Sabihis sekenanya lalu kembali memasukan nasi ke dalam mulutnya. Sebenarnya, dia tidak ingin merepotkan sang istri, tapi waktu yang tinggal dua puluh menit lagi sebelum jam masuk kantor dimulai, mau tak mau membuatnya pasrah diatur-atur oleh Insyira.

"Tiga kan mapnya?"

"Nggak, empat."

"Lho, Syira cuma nemu tiga, Kak. Apa yang satu warna mapnya beda?"

"Sama, kok, sama-sama biru. Semalam selesai kerja aku taruh di sana—" Sabihis menjeda kalimatnya, terlihat baru mengingat sesuatu. "Oh, aku baru inget, kutaruh di laci meja. Gara-gara ada

satu bagian yang kurang, makanya sengaja kupisahin. Rencana mau kuminta Imron buat laporan kekurangannya. Untung kamu ingetin. Kalau nggak, aku pasti lupa. Apalagi buru-buru gini."

"Itu kenapa Syira ingetin tadi, biar nggak buru-buru apalagi telat," balas Insyira masam.

"Kapan?"

"Tadi, pas—" Insyira menggigit lidahnya, agar tidak melanjutkan jawaban.

"Pas aku nindih kamu di ranjang?"

"Kak Sabi, *astagfrullah* …." Insyira hanya mampu menutup wajahnya yang terasa terbakar. Meski telah menyerahkan diri secara utuh pada sang suami, tapi tetap saja mendengar kalimat berbau sensual keluar dengan santainya dari mulut Sabihis membuat Insyira salah tingkah.

"Kok '*astagfirullah*'? Harusnya kan *alhamdulilah* atau *masyaallah*, kamu terpuaskan jiwa raga begitu."

"Ya Allah, Syira nggak nyangka Kak Sabi semesum ini?"

“Hahaha ... uhuk ... uhuk ….” Sabihis terbatuk keras karena makanan yang salah masuk ke kerongkongannya.

Insyira menyerahkan gelas berisi air putih pada Sabihis lalu mengelus pelan punggung lelaki itu. “Makanya kalau makan jangan ketawa, Kak. Kakak udah tua masih aja perlu diingetin.”

“Iya, maaf, tapi reaksimu lucu gitu. Gimana aku nggak geli?!”

“Syira nggak pernah niat ngelucu.”

“Tapi, bagiku kamu tetep lucu dan cantik.”

“Kak Sabi lagi belajar ngegombal?”

“Nggak, aku emang lagi gombal. Tapi tenang, itu sama kamu aja, kok.”

“Ya … kalo Kak Sabi berani ngomong gini sama wanita lain, Syira bakal cekik Kak Sabi.”

Ucapan spontan Insyira membuat Sabihis terbelalak dan takjub secara bersamaan. “Wow ... ternyata diam-diam kamu posesif dan ganas juga, Insyira.”

“Eh? Mmm ... ma-maaf, Kak,” ucap Insyira penuh rasa bersalah.

"Kenapa minta maaf?"

"Gara-gara Insyira ngomongnya keterlaluan."

"Iya, keterlaluan emang. Tapi, aku nggak marah atau tersinggung, kok. Kamu ngomong gitu karena kamu nggak mau suamimu sampai 'main hati' sama orang lain, dan itu wajar banget. Nggak ada satu pun manusia di dunia ini yang mau membagi hak miliknya, apalagi itu pasangannya."

Sabihis memundurkan kursinya sedikit, lalua meraih tangan Insyira dan menuntun sang istri hingga duduk di pangkuannya. "Dan aku yakin, dengan keluarnya kalimat 'ancaman' tadi dari bibir kamu, itu nunjukin bahwa kamu udah ngerasa kalau aku adalah 'hak milik' kamu. Benar, 'kan?"

Insyira menganggukkan kepala malu-malu pada Sabihis yang kini meletakkan kepalanya di bahu kanan sang istri. Sabihis mengelus perut Insyira lembut, mengantarkan getaran hangat pada Insyira yang awalnya agak canggung duduk di pangkuan sang suami untuk pertama kalinya.

"Terima kasih, Insyira." Sabihis mengecup pipi Insyira cukup lama sebelum melanjutkan kalimatnya kembali. "Kamu tenang aja, karena kamu dapat

suami yang menganut sistem hubungan monogami. Aku selalu kagum dengan kisah cinta orang tuaku, Insyira, dan sebisa mungkin aku mau kayak mereka, berpisah karena maut yang datang. Perpisahan sementara hingga dipertemukan kembali kelak di surga, *insyaallah*."

Dengan keberanian yang entah datang dari mana, Insyira menyusupkan jemarinya di antara jemari Sabihis. Berusaha memberi tahu sang suami bahwa dirinya sangat menghargai setiap ucapan lelaki itu.

"Karena itu, mari saling menjaga, istriku. Sebagaimana kamu menjaga hatimu untukku, maka aku pun aku selalu berusaha menjaga diri agar pantas untukmu. Kamu mau, 'kan?"

Pertanyaan Sabihis membuat perasaan Insyira terasa membuncah, hingga alih-alih menjawab, ia memilih mengecup sudut bibir sang suami. Kecupan yang berubah menjadi ciuman manis dan hangat yang sangat cocok untuk mengawali hari.

"Jaga rumah, ya, istriku," pesan Sabihis yang mengeratkan pelukannya di pinggang Insyira,

membuat tubuh mereka yang saling berhadapan semakin menempel.

Insyira mengangguk dengan senyum malu-malu saat mendengar kata 'istri' terus diulangi Sabihis saat menyebut namanya. Panggilan baru itu, membuatnya merasa dimiliki dan diinginkam secara bersamaan. "Iya, Kak. Syira bakal jaga rumah dengan baik."

Sabihis mengecup kembali bibir Insyira, merasa begitu senang mendengar nada malu-malu di bibir yang sedikit bengkak karena perbuatannya itu. "Istri pintar." Sabihis kembali memuji.

"Iya, Kakak juga kerjanya yang semangat, ya."

"*Insyallah.*" Sebuah kecupan kembali mendarat di bibir Insyira begitu Sabihis menyelesaikan ucapannya.

"Kak ...."

"Hm?"

"Lepasin pelukannya, bisa?"

"Kenapa?"

"Kan, mau berangkat kerja. Ini tinggal lima belas menit lagi, lho."

"Hm," jawab Sabi singkat lalu menggigit dagu Insyira.

"Kalo terus kayak gini, ntar orang ngira kita buat sinetron percintaan."

"Nggak bakal ada yang ngira begitu."

"Kenapa emangnya?"

"Karena pasti diboikot. Nggak ada sinetron Indonesia yang akan ngelulusin sensor adegan macam ini." Sabihis kali ini melumat bibir Insyira, sangat dalam dan cepat. Cukup lama hingga dia memutuskan untuk berhenti.

Ujung jari Sabihis mengusap bibir Insyira yang terasa hangat dan lembab. "Aku berangkat dulu, istriku. *Assalammualaikum*."

"*Waalaikummussalam*."

28

Insyira memandang gamang ke arah potongan sayur dan daging yang telah dicuci bersih, juga pada bumbu yang telah dihaluskan pada cobek batu oleh Bi Atin.

"Kok, diam?" Pertanyaan yang terdengar dari ponsel yang masih menempel di telinga Insyira, membuatnya kembali tersadar. *"Nggak papa kalau aku makan malam di luar sama Haidar?"*

Hari ini Insyira telah membeli berbagai macam bahan masakan. Ia berniat membuatkan suaminya cumi asam pedas dan berbagai olahan laut lainnya. Pagi, selepas Sabihis berangkat bekerja, Insyira langsung mengajak Bi Atin menuju pasar tradisional. Hubungannya yang semakin intim dengan Sabihis membawa *mood* baik bagi Insyira. Perasaannya membuncah dan kadang saat

mengingat lelaki itu, ada sensasi meledak di dada Insyira.

Memasak adalah salah satu cara Insyira menunjukkan perasaannya. Ia tidak terlalu pandai berkata-kata, bahkan mungkin lebih tepat dikatakan sering canggung dan malu-malu jika berhadapan dengan suaminya. Jadi, membuatkan berbagai macam menu baru dan hidangan menggoda yang akan disukai lelaki itu, merupakan salah satu cara menunjukkan perasaan bagi Insyira.

"Insyira, kamu nggak ngebolehin, ya? Kalau nggak boleh, ntar aku bilang Haidar. Biar makan malem bareng dia ditunda aja."

Suara Sabihis kembali menyadarkan Insyira. Entah mengapa akhir-akhir ini, ia menjadi sering melamun.

"Kak Sabi rencananya mau makan malam di mana sama Pak Haidar?"

"Di rumah makan yang ada sop kikilnya kemarin. Tempat kamu sering beli itu, lho. Ingat nggak?"

"Oh, yang dekat Pegadean?"

"Iya. Kita kan pernah makan di sana."

“Pak Haidar suka banget, ya, sop kikil?”

“Nggak juga, sih. Biasa aja kayaknya. Tapi, tumben juga dia agak maksa gitu buat ditemenin makan di sana. Emangnya kenapa?”

“Nggak …. Tadinya Syira mau masakin cumi buat Kak Sabi, kalo aja Pak Haidar mau ganti menu, jadi makan malamnya bisa di rumah kita aja.”

“Nggak, enak aja.”

“Lho, kenapa?”

“Kamu bilang mau masak cumi kan tadi?”

“Iya, Kak.”

“Dan itu menu baru yang kamu buatin buat aku? Maksudku belum pernah kamu buatin sebelumnya?”

“Iya. Terus kenapa, Kak?”

“Nggak mau aku Haidar ikut nyicipin pertama kali. Ntar dia boleh nyicipin kalo aku udah puas.”

Untuk beberapa saat Insyira hanya mampu terperangah mendengar nada *songong* dalam suara suaminya sebelum kemudian ia tertawa geli. “Astaga, Kak Sabi pelit banget!”

“Ini bukan pelit, Insyira.”

"Perhitungan kalo gitu?"

"Bukan juga."

"Terus apa?"

"Ini namanya mengklaim hak istimewaku sebagai suami. Semua tentang kamu yang boleh 'menikmati' pertama kalinya adalah aku."

Sungguh, tidak ada yang salah dengan ucapan Sabihis. Tapi, entah mengapa, penggunaan kata 'menikmati' dalam kalimat lelaki itu mampu membuat Insyira merona.

"Bu, ini bawang bombay sama paprikanya mau ditumis duluan baru bumbu?" Pertanyaan dari Bi Atin yang telah meletakkan wajan di atas kompor yang menyala, menyela percakapan Insyira dan Sabihis.

"Nggak usah, Bi. Sayur yang bahan tumis sama cuminya dimasuki kulkas aja," perintah Insyira sopan masih dengan ponsel yang menempel di telinganya.

"Nggak jadi dimasak?"

"Nggak, Bi. Bapak makan di luar malam ini, jadi masak cuminya besok aja."

"Terus bumbunya?"

"Digoreng aja dulu, Bi. Kalo udah mateng masukin ke wadah bumbu, taruh di kulkas juga. Jadi besok tinggal dicampur sama bahan yang lain. Biar nggak rusak dan nggak repot."

"Baik, Bu. Tapi kalau sayur sop, jadi kan, Bu?"

"Iya, Bi, tapi masaknya setengah aja, ya. Yang makan di rumah cuma saya aja, kok. Nanti sebagian Bibi bisa bawa pulang."

"Baik, Bu."

"Udah semuanya kan, Bi? Atau masih ada yang mau ditanyain?"

"Nggak ada, Bu."

"Ya udah kalau gitu saya ke kamar dulu. Nanti selesai nelepon sama Bapak, saya balik ke sini."

"Iya, Bu."

Insyira langsung menuju kamar, tapi langkahnya terhenti di ruang tengah dan memilih duduk di sofa. "Kak Sabi belum matiin panggilannya?"

"Ngapain aku mesti tutup?"

"Kali aja Kak Sabi ngerasa terganggu tadi. Maaf, Syira nggak izin dulu pas ngobrol sama Bi Atin, sampai kayak nyuekin Kak Sabi."

"Nggak papa, aku tau kamu nggak bermaksud gitu. Tapi, kayaknya kamu udah siap banget buat masak, sampai bahan sama bumbunya tinggal dimasak. Aku jadi ngerasa bersalah."

"Nggak papa, kok, Kak. Syira kan emang selalu nyiapin makan malam dari jam setengah lima. Biar pas masuk waktu Maghrib tinggal ibadah sampai Isya."

"Kamu itu teratur banget, ya, ngerjain apa-apa? Terorganisir."

"Eh? Emang gitu, ya?"

"Iya, aku perhatiin selama kita nikah, cara kamu naruh barang, ngerjain sesuatu, itu rapi dan kayak terencana banget."

"Udah kebiasaan, Kak. Dulu Bapak ngajarin gitu. Beliau bilang kalo semuanya udah berusaha kita kerjain serapi dan sebaik mungkin, kalau nggak berjalan sesuai rencana, nggak bakal bikin kecewa-kecewa banget."

"Benar-benar anak penurut dan istri idaman," puji Sabihis.

"Kak Sabi seneng banget muji Syira."

"Emangnya kenapa?"

"Syira jadi malu. Rasanya aneh aja kalo sering dipuji."

Sabihis terkekeh kecil mendengar jawaban istrinya. *"Aku muji kamu karena kamu emang pantas dapat pujian. Lagian kalau tujuan memuji untuk menyenangkan dan memotivasi istri agar berusaha semakin baik, itu nggak salah, 'kan? Malah kalau kamu udah melakukan semuanya dengan baik dan aku malas sekedar melontarkan pujian, itu namanya aku suami nggak tau diuntung."*

"Iya, deh, Kak Sabi menang. Syira nurut aja."

"Tuh kan, nurut kamu yang gini bikin aku tambah gemas. Jadi pengen cepet-cepet pulang rasanya. Atau aku tolak aja ajakan Haidar?"

"Emang Kak Sabi belum kasi kepastian?"

'Belum. Kan nanya kamu dulu, kasi atau nggaknya aku pergi."

"Syira kasi, kok. Kak Sabi pergi aja sama Pak Haidar."

"Tapi, masakanmu gimana?"

"Tadi kan Kak Sabi udah denger Syira minta semua bahannya disimpen di kulkas sama Bi Atin buat dimasak besok. Jadi aman, Kak."

"Tapi, nggak papa kamu makan sendiri?"

"Nggak papa."

"Yakin?"

"Yakin. Lagian nggak enak kan nolak Pak Haidar. Dia sampai minta tolong gitu buat ditemenin."

"Iya, aneh juga itu manusia. Tumben banget sengebet itu mau makan sop kikil. Pake bawa personil, lagi. Biasanya dia kalau mau apa-apa selalu ngerjain sendiri. Sudah tua begitu, sok manja pakai temenin."

"Kak Sabi sama Pak Haidar bukannya seumuran, ya?"

"I-iya, sih. Ck, intinya aku sampe bawa-bawa umur gara-gara aneh aja liat tingkah dia yang kayak gini. Masak mau makan aja mesti ditemenin."

"Atau mungkin ada yang mau diomongi masalah pekerjaan?"

"Kayaknya nggak, deh."

"Masalah yang nggak bisa dibahas di kantor mungkin?"

"Ah, nggak. Posisi kami menyebabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan sebisa mungkin dibahas dan ditangani di kantor, sesuai jalurnya agar nggak menimbulkan persepsi berbeda dan celah untuk orang yang nggak suka."

"Kalo gitu, apa ini gara-gara Nadhira?"

"Nadhira? Siapa itu?"

"Itu, lho, murid Pak Haidar yang bapak tirinya yang punya rumah makan soto kikil itu."

"Oh, yang salaman sama Haidar terus mukanya merah kayak kepiting rebus itu?"

"Ya ampun …. Nggak sampai kayak kepiting rebus juga kali, Kak."

"Iya, pokoknya anak kecil yang bikin Haidar muter posisi duduk supaya bisa liat dia masuk dapur itu, 'kan?"

"Iya, Kak, yang itu."

"Oh … ternyata ...."

Sabihis tak melanjutkan kalimatnya, membuat Insyira diserang rasa penasaran. "Tenryata apa, Kak?"

"Aku ngasi tahu kamunya ntar aja, kalo aku udah berhasil mengumpulkan bukti-bukti yang kongkrit."

Insyira tertawa mendengar jawab Sabihis. "Iya, Syira akan sabar nunggu informasi tajam dan terpercaya dari Kak Sabi."

"Ya udah kalau gitu aku tutup teleponnya, ya. Baik-baik di rumah, istriku. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Sabihis memperhatikan dalam diam setiap tindak tanduk Haidar selama mereka berada di rumah makan yang menyediakan sop kikil milik ayah tiri Nadhira. Sahabat dan *partner*-nya sebagai komisioner itu terlihat gelisah dengan mata yang terus menerus mengedarkan pandangan diam-diam. Memang tidak kentara, hanya saja untuk orang sehati-hati dan sejeli Sabihis, membaca gelagat Haidar bukanlah hal sulit.

Ada senyum kecil terbentuk di bibir Sabihis saat melihat Haidar mengalihkan fokus dan menatap pintu dapur rumah makan itu saat mendengar suara langkah. Untuk orang selempeng dan sangat tidak terbaca seperti Haidar, tentu saja itu merupakan tindakan yang termasuk dalam kategori ganjil.

"Aku harap rapat koordinasi bimtek[9] tentang pembuatan sama penyusunan laporan dana kampanye yang kemarin berhasil. Setidaknya itu bisa membantu paslon dan timnya untuk membuat laporan yang sesuai ketentuan sehingga tidak ada yang menjadi permasalahan saat LADK[10] minggu depan." Sabihis kembali melanjukan pembahasan mereka yang tertunda akibat Haidar yang sempat mengarahkan atensinya ke arah seorang pelayan wanita yang kini membawakan hidangan yang dipesan pelanggan yang duduk tak jauh dari meja mereka.

"Iya, aku harap begitu. Dan berdasar info perwakilan yang dikirim masing-masing Paslon untuk mengikuti bimtek kemarin, kurasa tidak ada

---

[9] Bimbingan teknis

[10] Laporan Awal Dana Kampanye, yang harus diserahkan partai politik maupun pasangan calon yang akan bertarung dalam Pemilihan Umum.

masalah. Mereka orang-orang yang cekatan dan profesional." Haidar terlihat berusaha mengembalikan fokusnya pada Sabihis.

"Baguslah jika begitu." Sabihis menjeda kalimatnya, menatap pada piring, mangkuk, dan gelas miliknya dan Haidar yang telah sama-sama kosong. "Kamu mau nambah lagi?" tanya Sabihis basa-basi, karena sudah hampir dua puluh menit mereka selesai menyantap makanan, tak tampak sedikit pun Haidar ingin beranjak.

"Aku sudah sangat kenyang. Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena kamu kayaknya *masih* betah di sini," sindir Sabihis halus yang langsung membuat Haidar seolah tersadar akan tingkahnya semenjak tadi.

"Kita bisa pergi sekarang," putus Haidar akhirnya meski terlihat sedikit tidak rela.

"Syukurlah."

Haidar mendengkus melihat respon Sabihis yang tampak benar-benar lega. "Kelihatan seklai kalau kamu tidak sabaran ingin pulang."

"Memang. Makanya cepet nikah, biar kamu bisa ngerasain rasanya kangen rumah gara-gara ada yang nungguin." Sabihis hampir tertawa melihat Haidar yang berusaha keras agar tidak mencibirnya.

"Aku bayar makanan dulu," ucap Haidar yang memilih bangkit dari duduknya daripada meladeni *kesongongan* Sabihis.

"Kita bayarnya *share*, ya."

"Aku memang belum punya istri, tapi uangku tidak kalah banyak dari kamu. Jadi, membayarimu makan malam kali ini, tidak akan membuatku jatuh miskin," jawab Haidar dengan ekspresi luar biasa datar yang membuat Sabihis berdecak.

"Pantas kamu belum ketemu jodoh sampe sekarang, Bro!"

"Memangnya kenapa?"

"Mana ada cewek yang tahan sama lelaki bertampang lempeng dan bermulut pedas kayak kamu."

"Sialan!" umpat Haidar pelan sebelum meninggalkan Sabihis yang kini mentertawakannya.

Mereka telah sampai di parkiran saat langkah kecil dan terburu-buru membuat kaki Haidar dan Sabihis langsung terpaku. Di depan mereka, kini berdiri Nadhira dengan napas ngos-ngosan dan penampilan lusuh luar biasa. Rambut gadis itu yang terkepang sudah tidak rapi lagi karena beberapa anak rambutnya sudah keluar dari ikatan. Sedangkan pakaian yang gadis itu gunakan hanya kaus lengan panjang berwarna biru tua yang sedikit pudar dan rok selutut berwarna hijau muda. Sungguh perpaduan warna yang tidak harmonis sama sekali. Beruntung bahwa wajah yang dianugerahkan Tuhan pada Nadhira mampu menutupi segala kekurangan penampilan gadis itu.

"Pak guru ... maaf menganggu," Nadhira membuka suara terlebih dahulu, kemudian dengan sopan meraih tangan Haidar dan menyalaminya dengan takzim. Setelah itu baru dia beralih menyalami Sabihis yang hanya mengulum senyum melihat ekspresi gelisah yang tadinya terpampang nyata di wajah Haidar, kini hilang entah ke mana.

"Kamu masih bekerja?" tanya Haidar dengan ekspresi lempeng dan nada suara yang jauh dari kata peduli.

"Jam makan malam emang selalu ramai, Pak Guru, jadi saya bantu-bantu di dapur buat nyuci perabot kotor."

Jika tidak salah lihat, Sabihis yakin bahwa sempat terlintas raut tidak suka di wajah Haidar saat mendengar jawaban dari Nadhira.

"Jam berapa kamu selesai bekerja?"

"Kalau warung udah tutup, Pak."

"Dan jam berapa itu?"

"Paling cepat jam sepuluh malam."

"Paling lambat?"

"Bisa sampai jam dua belas."

Sebuah decakan lolos dari bibir Haidar dan langsung membuat Sabihis terperangah. Haidar adalah tipe manusia yang sangat minim ekspresi dan cenderung tak tertebak. Jadi mendengar lelaki berkaca mata itu berdecak sebagai respon langsung atas jawaban dari lawan bicaranya, adalah hal langka.

"Apa setiap hari seperti ini?"

"I-iya, Pak." Nadhira mulai tampak malu dengan ekspresi dingin yang dipasang Haidar. Ini

persis seperti kejadian saat ia lupa mengerjakan PR yang diberikan Haidar karena harus membantu ibunya mencuci pakaian tetangga langganan mereka saat masih sekolah dulu.

Haidar tak lagi mengucapkan apa pun, tapi lelaki itu menarik dompet dari saku belakang celananya. Mengambil tiga lembar uang berwarna merah dan langsung menjejalkannya di tangan Nadhira yang terperangah.

"I-ini apa, Pak?" tanya Nadhira bingung.

"Uang."

Rasanya Sabihis ingin menjitak kepala Haidar saat mendengar jawaban sahabatnya itu.

"I-iya, saya tau, Pak, tapi buat apa?"

"Buat kamu."

Astaga! Sabihis benar-benar akan menjitak Haidar sebentar lagi.

"Saya nggak bisa nerima uang ini, Pak," tolak Nadhira takut-takut, khawatir akan membuat Haidar tersinggung.

"Kenapa tidak?"

"Saya ... uangnya ... ini …." Nadhira benar-benar terlihat kesulitan untuk mengucapkan kalimat yang ingin disampaikan.

"Gunakan untuk membeli vitamin agar kamu tidak mudah sakit. Jika bersisa, gunakan untuk beli sandal baru. Sandalmu itu terlihat sudah terlalu tua dan jelek."

Baiklah, Sabihis akan menjitaknya sekarang!

"Nadhira! Ke sini kamu! Kenapa diam di situ?!" Panggilan yang berasal dari wanita paruh baya yang kini berkacak pinggang di depan pintu belakang dapur membuat Nadhira langsung panik.

"Saya ... uangnya ...." Nadhira terlihat sangat bingung.

"Bawa saja, Nadhira, anggap saja ini pemberian guru untuk muridnya," perintah Haidar terlihat tak ingin dibantah.

Pada akhirnya Nadhira hanya mengangguk, lalu buru-buru menyalami Haidar dan Sabihis bergantian lalu pamit undur diri dengan sopan setelah mengucapkan rasa terima kasih.

Haidar masih menatap kepergian Nadhira tanpa kedip saat Sabihis menepuk pundaknya. “Aku yakin jika saja Imron mengetahui insiden pemberian ‘uang vitamin’ barusan, dia bakal sangat menyesal nggak daftar jadi murid di SMP tempat kamu ngajar dulu.”

“Sialan!” Dan untuk kedua kalinya, Sabihis berhasil membuat Haidar mengumpat malam ini.

29

Insyira masih menggunakan mukenanya, duduk di atas sajadah yang tergelar seusai melaksanakan *sholat dhuha*, saat mendengar panggilan masuk di ponselnya. Ia melepas tasbih lalu beranjak ke meja kecil dekat lemarinya, tempat ia biasa mengecas ponsel.

"*Assalamualaikum*, Ibu." Insyira mengucap salam terlebih dahulu setelah menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Waalaikumussalam. *Insyira, gimana keadaanmu, Nak?*"

Insyira mengerutkan kening mendengar nada khawatir dan sedikit buru-buru dalam suara sang ibu. Selain karena ini pertama kali Bu Rahmi menghubunginya terlebih dahulu, tapi juga karena tak biasanya wanita itu menelepon sepagi ini.

"*Alhamdulillah*, Syira baik-baik aja, Bu," jawab Insyira pada akhirnya. "Ibu sendiri gimana? Sehat? Om Rahmat juga sehat?"

Meski ibunya telah bersuamikan Om Rahmat, Insyira merasa belum mampu memanggil lelaki paruh baya baik hati itu dengan panggilan 'ayah', karena entah mengapa di dalam hatinya, ia tetap ingin menyematkan panggilan itu hanya untuk lelaki yang menjadi penyebab lahirnya ia ke dunia.

"Kami semua sehat. Alhamdulillah."

"Alhamdulillah."

"Tapi, kamu beneran baik-baik aja? Suamimu gimana? Sehat? Kerjaanya gimana? Ada masalah, kah?"

Rentetan pertanyaan itu terasa janggal di telinga Insyira. Bukan karena ia tak biasa mendengar kepedulian berlebihan ibunya pada Sabihis, tapi justru karena ada nada khawatir kental yang terkandung di dalamnya.

"Alhamdulillah nggak ada, Bu. Kak Sabi sehat, kerjaanya lancar dan hubungan kami baik-baik aja, Bu."

"Syukur alhamdulillah, Ya Allah." Suara Bu Rahmi benar-benar diselimuti lega.

"Emangnya kenapa, Bu? Ibu khawatir banget kedengerannya."

"Gimana nggak khawatir?! Ibu mimpi'in kamu semalem."

"Mimpi?"

"Iya, Ibu mimpi'in kamu nangis, sedih banget. Kami kayaknya menderita sekali, sampe Ibu langsung kebangun. Ibu mau nelepon kamu, tapi Om Rahmat negelarang. Katanya kamu pasti lagi istirahat."

Senyum terkulum muncul di bibir Insyira. Perhatian ibunya yang seperti ini terasa begitu manis. "Itu cuma mimpi, Bu. Bunga tidur."

"Tapi, nggak biasanya Ibu mimpi'in kamu begini, sampe nangis tersedu-sedu."

"Namanya juga mimpi, Bu."

"Ibu takut kamu ada apa-apa sama Sabihis, kalian ribut atau ada yang sakit."

"Syira nggak pernah ribut sama Kak Sabi, dan kami juga sehat-sehat, Bu."

Bu Rahmi tidak langsung menimpali ucapan putrinya, malah terdengar helaan napas berat di sana. *"Sabihis memperlakukan kamu dengan baik kan, Nak?"*

Ada kernyitan di kening Insyira mendengar pertanyaan sang ibu. Setelah sekian lama menikah, baru kali ini ibunya bertanya langsung tentang hubungan insyira dan sang suami.

"Sangat baik, Bu. Kak Sabi memperlakukan Insyira dengan sangat baik." Ada getar dalam suara Insyira saat mengingat semua perlakuan Sabihis padanya. Sikap yang ditunjukkan sang suami membuatnya menyadari bahwa tak pernah merasa begitu dihargai dan diinginkan sebesar ini seumur hidup.

"Ibu ... cuma khawatir kalian nggak akan cocok." Bu Rahmi menjeda kalimatnya, lalu kembali mengembuskan napas yang terdengar keras. *"Kamu itu orangnya pendiam banget, Sabihis juga bukan orang yang banyak ngomong. Ibu jadi nggak bisa bayangin gimana kalian berkomunikasi. Atau kalian cuma saling pandang terus nggak ngomong-ngomong?"*

Ucapan ibunya membuat Insyira terkekeh. Seandainya saja sang ibu tahu bagaimana Sabihis sering menggodanya dan tak lelah mengajaknya bicara, mungkin anggapan tentang sosok Sabihis yang 'nggak banyak ngomong' akan sedikit luntur.

"Kok malah ketawa?"

"Nggak ada, kok, Bu. Syira cuma ingat sesuatu yang lucu," elak Insyira yang kini berusaha meredam senyum.

"Ingat apa?"

"Ada aja."

"Iya, deh, yang nggak mau ngasi tahu. Tapi intinya, Ibu lega kalo kamu nggak ada masalah."

"Iya, Bu."

"Insyira ...."

"Iya?"

"Ingat, kamu harus jaga suamimu."

"Jaga suami?"

"Iya, hubungan kalian masihhangat, ya, karena kalian baru nikah. Tapi, seiring perjalanan waktu semuanya bisa

berubah, jangan sampai kami kehilangan suamimu apalagi itu gara-gara wanita lain."

Insyira mengembuskan napas diam-diam. Ia tidak menyangka ibunya akan membahas hal ini kembali. Insyira mengira bahwa setelah menikah kembali, sang ibu bisa melupakan luka yang timbul karena perpisahan atas pernikahannya yang pertama—dengan bapak Insyira.

"Bu ...."

"Ini terlepas dari masalah hubungan Bapak sama Ibu. Meski masih sakit hati, tapi setelah ketemu Om Rahmat, Ibu lagi berusaha buat mengikhlaskan perjalanan Ibu sama Bapak. Ibu coba buat maafin semuanya. Tapi, Ibu bilang gini supaya kamu mawas diri. Nggak ada seorang Ibu yang mau anaknya gagal seperti dirinya, apalagi karena alasan yang sama."

Insyira tak tahu harus mengucapkan apa, karena ia terlalu bingung dengan pembahasan yang tiba-tiba ini.

"Karena itu, kamu harus bisa mempertahakan suamimu. Buat dia jatuh cinta dan sayang kamu sejatuh-jatuhnya. Kamu juga harus pintar merawat diri. Membuat lelaki jatuh cinta itu mudah, tapi membuat lelaki mau

bertahan sama kita sampai mati itu, langka. Kamu nggak mau kan anak keturunanmu bernasib sama kayak kamu? Punya ibu tiri, saudara tiri, dan bapak yang nggak pernah punya waktu buat dia?"

'Bapak tiri juga'. Mungkin jika memiliki keberanian dan rasa tega yang cukup, Insyira akan mengucapkan hal itu. Namun, seperti sebelumnya, ia hanya bisa tersenyum getir.

"Iya, Bu." Pada akhirnya jawaban gamang itulah yang terlontar dari bibir Insyira.

"Bagus. Ibu tau hubungan kamu sama Nak Sabi nggak didasari cinta kayak orang kebanyakan. Tapi, kamu itu anak baik, cantik, sholehah, *penurut, Ibu yakin nggak bakal sulit buat bikin Nak Sabi jatuh cinta."*

Kalimat percaya diri dari ibunya membuat Insyira menggelengkan kepala pusing.

"Suamimu itu emang tipe yang sulit jatuh cinta. Khayla cewek satu-satunya yang pernah bikin dia jatuh bangun, sampai-sampai nggak pernah jalin hubungan sama wanita lain setelah mereka putus. Tapi, dengan milih kamu, bahkan tanpa pacaran terlebih dahulu, bukannya itu berarti bahwa Nak Sabi punya perasaan sama kamu? Ya, kan?"

Ada sesuatu yang terasa mengiris dada Insyira saat mendengar nama satu-satunya wanita paling spesial yang pernah mengisi hati Sabihis.

"Kok kamu diam aja? Masak kamu nggak percaya sama apa yang Ibu bilang? Selain Khayla, kamu pasti adalah wanita istimewa di mata Sabihis. Dia nggak mungkin mau nikahin cewek sembarangan."

Kata-kata sang ibu sama sekali tak membantu, karena kini kepala Insyira terasa penuh. Selama menikah dengan Sabihis, ini pertama kali ibunya kembali membahas tentang wanita dari masa lalu sang suami. Dan pertanyaan dari ibunya itu, sama sekali tak memiliki jawaban bagi Insyira. Ia tak mengetahui perasaan Sabihis. Ia buta atas apa yang dirasakan lelaki itu terhadapnya. Dan yang ia tahu, Sabihis memilihnya karena sudah waktunya bagi lelaki itu untuk memiliki pendamping, di mana Insyira kandidat tepat yang tersedia.

Dengan segala pemikiran itu, entah mengapa Insyira merasa begitu lelah. Ia kemudian meminta izin pada sang ibu untuk menutup telepon dengan sopan, lalu segera menuju dapur, mencari Bi Atin yang akan diminta Insyira untuk pergi berbelanja ke

pasar. Hari ini *mood*-nya untuk keluar telah hilang tak bersisa.

Sabihis memperhatikan gerak-gerik Insyira yang terlihat kaku. Ada lelah yang terpancar dari manik wanita yang kini melipat pakaian yang besok pagi akan disetrika. Mereka sedang duduk di ruang tengah, di atas karpet, dengan televisi yang menyiarkan sebuah debat politik di salah satu *channel*. Sabihis mengambil posisi berbaring dengan bantal sofa yang menyangga kepalanya, sedangkan Insyira duduk di sebelah sang suami.

Hari ini Sabihis pulang tepat waktu, pukul lima sore, tanpa membawa pekerjaan ke rumah. Jadi, dia menghabiskan waktu lebih lama dengan sang istri. Hanya saja, sikap Insyira tak seceria saat Sabihis meninggalkannya tadi pagi. Beberapa kali dia menemukan Insyira melamun dengan pandangan kosong. Wanita itu pun tak banyak berbicara. Bukannya Insyira memang sosok yang banyak bicara, hanya saja ia menjadi jauh lebih pendiam dari biasanya.

"Kamu nggak enak badan, ya?" tanya Sabihis kemudian. Seperti biasa, lelaki itu selalu menjadi yang mengambil inisiatif untuk membuka percakapan di antara mereka. "Atau kamu kelelahan?"

Sabihis tahu bahwa meski tinggal di rumah, aktivitas Insyira tak kalah banyak darinya, dan walau memiliki pembantu rumah tangga, Insyira tak pernah sekali pun melepas semua pekerjaan rumah untuk dikerjakan Bi Atin. Jadi, ada kemungkinan bahwa sikap diam Insyira merupakan efek dari kelelahan.

"Nggak, kok, Syira baik-baik aja, Kak."

"Tapi, kenapa kamu diam gitu?"

"Syira kan lagi ngelipat," elak Insyira.

Sabihis memilih bangun dari rebahannya, lalu duduk di dekat Insyira, dan membelai kepala sang istri. "Kamu capek karena aku, ya, kalau gitu?"

"Eh? Maksud Kak Sabi gimana?"

"Karena aku … hampir tiap malam minta kamu layani?"

Insyira mengerjapkan mata lalu menundukkan kepala. Meski telah mengetahui detail tubuh masing-masing, tetap saja ia merasa canggung jika mebahas hal berbau ranjang di luar kamar mereka.

"Nggak, kok, Kak." Jawaban Syira kali ini jujur. Ia sama sekali tak merasa kelalahan harus 'beraktivitas' setiap malam dengan suaminya, terlebih ia mulai sangat menikmati sentuhan Sabihis.

"Terus kenapa? Kamu nggak biasanya kayak gini."

"Emangnya kayak apa, Kak?"

"Sedih dan banyak pikiran. Wajahmu sendu gitu," jawab Sabihis yang langsung membuat Insyira bungkam. "Kenapa, Insyira? Bukannya kita udah janji buat sama-sama terbuka dalam pernikahan ini?"

Insyira benar-benar tertohok mendengar ucapan suaminya, tapi sungguh, ia tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan kemelut pikirannya. Tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa memendam perasaannya, membuat Insyira tak tau cara yang tepat untuk menyampaikan segalanya.

"Insyira ... ada apa?"

Insyira menahan napas, lalu menatap Sabihis dengan gelengan kecil di kepalanya. "Nggak, kok, cuma tadi Ibu nelepon pagi-pagi."

"Ibu nelepon kamu juga?"

"Iya. Emang Kak Sabi juga ditelepon Ibu?"

"Iya, tadi pas sampai kantor Ibu nelepon sebentar."

"Ibu bilang apa, Kak?" Insyira bertanya was-was, takut jika sang ibu membahas hal yang sama dengan yang dikatakan pada dirinya.

"Cuma nanyain sehat apa nggak? Kabar kita aja, kok. Ibu kan emang sering nelepon kalo aku nggak nelepon."

"Alhamdulillah …."

"Kok, alhamdulillah? Emang kamu ngira Ibu bakal ngomong apa?"

Insyira gelagapan melihat wajah selidik Sabihis yang kini mengarah tepat ke padanya. "Ng-nggak … cuma tadi Ibu ada bahas tentang mimpi dia semalam."

"Mimpi tentang apa?"

"Mimpi kalo Ibu ngeliat Insyira nangis sedih banget. Ibu khawatir, Kak, dan tadi nelepon gara-gara itu." Insyira bisa bernapas sedikit lega saat akhirnya menyampaikan informasi itu pada suaminya. Setidaknya, ia tidak berbohong, meski tak menceritakan secara lengkap isi percakapannya dengan sang ibu.

"Oh, begitu. Mimpi itu bisa merupakan petunjuk dari Allah, tapi juga bisa hanya sekedar bunga tidur. Mari berharap saja semoga yang dimimpikan Ibu pertanda baik."

"Amin …."

"Kalo gitu, sini peluk dulu. Aku udah nggak tahan mau dipeluk, tapi sungkan minta pas liat kamu masang mode bisu kayak tadi."

Insyira terkekeh kecil mendengar ucapan suaminya, tapi ia tak menolak saat Sabihis menariknya dalam pelukan lelaki itu.

30

Insyira memandang pashmina berwarna abu muda di depannya dengan kening berkerut. Dilihat dari tekstur, warna, dan model, ini jelas model lama. Dan pashmina itu bukan miliknya, ditambah seingat Insyira bahwa almarhum ibu mertuanya bukan wanita yang berjilbab, mengingat di masa hidupnya yang lebih dari delapan belas tahun yang lalu, tak banyak wanita muslimah yang telah berjilbab.

Lalu, ini milik siapa?

Ada perasaan asing yang menghampiri Insyira, sebuah keraguan dan prasangka dalam pijar kecil mulai menyusupi hatinya. Insyira masih menatap pashmina yang telah ia bentangkan di atas ranjang, lalu mengalihkan pandangan ke arah lemari Sabihis yang terbuka.

Pashmina itu ditemukan Insyira saat berusaha merapikan sarung-sarung *sholat* milik Sabihis yang baru saja selesai disetrika. Kain yang bisa digunakan kaum wanita untuk menutupi kepalanya itu ditemukan Insyira saat sedang mengangkat tumpukan kain sarung Sabihis yang agak berantakan di lemari terbawah lelaki itu. Pashmina yang terlipat rapi di paling bawah, seolah sengaja disimpan atau ... *disembunyikan.*

Rasa sesak yang tiba-tiba menghimpit dada Insyira membuat ia segera melipat kembali pashmina di atas ranjangnya. Dengan gerakan hati-hati sesuai garis lipat yang membekas jelas di kain itu. Dengan ragu-ragu Insyira bersimpuh di lantai, di depan lemari Sabihis yang masih terbuka, meletakkan kembali pashmina itu di tempatnya semula, lalu meletakkan tumpukan lipatan sarung Sabihis di atasnya. Senyum kecil yang terlihat kaku terpatri di bibir Insyira saat melihat pashmina itu kini tak terlihat karena posisinya. Sempurna! Seolah Insyira tak pernah tau keberadaannya.

"Namanya Khayla, dia itu cewek keturunan arab. Dulu satu fakultas sama Kak Sabi-mu. Eh, nggak, bukannya cuma satu fakultas, mereka satu jurusan terus

satu kelas," ucap Bu Rahmi, melanjutkan ceritanya yang tertunda tadi.

Bu Rahmi yang tengah menikmati acara gosip sore yang disiarkan salah satu stasiun televisi, meletakkan remot di tangannya saat melihat sang putri memasuki ruang tamu dengan nampan berisi teko teh, untuk menemani pisang goreng yang terlebih dahulu disajikan Insyira.

Insyira meletakkan teko teh di atas meja, lalu menyodorkan cangkir berisi teh melati yang masih mengepul pada ibunya yang bersandar pada sofa sambil mengunyah pisang goreng yang baru dimasak dan disajikan Insyira.

"Duduk sini, kamu mau ke mana, deh?" Bu Rahmi menepuk-nepuk tempat duduk di sampingnya, meminta sang putri untuk duduk di sana. "Kamu ini kalau udah mulai bahas Kak Sabi-mu, pasti mau kabur."

Insyira meringis, tak membantah ucapan ibunya, lalu dengan sedikit enggan mengambil tempat duduk sesuai yang diperintahkan. Memangnya siapa yang tahan harus mendengar pujian setinggi langit dari ibunya yang hanya ditujukan pada satu orang, secara berulang-ulang, terus-menerus, dan bertahun-tahun lamanya?

"Syira mau packing *pesanan pelanggan, Bu, besok udah mau diantar," tolak Insyira halus, berusaha mencari alasan yang aman.*

"Ck, kan bisa ntar malam, abis makan kamu bisa tuh langsung bungkus-bungkus."

"Tapi, lebih cepat, lebih baik, Bu."

"Emang, tapi lebih baik lagi kalau seorang anak nemenin ibunya. Apa, sih, istilah kerennya jaman sekarang? Quality time, *ya?"*

Insyira pada akhirnya tak lagi membantah. Percuma, ia tidak akan bisa menolak keinginan ibunya, apalagi hanya minta ditemani seperti ini.

"Jadi, sebenarnya mereka itu sudah pacaran lama, sekitar ... tiga tahun lebih. Pokoknya dari mereka sama-sama semester dua. Lama, kan itu?" Begitu Insyira duduk di sampingnya, Bu Rahmi langsung memulai ceritanya kembali.

"Syira nggak tahu, Bu."

"Eh, kok jawabnya gitu?"

"Syira kan nggak pernah pacaran, mana tau ukuran orang pacaran itu lama atau nggak."

"Eh, benar juga, tapi kalau ukuran anak sekolahan, misalnya SMA, itu tuh, udah lulus SMA, Nak."

Insyira berusaha untuk tidak menepuk jidatnya saat mendengar ucapan sang ibu.

"Dan bayangin, si Khayla itu malah ninggalin kakakmu kawin sama cowok lain. Astgafirullah, Ibu nggak bisa bayangin gimana perasaan Kak Sabi-mu, Nak." Kali ini Bu Rahmi mengusap sudut matanya dan Insyira langsung terenyuh karenannya.

"Tapi, bukannya Ibu bilang kalau Kak Sabi putus baik-baik sama Mbak Khayla, ya?" Insyira bertanya hati-hati, berusaha untuk tak memancing emosi ibunya.

"Emang putusnya baik-baik."

"Terus kenapa Ibu bilang kalau Mbak Khayla ninggalin Kak Sabi nikah?"

"Karena alasan mereka putus itu ya gara-gara si Khayla mau nikah sama orang lain," jawab Bu Rahmi berapi-api.

"Oh …."

"Kok cuma 'oh' sih, tanggapanmu?"

"Emang Syira mesti bilang apa lagi?"

"Apa, kek, gitu?"

Insyira menggaruk pelipisnya, membuat Bu Rahmi mendengkus sebal. Percuma memang mengajak putrinya bergosip. Insyira bukan tipe orang yang tertarik mengurusi apalagi membicarakan hidup orang lain.

"Ih, pokonya Ibu sebel."

"Iya, Syira tahu."

"Kenapa, sih, itu si Khayla mesti ninggalin anak Ibu yang ganteng dan baik hati? Ibu yakin calon suaminya nggak bakal pernah bisa nyamain Sabihis. Oke, suaminya emang kaya, keturunan pejabat, tapi tetap aja, Kak Sabi-mu itu nggak kalah. Coba harta ayahnya nggak dikuasai sama paman-pamannya. Dia nggak perlu susah payah ngejar beasiswa buat bisa lanjutin kuliah."

"Udah, Bu. Ini emang jalannya, Kak Sabi."

"Ya, emang jalannya, tapi tetap aja nyesek ngeliat dia patah hati!"

"Emang parah banget, ya, Bu, kondisinya Kak Sabi?"

"Kamu kira ngapain dia langsung milih berangkat ke Jawa begitu kabar nikahnya si Khayla tersebar? Ya gara-gara patah hati, lah! Lagian si Khayla itu gatel banget mau nikah cepat-cepat. Baru 22 tahun juga. Apa nggak bisa

sabar dikit nunggu Kak Sabi-mu selesai S2 dan dapat kerjaan yang layak?! Kalau kakakmu udah mapan, kan dia juga yang hidupnya nyaman. Emangnya dia mau nikah sama lelaki nggak mapan? Tahan nggak, dia diajak susah ntar? Anaknya udah manja gitu!"

"Udah, Bu, nggak baik ngomong gitu. Mungkin jodohnya Mbak Khayla emang bukan Kak Sabi."

"Ya emang bukan, orang dia akad jam sembilan tadi pagi."

"Iya, maksud Syira itu, seberapa pun kita sayang, kita berusaha bertahan, tapi kalo emang bukan jodoh, ya, nggak bisa tetap sama-sama."

"Kamu mah ngomong gitu gampang! Kamu kan nggak tau gimana sedihnya Ibu pas nelepon kakakmu tadi terus dengar suaranya. Hancur hati Ibu, Nak. Hancur. Kakakmu pasti sakit banget."

"Kak Sabi bilang apa aja, Bu?"

"Bilangnya, sih, nggak papa, baik-baik aja. Tapi, hati orang siapa yang tahu? Selama Ibu kenal dia, yang cuma sama Khayla kakakmu ini serius dan cinta banget."

"Emang Kak Sabi berapa kali pacaran, sih, Bu?"

"Tiga, pas SMA dua kali, tapi pacaran nggak serius. Kalau sama Khayla yang serius banget. Dia kan pernah bawa Khayla ketemu Bapak sama Ibu, ngenalin gitu. Lelaki kalau udah bawa ceweknya ketemu orang tua apalagi maksudnya, kalau nggak mau serius?"

"Iya, juga sih, Bu."

"Nah itu, kenapa Ibu kesal banget sama si Khayla itu. Setelah menjalin hubungan dan berkomitmen sekian lama, Ibu benar-benar nggak bisa bayangin gimana perasaan Kak Sabi-mu sekarang."

Tapi, Insyira bisa membayangkannya, sangat jelas. Insyira menutup lemari Sabihis, tapi masih terpaku hanya menatap kayu pintu lemari yang terbuat dari kayu jati. Ingatan tentang pembicaaannya dengan sang ibu beberapa tahun yang lalu dan fakta penemuan pashmina di dalam lemari lelaki itu, telah menunjukkan gambaran yang cukup jelas bagi Insyira, bahwa Sabihis tidak pernah benar-benar mampu melupakan Khayla.

Ada yang berbeda dari Insyira. Sekeras apa pun ia berusaha terlihat baik-baik saja, tapi Sabihis tahu ada yang sedang menganggunya.

“Kamu ngelamun lagi.” Sabihis memberikan cubitan kecil di pangkal hidung Insyira yang berkerut. Wanita yang kini sedang tidur dengan kepala yang diletakkan di pangkuan Sabihis itu, mengerjapkan mata tanda terkejut. “Kamu mikirin apa? Dari aku pulang kamu lebih banyak diam.”

Mereka sedang berada di ruang tengah, berdua, menikmati siaran berita di televisi, seperti hal yang selalu mereka lakukan jika Sabihis pulang tepat waktu. Sabihis meminta Insyira tidur di pangkuannya, lalu membelai lembut kepala sang istri yang terlihat berusaha menghindarinya semenjak ia pulang kantor. Kali ini, sikap itu ditunjukkan bukan karena Insyira masih malu-malu karena kedekatan mereka, tapi justru karena alasan yang sama sekali tak Sabihis pahami dan membuatnya bingung setengah mati.

“Syira nggak kenapa-kenapa, Kak.” Setelah terdiam cukup lama, akhirnya Insyira menjawab ucapan Sabihis yang sama sekali tak memberi kepuasan pada suaminya.

Sabihis menghela napas. Dia menatap Insyira lama, membuat wanita itu langsung mengalihkan pandangan. “Kalau nggak kenapa-kenapa, kamu

nggak bakal bersikap kayak gini. Beberapa hari ini kamu keliatan murung. Ada apa, Insyira? Apa yang bikin kamu kayak gini?" tuntut Sabihis kembali.

"Perasaan Kak Sabi aja mungkin. Syira biasa aja."

"Insyira ...."

"Syira minta maaf kalau sikap Syira bikin Kak Sabi nggak nyaman, tapi Syira baik-baik aja, kok." Insyira lantas duduk, dan menatap Sabihis dengan senyum kecil yang terlihat sangat dipaksakan. "Syira ke kamar dulu, Kak. Maaf nggak bisa nemenin Kak Sabi, tapi Syira udah ngantuk banget."

Insyira langsung menuju kamar tanpa menunggu jawaban Sabihis. Meninggalkan lelaki yang sekuat tenaga menahan diri agar tak mengejarnya. Sabihis beristigfar dalam hati, tidak ingin gegabah dengan mendesak Insyira mengungkapkan masalahnya. Dia yakin, cepat atau lambat, tanpa perlu dipaksa dan memperkeruh hubungan mereka, Insyira pasti akan menceritakan segalanya.

31

Insyira mengucapakan 'terima kasih kembali' pada pegawai dealer yang kini telah berpamitan dan langsung menaiki mobil *pick up* yang tadi digunakan untuk mengantar motor baru untuk Insyira.

"Masyaallah, Bu, ini motor apa? Kok gede banget? Katanya matic, tapi kok besar gini, ya?"

Insyira mengulum senyum mendengar nada takjub dalam suara Bi Atin. Pandangan mereka berdua masih tertuju pada motor berwarna hitam yang kini terparkir di halaman rumah, persis di samping mobil yang tadi pagi sempat dipanaskan oleh Sabihis.

"Bapak itu, coba beli'in istrinya yang normal-normal aja. Kenapa mesti gitu motor gede yang pantesnya dipakai cowok?" Kali ini nada heran menyelimuti suara Bi Atin.

Sejujurnya, Insyira juga tidak menyangka bahwa motor yang akan dibelikan Sabihis adalah jenis motor terbaru dengan *body* cukup besar ketimbang motor matic biasanya. Ada sedikit rasa menyesal kenapa Insyira tak memilih sendiri motor yang ia inginkan saat Sabihis menawari, bukan malah menyerahkan sepenuhnya pemilihan pada sang suami.

"Ini kalo Ibu yang pakai, turunnya pasti sakit pinggang. Gede gini, berat pula keliatannya."

"Kan ada Bapak yang mijitin saya ntar, Bi," jawab Insyira yang langsung membuat Bi Atin terkekeh genit.

"Tapi, Ibu yakin nggak mau ditukar? Siapa tau bisa ditukar kan, Bu?"

"Bi, ini motor yang dibeli di dealer bukan mi instan atau makanan kemasan yang bisa dibalikin ke warung Bu Elis karena ketauan kedaluwarsa," jelas Insyira dengan sabar.

"Tapi, Ibu keliatan nggak senang-senang banget pas tadi petugasnya nurunin ini motor."

"Jujur aja sih, Bi, kayak yang Bibi bilang, saya takut sakit pinggang."

Gelak tawa langsung membahana saat kalimat Insyira selesai.

"Bapak nggak tanggung-tanggung, ya, beli buat Ibu. Mentang-mentang ini keluaran paling baru terus paling mahal buat model kayak gini, Bapak langsung beli."

Insyira membenarkan ucapan Bi Atin. Seharusnya Sabihis tidak perlu membuang-buang uang sebanyak itu untuk membeli motor yang tidak pernah diinginkan istrinya. Namun, Insyira sedikit tergelitik saat mengetahui bahwa Bi Atin memiliki cukup pengetahuan tentang motor.

"Bibi tahu dari mana kalau ini yang paling mahal?"

"Lah, anak saya kan juga ngambil yang kayak gini. Ngeredit sih, Bu. Mana punya dia uang 30 jutaan buat bayar *cash*. Mending beli mobil bekas kan, ya?"

Insyira merasa geli mendengar dumelan Bi Atin yang sangat khas ibu-ibu.

"Mana ngereditnya tiga tahun. Astagfirullah, saya udah nasehatin, tapi nggak mau dengar. Ngeyel itu anak. Lebih dengar istrinya. Giliran setoran

kurang, pasti baliknya ke saya. Dia terlalu nurutin istrinya. Masak motor baru lunas kredit, mau ganti lagi gara-gara gengsi. Lupa apa dia suaminya cuma kerja apa?"

Kali ini rasa geli Insyira berubah menjadi ringisan. Bi Atin memang tidak terlalu akur dengan menantu dari anak ke-duanya. Bi Atin sering menceritakan tentang sang putra yang terlalu menuruti keinginan sang istri, tanpa menyadari kemampuan suami. Sejujurnya, Insyira tidak terlalu merasa nyaman jika Bi Atin sudah membahas tentang anak dan menantunya. Jika cerita yang disampaikan berisi kebaikan, tentu saja Insyira akan senang mendengarkan. Namun, menolak mendengar Bi Atin juga bukan hal yang bagus. Insyira takut membuat wanita paruh baya itu tersinggung dan merasa tak dihargai.

"Cucu-cucu Bi Atin sehat kah?" Insyira mencari tema aman untuk mengalihkan obrolan. Bi Atin selalu lupa pada kekesalannya jika telah membahas tentang cucu-cucunya.

"Alhamdulillah, sehat, Bu. Si Alif, udah mulai ngaji di *musholla*, baru iqro' satu, tapi dia rajin banget Bu, *naik* ke *musholla*." Trik Insyira berhasil, buktinya

kini raut kekesalan Bi Atin berubah menjadi cerah dan antusias saat membahas tentang Alif, cucunya dari anak pertama.

"Kalau yang paling kecil, yang baru lahir itu gimana, Bi?"

"Oh, sehat, Bu, beratnya naik pas di posyandu kemaren. Bapaknya ngasi nama Khayla."

Deg. Ada perasaan aneh yang mendera Insyira kala mendengar nama itu. Khayla, wanita yang mungkin namanya tidak pernah hilang dari ingatan Sabihis.

"Ibu kenapa?" tanya Bi Atin khawatir saat melihat Insyira sempat terpaku.

"Ng-nggak papa, Bi. Namanya cucu Bibi indah banget."

"Iya, Bu, anak saya emang pintar nyari nama. Minta doanya, ya, Bu, semoga sifat dan perangai Khayla seindah namanya kalo udah besar."

"Amin," balas Insyira tulus.

"Ngomong-ngomong, Ibu nggak mau nyoba motornya?"

"Nyoba gimana, Bi?"

"Keliling-keliling gitu pakai motornya."

"Nggak ah, Bi."

"Lah, Ibu gimana? Orang punya motor baru kan biasanya senang banget nyobain ke mana-mana."

"Saya nunggu Bapak pulang aja, Bi. Biar nanti nyobanya sama Bapak."

"Emang Ibu belum bisa naik motor, ya?"

"Udah bisa, kok, Bi. Lumayan lama lah."

"Terus ngapain nunggu, Bapak?"

"Saya kan belum izin, Bi. Nggak enak keluar kalau belum izin, Bapak."

"Cuma di sekitaran komplek sampai lapangan juga nggak berani, Bu?"

"Nggak. Sama aja kan, Bi, artinya keluar rumah, dan saya nggak berani kalau nggak izin Bapak dulu."

"Masyaallah, *sholehah* sekali," puji Bi Atin tanpa sadar.

"Duh, kayaknya masih jauh kalau saya masuk kategori *sholehah,* Bi. Cuma itu, saya berusaha

ngelakuin sesuai dengan pengetahuan yang saya tahu di agama."

"Tapi, Bapak pulangnya sore terus, kadang malah malam. Gimana Ibu mau nyoba motornya?"

"Asal Bapak udah ngasi izin nanti, saya bisa, kok, nyoba sendiri. Kan udah bisa dari lama, Bi."

"Kenapa Ibu nggak minta izin sekarang kan tinggal nelepon?"

"Nggak enak ganggu, Bi. Mungkin Bapak lagi banyak kerjaan. Saya minta izinnya nanti aja kalau Bapak udah pulang."

"Bapak benar-benar nggak salah milih istri, nih, kayaknya." Jawaban dari Bi Atin sontak membuat Insyira terkekeh.

"Bibi ini ada-ada aja."

"Ya emang gitu kan, laki-laki harus jeli dan pintar pilih calon nyonya rumahnya. Gimanapun yang selalu di rumah dan ngatur rumah, ya, istri. Yang ngurus, yang mastiin semuanya berjalan di rumah, ya, istri. Kalo dipikir-pikir tugas istri itu berat, ya, Bu?"

"Berat?"

"Iya. Ngurus rumah, ya, kayak pekerjaan rumah yang nggak ada abis-abisnya, ngurus suami, mastiin kalau semua kebutuhannya terpenuhi, lahir bathin. Kalo udah punya anak, ngurus anak juga, ini lebih berat lagi, mulai dari makanan, sampe mastiin kasih sayang yang cukup buat anak. Belum istri mesti ngurus diri, karena kalau penampilannya *berantakan*, abis dah itu kepala keluarga diembat pelakor."

Meski diucapkan dengan nada bercanda, tapi Insyira sama sekali tidak tertawa mendengar ucapan Bi Atin. Iya membenarkan semua yang diucapkan wanita paruh baya itu. Menjadi ibu rumah tangga, meski terlihat sepele, tapi adalah tanggung jawab yang membutuhkan komitmen agar bisa berjalan semestinya. Memastikan kebutuhan suami dan anak terpenuhi semua kebutuhannya, memastikan semua hal di rumah berjalan lancar, dan memastikan diri selalu terlihat menarik dan segar di depan suami, bukanlah hal gampang. Apalagi ditambah dengan situasi dunia yang semakin gila di mana pelakor—jika meminjam istilah dari Bi Atin—merajalela di mana-mana.

"Bi Atin khatam banget, ya, urusan rumah tangga?"

"Nggak khatam, kok, Bu. Tapi kan, saya udah lebih dari setengah abad seorang janda ditinggal mati. Jadi, sedikit pahamlah asam garam kehidupan rumah tangga."

"Wah, sepertinya saya harus belajar banyak dari Bibi, nih."

"Belajar apanya, Bu? Sikap dan perangai Ibu udah sebagus ini."

"Sikap dan perangai belum tentu bisa membuat rumah tangga berhasil kan, Bi? Banyak cobaan lain yang bisa menghampiri sebuah rumah tangga."

"Iya juga, Bu. Cobaannya, ya, kayak *pelakor*."

'*Atau tidak adanya cinta dalam pernikahan,*' batin Insyira dengan pedih.

"Kita ngobrolnya kelamaan nggak, Bu? Dari motor sampai ke pelakor gini."

Insyira membenarkan ucapan Bi Atin, mereka memang sudah terlalu lama berdiri di depan motor baru Insyira.

"Kalau gitu kita masuk aja, Bi. Siapin yang mau dimasak."

"Iya, Bu."

Bi Atin telah terlebih dahulu melangkah masuk ke dalam rumah saat Insyira merasakan getaran ponsel di sakunya. Ia membuat sebuah pesan yang dikirim Sabihis untuknya.

From : Kak Sabi
Kamu suka motornya?

Insyira menahan napas lalu mengembuskanya perlahan, kemudian mengetik balasan. Ia tidak mungkin mengecewakan lelaki yang telah begitu baik padanya.

To : Kak Sabi
Alhamdulillah, suka banget, Kak. Makasi banyak □

From: Kak Sabi
Alhamdulillah kalo kamu suka.

To: Kak Sabi
Iya, Kak □

From: Kak Sabi

Iya, tapi itu nggak gratis.

To: Kak Sabi

Nggak gratis? Maksudnya gimana, Kak?
Orang dealermya bilang ini dibayar lunas tadi.

Insyira mengetik cepat balasan untuk suaminya. Ia mulai tak mengerti maksud dari Sabihis.

From: Kak Sabi

Emang dibayar lunas, Istriku.
Alhamdulillah aku ada uang cukup, jadi nggak perlu kredit buat ngasi kamu motor.

To: Kak Sabi

Terus kok, Kak Sabi bilang nggak gratis?

From: Kak Sabi

Duh emojinya jangan pake yang ini dong, lucu. Aku kan jadi gemes.
Terus pengen pulang buat 'nyubit' kamu.

To: Kak Sabi

Kak ... Sabi□□□

From: Kak Sabi

Kamu ternyata kalo di chat lebih ekspresif. Banyak emojinya. Pantes daganganmu laku keras. Aku nggak jadi ragu 'nanam saham'

To: Kak Sabi

'Nanam saham'? Kok pakai tanda petik?□

Tanpa sadar, Insyira tersenyum saat mengetik balasan. Ia tidak menyangka bahwa kegiatan berbalas pesan ini bisa memperbaiki *mood*-nya.

From: Kak Sabi

Duh, istriku emang pintar, peka banget arti tanda petik.

To: Kak Sabi
□□□□

From: Kak Sabi
Ngapain pake tutup muka gitu?
Ini berkaitan sama motor yang nggak gratis itu tau.

To: Kak Sabi
Duh, bahas itu lagi. Kirain udah lupa□

From : Kak Sabi
Oh, nggak mungkin lupa. Wajib diingat kalau ini.

To: Kak Sabi
Ish, makanya apa, Kak?
Kok nggak gratis?

From: Kak Sabi
Emang nggak gratis. Kamu harus bayar.

Kali ini Insyira membalas lebih cepat lagi. Ada rasa khawatir jika harus membayar motor pada suaminya. Dia tidak punya uang sebanyak itu.

To: Kak Sabi
Harus bayar?

From: Kak Sabi
Iya. Wajib bayar. Sama aku.

To: Kak Sabi.
Bisa nyicil nggak?

Insyira menunggu balasan dari Sabihis, tapi justru ponselnyalah yang berbunyi.

"Assalamualikum, Kak," sapa Insyira begitu menggeser tanda hijau di ponselnya.

"Waalaikumsallam. Astaga, Insyira, kamu kira suamimu kreditor apa? Sampe bayar motor nyicil begitu."

"Abis Syira nggak punya uang *cash*, Kak," jawab Insyira memelas.

"Yang nyuruh kamu bayar pakai uang itu siapa?"

"Lah … kalo nggak pakai uang, terus Syira bayar pakai apa, Kak?"

"Kamu … di ranjang kita."

Dan Insyira tak menemukan jawaban untuk bisa membalas ucapan suaminya.

32

Sabihis menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Insyira. Napasnya terasa memburu dan kasar. Klimaks hebat yang baru saja dia alami, membuat lelaki itu masih enggan untuk berjauhan dengan sang istri. Dia ingin seperti ini, mendekap, erat, melekat.

Ada kekhawatiran mendera lelaki itu, jika melepas Insyira terlalu cepat, maka istrinya akan kembali berubah sikap. Menjadi pendiam dan menjaga jarak. Seakan Sabihis adalah makhluk berbahaya yang bisa melukainya. Pemikiran tentang melukai membuat Sabihis mengerutkan kening tak suka. Tidak ada bagian dari dirinya yang ingin membuat Insyira merasakan sakit, sekecil apa pun itu. Sabihis memberi hisapan kuat di kulit pundak Insyira, membuat sang istri mengerang.

Insyira yang terengah hebat, menatap langit-langit kamar masih dengan pandangan mengabur. Ia merasakan panas di sekujur tubuhnya. Tangan Insyira terulur, mendekap punggung Sabihis yang terasa licin oleh keringat. Ia ingin sedekat ini, memangkas setiap jarak yang akan membuatnya tak merasa memiliki lelaki ini.

"Makasih." Sabihis memecah senyap dan kembali memberikan hisapan di tempat yang sama, kulit pundak istrinya.

"Sama-sama." Tangan Insyira berpindah ke rambut Sabihis, memberikan pijitan pelan di kulit kepala lelaki itu. "Kakak nggak bangun dulu?" Insyira bertanya dengan napas yang mulai terasa berat karena sesak.

Sabihis masih berada di atas tubuh Insyira dengan sebagian dari diri lelaki itu yang berada dalam *miliknya*. Dan kini, semua bobot tubuh lelaki itu, melesak menekan Insyira di bawahnya.

"Nggak, aku mau kayak gini dulu," tolak Sabihis yang kini memiringkan wajah hingga mampu memberikan hisapan di belakang telinga Insyira.

Desahan lolos dari bibir Insyira, membuat lelaki itu kembali bersemangat. Kecupan kecil diselingi hisapan kuat diberikan Sabihis di sepanjang rahang istrinya. Terakhir, Sabihis memberikan kuluman basah di daun telinga yang sukses membuat Insyira mengejang.

"Tapi, katanya Kakak capek, mau istirahat abis ini."

"Aku berubah pikiran." Sabihis telah bertatapan dengan Insyira. Padangan lelaki itu mengunci manik sang istri yang berkabut karena gairah yang terbangun.

"Kamu bisa ngerasain kan, 'dia' bangun lagi?"

Wajah Insyira merona mendengar ucapan Sabihis, ditambah sesuatu yang berada dalam dirinya kini kembali 'siap'.

"Aku kangen kamu, Insyira, dan 'dia' juga kangen 'rumahnya'. Jadi, apa boleh aku milikin kamu, sekali lagi?"

"Syira selalu jadi milik Kak Sabi, sampai Kak Sabi yang bosan dan ngelepas Syira."

Ada yang aneh dalam suara Insyira, tapi Sabihis memilih menumpulkan pikiran tajamnya. Ia tidak ingin merusak momen intim di antara mereka, setelah sekian lama sang istri berusaha membangun tembok tak kasat mata yang membatasi Sabihis untuk menyentuhnya. Karena itu, setelah mereka mengambil jeda untuk membersihkan diri ke kamar mandi, Sabihis kembali melumat bibir Insyira dengan cara yang lebih keras dan bergairah dari sebelumnya. Menghujamkan diri dalam-dalam agar wanita itu paham, bahwa tidak pernah terbersit dalam pikiran Sabihis untuk meniadakan Insyira dalam hidupnya.

Ini sudah pukul satu pagi, dan Sabihis kelaparan. Sungguh tidak tepat waktu memang. Namun, pekerjaan yang menumpuk sepanjang hari ditambah pergulatan panasnya dengan Insyira di ranjang mereka, membuat perut Sabihis terasa kerocongan. Lelaki itu memang telah makan malam sebelumnya, tapi tidak banyak. Melihat ekspresi sang istri yang terlihat memaksakan diri untuk tampak baik-baik saja, terlebih tetap melayaninya begitu sabar dan telaten, membuat Sabihis merasa tak nyaman. Dia

ingin Insyira berbicara, mengungkapkan segala sesuatu yang menganggunya, tapi istrinya malah mengunci mulut rapat-rapat.

Sabihis telah bertanya beberapa kali alasan kegundahan Insyira, tapi hanya dijawab dengan gelengan kecil yang malah membuat lelaki itu tambah bingung. Insyira adalah pribadi yang terbiasa menahan luka dan hidup dalam tekanan sejak perpisahan orang tuanya, ditambah kelakuan sang ibu, membuatnya menjadi sosok yang sulit membuka diri. Sabihis hanya tidak ingin mendesak Insyira, membuat wanita itu membuka mulutnya paksa. Sudah cukup Insyira selalu menuruti keinginan orang lain meski tak ingin. Karena itu, Sabihis memberikan waktu untuk Insyira menyiapkan diri, hingga wanita itu benar-benar siap membuka semuanya.

Bahkan motor baru yang diberikan Sabihis tak berefek apa-apa. Sungguh, dia paham bahwa Insyira bukanlah sosok matrealistis, tapi tadinya Sabihis berharap bahwa motor baru yang dia niatkan sebagai hadiah itu bisa memperbaiki *mood* sang istri. Namun, sayang sekali, bahwa meski terlihat sangat besyukur dan penuh terima kasih, sikap menjaga

jarak Insyira tak berubah. Dari sanalah Sabihis yakin, bahwa hal yang menganggu istrinya itu bukan sesuatu yang sederhana dan jelas berkaitan dengan hubungan mereka. Seks yang hebat saja tidak mampu membuat wanita itu luluh. Sekeras apa pun desahan dan erangan kepuasan dari Insyira, tak membuat sikap dingin yang kadang-kadang wanita itu perlihatkan secara tak sadar pada Sabihis, muncul.

Lelaki itu mengembuskan napas lelah. Ia menatap dengan lembut, lalu membelai kepala sosok tubuh yang kini meringkuk nyaman di sampingnya. Wanita itu menggumamkan sesuatu dalam tidurnya. Gumaman yang tidak jelas. Senyum kecil terbentuk di bibir Sabihis. Insyira adalah sosok yang tenang—sebenarnya. Hanya saja, jika berhadapan dengan Sabihis, wanita itu sering bertingkah malu-malu dan itu sangat menggemaskan.

Dulu, Sabihis tak pernah berpikir bahwa wanita yang kini tidur dengan rambut panjang yang terurai dengan indah itu akan menjadi istrinya. Insyira selalu menjadi sosok gadis kecil penurut yang manis di mata Sabihis. Putri kesayangan dan kebanggan

dari pria baik hati yang telah Sabihis anggap sebagai ayahnya sendiri. Siapa menyangka takdir bekerja dengan caranyanya sendiri.

Beberapa bulan yang lalu, Sabihis mulai merasakan ketertarikan yang berbeda pada Insyira. Berawal saat wanita itu datang menjemput sang ibu yang sedang bermasalah dengan seorang penagih hutang yang melaporkannya pada polisi. Sungguh lucu sebenarnya, bahwa kasus utang piutang tanpa surat perjanjian yang sebenarnya masuk ranah perdata, dilaporkan ke polisi agar diberikan hukuman secara pidana. Sang pelapor mengharapkan ibu Insyira dipenjara karena tidak mengembalikan uangnya yang berjumlah tiga juta rupiah.

Sabihis yang kala itu telah datang untuk mendampingi Bu Rahmi, melihat Insyira memasuki kantor polisi dengan panik. Wanita itu terlihat sangat khawatir akan kondisi ibunya. Selama selama 'proses' perundingan pemecahan masalah dilakukan, wanita itu terus menggenggam tangan ibunya, sesuatu yang tak luput dari perhatian Sabihis.

Tidak ada raut malu dalam tatapan Insyira saat beberapa orang menatapnya dan sang ibu dengan

raut mencemooh. Bahkan kata-kata sedikit kasar yang dilemparkan pelapor pada Bu Rami, tak membuat Insyira termakan amarah. Ia meminta maaf karena telat mengetahui kasus ibunya, lalu mengeluarkan sebuah celengan berbentuk bebek dari dalam tasnya. Tidak ada yang berbicara dalam ruangan itu, saat Insyira dengan hati-hati memecahkan celengan bebek yang terlihat tua dengan membenturkan di meja kerja penyidik. Sabihis hanya bisa terpaku dan terpesona, melihat jemari Insyira yang menghitung jumlah uang di dalam celengannya dengan begitu cepat dan tangkas. Lalu, wanita itu menyerahkan pada sang pelapor yang tampak sama terperangahnya dengan semua orang yang ada di sana.

"Uang saya hanya dua juta delapan ratus tiga puluh dua rupiah. Tidak cukup tiga juta. Tapi, besok pagi, insyaallah jika Allah mengizinkan, saya akan melunasi sisanya. Saya akan mengantar langsung ke rumah Ibu. Dengan segala kerendahan hati, sekali lagi saya mohon maaf yang sebesar-besarnya buat kehilafan ibu saya yang telah merugikan Ibu."

Sabihis bahkan masih mengingat jelas setiap kata yang diucapkan wanita itu lengkap dengan

tangan yang gemetar saat menyerahkan lembaran uang pada wanita yang telah melaporkan Bu Rahmi ke polisi. Hari itu ditutup dengan sang pelapor yang memeluk Insyira erat dan mengucapkan bahwa ia tak perlu membayar sisa hutang Bu Rahmi. Sikap dan kebesaran hati Insyira untuk mengakui kesalahan sang ibu serta bertanggung jawab untuk itu, membuat sang pelapor kagum.

Tak banyak anak yang siap menjadi tameng untuk kesalahan orang tuanya, dan Sabihis menemukan salah satu anak luar biasa, dalam diri wanita muda berjilbab biru tua yang saat itu tersenyum penuh rasa terima kasih. Saat itu pula Sabihis merasakan sesuatu yang mulai berubah pada adik angkatnya itu. Keterpesonaan berubah menjadi kekaguman, dan pada akhirnya bermuara pada rasa tertarik yang begitu kuat.

Sabihis tumbuh dalam rasa kehilangan yang besar atas kepergian orang tuanya dengan cara tragis. Tidak pernah dalam hidupnya dia melupakan kedua orang tuanya. Sering pada malam-malam tertentu, dia menghilangkan sisi tegar dalam dirinya, lalu menangis dalam sujud meminta agar Tuhan mengembalikan kedua orang tuanya. Tentu saja

doanya tidak akan pernah terwujud, tapi sebagai anak yang sangat merindukan kedua orang tuanya, harapan itu tidak pernah benar-benar bisa dibunuh.

Jadi, menemukan ada seorang wanita yang benar-benar begitu mengasihi dan berbakti pada orang tuanya, membuat Sabihis tidak mampu lagi melihat Insyira sebagai sosok yang sama—adik kecil pemalu dan baik hati. Dia melihat Insyira sebagai wanita tangguh yang terbalut dalam sosok rupawan yang sangat lemah lembut. Dan Sabihis menyadari, bahwa sejak itu, Insyira mengikat hatinya dengan cara yang begitu sederhana, tapi luar biasa.

Sabihis memberikan kecupan di kening Insyira, kemudian beranjak turun dari tempat tidur. Dia butuh segera mengisi perut, agar tidak menimbulkan suara pemberontakan yang akan membangunkan sang istri. Suasana dapur lenggang dan Sabihis segera membuka tudung saji di atas meja makan. Kosong, tentu saja. Insyira adalah tipe istri yang sangat rapi dan telaten. Ia tidak akan mematikan lampu dapur di malam hari jika belum memastikan bahwa semua perabot telah tercuci bersih dengan kondisi yang siap pakai keesokan harinya.

Sabihis menggaruk kepalanya yang tidak gatal, bingung harus dengan apa menjejal perutnya agar berhenti protes. Saat itulah, Insyira masuk ke dapur. Wanita itu telah menggunakan jilbab untuk menutupi kepalanya.

"Kak Sabi lapar, ya?" tebak Insyira yang melihat Sabihis masih memegang tudung saji.

"Banget. Aku nggak bisa tidur saking laparnya," jawab Sabihis tanpa malu.

"Kenapa nggak bangunin Syira?" Insyira mendekat ke arah Sabihis, kemudian mengambil alih tudung saji dari tangan suaminya lalu meletakkan di tempat semula.

"Kamu tidurnya lelap banget tadi."

"Iya, tapi kalo nggak bangunin Syira, ya, kayak gini. Kak Sabi nggak tau tempat Syira naruh makanan."

"Iya juga, sih. Padahal dulu aku bisa nyari makanan sendiri. Pas udah ada kamu, kok, nggak bisa ya?"

Insyira merasa tak perlu menjawab ucapan Sabihis. Beberapa lelaki memang berubah menjadi manja jika sedang di rumah setelah memiliki istri.

"Kak Sabi mau makan apa?"

"Apa aja, deh, yang penting bisa *ganjel* perut," tukas Sabihis yang kini sudah mengambil tempat duduk.

"Buah mau? Syira potong-potongin. Ada pisang, anggur sama apel di kulkas."

"Buah mana kenyang."

"Lha, kan tadi katanya apa aja."

"Iya, apa aja, asal jangan buah. Perutku Indonesia banget, Syira. Nggak kenyang kalau nggak makan nasi."

"Kalau gitu nasi goreng mau?"

"Nasinya ada nggak? Ntar malah lama kalau kamu masak lagi."

"Ada, sisa pas makan malam tadi. Kak Sabi kan cuma makan dikit. Sebenarnya lauk yang tadi juga masih ada, kok, tapi biar Syira buatin nasi goreng aja."

"Nggak usah, deh, makan lauk yang tadi aja."

"Yakin? Syira mau masakin nasi goreng pedas, lho. Cocok dimakan pas dingin-dingin gini. Jadi gimana?"

"Nasi goreng kalau gitu. Kamu promonya, sih, menggoda banget."

"Syira nggak promo, cuma nawarin."

"Sama aja. Buktinya aku tergoda." Sabihis mengedipkan matanya, membuat Insyira tahu bahwa maksud ucapan lelaki itu ternyata bermakna ganda.

Insyira memilih menuju kulkas, mengeluarkan bahan-bahan yang akan menjadi bumbu dan sayur pelengkap. Tak butuh waktu lama bagi Insyira menyelesaikan seporsi nasi goreng untuk suaminya.

"Cepat banget, padahal kamu ngulek bumbunya," ucap Sabihis takjub sambil menatap seporsi besar nasi goreng yang tersaji di piringnya.

"Kalau lama, ntar Kak Sabi tambah kelaparan."

"Tapi, aku kan nunggu sambil makan buah."

"Iya, nggak papa. Toh, makin gesit Syira kerjanya, makin cepat Kak Sabi bisa makan."

Sabihis menyeringai mendengar ucapan sabar sang istri. Lelaki itu berdoa sebelum memasukkan satu suapan ke mulutnya. “Masyallah ... enak banget.”

“Nggak kepedesan?”

“Nggak. Pas, kok, pedasnya nggak bakal bikin sakit perut.”

“Alhamdulillah. Syira ambilin kerupuk dulu.” Insyira berjalan menuju lemari makan dan mengeluarkan setoples kecil kerupuk udang, juga menuangkan segelas besar air putih untuk suaminya.

Sabihis mengulum senyum melihat betapa sigap dan telatennya Insyira menyiapkan makanan untuk dirinya.

“Makasih, istriku.”

“Sama-sama.” Insyira mengambil tempat duduk di samping Sabihis dan menatap suaminya yang sedang menikmati nasi goreng.

“Kamu nggak mau makan?”

“Udah kenyang.” Kini Insyira meletakkan kepalanya di lengan tangannya yang terulur di meja.

"Kalo ngantuk, duluan aja ke kamar, ntar aku nyusul," perintah Sabihis kasihan melihat Insyia menahan kantuk.

"Nggak papa, Syira nunggu Kakak selesai makan aja. Lagian Syira mau nyuci piringnya dulu, baru tidur."

"Biar aku yang cuci nanti, cuma piring doang,"

"Nggak, Kak. Syira aja."

"Ya udah." Sabihis tak lagi membantah. Lelaki itu menghabiskan nasinya dalam diam tanpa berusaha membuka percakapan dengan sang istri yang terlihat sudah tak kuat menahan kantuk. Dan benar saja, begitu nasi Sabihis habis, ternyata Insyira telah terlelap sempurna.

Sabihis dengan hati-hati membawa piringnya ke tempat pencucian, membersihkan semua perabot kotor yang ada lalu menyusun di rak pengeringan. Tak lupa Sabihis menyimpan kembali toples kerupuk di lemari makan. Setelah semua pekerjaan bersih-bersih itu selesai, dia kemudian menghampiri Insyira, menggendong wanita yang terlelap itu menuju kamar mereka dengan penuh hati-hati.

33

Sabihis menutup laptop di depannya saat pintu ruang kerjanya diketuk dan Imron masuk dengan cengiran lebar khas pemuda itu.

"Tehnya, Pak Kadiv," sapa Imron yang kini meletakkan secangkir teh di atas meja kerja Sabihis.

"Tumben banget kamu baik."

"Astagfirullah ... saya kan selalu baik." Ekspresi sakit hati Imron membuat Sabihis mencibir.

"Pak Kadiv betah banget di ruangan, nggak keluar-keluar."

"Aku kan bekerja, Imron. Lagi pula barusan ada utusan dari Polres datang, terkait pengamanan acara besok. Belum lagi beberapa wartawan yang ingin meliput."

"Hehe, iya, Pak, paham ... paham."

Jawaban Imron terdengar ganjil bagi Sabihis. Jadi, setelah memasukkan laptop ke dalam tasnya, Sabihis menyorot pemuda yang berumur lebih muda beberapa tahun darinya itu. "Kamu kenapa cengengesan gitu?"

"Siapa yang cengengesan?"

"Siapa lagi di ruangan ini yang bisa aku tuduh selain kamu?"

"Dih, ini orang tua kok nyebelin, ya?!" tukas Imron yang tampak sebal, tapi sejurus kemudian merubah ekspresinya menjadi jahil." Bapak kurang jatah, ya, semalam?"

Kontan saja ucapan Imron mendapat timpukan gulungan kertas di jidatnya oleh Sabihis.

"Ya elah, ini om-om main serang aja, dah!"

"Omonganmu, Im."

"Ampun, Om."

"Siapa yang om kamu?"

"Ya situlah! Umur Bapak kan cocok jadi om saya."

Sebuah niat jahat muncul di kepala Sabihis mendengar celoteh menyebalkan dari stafnya itu. Andai boleh dan tak berdosa, rasanya Sabihis ingin menjejalkan gulungan kertas yang digunakan untuk menimpuk Imron ke dalam mulut pemuda iseng itu.

"Sebenernya, nih, saya ke ruang Pak Sabi dan bela-belain pulang telat padahal ada kerjaan lain di rumah buat bantu Ibu saya masang genteng yang bocor, ya karena ada sesuatu yang perlu kita diskusikan."

"Kamu pasang tampang serius gitu, aku malah geli, Im."

Respon dari Sabihis membuat Imron jengkel setengah mati. "Jangan buat saya nyesel, deh! Saya masuk ke ruangan Bapak, niat ngebagi info maha penting ini."

"Sebenernya kalau emang sepenting itu, kamu udah bisa langsung ngomong dari tadi, nggak paki mutar-mutar nggak jelas gini."

"Kayaknya beneran, Bapak kurang jatah semalam dari Bu Insyira."

Sabihis hanya menatap Imron datar, membuat pemuda itu cekikian menyebalkan. “Jadi gini, ini menyangkut Pak Haidar.”

“Pak Haidar? Ada apa sama Pak Haidar?” Karena masih di lingkungan kantor dan meski sangat dekat, Sabihis terbiasa memanggil Haidar dengan panggilan ‘Pak’ di depan nama teman kerjanya itu, sebagai bentuk penghormatan.

“Pak Haidar beli baju cewek, Pak. Sama jepitan pula. Lucu-lucu. Ada yang warna *pink* sama kuning, bentuknya Hello kitty.”

“Ada yang salah? Pak Haidar kan punya sepupu perempuan. Setauku mereka lumayan dekat. Maksudku ketimbang sama orang lain, setidaknya sama Fabia dia masih sering ngomong kalo diajak ngobrol.”

“Emang punya, tapi kan sepupunya udah punya anak dua, Pak. Dan jangan lupa kakak sepupu Pak Haidar itu berjilbab. Ya kali, dia pakai jepitan yang cocok buat anak SMP.”

“Mungkin untuk keponakannya.”

“Keponakan Pak Haidar kan cowok semua, Bapak. Masa Bapak lupa?”

"Aku nggak lupa, tapi maksudku mungkin dia beli buat keponakan dari suami kakak sepupunya."

"Dan faedahnya apa?"

"Faedah apa'an?"

"Ya Pak Haidar beli'in buat keponakan suami kakak sepupunya, lah!"

"Mana kutau! Lagian kenapa kamu nggak nanya langsung ke dia kalau sepenasaran ini?"

"Ya kali, Pak, saya nanya sama dia. Disambit bolak-balik saya."

Sabihis tak bisa menahan kekehannya saat melihat ekspresi ngeri yang terpampang di wajah Imron. Haidar memang terkenal sebagai pribadi paling pendiam di antara lima orang komisioner KPU yang menjabat periode ini di daerah mereka. Memiliki wajah tampan, tapi sangat minim ekspresi, tak jarang memberikan kesan sombong pada orang yang belum mengenal Haidar. Namun, sebenarnya Haidar adalah pribadi yang sangat perhatian, sayang saja bahwa dia tak tahu cara mengekspresikan secara tepat.

“Dan terus kamu pikir aku tau asal muasal pembelian baju dan jepitan-jepitan itu?”

“Kali aja Pak Haidar curhat sama Bapak.”

Kekehan Sabihis bertambah keras mendengar jawaban konyol dari Imron. “Pak Haidar? Curhat sama aku? Kamu ngigo sampai nanya begini?”

“Sadar dong, Bapak. Saya sadar seratus persen. Tapi kan … siapa tahu gitu. Habis yang paling dekat sama Pak Haidar kan cuma Bapak.”

“Kami memang dekat, dan kami bersahabat. Tapi untuk beberapa hal yang terlalu pribadi, kami tidak saling mencampuri.”

“Yah, buang-buang waktu dong, saya di sini. Padahal udah bela-belain nyogok pakai teh.”

“Yang nyuruh kamu ke sini juga siapa? Dan usaha gratifikasi kamu kurang elit. Cuma teh doang!”

“Kejam banget ngomongnya, Pak. Disaring dikit apa nggak bisa gitu?”

“Sudah, aku mau pulang. Kamu juga pulang sana! Bukannya tadi bilang mau bantu ibumu pasang genteng?”

“Oh iya, lupa saya.” Imron bangkit dari duduknya lalu bersalaman dengan Sabihis. “Saya pulang dulu, ya, Pak. Tapi misalnya nanti, kalau Pak Haidar khilaf atau nggak sengaja curhatin masalah baju sama jepitan itu, jangan lupa bagi info ke saya.”

“Dan apa manfaatnya sampai aku harus ngelakuin itu?”

“Ya banyak, Pak. Salah satunya bisa bikin saya senang kalau ternyata barang-barang itu mengandung rahasia. Saya bisa bikin jadi amunisi tambahan buat *bully* Pak Haidar.”

Sabihis hanya mampu menggelengkan kepala, heran melihat tingkah kekanakan Imron yang sangat hobi mencari ‘bahan ribut’ dengan Haidar. Mereka seperti dua manusia yang tidak bisa akur jika sudah bertemu.

“Kamu pulang aja, deh, Im. Permintaanmu konyol semua. Kamu kira aku akun lambe gosip apa?”

“Yah ... si Bapak.”

“Pulang, Im, udah sore. Kasian ibumu nunggu di rumah.”

"Bapak pasti sengaja, nih, bawa-bawa ibu saya. Tahu aja saya lemah kalau udah bahas Ibu. Padahal Bapak begini gara-gara mau cepat pulang, 'kan? Mau nuntasin jatah Bapak yang nggak diambil semalam?"

Satu timpukam dari gulungan kertas kembali mendarat sempurna di jidat Imron, membuat pemuda itu bersungut-sungut. "Iya, iya, saya pulang. Kasian banget Bu Insyira dapat laki suka main kasar."

Sabihis sudah mengangkat tangannya kembali, siap mendaratkan gulungan kertas di genggamannya pada jidat Imron jika saja pemuda itu tak segera lari tunggang langgang keluar dari ruangan sambil mengucapkan salam.

"Terus ngapain kita makan di sini lagi?" tanya Sabihis sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan rumah makan yang tidak terlalu ramai, mengingat waktu yang menunjukkan setengah jam lagi waktu Maghrib akan datang. "Bentar lagi juga waktu sholat."

"Gampang. Kita jalan nggak sampai tiga menit buat sampai masjid sebelah," jawab Haidar yang kini menyesap teh botol miliknya.

"Oke, masuk akal. Tapi, kenapa harus makan sekarang?"

"Karena aku lapar dan seperti yang aku bilang ini dekat dengan masjid. Jadi, kita nggak perlu buru-buru kalau mau *sholat* abis makan."

"Hmm ... jawaban yang kedua juga bisa dinalar." Sabihis menganggguk-anggukan kepalanya, seolah jawaban Haidar memang mampu dimaklumi. "Tapi, kamu belum jawab pertanyaan sebelumnya. Kenapa kita harus makan di sini coba, padahal di dekat kantor ada warung bebek bakar kesukaanmu, dan seingatku nih, kamu nggak pernah bosan sama menu itu?!"

"Mungkin karena aku mulai bosan makan bebek bakar." Seperti biasa Haidar menjawab dengan ekspresi datar yang bisa membuat lawan bicaranya geregetan.

"Jawaban yang aman, meski mulai memancing kecurigaan." Sindiran Sabihis tak berefek banyak pada ekspresi yang kini ditampilkan Haidar. "Begini

aja, daripada kamu terus-terusan berkelit, mending jujur aja deh."

"Soal apa?"

"Ck, kamu lagi pura-pura bodoh atau benar-benar bodoh?"

"Aku bukan orang bodoh."

"Berarti kamu lagi pura-pura bodoh."

Haidar mendengkus, lalu memandang ke arah pelayan yang kini sudah menghampiri meja mereka dan menghidangkan menu pesanan. Sabihis mengangkat sudut bibirnya melihat ekspresi Haidar yang berusaha menyembunyikan kekecewaan karena yang menyajikan makanan mereka adalah wanita muda yang merupakan salah satu pelayan rumah makan milik ayah tiri Nadhira.

Haidar mengucapkan terima kasih dengan formal saat si pelayan akhirnya undur diri.

"Kok, mukamu berubah asem gitu?" sindir Sabihis melihat kegelisahan Haidar.

"Nggak apa-apa."

"Bohong."

"Kamu kenapa setelah menikah berubah jadi bawel begini?"

"Dan kamu kenapa semenjak tau muridmu kerja di sini, sering ngajakin makan di sini?"

Haidar tampak akan membuka mulutnya, tetapi diurungkan saat melihat sosok jelita yang memasuki pintu masuk rumah makan itu dengan menenteng helm di tangannya. *Nadhira.* Gadis itu tampak berpeluh dengan rambut diikat kucir yang sedikit berantakan. Kulit wajahnya yang putih bersemu ke merah, tapi semua itu tak mampu menutupi kecantikan gadis muda itu

Sabihis berusaha untuk tak menyemburkan tawa saat melihat Haidar menggenggam erat sendok dan garpunya, seakan berusaha keras untuk tidak berdiri dan menghampiri Nadhira yang berjalan masuk.

"Pak guru? *Assalamualaikum.*" Nadhira seperti biasa, menyapa terlebih dahulu saat melihat Haidar. Gadis jelita itu menyalami Haidar dengan hormat lalu bergantian menyalami Sabihis.

"*Waalaikumussalam*, Nadhira." Haidar masih dalam posisi duduk, sedangkan Nadhira berdiri dengan senyum lebar di dekatnya.

“Saya nggak nyangka Pak Guru bakal makan lagi di sini, padahal kemarin udah.”

“Kemarin?” Pertanyaan itu lolos dari bibir Sabihis yang kini memicingkan mata menggoda ke arah Haidar.

“Sop kikil di sini enak.” Haidar memutuskan kontak mata dengan Sabihis.

“Enak, tapi bisa bikin kolestrol. Kamu nggak lupa kan sama umur kita?” Rasanya, Sahibis puas sekali melihat rambatan merah di kulit wajah Haidar. Dia menyesal tidak menyeret Imron untuk makan bersama mereka petang ini. Setidaknya, dia memiliki *partner* untuk menjadi saksi mata bahwa manusia berwajah triplek di depannya ini bisa salah tingkah juga. Apalagi jika membahas umur mereka yang memang sudah mulai memasuki usia mengkhawatirkan untuk melahap segala jenis makanan.

“Kamu dari mana?” Haidar tak membalas godaan Sabihis. Dia mengutarakan tanya pada Nadhira yang kini masih menatapnya dengan senyum lebar.

“Saya ngantar pesanan pelanggan, Pak.”

"Memang di sini menerima *delivery order*?" tanya Haidar sedikit terdengar antusias.

"Mmm ... sebenernya nggak juga, Pak. Tapi, kalau pelanggganannya dekat dan kebetulan ada yang ngantar, biasanya bisa dianterin," jelas Nadhira.

"Apa menerima *delivery order* ke kantor KPU juga? Kan tidak terlalu jauh dan kebetulan aku kerja di sana."

"*Insyaallah*, bisa, Pak."

"Bagus, sepertinya aku akan sering memesan makanan di sini."

"*Alhamdulillah*," balas Nadhira antusias.

"Tapi, karena pemesanannya melalui hp, apa aku bisa meminta nomer ponselmu? Agar gampang jika harus menghubungi."

Dengan polosnya Nadhira mengeluarkan ponsel berwarna putih miliknya yang tampak begitu ketinggalan zaman dengan layar LCD yang sedikit retak. Sabihis mengamati semuanya. Ekspresi terenyuh Haidar yang terlihat samar saat menatap ponsel Nadhira, juga bagaimana interaksi mereka yang malu-malu saat bertukar nomer ponsel. Tak

lama kemudian, Nadhira memutuskan untuk pamit dan berjalan menuju bagian dalam rumah makan, meninggalkan Haidar yang masih menatap punggungnya.

"Sop kikilnya keburu dingin, *Bro*," tegur Sabihis yang membuat Haidar tersadar hingga lelaki itu langsung memakan sop miliknya. "Tapi, harus aku akui, kamu cerdas. Jurus PDKT-mu barusan, benar-benar alus, Pak Guru."
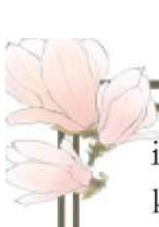
Sabihis hanya bisa menahan rasa bersalah saat melihat Haidar tersedak dan batuk hebat begitu mendengat ucapannya. *Lelaki yang malang.*

34

Sabihis keluar dari ruang yang menjadi tempat diselenggarakannya Laporan Awal Dana Kampanye yang baru saja selesai. Acara yang berjalan sukses itu membuat Sabihis dan semua pihak yang terlibat dalam acara ini bernapas lega. Laporan Dana Kampanye sendiri terdiri dari tiga tahapan, yang pertama adalah LADK atau Laporan Awal Dana Kampanye yang diserahkan para peserta pemilu yang dalam kasus Sabihis, diserahkan oleh dua pasangan calon kepala daerah yang memperebutkan kursi bupati di kabupatennya. LADK sendiri berisi laporan tentang besaran dana awal, sumber dana, dan Rekening khusus dana kampanye.

Tahapan kedua adalah LPSDK atau Laporan Penerimaan Sumbangan Dana Kampanye yang merupakan laporan yang harus diserahkan peserta pemilu di tengah masa kampanye berlangsung. Hal

ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dana kampanye para peserta.

Selanjutnya, tahap terakhir adalah Pengumpulan Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kampanye. Pelaporan LPPDK paling lambat diserahkan lima belas hari setelah pemungutan suara dan diserahkan para peserta pemilu ke kantor angkutan publik yang telah ditunjuk KPU. Semua proses tahapan tersebut, diselenggarakan KPU dan berada di bawah pengawasan BAWASLU atau Badan Pengawas Pemilu.

"*Assalammualikum* ... Sabihis."

Sapaan hangat dalam suara merdu itu berhasil menghentikan langkah Sabihis. Lelaki itu memutar tubuhnya, menghadap pada sosok yang kini sedikit mempercepat langkah agar mencapai tempat Sabihis berada. Wanita ayu berjilbab *maroon* berbahan silk satin yang tampak mahal itu mengulurkan tangan menyalami Sabihis.

"Apa kabar?"

"*Waalaikumussalam. Alhamdulillah* baik." Sabihis menyambut uluran tangan itu dan menjawab formal, lalu melepasnya tak lama kemudian.

"Aku ... eh, maksudnya, saya tidak menyangka kita akan bertemu di sini." Wanita itu terlihat sedikit salah tingkah. Semburat merah yang biasa hadir di wajahnya saat melakukan sesuatu yang dianggap keliru, kembali terlihat. Hal yang dihapal Sabihis dengan jelas karena waktu yang pernah mereka habiskan bersama, sebagai pasangan.

"Iya, saya tidak menyangka Ibu akan hadir di sini." Selayaknya lelaki yang mengetahui batasan dan telah beranjak dari kisah yang bersemai usang, Sabihis memilih bersikap normal dan formal. Bagaimanapun wanita di depannya bukan wanita biasa atau sekedar masa lalu yang tidak akan bersangkutan dengannya di masa depan. Khayla, begitu panggilannya, adalah istri dari salah satu calon bupati yang akan ikut bertarung dalam pilkada yang ditangani Sabihis sebagai penyelenggara pemilu.

Khayla mengerjapkan mata beberapa kali, seolah berusaha mencerna alasan dari sikap Sabihis, sebelum wanita itu mengukir senyum tipis penuh pemahaman yang dulu akan selalu dipuji Sabihis sebagai yang termanis.

“Saya masuk dalam anggota tim kuasa hukum Bapak,” ucap wanita itu menyebut perannya dalam ‘pertarungan’ sang suami kali ini. “Dan kebetulan Bapak meminta saya turut hadir mendampingi teman-teman tim pemenangan pada hari ini.”

“Oh, begitu. Maaf saya tidak menyapa Ibu tadi di dalam.”

“Oh, tidak apa-apa, Pak. Saya tahu Bapak tidak menyadari keberadaan saya karena posisi duduk saya di belakang Pak Iqbal.” Kahyala menyebut nama ketua tim pemenangan suaminya yang bertubuh tingga besar dan sedikit gempal. Sosok yang mampu membuat keberadaannya tak terlihat oleh Sabihis yang duduk di depan.

Sabihis hanya mengangguk dan memberikan senyum tipis tanda membenarkan ucapan wanita yang pernah mengisi hatinya bertahun-tahun yang lalu.

“Maaf karena saya membuat Pak Sabihis tertahan. Saya hanya ingin menyapa teman lama.” Rasa sungkan dalam ekspresi Khayla tergambar tulus. Perangainya memang selalu secantik tampilan fisik yang dianugerahkan Tuhan padanya.

“Sungguh, tidak apa-apa, Bu.”

Untuk seseorang yang pernah menjalin kasih beribu hari yang lalu, interaksi mereka luwes dan wajar bagi Sabihis.

“Maaf, tapi Pak Sabihis terlihat buru-buru. Ada sesuatu yang penting atau genting yang terjadi, kah?” Khayla memang selalu sepeduli itu. Dia adalah sosok yang sangat perasa dan memiliki empati untuk orang lain.

“Sebenarnya saya harus segera pulang. Istri saya kurang enak badan dari tadi pagi.”

“Istri?” Ada keterkejutan di wajah Khayla saat mendengar penjelasan Sabihis.

“Iya, Bu. Istri saya.”

“Saya tidak tahu jika Pak Sabihis telah berkeluarga.” Khayla terlihat salah tingkah. “Maaf, bukan maksud saya untuk mengorek kehidupan pribadi Bapak.”

“Saya mengerti dan itu sama sekali bukan masalah, Bu. Saya memang telah berkeluarga, dan acara pernikahan kami berlangsung lebih dari

sebulan yang lalu. Maaf karena tidak sempat mengundang Ibu dan Bapak Risyad."

"Tidak apa-apa, Pak Sabihis. Komunikasi kita memang terputus sejak lama. Bahkan ini kali pertama kita kembali saling menyapa. Jadi, saya paham jika Bapak bingung ke mana harus mengirim surat undangan pernikahan untuk saya." Nada bercanda dalam suara Khayla membuat suasana canggung di antara mereka sedikit demi sedikit mencair.

"Saya bersyukur sekali jika Ibu paham." Sabihis membalas gurauan dari Kahyla. "Tapi, saya minta maaf karena harus pergi terlebih dahulu. Saya tidak bermaksud berlaku kurang sopan, tapi istri saya menunggu di rumah."

"Oh, iya, silakan, Pak. Maaf menahan Bapak lebih lama di sini."

Pertemuan mereka diakhiri dengan jabatan tangan dan basa-basi tanda perpisahan yang formal, sebelum Sabihis akhirnya berjalan menjauh dengan langkah lebar yang sedikit tergesa. Sedangkan Kahyla masih berdiri di sana, menatap Sabihis yang tidak lagi menoleh ke arahnya. Sungguh, dia

penasaran, wanita seperti apa yang akhirnya mampu menggenggam Sabihis dan menjadikan lelaki kharismatik dan penyayang itu menjadi miliknya.

Sabihis berusaha untuk tidak terlihat terlalu teliti saat mengamati penampilan gadis yang kini sedang membungkus pesanan sop kikil miliknya. Nadhira. Iya, gadis jelita itu kini menatap Sabihis dengan senyum ramah yang tentu saja berbeda dengan yang diberikan pada Haidar.

Sebenarnya bukan Sabihis yang ingin makan sop kikil. Demi apa pun, meski rasanya nikmat dengan bumbu yang terasa berbeda dari sop kikil kebanyakan yang dijual di kotanya, tapi tetap saja jika memakan sop itu terlalu sering bisa menimbulkan rasa jenuh. Salahkan saja Haidar yang setiap ada kesempatan luang, mengajak dirinya dan Imron untuk makan di tempat ini. Membuat akhirnya Nadhira yang mengetahui Sabihis sebagai suami Insyira, bersikap lebih ramah pada dirinya. Namun, tentu saja Sabihis tidak akan keberatan menelan kembali sop kikil malam ini demi Insyira, agar tidak membuat sang istri yang gemar meminta

maaf itu merasa bersalah karena tidak bisa memasak.

Sedari pagi, Insyira kurang enak badan. Wanita itu sedikit demam, dan jika saja acara hari ini tidak sangat penting, sudah pasti Sabihis memilih untuk bertahan di rumah, merawat sang istri. Sungguh, ia khawatir luar biasa. Insyira sangat jarang sakit, dan melihat betapa pucat wajah wanita itu tadi pagi, hingga tak bisa beranjak dari tempat tidur, membuat Sabihis sepanjang acara berusaha mempertahankan profesionalitasnya sekuat tenaga agar tidak meminta izin untuk pulang terlebih dahulu.

"Kak Insyira gimana kabarnya, Pak?"

Sabihis tahu seberapa keras gadis muda di depannya berusaha terdengar normal dalam bertanya, tapi suara yang gemetar dan wajah salah tingkah Nadhira, menunjukkan jelas bahwa gadis itu memang memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain Haidar tentu saja, karena cuma pada lelaki itu Nadhira terlihat berseri-seri dan lebih banyak bicara.

"Insyira sedang kurang sehat. Tadi pagi demam tinggi, Dek. Eh, tapi nggak papa kan aku panggil 'Dek'?"

"Iya, nggak apa-apa, Pak. Bapak kan suaminya Kak Insyira." Tangan Nadhira sedikit gemetar saat mulai memasukkan sop yang telah dibungkus ke dalam kantung plastik. "Semoga Kak Insyira lekas sembuh."

"Amin. Terima kasih doanya."

"Sama-sama, Pak."

Setelah itu Nadhira kembali sibuk membungkus seporsi lagi sop kikil pesanan Sabihis. Lelaki itu memang sengaja memesan dua bungkus. Satu untuk Insyira dan satu untuknya. Dia berharap dengan memakan sop kikil, Insyira akan lebih bertenaga, terlebih aromanya yang menggugah bisa memancing nafsu makan sang istri. Sebenarnya Bi Atin telah memasak untuk mereka, tapi hanya menu makan siang karena Sabihis melarang Bi Atin memasak makan malam. Insyira sedang ingin makan sop kikil, jadi Sabihis langsung berniat membelikannya.

Sabihis tak sengaja menatap jepitan berbentuk Hello kitty berwarna kuning yang bertengger di

kepala Nadhira. Lelaki itu mengulum senyum penuh arti karena tahu asal muasal benda mungil milik gadis itu. Imron pernah memperlihatkan foto jepitan dan baju yang dibeli Haidar—sebuah foto yang didapatkan entah dengan cara apa.

Astaga ... ternyata Nadhira-lah perempuan yang membuat Haidar membeli hadiah kecil persis seperti bocah SD yang terlalu cepat puber. Sungguh Sabihis sudah bisa membayangkan ekspresi Imron dan segala bentuk *bully*-an yang akan ditujukan pada Haidar jika mengetahui fakta ini.

Gerakan Nadhira yang menambahkan dua buah lontong ke dalam kantung plastik hitam yang menjadi bungkus terluar dua sop kikil pesanan Sabihis, membuat lelaki itu kembali fokus. "Aku nggak pesan lontong," ucapnya heran.

"Saya titipin lontongnya buat Kak Insyira, Pak. Supaya ada teman makan sopnya. Kak Insyira seneng makan sop pake lontong." Nadhira menjelaskan dengan sedikit sungkan.

Ada rasa malu dalam dirinya mengetahui Sabihis melihat tindakannya yang memasukkan lontong diam-diam. Sungguh, hanya lontong ini yang bisa ia

titipkan untuk Insyira, wanita baik hati yang perhatian padanya. Seandainya memiliki cukup uang, maka Nadhira akan membelikan roti tawar dan selai stroberi untuk Insyira.

Hanya saja, dia memang tidak memiliki uang. Semiskin itulah dirinya. Meski bekerja di rumah makan milik ayah tirinya yang tergolong laris dan selalu ramai, tapi Nadhira tidak pernah dibayar untuk setiap peluh yang diteteskan ketika membantu berjualan. Diberikan menumpang hidup dan diberi makan tiga kali sehari adalah upah yang dianggap cukup untuk gadis polos itu. Bahkan dua lontong yang dititipkan untuk Insyira adalah jatah makan malam yang ia ambil terlebih dahulu.

Sabihis tentu saja tidak mengetahui fakta itu. Bahkan, tidak ada yang tahu, selain orang rumah dan para pegawai di restoran itu. Namun, ketulusan dalam diri Nadhira membuat lelaki itu terenyuh. Sekarang ia paham mengapa Insyira menaruh perhatian lebih untuk gadis kurus ini.

"Ini pesanannya, Pak. Saya titip salam buat Kak Insyira." Nadhira menyerahkan kantung plastik berisi pesanan pada Sabihis.

"*Insyaallah* akan aku sampaikan." Sabihis menyerahkan selembar uang seratus ribuan pada Nadhira, yang langsung diterima gadis itu untuk diambilkan kembalian. "Sisanya buat kamu aja. Pakai jajan. Aku permisi dulu. *Assalammualaikum*."

Sabihis memilih langsung keluar dari rumah makan, agar Nadhira tidak memiliki kesempatan untuk mengembalikan pemberiannya. Entah mengapa pada Nadhira, Sabihis seakan melihat sosok Insyira dalam versi lebih rapuh dan tak berdaya.

"Bangun dulu, Insyira." Sabihis menggoyangkan bahu Insyira pelan. "Ayo bangun dulu. Waktunya makan."

Dengan berat hati, Insyira membuka kelopak matanya. Ia masih ingin terlelap. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan kedinginan.

"Ayo, makan dulu. Aku udah beli'in sop kikil yang kamu mau." Sabihis membantu Insyira duduk dengan tubuh yang disangga bantal di kepala ranjang. "Oya, Nadhira titip salam dan dia berdoa semoga kamu lekas sembuh."

"*Waalaikummusaalam*," ucap Insyira lirih berusaha membalas salam yang dititipkan Nadhira.

"Aku suapin, ya? Mumpung ada lontong, ini juga dititip Nadhira buat kamu." Sabihis menambahkan kuah sop ke dalam sendok berisi lontong, lalu menyuapkannya untuk sang istri.

"Udah, Kak." Insyira menolak pelan saat Sabihis berusaha menyuapinya.

"Ini baru satu suap, Insyira."

"Tapi, tenggorokan Syira sakit."

"Iya, makanya minum obat abis makan. Sekarang buka mulutnya."

"Kak ...."

"Kamu ingat pas aku sakit sebelum kita nikah dulu?" Pertanyaan Sabihis dibalas anggukan pelan Insyira. "Waktu itu kamu telaten banget ngurus aku, sampai aku sehat. Jadi sekarang, udah waktunya aku ngelakuin hal serupa, ngerawat kamu."

"Tapi ...."

"Dua suap lagi, ya? Asal perutmu ada isinya," bujuk Sabihis membuat Insyira akhirnya mengalah.

Setelah menelan tiga suap lontong yang hanya berlauk kuah, akhirnya Insyira diizinkan meminum obat, lalu kembali berbaring seperti semula.

Sabihis memilih tidur di samping istrinya, memeluk tubuh Insyira yang sedikit menggigil. "Kalo nggak ada perubahannya, besok kita ke dokter, ya." Insyira mengangguk samar pada Sabihis. "Sekarang tidur, kamu butuh istirahat."

Tak lama setelah perintah itu, Insyira akhirnya benar-benar terlelap.

35

"Masih pusing?" Sabihis memandang khawatir ke arah Insyira yang masih terbaring di ranjang mereka.

"Sedikit, tapi demamnya udah turun. Jadi Kak Sabi nggak usah khawatir." Suara Insyira sedikit serak dan ia masih merasakan perih di tenggorokannya.

"Gimana nggak khawatir, Insyira? Kamu istriku."

"Tapi, Syira beneran udah mendingan, Kak."

Lalaki yang hari ini menggunakan kemeja biru dongker dengan motif garis-garis itu, mengusap lembut kepala sang istri. "Kalo nanti malam demammu naik lagi dan kamu masih lemas, kita ke dokter aja, ya."

"Nggak usah, Kak. *Insyaallah* Syira nggak papa."

“Demammu tinggi banget semalam, dan sekarang emang agak reda, tapi tetap aja aku khawatir. Kamu kemarin nolak ke dokter.”

“Kan Kak Sabi sibuk.”

Rasa bersalah melumuri ekspresi Sabihis. “Maafin aku, habis pulang kerja kemarin aku mau ngajak kamu ke dokter, tapi kamu udah tidur. Bangunnya malah udah larut banget.”

“Iya, Kak, Syira paham. Tadi malam emang panas banget.”

“Makanya ntar kita ke dokter, kalau perlu sekalian cek lab.”

“Ya Allah, Kak, ini cuma demam.”

“Insyira, nggak ada kata ‘cuma’ di aku jika itu menyangkut kamu.”

Ada debaran keras yang dirasakan Insyira begitu Sabihis menyelesaikan kalimatnya. Hangat yang merambati pipi Insyira tak lagi bisa dibedakan, apakah karena demamnya yang tiba-tiba naik, atau karena ucapan manis sang suami.

“*Insyallah*, nanti sore, pas Kak Sabi pulang, Syira udah sehat,”

"Amin …." Sabihis mengecup kening Insyira dan membelai lembut pipi sang istri. "Berat banget rasanya aku kerja hari ini."

"Nggak boleh gitu. Kan Kak Sabi ada jadwal yang harus dipenuhi."

"Iya, sih, aku mesti turun ke kecamatan, mau sosialisasi proses pemilu nanti bareng PPK."

"Nah, itu, Kak Sabi sibuk banget."

"Tapi, kalau ada celah, nanti aku pulang bentar, buat ngecek kamu. Ada yang mau dipesan nggak? Kamu mau makan apa? Biar aku cari'in."

"Bisa pulang atau nggaknya aja belum tau, udah nanya pesanan," goda Insyira yang kini sudah menggenggam jemari Sabihis yang semenjak tadi mengelus pipinya.

"Kalau aku bener-bener nggak bisa pulang, nanti aku minta Pak Imin yang nyari'in terus bawain kamu ke sini."

"Nggak usah, Kak, Syira lagi nggak kepengen apa-apa, kok."

"Tapi, tadi malem makannya dikit banget."

"Ntar pas sarapan Syira makan banyak."

"Janji?"

"Iya, *insyaallah*."

Sabihis bernapas lega dan kembali mendaratkan kecupan di kening Insyira. "Nomerku daftar teratas panggilan darurat. Kalau ada apa-apa langsung telepon, ya."

Senyum kecil tak bisa ditahan Insyira untuk terulas. "Syira cuma demam, Kak, bukan kecelakaan atau terkena serangan jantung. *Nauzubillah.* Tapi beneran, Syira nggak papa."

"Iya, tapi tetap aja kalau kamu kenapa-napa, langsung telepon."

"Iya." Insyira memutuskan untuk mengalah dan menyanggupi perintah sang suami. "Udah, Kak Sabi berangkat sana, katanya ada yang mau diurus sebelum jam kantor mulai."

"Pengen banget, sih, liat aku buru-buru pergi," Sabihis memberengut yang malah terlihat lucu di mata Insyira.

"Nggak boleh ngambek, Syira juga berat ditinggal." Itu adalah pengakuan spontan dari Insyira, dan membuat ia hampir menutup wajah

karena salah tingkah. Namun, menemukan cengiran lebar Sabihis setelah mendengar ucapannya, Insyira merasa tidak apa-apa menelan rasa malunya kali ini.

"Aku suka dengar kamu bilang gitu." Sabihis menundukkan wajah, memangkas jarak di antara mereka dan bersiap mengecup bibir Insyira.

"Syira lagi demam, radang juga, ini gejala flu. Jadi nggak boleh nyium, ntar Kakak tertular." Insyira meletakkan jemarinya yang dingin di bibir Sabihis, membuat jarak mereka hanya dihalangi oleh telunjuk wanita itu.

"Nggak apa-apa, aku pengen banget nyium kamu."

"Mm ... mm ...." Insyira menggelengkan kepalanya, menolak tegas ide sang suami. Ia benar-benar tak ingin lelaki itu tertular dan jatuh sakit, apalagi di tengah kesibukan Sabihis yang semakin padat setiap harinya.

"Oke, kalau nggak boleh bibir, jari pun nggak masalah." Insyira belum sempat mencerna ucapan Sabihis saat lelaki itu tiba-tiba mengulum telunjukkan, menghantarkan getaran dahsyat yang langsung membuat Insyira mendesah.

Insyira mengerutkan kening, menatap sosok yang terpotret pada koran di tangannya. Cantik, anggun, dan tentu saja terlihat berkelas. Insyira memejamkan mata, berusaha menggali ingatan tentang wanita berwajah cantik yang ikut tertangkap kamera saat salah satu nara sumber dari berita yang ditampilkan, sedang diwawancarai. Namun, nihil. Sekeras apa pun ia mencoba, tidak ada ingatan tentang wanita itu yang meninggalkan jejak di memorinya.

Sekali lagi Insyira menatap wajah itu, dan bertanya-tanya dalam hati, apakah pernah ada persinggungan antara dirinya dan wanita cantik itu? Jika tidak, mengapa ia merasa pernah melihat wanita itu di suatu waktu, atau mungkin di suatu tempat?

Insyira mendesah pasrah, kepalanya masih pening dan memang seharusnya ia tidak membaca koran, bahkan malah tersesat di berita politik. Meski pekerjaan suaminya berkaitan erat dengan dunia itu, tapi politik tidak pernah menjadi hal yang menarik bagi Insyira, terlalu rumit dan penuh intrik di dalamnya.

"Ibu mau saya buatin teh? Buat nemenin baca koran?" Bi Atin yang muncul dari pintu belakang dapur, kini menghampiri Insyira yang sedang menikmati matahari pagi yang mulai meninggi di teras belakang rumahnya.

"Nggak usah, Bi. Air hangat ini udah cukup, kok." Insyira menunjuk air hangat yang telah disediakan pembantu rumah tangganya tadi.

"Atau Ibu ada mau dibuatin apa gitu, jadi teman duduk-duduk di sini?"

"Nggak, Bi. Tenggorokan saya agak sakit. Nanti makan macam-macam malah bahaya."

"Mau saya buatin bubur beras nggak, Bu? Nanti dipakein santan aja, kuahnya jangan dari gula aren."

"Boleh, Bi. Tapi, kalau bisa Bibi buatin kuahnya juga dari gula aren. Siapa tau nanti Bapak juga mau nyicipin."

"Baik, Bu."

"Kalau gitu saya permisi dulu, mau nyuci berasnya biar cepet dikeringin terus diheler."

"Iya, Bi, silakan."

Bi Atin langsung masuk dan terdengar sibuk di dapur, sementara Insyira kembali meraih koran yang tadi ia letakkan. Ada sesuatu yang menggelitik tentang sosok cantik yang terpotret dalam koran itu, dan meski Insyira berusaha untuk tidak mempedulikan, sesuatu dalam dirinya mendesak untuk mencari tahu.

Insyira masih menatap foto di koran itu, saat ponselnya berbunyi. Nama sang ibu tertera di sana yang langsung membuat Insyira mengangkat panggilan itu.

"Assalamualikum, Ibu."

"Waalaikumsallam. Alhamdulillah, untung kamu cepat ngangkat teleponnya." Suara Bu Rahmi terdengar khawatir dari seberang sana.

"Ibu sehat?"

"Sehat. Kamu sendiri kenapa nggak bilang kalau lagi sakit? Coba Kak Sabi-mu nggak nelepon, ngasi tau. Ibu yakin nggak bakal pernah tau kalo anak Ibu sakit."

Senyum terbit di bibir Insyira. Jarak yang membentang antara mereka, ternyata mampu merubah sikap cuek ibunya selama ini. Bu Rahmi menjadi berkali-kali lipat lebih perhatian sekarang.

"Syira cuma demam, Bu."

"Demam tinggi! Kak Sabi-mu bilang malah berencana bawa kamu ke dokter sekalian meriksa di lab, takut kamu demam berdarah."

"Syira *insyaallah* cuma demam. Ini udah meningan, Syira lagi duduk-duduk di teras belakang."

"Duh, harusnya kamu di tidur, baring. Jangan malah angin-anginan di luar."

"Syira bosan di kamar."

"Terus kamu ngapain aja di luar?"

"Duduk-duduk sambil baca koran."

"Jadi kamu udah liat korannya? Hari ini?" Nada suara Bu Rahmi kembali berubah panik.

"Ya, koran yang Radar, kan, Bu?"

"Iya, yang itu. Kamu udah liat halaman pertama? Di bawah headline*-nya?"*

"Maksud Ibu berita tentang acara LADK kemarin? Yang salah satu tim pemenangan diwawancarai?"

"Iya, yang tim pemenangan Risyad Al Fattah. Kamu liat foto manusia-manusia di sana?"

Ada rasa geli dalam diri Insyira mendengar ibunya menggunakan kata 'manusia-manusia' untuk menunjukkan orang-orang yang berfoto.

"Iya, Bu."

"Nah, kamu nggak ngeh gitu siapa cewek yang deket jubir paslon itu? Cewek yang pake jilbab terus ada bunga-bunganya, jilbab maroon, satin?!"

Jantung Insyira terasa berdetak hebat mendengar ucapan ibunya. Entah mengapa ada firasat buruk yang tiba-tiba melingkupinya. "Iya, Syira liat, tapi Syira nggak tau dia siapa."

"Nggak tau? Masak kamu lupa? Ibu kan pernah ngasi liat fotonya sama kamu dulu. Duh, Insyira, kamu udah tua tapi, kok, pikun!"

"Emang dia siapa, Bu?" Insyira mengabaikan omelan ibunya, karena kini ia dilingkupi antispiasi luar biasa terhadap jawaban yang akan diberikan sang ibu.

"Khayla."

Insyira tidak langsung merespon ucapan Bu Rahmi, karena kini ia menatap lurus ke taman kecil di depannya dengan pandangan yang berubah kosong.

"Jangan bilang kamu lupa lagi siapa Khayla?!" Bu Rahmi berdecak gemas, tapi tak urung melanjutkan kalimatnya. *"Khayla itu mantan Kak Sabi-mu. Cewek yang bikin anak Ibu yang ganteng itu patah hati setengah mati gara-gara ditinggal kawin. Sumpah! Ibu masih gedek sama dia!"*

"Dia kenapa ikut acara itu, Bu?" Sekuat tenaga Insyira berusaha mengeluarkan tanya. Ia tidak ingin ibunya sampai tahu bahwa kini matanya sudah mulai memanas.

"Mana Ibu tahu, Ibu kan nggak ikut dateng. Eh, tapi kayaknya ada hubungannya sama suami si Khayla."

"Suami?"

"Iya, suaminya kan calon bupati yang nantang petahana. Masak kamu nggak tahu? Astaga, Insyira, suami kamu itu komisioner KPU, tapi kamu sebuta ini sama politik? Ck!" Bu Rahmi berdecak gemas. *"Kayaknya nih, si Khayla ikut bantu-bantu suaminya. Dia kan pintar, S2 hukum lagi, dia juga pengacara. Ini Kak Sabi-mu, lho,*

yang ngasi tahu, kemarin-kemarin pas Ibu kepo sama calon penantang bupati yang sekarang."

"Oh …."

"Jangan cuma 'oh' dong, Insyira. Ibu tau kamu mungkin belum ada perasaan apa-apa sama Kak Sabi-mu, tapi tolong dong dipahamin, ini kalian nggak lagi pacaran. Udah nikah, Nak. Jangan terlalu cuek sama sekeliling apalagi sama lingkungan kerja suamimu. Oke, Ibu emang percaya sama Sabihis, dan Ibu yakin dia udah lupain Khayla. Buktinya dia nikahin kamu, 'kan? Dan kalau pun belum lupa, Ibu yakin tetap atau lambat dia pasti lupa. Toh, Khayla juga udah lama berumah tangga. Tapi, kamu mesti mawas juga. Salah satu tugas istri, ya, jaga suaminya dari perempuan lain. Jangan sampai, deh, kamu ngalamin kayak ibu sama bapakmu dulu. Sakit, Nak."

Insyira tidak menjawab, karena kini matanya sudah mulai terasa berembun. Ia mendongakkan wajah, berusaha untuk menahan aliran air yang siap membasahi pipinya. Prasangka buruk yang beberapa hari ini mengganggunya seperti menemukan titik temu, yang tentu saja menakutkan bagi Insyira.

"Eh, tapi jangan kasi tahu Kak Sabi-mu kalo kita bahas si Khayla, ya. Nggak enak, Nak."

"Tenang, Bu, nggak bakal. Lagian gimana Syira mau bahas Khayla, kalau Kak Sabi aja nggak berniat ngasi tahu Syira apa pun." Getaran dalam kalimat Insyira membuat percakapan ibu dan anak itu, terhenti seketika.

36

Sabihis tahu ada yang berbeda. Jarak yang berusaha dipangkas lelaki itu seakan semakin melebar. Istrinya mengambil beberapa langkah menjauh setiap mereka berada dalam satu ruangan, dan dia sungguh mulai kehabisan kesabaran. Menjadi suami pengertian, tidak selalu mudah. Ada kalanya, dia juga ingin dimengerti, terutama dalam situasi seperti ini, di mana lelah dan penat mengumpul menjadi satu karena tekanan pekerjaan. Dia ingin Insyira menjadi tempat untuk berkeluh kesah, bukannya mengambil jarak sejauh yang wanita itu bisa.

Seperti sekarang, terhitung sudah lebih dua minggu sejak Insyira sakit dan Sabihis harus meninggalkan wanita itu untuk bekerja, sikap istrinya itu benar-benar berubah. Tidak ada lagi binar hangat dan wajah malu-malu yang selalu diperlihatkan Insyira saat Sabihis menggodanya.

Sabihis ingat dengan jelas sore itu, ketika dia pulang buru-buru karena khawatir setengah mati pada kondisi sang istri, Insyira menolak setiap panggilan teleponnya, dan dari berpuluh pesan yang dikirim lelaki itu, hanya satu yang dijawab dengan kalimat singkat yang mengatakan Insyira baik-baik saja dan sedang ingin beristirahat.

Kepanikan Sabihis bertambah sepuluh kali lipat saat sampai di rumah. Dia menemukan Insyira sedang berada di dapur, memasak untuknya. Seharusnya itu menjadi sebuah pertanda baik yang berarti bahwa demam sang istri telah pergi. Hanya saja mata sembab, hidung memerah, dan ekspresi kosong yang ditunjukkan Insyira justru menyiratkan hal yang berbeda. Dan sekeras apa pun Sabihis meminta wanita itu berbicara, hanya dibalas dengan gelengan lemah. Paksaan Sabihis yang ingin membawa Insyira ke dokter pun ditolak mentah-mentah. Semuanya berubah menjadi rumit, dan Sabihis terlalu lelah malam itu untuk mencoba mengurai masalah di antara mereka.

Sayangnya kerumitan itu berlanjut hingga sekarang. Sikap menjaga jarak Insyira tak berubah, meski tetap melayani suaminya sebaik mungkin,

bahkan di ranjang mereka. Namun setelah selesai, Insyira akan langsung menarik diri, menjauh. Seolah berdekatan dengan Sabihis terlalu lama akan berdampak buruk baginya, dan jujur saja itu membuat Sabihis mulai tersinggung.

Seperti sekarang, Insyira yang tengah menuang kaldu sup yang baru saja matang ke dalam mangkuk keramik, menolak tawaran Sabihis untuk membantunya. Padahal mangkuk itu berukuran cukup besar karena cocok dijadikan wadah untuk acara makan bersama. Namun, wanita yang terlihat semakin rapuh setiap harinya itu, memilih mengerjakan semuanya sendiri tanpa bantuan Sabihis. Mengerjakan proses memasak yang cukup banyak sendirian tanpa bantuan Bi Atin yang telah meminta izin untuk pulang terlebih dahulu karena sedang tidak enak badan.

Sabihis yang semenjak tadi bersandar di jalan masuk dapur mengamati semua aktivitas Insyira. Lelaki itu bersidekap dengan wajah datar yang terlihat sedikit menakutkan karena emosi yang berusaha dia kendalikan, memperhatikan gerak-gerik sang istri yang tengah berkutat dengan berbagai jenis hidangan yang dimasak sejak sore

tadi. Hari ini Sabihis memang mengundang Haidar dan Imron untuk makan malam bersama di rumahnya. Mumpung hari libur.

Lagi pula, hubungan Sabihis yang sedang merenggang dengan Insyira membuat lelaki itu kebingungan bagaimana cara menghabiskan waktu luang di rumah, saat sang istri tampak begitu tidak mengharapkan kehadirannya. Dia berharap dengan mengundang dua orang sahabatnya itu, mampu mencairkan suasana rumah yang terasa makin beku.

Suara pecahan yang menghantam lantai membuat Sabihis langsung tersadar dari lamunannya. Lelaki itu terkejut bukan main saat melihat pecahan mangkuk keramik berisi sup yang baru matang telah berceceran di lantai dan hampir mengenai kaki Insyira. Tanpa berpikir dua kali, dia segera menghampiri tempat istrinya berada.

"Jangan dipegang, itu masih panas!" Tanpa sadar Sabihis menepis tangan Insyira yang hendak mengambil pecahan keramik di lantai. "Kamu nggak liat ini masih ada uapnya? Tanganmu bisa luka kalau megang ini."

Sabihis meraih lengan Insyira lalu menuntun agar wanita itu berdiri. Membawanya mundur beberapa langkah menjauh dari pecahan mangkuk yang ada. "Kamu nggak apa-apa? Kakinya nggak kena, 'kan?"

Sabihis telah membungkukkan tubuhnya, berusaha meraih ujung gamis Insyira di bagian bawah untuk memeriksa keadaan kaki sang istri. Namun, gerakan spontan Insyira yang memundurkan langkah, membuat tangan Sabihis menggantung di udara. Lelaki itu mengeraskan rahang. Apa yang dilakukan Insyira barusan adalah sebuah penolakan paling nyata yang ditujukan pada lelaki itu selama ini. Butuh beberapa detik bagi Sabihis untuk menenengkan diri. Lelaki itu memejamkan mata, lalu mengembuskan napas panjang sebelum kembali menegakkan tubuhnya, menjulang di hadapan Insyira yang kini memucat saat melihat ekspresi dingin Sabihis.

"Angkat ujung gamismu, Insyira. Aku mau liat lukanya." Nyaris tak ada emosi dalam suara Sabihis, tapi itu justru menunjukkan betapa dalam perasaan sakit yang dirasakan lelaki itu karena penolakan Insyira.

"Syira nggak apa—"

"Aku akan bukti'in langsung kamu baik-baik aja atau nggak. Sekarang, angkat gamismu!" perintah Sabihis tegas dengan pandangan mata yang lurus menghujam manik Insyira.

Wanita itu menciut. Baru pertama kalinya ia melihat Sabihis bersikap dan berbicara sedingin ini. Dengan ragu-ragu, Insyira mengangkat ujung gamisnya, menampilkan betisnya yang putih bersih kini ternoda bekas kuah yang meninggalkan ruam merah cukup nyata.

"Duduk di kursi itu!" Sabihis menunjuk kursi di meja makan. Suaranya datar terkendali, berbanding terbalik dengan dadanya yang berdentam hebat melihat keadaan kaki Insyira yang terluka. Lelaki itu tidak suka melihat usaha sang istri untuk terlihat baik-baik saja di depannya, padahal jelas ia sedang menahan sakit.

Beruntunglah bahwa Insyira terlatih menjadi wanita yang pandai membaca situasi dan patuh. Jadi, dengan langkah sedikit tertatih akibat nyeri yang mulai timbul dari luka akibat terkena cairan panas kuah sup itu, ia berjalan menuju salah satu kursi.

Setelah memastikan sang istri duduk dengan baik, Sabihis menuju tempat penyimpanan obat-obatan, lemari kecil yang ditempel di salah satu dinding dapur yang merangkap ruang makan itu. Dia mengambil kapas, kasa, gunting, dan dua buah Hansaplast, kemudian meletakkan di atas meja dekat Insyira sebelum mengambil sebuah mangkuk yang diisi dengan air bersih. Sabihis bekerja dalam diam. Setelah meletakkan mangkuk berisi air bersih di atas lantai, lelaki itu meraih kapas, mengambil posisi berjongkok, lalu menarik dengan hati-hati kaki Insyira dan meletakkan betis sebelah kanan wanita itu yang terkena kuah sup yang baru matang.

"Kak ... Syira bisa ngobatinnya sendi—" Ucapan Insyira langsung terhenti saat mendapat tatapan tajam dari Sabihis. Sungguh, ia tak menyangka bahwa ketika sedang marah, bahkan tanpa membuka suara, suaminya bisa terlihat menyeramkan.

"Untunglah nggak melepuh." Sabihis menundukkan wajahnya, meniup sedikit luka Insyira yang membuat sang istri terbelalak. "Aku bakal kompres pakai air bersih, buat menurunkan suhunya." Sabihis lantas mengompres luka Insyira

dengan kapas yang telah dicelupkan ke dalam air bersih di mangkok, berulang-ulang dan sangat hati-hati. Hampir lima menit Sabihis mengompres, dan tidak ada yang membuka suara selama itu.

"Aku bakal pakai'in kasa buat nutupin lukanya. Jangan oles pake apa-apa, apalagi pasta gigi. Bisa-bisa lukanya tambah parah. Kita liat nanti, kalau tambah parah baru ke dokter. Tapi, ini termasuk luka ringan dan nggak terlalu lebar. *Insyaallah* bakal cepat sembuh."

Sabihis seperti berbicara sendiri karena Insyira menutup rapat mulutnya. Tentu saja karena nada datar yang digunakan lelaki itu juga ekspresinya yang begitu serius hingga membuat Insyira takut salah bicara.

Sabihis mengangkat wajah setelah menutupi luka Insyira dengan kasa dan diberikan hansaplast di setiap sisi untuk merekatkan, lelaki itu menghela napas melihat Insyira yang tampak takut-takut saat menatapnya. Jika begini, harus seperti apa dia bersikap?

"Sudah selesai." Sabihis meletakkan kaki Insyira dengan pelan di lantai, lalu berdiri dan mulai

merapikan barang-barang yang tadi digunakan untuk mengobati sang istri. “Kamu balik ke kamar aja, biar aku yang rapiin bekas supnya.” Sabihis sudah mencuci mangkuk berisi air putih yang kini diletakkan di rak pengeringan.

Insyira menggeleng, terlihat memaksa diri untuk mengeluarkan kata, “Biar Syira aja, Kak.”

“Kamu nggak liat kondisi kakimu?” Sabihis tidak bermaksud sinis, tapi jelas nada suaranya tidak terdengar hangat sekarang.

“Kan lukanya nggak parah-parah banget.”

“Nggak parah bukan berarti kamu bisa mondar-mandir kayak tadi.” Sabihis kembali menghela napas dan kini telah membalikkan tubuhnya hingga bisa berhadapan dengan Insyira. “Kamu istirahat aja. Dari tadi juga kamu udah kerja terus.”

“Tapi, supnya gimana?”

“Aku bersihin nanti.”

“Bukan gitu, Kak. Maksud Syira, sup itu kan buat lauk berkuah nanti malem.”

“Nanti beli aja. Atau kita pesan lewat Gojek.”

“Maafin Syira, Kak.”

"Buat apa?" Sabihis melipat tangannya, menatap Insyira yang kini tampak bersalah. "Buat mecahin mangkuk dan bikin supnya nggak bisa dimakan?"

"I-iya," jawab Insyira ragu-ragu.

"Oh, aku kira untuk yang lain." Sabihis tersenyum masam.

"Kak ...."

"Aku maafin, biarpun kejadian tadi bisa dicegah kalau kamu ngasih izin aku bantu. Tapi, nggak apa-apa. Aku maafin."

Rasa bersalah semakin kentara tergambar di wajah Insyira. "Syira cuma nggak mau Kak Sabi capek."

"Membantu kamu memasak di dapur, nggak bakal bikin capek, Insyira, dan aku nawarin diri justru karena aku pengin ngabisin waktu sama kamu."

"Iya, tapi ... itu ...."

"Tapi itu karena kamu nggak mau dekat-dekat sama aku, 'kan?" cecar Sabihis langsung. Dia bukan tipe manusia yang suka mengulur waktu dan membiarkan masalah berlarut-larut. "Dan kamu

nggak usah nyangkal apalagi nyari alasan. Semuanya keliatan jelas dari sikap kamu selama ini."

Insyira merasa matanya memanas. Ia tak pernah menyangka bahwa Sabihis bisa berkata sedingin ini padanya. Terlebih sekarang, ia tidak bisa mengeluarkan bantahan.

"Apa salahku? Apa yang udah aku lakuin sampai kamu diemin aku selama ini?" Sabihis berjalan ke arah Insyira, menjulang di depan wanita yang kini masih duduk dengan kepala menunduk. "Aku udah ngasi kamu waktu buat mikirin semuanya, jadi sekarang udah saatnya kamu jelasin sama aku."

Sabihis mendongakkan wajah Insyira dengan jemarinya, menatap wajah cantik yang kini lebih sering terlihat murung itu. "Apa salahku, Insyira?"

Pertanyaan Sabihis tak mendapatkan jawaban, karena yang dilakukan Insyira adalah melepaskan jari sang suami dari wajahnya, dan langsung memalingkan wajah.

"Aku nggak tahu gimana caranya buat kamu mau terbuka sama aku. Sepertinya di sini, cuma aku yang mau membuka diri." Sabihis memundurkan langkahnya, menatap Insyira yang kini mulai

menghapus air mata di wajahnya. “Masuk ke kamar, Insyira. Kamu bisa nangis sepuasnya di sana. Karena percuma kamu nangis di depanku kalau kamu nggak pernah ngasi aku izin buat menghapusnya.”

Sabihis memilih membalikkan badan, berjalan menuju teras belakang melalui pintu dapur. Dia takut akan kehilangan kontrol dan menimbulkan pertengkaran yang lebih besar pada mereka.

37

Insyira menghapus air matanya yang terus keluar begitu memasuki kamar. Rasa pedih melihat kemarahan dan kekecewaan sang suami benar-benar mempengaruhinya. Ini pertama kalinya ia melihat Sabihis semarah itu, dan rasa-rasanya, Insyira tidak akan sanggup jika harus menerima kemarahan lebih dari itu. Seharusnya ia mengungkapkan saja semua ganjalan yang melatari pertengkaran mereka. Hanya saja, untuk pribadi yang telah terlatih memendam rasa sakit dan kekecewaan, sulit bagi Insyira untuk melakukan hal itu. Terlebih ia merasa tak punya hak untuk menuntut penjelasan dari Sabihis.

Meski mereka adalah suami istri, tapi Insyira sadar diri apa yang melatar-belakangi pernikahan mereka, bukan cinta. Bahkan mungkin cinta adalah hal terakhir yang akan dirasakan Sabihis padanya. Ia juga tidak memiliki sesuatu yang bisa menyaingi

Khayla, perempuan yang telah mampu menggenggam hati Sabihis sekian lama. Khayla terlahir dari keluarga kaya dan terhormat, sedangkan Insyira tumbuh dalam lingkungan keluarga berantakan, bahkan ibunya dulu terlilit utang dan dikejar-kejar penagih setoran. Khayla adalah wanita cerdas berpendidikan tinggi, sedangkan Insyira hanya lulusan S1 dengan otak standar. Seumur hidup, ia tidak pernah menjadi juara kelas, hanya masuk lingkaran sepuluh besar. Selain wajahnya yang cantik dengan perangai lembut yang penuh sopan santun, maka tidak ada yang bisa banggakan dari Insyira.

Memikirkan semua itu, membuat tangis Insyira semakin deras, bahkan kini isakannya terdengar jelas. Membandingkan dirinya yang biasa-biasa saja dengan Khayla yang jelas sempurna, memang seperti mencari penyakit, karena hal itu akan menambah cabikan di dadanya. Sampai kapan pun, ia tidak akan mampu menyaingi Khayla.

Insyira memilih membaringkan tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamar dengan pandangan nanar. Ia tiba-tiba merasa sangat lelah. Rasa sakit akibat persangka tentang perasaan Sabihis

pada Khayla membuatnya kehilangan banyak tenaga. Ia diserbu rasa cemburu yang tidak berkesudahan, dan tololnya, ia tidak berani mengungkapkan atau sekedar mempertanyakan kebenaran itu pada sang suami.

"Bukan nggak ada pilihan, tapi malas milih." Bahkan ucapan Sabihis saat ia menanyakan alasan lelaki itu menikahinya masih terngiang jelas. Menancap menakutkan bagai momok yang terus menggerogoti Insyira untuk mulai percaya, bahwa suatu saat mungkin Sabihis bisa mencintainya.

Insyira memejamkan mata, lalu memegang dadanya yang berdebar saat menyadari penderitaan yang dialami terjadi karena satu hal, karena hatinya telah bergerak menuju Sabihis. Mengukir nama lelaki itu tanpa ia sendiri sadari. Pantas saja ketika nama Khayla menyeruak ke permukaan, ia merasa terancam.

Di satu sisi, ia merasa lucu dengan kondisi yang dialami. Ia tengah cemburu pada perempuan yang telah memiliki suami. Namun, saat mengingat Sabihis yang sama sekali tidak menceritakan keberadaan Khayla di acara LADK itu, membuat Insyira diterpa kebingungan. Mungkin Khayla

memang telah melupakan Sabihis, tapi bagaimana dengan lelaki itu? Sementara dari ucapan Imron tempo hari, cerita ibunya, dan jilbab abu-abu di lemari Sabihis, seolah menunjukkan bahwa Khayla tidak pernah beranjak dari hati lelaki itu.

Memikirkan itu semua, membuat Insyira semakin kelelahan. Dengan gerakan lemah, ia menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhnya. Insyira sedang ingin bersembunyi, tapi tidak tahu harus melakukannya seperti apa. Jadi, bersembunyi di balik selimut merupakan satu-satunya cara yang tersedia untuk menumpahkan lukanya. Tangis Insyira baru reda saat lelap mendekapnya, tanpa menyadari bahwa semenjak tadi Sabihis telah melihat semuanya dengan tatapan sedih.

Sabihis melebarkan pintu yang telah dibuka sebelumnya untuk mengintip Insyira dari celah yang ada. Dengan langkah perlahan, dia mendekati ranjang, duduk di sisi sang istri dan mengulurkan tangan, membuka selimut yang menutupi bagian kepala Insyira. Rasa sedihnya semakin menjadi-jadi, kala melihat jejak air mata di pipi Insyira. Rasanya dia ingin menghapus kepedihan di wajah sang istri,

tapi jika melakukan itu, Sabihis takut bahwa Insyira akan terbangun.

Pada akhirnya, Sabihis memilih merapikan selimut Insyira, menatap wajah lelap sang istri lebih lama, sebelum akhirnya beranjak keluar dari kamar. Meski masih ingin menatap sang istri, tapi Sabinis sadar bahwa dia memiliki tugas yang harus diselesaikan. Mempersiapkan satu masakan berkuah untuk menjamu kedua sahabatnya yang akan bertamu selepas waktu Isya datang.

Tentu saja Sabihis akan memesan makanan, karena dia tidak memiliki kemampuan sehebat Insyira dalam hal memasak yang akan mampu mengundang decak kagum dua orang kaum adam itu saat mencicipinya nanti.

Insyira terperangah melihat gadis yang kini menggunakan jas hujan berdiri di depan teras rumahnya, tidak berani melangkah naik ke atas teras dan memilih terkena guyuran air hujan yang telah berhasil membuat basah bagian celananya, karena untuk atasan, gadis itu menggunakan jas hujan untuk melindungi bajunya. Melebarkan daun pintu,

Insyira berjalan cepat menuruni undakan teras dan menghampiri Nadhira yang terlihat mulai menggigil.

"*Astagfirullah* …. Kok, kamu yang ke sini?" Insyira bertanya panik sambil menuntun Nadhira menaiki undakan. Namun, langkah mereka terhenti saat Nadhira menahan lengan Insyira.

"Kak, nggak apa-apa, saya langsung balik. Cuma mau ngantar pesanan aja."

Insyira mengalihkan tatapannya pada pakstik hitam yang dipegang Nadhira dengan tangan gemetar. Andai saja tidak menerima telepon tadi di kamar dari ayah tiri Nadhira yang menanyakan apakah pesanannya sudah sampai, ia tidak akan tahu jika Sabihis ternyata memesan sop kikil untuk menggantikan sup yang ia buat sore tadi.

"Kamu nggak bisa balik, basah kayak gini. Lagian hujannya masih deras banget." Insyira kembali menarik lengan Nadhira, yang kembali ditahan gadis jelita itu.

"Saya tunggu di sini aja, Kak," tolak Nadhira dengan pandangan memelas.

"Ini dingin, Nadhira, hujannya besar dan celanamu basah. Gimana mungkin aku bakal ngasi kamu nunggu di sini?"

"Tapi, nanti lantainya kotor."

Insyira tertegun mendengar jawaban Nadihira. Rasa terenyuh luar bisa saat melihat kondisi Nadhira membuatnya mengulas senyum penuh pengertian. "Lantainya bisa dilap, bisa dipel, dan lantainya nggak bakal sakit kena air malam-malam. Tapi kamu, jelas bisa masuk angin atau malah sakit perut dengan celana basah yang nggak diganti."

"Kak, beneran nggak apa-apa."

"Aku yang ngerasa apa-apa kalau biarin kamu balik dalam kondisi kayak gini." Kali ini, dengan sedikit lebih kuat, Insyira menarik tangan Nadhira. Menuntun gadis itu memasuki rumah. "Kamu bisa ganti baju pakai bajuku."

Nadhira akhinrya mengalah. Gadis itu kemudian membuka jas hujannya setelah menyerahkan kantung plastik berisi sup pada Insyira. Dia melipat rapi jas hujan yang telah basah itu, karena terlalu malu untuk membentangkannya karena kondisi jas

hujannya itu bisa merusak pemandangan rumah indah Insyira.

Insyira mengajak Nadhira menuju salah satu kamar tamu di rumahnya, dan melepaskan genggamannya di lengan bawah gadis itu. “Kamar mandi di sebelah sana.” Insyira menunjuk ke arah pintu kamar mandi berwarna putih di sebelah kiri ruangan. Lalu, ia beranjak menuju lemari pakaian yang berisi beberapa tumpukan handuk baru, *bedcover,* selimut, dan beberapa kain lainnya. Lemari itu memang ditujukan sebagai lemari penyimpanan, mengingat bahwa jarang sekali ada yang menginap di rumahnya dan mereka belum memiliki anak yang akan menempati kamar itu.

“Ini handuk bersih dan baru, bisa kamu pakai. Tunggu di sini, aku mau ambil baju ganti buat kamu sama kantung plastik buat naruh celanamu yang basah.”

“I-iya, Kak.”

Insyira hanya mengulas senyum tipis sebelum beranjak keluar kamar. Namun, langkahnya terhenti saat menutup pintu dan menemukan Sabihis

memasuki ruang kekuarga. Lelaki itu menatapnya dengan kening berkerut.

"Kak Sabi udah pulang?" Masih ada rasa canggung yang disisakan pertengkaran mereka tadi sore, tapi Insyira tidak mungkin mendiamkan suaminya.

"Iya," jawab lelaki yang baru pulang dari Masjid untuk sholat Isya itu.

"Syira mau ngambil baju ganti di kamar, boleh?"

"Baju ganti? Buat apa?"

"Itu ... Nadhira tadi ngantar sup kikil pesanan Kak Sabi."

"Nadhira?"

"Iya, Kak."

"Nadhira-nya Haidar?" tanya Sabihis tak percaya.

"Kok, Nadhira-nya Pak Haidar, sih, Kak?" Insyira balik bertanya dengan bingung.

"Maksudku Nadhira muridnya Haidar."

"Oh, iya, Kak. Nadhira yang itu. Syira ambilin baju dulu, Kak, tadi celananya basah parah, kena bajunya juga sedikit."

"Aku ikut."

"Eh?"

"Ikut ke kamar maksudnya."

Insyira hanya mengedikkan bahu, membiarkan Sabihis mengikuti langkahnya.

"Kok, bisa dia yang ngantar? Ini hujan gede banget. Terus dia cewek lagi. Malam-malam gini." Sabihis yang tengah membuka baju koko-nya bertanya pada Insyira yang kini sedang membuka lemari, memilih pakaian yang bisa digunakan Nadhira.

"Syira juga nggak tau, Kak," jawab Insyira jujur sambil berusaha tetap mempertahankan pandangannya ke arah tumpukan lipatan baju yang tersusun rapi miliknya. Berusaha tidak melirik ke arah Sabihis yang kini juga berdiri di depan lemari dengan bertelanjang dada.

"Haidar nggak bakal suka ini," gumam Sabihis yang sedang memilih baju yang akan dikenakan.

"Suka apa, Kak?"

"Suka liat kondisi Nadhira, lah."

"Oh … karena Nadhira mantan muridnya, ya?"

Sabihis sedikit menutup pintu lemari agar bisa menatap Insyira yang kali ini menoleh ke arahnya. "Salah satunya," jawab lelaki itu singkat yang langsung menimbulkan rasa penasaran sang istri.

"Emangnya ada alasan yang lain?"

"Aku rasa ada."

"Maksudnya?"

Sabihis menarik sudut bibirnya lalu mengulurkan tangan ke arah hidung Insyira, mencubit gemas pucuk hidung sang istri. "Kamu lucu kalau lagi kepo."

Insyira mengerjapkan mata melihat tindakan Sabihis. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak berinteraksi sehangat ini, bercanda dan saling menggoda. Ada rasa rindu dalam Insyira pada semua aktivitas kecil dan manis yang sering mereka lakukan dulu.

“Kak Sabi yang mancing-mancing.” Tanpa sadar Insyira menjawab dengan nada manja dan bibir dicemberutkan lucu.

“Emang kamu ikan yang perlu dipancing.” Sabihis mengangkat sebelah alisnya, menggoda Insyira yang memberengut. “Duh, yang cepat ngambek sekarang.” Lelaki itu membuat gerakan menusuk-nusuk pelan di pinggang samping sang istri.

“Geli, Kak!” Insyira belum sempat mengindar saat Sabihis memangkas jarak di antara mereka lalu menggelitik pinggangnya dengan kuat. Suara tawa Insyira yang diselingi usaha meminta tolong agar Sabihis menghentikan aksinya sama sekali tak digubris lelaki itu. Malah Sabihis kini sudah merubah posisi mereka, memeluk Insyira dari belakang dengan jemari yang terus menggelitik pinggang sang istri.

“Kak ... udah! Udah ... ih, geli, Kakkk ....” Insyira sudah lemas dengan tubuh yang kini bersandar pada dada Sabihis yang bidang dan telanjang.

"Capek, hm?" tanya Sabihis dengan sebuah bisikan di telinga Insyira.

"Iya, capek. Syira nggak bisa digelitik. Geli."

"Ini hukuman buat kamu."

"Hukuman?" Insyira tidak berani menoleh, karena sudah pasti dengan melakukan itu, maka bibir Sabihis akan langsung menempel di pipinya.

"Iya, hukuman gara-gara nyuekin aku dan bikin aku merana."

Senyum lebar Insyira langsung lenyap seketika. Ia tahu apa yang dimaksud suaminya, tapi sungguh, ia merasa belum sanggup mengungkapan segala sesuatu yang menganggunya pada Sabihis.

"Kamu diam lagi." Sabihis hendak melepaskan pelukannya di pinggang Insyira, tapi wanita itu segera menahannya.

"Kasi Syira waktu, Kak. Syira pasti ngomong sama Kak Sabi," pinta Insyira lemah. Ia tidak ingin merusak *mood* suaminya kembali. Cukup sudah ia merasakan kemarahan Sabihis yang begitu menyiksa sore tadi.

"Berapa lama?"

"Sampai Syira siap. Nggak apa-apa kan?"

"Asal kamu nggak nyuekin aku, itu berat banget, Insyira. Aku nggak tahan." Suara Sabihis yang penuh kejujuran membuat Insyira terenyuh seketika.

"*Insyaallah*, Kak. Syira akan berusaha."

"*Alhamdulillah*." Sabihis menundukkan kepala, mengecup bahu Insyira. "Aku pengen banget nidurin kamu."

Ucapan blak-blakan Sabihis membuat Insyira terperangah. "Kak Sabih ngomongnya ... ya Allah."

"Emangnya kenapa? Wajar kan kalau suami mau tidur bareng istrinya?"

"Iya, tapi—"

"Tapi, sebentar lagi Haidar sama Imron datang. Dosa nggak, sih, kalo aku bilang menyesal ngundang mereka?"

Insyira terkekeh mendengar keputus-asaan dalam suara Sabihis. "*Subhanallah*, nggak boleh gitu, Kak."

"Tck! Coba mereka nggak lagi di jalan ke sini, udah kusuruh putar balik."

Kali ini kekehan Insyira berubah menjadi tawa. Tawa yang langsung lenyap saat mengingat bahwa ada Nadhira di kamar tamu mereka, sedang menunggu baju ganti yang ia janjikan Insyira, dan sudah pasti telah sangat kedinginan sekarang.

"*Astagfirullah*, Syira lupa Nadhira nungguin di kamar tamu." Dengan panik Insyira melepas pelukan Sabihis dari pinggangnya. "Gara-gara Kak Sabi, nih!" ucap Insyira dengan cemberut sambil memilih sebuah gamis dan jilbab untuk Nadhira.

"Iya, maaf. Abis ini kesempatan bagus biar kita bisa baikan. Masak aku lewatin gitu aja."

Insyira berdecak kecil, tapi tak membantah ucapan sang suami. Toh, sebenarnya ia juga merindukan kedekatan dengan Sabihis. "Syira kasi langsung baju ini ya, Kak, buat Nadhira. Kasihan dia, tiap Syira liat, bajunya itu-itu aja. Boleh, 'kan?"

"Boleh, kasi aja." Sabihis menggunakan sebuah kaus lengan panjang yang diambil dari lemarinya. "Kalo kamu ada baju-baju yang udah nggak dipakai, tapi masih bagus, bisa kasi ke dia juga. Daripada ditumpuk lebih baik kasi ke orang."

"Iya, Kak. Duh, Syira lupa terus padahal udah niat dari kemarin. *Insyaallah* besok pagi Syira pilihin terus langsung anterin"

"Titip ke aku aja."

"Maksudnya Kakak yang anterin?"

"Bukan. Haidar."

"Kok, Pak Haidar?"

"Kamu nggak ngerti banget yang namanya bantu teman."

"Eh?"

"Udah, sana kasi ke Nadhira, kasihan nunggu lama, kitanya asyik ngobrol."

Insyira mengangguk patuh. "Syira ke Nadhira dulu, ya, Kak." Setelah mendapat anggukan dari Sabihis, Insyira segera keluar dari kamar menuju tempat Nadhira berada sembari berdoa semoga gadis itu belum pingsan kedinginan akibat kelalaiannya.

38

"Sop kikilnya saya taruh di mana, Kak?" Nadhira bertanya pada Insyira yang kini sedang menyusun sendok dan garpu di atas piring yang akan digunakan nanti.

"Taruh di tengah-tengah aja, biar mudah diambil semua orang. Jangan lupa taruhin sendok lauknya, ya, dua. Biar pas ngambil nggak ngantri."

Nadhira menganggguk paham lalu mengangkat mangkuk besar berisi sop kikil yang telah dipanaskan, memindahkan ke atas meja makan yang kini penuh dengan berbagai jenis hidangan. Nadhira begitu kagum melihat hidangan yang tertata cantik di atas meja makan dan terlihat menggiurkan. Ini pemandangan yang cukup langka bagi Nadhira. Meja makan ibunya hanya akan penuh di hari-hari tertentu, dan sayangnya, Nadhira tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mencicipi

sepuasnya. Dia akan memakan sesuai yang telah dijatahkan saja, mengingat bahwa sang ayah tiri tidak terlalu suka dengan keberadaannya.

"Nggak panas, 'kan? Kok, kamu ngangkatnya pakai tangan telanjang? Kan ada lap bersih itu dekat kompor. Panas, lho, itu." Insyira menatap khawatir pada Nadhira. Ia mengingat jelas insiden pecahnya mangkuk sop yang terjadi tadi sore yang memicu pertengkaran dengan Sabihis.

"Udah biasa, Kak."

"Hah?!"

"Saya udah biasa ngangkat yang seperti ini. Kan saya sering bantu Ibu masak-masak dan disuruh Ayah ngangkat wadah sop kikil."

"Itu kamu nggak pakai lap?"

"Kadang makai, kadang nggak. Kalau lagi buru-buru ya nggak." Nadhira menjelaskan begitu santai, seolah memindahkan wadah panas dengan tangan telanjang bukan hal berbahaya yang bisa melukai tangannya.

"Kamu nggak kepanasan?"

"Awalnya kepanasan, lama-lama biasa."

Insyira menahan napas, menatap penuh rasa kasihan pada gadis jelita bertubuh kurus di depannya. Entah *kekerasan* hidup macam apa yang harus dialami gadis belia itu. “Kamu kerja keras banget, ya, di sana?”

Nadhira menatap bingung pada Insyira, tapi tak urung menjawab, “Kalau nggak kerja, kan nggak dapat makan, Kak.” Seolah tanpa beban, seakan itu adalah hal yang lumrah.

Nadhira lebih terlihat tengah hidup bersama orang asing yang memeras tenaganya tanpa upah layak ketimbang tinggal bersama keluarga yang harusnya berbagi kasih dengan gadis itu. Beruntunglah suara ribut dari ruang tamu diiringi langkah yang makin mendekat berhasil mencegah air mata Insyira yang hendak menetes mendengar ucapan Nadhira.

“Insyira, Haidar sama Imron udah datang.” Sabihis yang memasuki ruang makan langsung menghampiri Insyira diiringi dengan dua orang sahabatnya.

“Selamat malam, Bu Insyira. Terima kasih karena telah bersedia menyiapkan hidangan untuk kami, para pria kesepian yang senantiasa kelaparan.”

“Kamu yang kelaparan, aku biasa saja.” Haidar menimpali guyonan Imron dengan datar, lalu langsung menyapa Insyira seperti biasa. “Tapi, saya tetap berterima kasih karena Ibu telah mengundang kami.”

Formal sekali. Pemikiran itu langsung tercetus di kepala Insyira saat melihat sikap dan gaya bicara Haidar, pria berkaca mata dengan tampang pelit ekspresi itu.

“Sama-sama, Pak Imron dan Pak Haidar. Saya memasak ala kadarnya, semoga bapak-bapak suka.”

“Pasti suka. Saya mirip Pak Sabihis, sih, Bu. Kami memakan semuanya.”

“Termasuk cicak?”

“Termasuk ci—ih, *naudzubillah.* Siapa juga yang mau mamam cicak? Iyuh banget nggak, sih?! Pak Sabi kalau ngomong, ya, dikira-kira juga kali.” Maka ucapan mendramatisir Imron menjadi awal hilangnya segala basa-basi penuh formalitas yang terjalin di awal kehadiran dua sahabat Sabihis itu.

“Nadhira, kamu di sini?” Pertanyaan dari Haidar langsung menghentikan keributan kecil yang diciptakan Imron. Lelaki berkaca mata itu menatap penasaran pada sosok Nadhira yang kini berdiri canggung di sisi lain meja makan.

“I-iya, Pak.” Kali ini Nadhira tidak langsung menghampiri Haidar. Gadis yang menggunakan gamis merah muda dengan pashmina berwarna senada yang menutupi kepalanya, pemberian Insyira, malah menundukkan wajah begitu Haidar menyadari keberadaannya. Sesuatu yang menimbulkan tanda tanya bagi Insyira, Sabihis, dan juga Imron tentunya. Lelaki mudah penuh rasa *kepo* itu merasa tergugah saat menemukan gadis jelita di seberang meja.

“*Masyaallah*, saya nggak tau kalau Bu Insyira punya adek semanis ini. Boleh, dong, dikenalin sama saya kalau dia jomlo.” Imron baru hendak melangkah saat pundaknya tiba-tiba ditahan Haidar cukup kencang. “Apa, sih, ini om-om?!”

“Nadhira bukan adik Bu Insyira, dan kamu tidak perlu berkenalan dengannya. Bukankah kemarin kamu mengatakan bahwa kamu sudah memiliki pacar?”

"Ih … kok situ sewot? Ngerusak pasaran aja ini, om-om."

"Saya bukan om kamu, dan Nadhira bukan cewek yang bisa kamu ajak berkenalan seenaknya."

"Elah … kenalan doang, Bapak. Emang abis kenalan terus saya ajak kaw—bentar, kok Pak Haidar tahu nama cewek manis itu, sih?"

"Dia muridku di SMP dulu." Hadiar menjawab dengan ekspresi lempeng yang tidak berubah.

"Oh, jadi Bapak *cuma* mantan gurunya."

"Tidak ada istilah mantan guru, sama seperti mantan orang tua. Hubungan semacam itu tidak memiliki masa kedaluwarsa."

"Duh, Pak Haidar udah lapar, ya? Kok saya mencium bau-bau kenyolotan dari tadi?"

"Kamu—"

"Sudah-sudah, kita makan saja. Kalian ini nggak di kantor, nggak di mana-mana, kerjaanya ribut mulu." Sabihis segera menggiring Imron untuk duduk di kursi, sedangkan Haidar tidak perlu dikomando untuk duduk di tempatnya biasa, saat mendatangi rumah Sabihis untuk bersantap.

"Nadhira, sini duduk dekatku." Insyira meminta Nadhira untuk mengambil tempat di sampingnya, hingga gadis itu langsung berhadapan dengan Imron yang kini memasang senyum lebar untuk Nadhira.

"Jadi, nama kamu Nadhira, ya? Kenalin, aku Imron." Imron sudah mengulurkan tangan saat Haidar menarik tangan lelaki muda itu.

"Tangan kamu mengganggu. Aku mau mengambil ayam gorengnya." Haidar dengan sengaja mengambil piring di depan Imron yang berisi potongan ayam goreng.

"Kan Bapak bisa ambil lewat bawah tangan saya?"

"Aku nggak mau."

"Ya Allah ... ini om-om ngajak ribut banget, sih."

Insyira hanya mampu menggelengkan kepala heran melihat tingkah kekanakan dua orang pria yang kini duduk berseberangan dengannya.

"Aku mau makan, Imron, bukan mengajak ribut."

"Tapi, Bapak tuh kayak niat banget halang-halangin saya buat kenalan sama Dedek Nadhira."

"Sejak kapan ibumu nikah sama bapak Nadhira?"

"Maksudnya?"

"Nadhira baru bisa menjadi adikmu jika salah satu dari masing-masing orang tua kalian menikah. Hubungan kekeluargaan bisa diciptakan selain melalui proses hubungan darah, ya, hubungan sambung seperti itu."

Imron menatap Haidar dengan ekspresi lelah yang dibuat-buat. "Bapak nggak pernah denger istilah 'adek ketemu gede', ya?"

"Tidak. Dan aku bersyukur tidak pernah mengenal istilah itu."

"Ya Allah, sumpah, kok, bisa sih kita temenan sama manusia se-*unik* ini, Pak Sabihis?"

"Kami kan emang temenan udah lama, kamu aja yang baru masuk lingkaran pertemanan kami," jawab Sabihis yang malah terkesan membela Haidar.

"Dan ingat, dia memaksa masuk agar bisa diterima menjadi teman kita," balas Haidar telak.

"*Bully* saja diriku, kalian, para orang tua yang telat jatuh cinta." Imron berucap dengan nada sakit hati yang dilebih-lebihkan.

"Silakan, hidangannya dinikmati." Insyira melerai adu mulut di meja makan dan beruntung semua orang langsung menurut, meski beberapa kali ia menangkap Haidar yang mencuri pandang ke arah Nadhira yang makan dalam diam.

"Maaf, Pak Guru," ucap Nadhira dengan suara bergetar. Ia tak pernah melihat Haidar semarah ini sebelumnya. Bahkan dulu, saat lelaki yang lebih tua hamper enam belas tahun darinya itu mengajarnya di kelas, Haidar tak pernah menampakkan emosi berarti. Lelaki itu menampilkan sosok guru yang *cool* dan berwibawa.

"Kamu sadar kesalahan kamu terletak di mana?" Suara Haidar terdengar dingin, tapi siapa pun yang mendengarnya pasti tahu bahwa kini lelaki itu diliputi emosi.

"Karena ngantar pesanan malam-malam terus hujan?"

"Salah satunya. Yang paling parah kamu tidak menolak perintah dari ayah tirimu. Berapa kali aku harus berpesan agar kamu berani mengatakan tidak pada perintahnya yang bisa membahayakan?!"

"Tapi," Nadhira menjeda kalimatnya, menatap Haidar yang terlihat tidak ingin menerima penjelasan, "Ayah bakal marah kalau saya nolak."

"Dan ibumu hanya diam melihat kamu diperlakukan seperti itu?"

Nadhira menundukkan wajah dalam-dalam, sama sekali tak membantah dugaan Haidar. Ibunya memang seperti itu. Menganggap Nadhira sebagai kesalahan masa lalunya yang menikah muda dan diceraikan, membuatnya tak memperhatikan gadis itu selayaknya perlakuan seorang ibu pada anaknya. Bahkan kadang-kadang Nadhira merasa bahwa sang ibu lebih mencintai suami barunya, ketimbang dirinya sebagai anak satu-satunya.

"Kenapa tidak menjawab? Jangan bilang apa yang kukatakan benar?" Haidar tampak terperangah sebelum membuang wajah agar tidak melihat Nadhira yang kini tengah menangis dalam diam. "*Astagfirullah* …. Kenapa bisa kamu hidup seperti

ini, Nadhira?!" Haidar bertanya putus asa lalu mengusap wajahnya kasar.

"Maafkan saya membuat Bapak khawatir."

"Minta maaf tidak akan merubah keadaan. Bisa kamu bayangkan bagaimana jadinya jika saat mengantar pesanan tadi kamu kecelakaan atau malah dibegal?"

Nadhira masih menunduk, tapi dari gerakan tangannya, terlihat jelas gadis itu tengah berusaha menghapus air mata.

"Apa kamu sering diperintah mengantar pesanan malam-malam?" Nadhira mengangguk sebagai jawaban untuk Haidar. "Bukankah ayah tirimu memiliki anak laki-laki? Kamu sendiri yang bercerita jika dia pengangguran, lalu bagaimana untuk urusan beresiko ini kamu masih dilibatkan?!"

"Kak Yogi nggak suka capek, Kak."

"Terus kamu tidak lelah?" Haidar seharusnya tak menyalahkan Nadhira untuk kesalahan yang tidak dilakukan gadis itu. Hanya saja, dia terlalu kesal hingga tidak tahu pada siapa harus menumpahkan amarahnya selain Nadhira sebagai pelaku sekaligus korban dalam masalah ini.

"Tapi, kalau Kak Yogi capek atau diganggu tidur, dia sering marah-marah terus banting-banting barang. Nggak jarang dia mau mukul ibu saya. Jadi, daripada Kak Yogi marah terus lampiasin sama Ibu, nggak apa-apa kalau saya yang jalan dan ngambil tugas dia."

"Ya *Allah Robbi* ...." Haidar mengerang tertahan. Benar-benar merasa buntu menghadapi kerumitan hidup Nadhira. "Kamu tidak punya sanak saudara yang bisa didatangi? Dimintai tolong untuk tinggal sementara? Atau … bapakmu ke mana? Kenapa kamu tidak tinggal dengan dia?"

Nadhira hanya menggelang samar dan tersenyum kecut menanggapi rentetan pertanyaan Haidar. Tidak butuh menjadi orang jenius untuk mengetahui bahwa Nadhira adalah sosok yang tidak pernah diharapkan dalam lingkungan keluarganya.

"Lalu apa yang bisa kulakukan untukmu, Nadhira? Aku tidak tahan melihatmu seperti ini." Suara Haidar terdengar begitu tersiksa membuat Nadhira terkejut bukan main.

"Nguping, ya?" bisikan di telinga Insyira membuatnya terlonjak dan langsung memutar badan.

"*Astagfirullah*, Kak Sabi ngagetin tahu!" Insyira mengelus dadanya yang masih berdentam hebat karena terkejut.

"Aku nggak nyangka istriku tukang ngintip sama nguping," ucap Sabihis yang kini membuka sedikit gorden jendela agar bisa melihat Haidar dan Nadhira yang masih berbicara di teras belakang rumah Sabihis.

"Ih, siapa yang ngintip sama nguping? Ini namanya menggali informasi tanpa diketahui." Insyira buru-buru menutup mulut Sabihis yang kini terkekeh begitu mendengar ucapannya. "Duh, jangan besar-besar ketawanya. Nanti Pak Haidar dengar."

Sabihis mencium telapak tangan Insyira sebelum menurunkannya dengan lembut. "Takut ketauan nguping, ya?"

"Kan Syira udah bilang nggak nguping, Kak Sabi. Tadi itu Syira mau ambilin bolu buat teman minum teh ke dapur. Eh, nggak sengaja liat Pak

Haidar yang lagi marah-marah sama Nadhira. Kan kasian, Kak."

Insyira memang berencana mengambil bolu yang telah ia buat pagi tadi, sebagai teman kopi yang akan dinikmati oleh suami dan tamunya sebagai teman mengobrol. Namun, siapa menyangka saat melewati ruang kecil yang menghubungkan ruang keluarga, teras belakang, dan dapur, ia malah melihat Haidar yang tadi meminta izin berbicara berdua dengan Nadhira, membuat gadis itu menangis.

"Iya, deh. Aku percaya, kok, sama istriku."

"Emang harus percaya."

"Ya udah, bolunya diambil sana, terus balik ke depan. Kasihan Imron kita tinggal sendirian. "

"Tapi, Nadhira gimana?" tanya Insyira khawatir.

"Emang Nadhira kenapa?"

"Dimarahi gitu sama Pak Haidar. Sampai nangis, lagi."

"Hadiar nggak marah-marah, cuma makhluk minim ekspresi itu kesulitan ngungkapin rasa khawatirnya."

"Tapi—"

"Udah, percaya sama aku, mungkin di antara kita bertiga karena Imron nggak masuk hitungan, yang paling peduli pada Nadhira adalah Haidar." Sabihis tak mengizinkan Insyira untuk membuka protes lagi, karena lelaki itu telah mendorong lembut bahu sang istri menuju dapur.

"Nadhira pulang sama aku," ucap Haidar pada Sabihis dan semua orang yang kini berada di teras rumah.

"Yakin?" tanya Sabihis misterius, seolah kata itu bermakna ganda dan hanya bisa dipahami oleh dirinya dan sang sahabat.

"Iya," jawab Haidar mantap.

"Tapi, Nadhira-nya mau nggak?" tanya Insyira yang menatap khawatir pada Nadhira yang menjadi lebih pendiam setelah tadi berbicara dengan Haidar.

"Dia tidak punya pilihan." Kata-kata yang benar-benar semana-mena, tapi semua orang di teras itu seakan memahami *mood* buruk Haidar yang tidak ingin dibantah.

"Terus motor Dedek manis siapa yang bawa?" Imron yang telah mampu membaca situasi dan bersikap lebih kooperatif tiba-tiba mengeluarkan tanya. Sumpah, lidahnya sudah gatal untuk menyinyiri sikap Haidar yang terlalu protektif pada Nadhira.

"Kamu, lah!" jawab Haidar cuek.

"Lho, kok jadi saya?"

"Ini sudah malam, Im. Tidak mungkin aku membiarkam Nadhira pulang naik motor sendiri."

"Iya, saya ngerti, Bapak. Tapi, kenapa harus saya gitu yang ngantar motor si Dedek Manis. Kenapa nggak Bapak aja? Terus ntar saya yang bawa mobil Bapak ngantar si Dedek."

"Karena aku tidak mau kamu menabrak sesuatu di jalan mengingat kamu belum terlalu lancar mengendari mobil."

"Duh, alasannya mantep banget, ya?" ucap Imron nyinyir.

"Memang."

"Pak Haidar, kok, malam ini ngeselin banget?!"

"Tergantung siapa yang sedang menilai sebenarnya," ucap Haidar cuek.

"Iya ... iya … saya yang bakal ngantar motor si Dedek Manis. Nasib ... nasib ... jadi makhluk yang kebagian nebeng, ya, sengenes ini."

Insyira hanya menggelengkan kepala mendengar dumelan Imron yang tiada henti. Ia tidak berhenti merasa takjub bahkan ketika ketiga orang tersebut telah meninggalkan rumahnya, menyisakan dirinya dan Sabihis.

"Mereka unik banget, ya, Kak?"

"Iya, makanya aku betah temenan sama mereka. Serasa nonton Tom and Jerry *live action."*

"Ih, jahat banget temannya dikatain begitu."

"Jahatan mana sama istri yang nyuekin suaminya?"

Ucapan Sabihis membuat Insyira langsung salah tingkah. "Syira ke dapur dulu, mau bersih-bersih."

Insyira baru hendak melangkah masuk ke rumah, saat Sabihis tiba-tiba mengangkat tubuhnya dalam gendongan.

"Itu peralatan kotor bisa nunggu, tapi aku nggak. Udah kangen berat," ucap Sabihis yang kini sudah membawa Insyira memasuki rumah, menuju kamar mereka.

39

Sabihis memberikan kecupan kecil di pundak telanjang Insyira, lalu mendendekap tubuh sang istri lebih erat. Percintaan mereka baru berakhir, dan harus dia akui bahwa Insyira dengan sikap malu-malunya, selalu berhasil membuatnya puas.

"Makasih," bisik Sabihis mesra di telinga Insyira, yang hanya dibalas dengan anggukan kecil wanita itu. Dia sudah menghapal betul jika sang istri tidak akan sanggup menatap wajahnya setelah pergumulan hebat mereka di ranjang. Insyira terlalu malu menatap wajah lelaki yang telah memberikannya kepuasan itu.

"Nggak boleh, lho, belakangin suami kalau lagi tidur, apalagi disengaja."

Insyira langsung membalikkan badan begitu mendengar teguran suaminya dan wajah wanita itu

berubah semerah tomat saat menyadari keadaan mereka berdua di balik selimut, yang tidak berjarak sama sekali.

"Udah berkali-kali begini, masih aja malu."

"Kak, jangan bilang gitu dong." Kekehan dari Sabihis menyambut ungkapan malu-malu Insyira.

"Aku senang banget bisa gini. Meluk kamu, bikin capek yang ketimbun serasa lebih ringan." Sabihis mendaratkan kecupan di pucuk kepala Insyira, lalu memeluk sang istri lebih erat. "Maaf, ya, buat beberapa minggu ke depan, kesibukkanku bakal berkali-kali lipat."

"Sesibuk itu, ya, Kak?"

"Iya, sesibuk itu. Pilkada sudah masuk tahap Kampanye Terbuka, dan itu membuat suhu politik makin panas."

"Kok, makin panas?"

"Ya karena kampanye terbuka itu ajang pasangan calon untuk menyampaikan materi kampanye mereka, mulai dari visi misi, program-program kerja yang dilaksanakan setelah terpilih nanti, juga untuk membangun *image* atau

menunjukkan citra diri yang mampu menarik simpatisan agar memilih mereka di hari pencoblosan. Jadi kadang, memang dalam proses kampanye ini sering menimbulkan persinggungan di kedua belah kubu."

"Duh, kayaknya berat banget, ya, Kak."

"Lumayan, tapi kalau dikerjain dengan niat lurus dan ikhlas, kan jatuhnya ibadah."

"Kampanye terbuka itu kayak gimana, sih, sebenarnya, Kak? Maksud Syira, sebagai masyarakat awam bedanya apa sama kampanye-kampanye yang di televisi? Kan pas iklan sering muncul itu calon-calon yang mengkampanyekan diri atau partainya."

"Yakin kalau aku jelasin kamu nggak bakal bosen atau ketiduran?"

"Emangnya kenapa Syira bisa bosan sama ketiduran?"

"Karena ngedengerin penjelasan politik di malam-malam, di atas ranjang sambil pelukan itu, kayak memubazirkan waktu kita. Mending dipakai buat ngelakuin hal-hal yang 'menyenangkan'."

"Kan udah tadi."

Jawaban spontan Insyira membuat Sabihis gemas. Lelaki itu memberikan lumayan kecil di bibir istrinya sebagai pelampiasan. “Anggap itu pengganti air, ngasih penjelasan panjang lebar kan bikin seret tenggorokan.”

Insyira hanya bisa menggelengkan kepala pasrah saat mendengar ucapan suaminya yang jelas modus belaka. “Ayo, jelasin, Kak.”

“Kamu beneran tertarik sama pembahasan politik ini?”

“Tertarik banget, sih, enggak. Cuma kan Syira nggak mau buta-buta banget sama dunia yang digeluti suami Syira. Nanti kalau ditanya-tanya sama orang soal Kak Sabi, setidaknya Syira bisa jawab dikit-dikit.”

“Iya juga, sih. Sebenarnya pembelajaran dan pengetahuan politik itu penting buat masyarakat. Kenapa? Biar nggak mudah dikibulin, terpedaya janji manis, termakan *hoax*, dan dijadikan alat untuk mencapai tujuan kekuasaan yang tidak bersih dari oknum calon yang hanya ingin menduduki jabatan untuk pemuasan kepentingan dia sama golongannya aja.”

"Makanya jelasin sama saya, Pak Kadiv," ucap Insyira dengan nada menggoda.

"Aku ngerasa lagi ngomong sama Imron, deh, kalau kamu manggil begitu." Sabihis mengeratkan pelukannya pada Insyira, merasa begitu nyaman dengan kedekatan mereka. "Kalau mau dijelasin, cium pipi dulu." Sabihis buru-buru melanjutkan kalimatnya saat melihat Insyira hendak protes. "Dengar, ya, istriku yang manis, orang dapat materi di perkuliahan aja mesti bayar SPP dulu. Ini kamu dapat penjelasan dari Ketua Divisi Hukum KPUD lho. Jadi mesti syukur bayarannya cuma cium pipi. Kalau aku minta lebih, gimana?"

Insyira tahu bahwa memprotes atau mendebat Sabihis adalah kesia-siaan belaka, jadi ia memilih langsung mengecup rahang lelaki itu dan membuat Sabihis menyeringai senang.

"Sebenarnya digigit juga boleh."

"Kak Sabiii ...."

"Iya, Bu, maaf. Saya lanjutkan penjelasannya." Sabihis terkekeh kecil dan kembali mendaratkan kecupan di bibir Insyira. "Ini namanya bonus pembayaran, jangan protes."

Insyira hanya mengangguk pasrah.

"Jadi, Kampanye Terbuka atau sering disingkat KT, atau nama lainnya Kampanye Rapat Umum dan disebut KRU, itu adalah kampanye yang dilakukan calon atau pasangan calon yang sedang mengikuti kontes pemilihan. Di mana di daerah kita, ya, diikuti oleh dua pasangan calon bupati, petahana dan penantang."

Sabihis menjeda kalimatnya, sedikit menundukkan wajah agar sejejar dengan wajah Insyira. "Mau dilanjutin penjelasaanya? Atau kita ngelakuin 'hal-hal yang lebih menyenangkan dan menghasilkan keringat'?"

"Lanjut," jawab Insyira datar yang membuat Sabihis langsung cemberut.

"Jadi, KRU bisa dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan KPU. Dan sebelum kampanye, para calon atau peserta pemilu harus mengirimkan surat pemberitahuan tertulis pada pihak kepolisian tingkatan paling bawah, itu Polres, ya. Surat ditembuskan kepada KPU atau KIP sebagai penyelenggara pemilu, dan juga kepada Bawaslu atau Panwaslih."

"Itu isi suratnya apa, Kak?"

"Ya informasi yang mencakup hari, tanggal, jam pelaksanaan pemilu, lokasi pelaksanaannya di mana, nama pelaksana kampanye atau tim yang menyelenggarakan kampanye, jumlah perkiraan peserta yang akan hadir, dan juga tim penanggung jawab penyelenggaraan acara itu sendiri."

"Wah, prosesnya panjang, ya, Kak?"

"Iya, dong. Jadi, proses buat bisa terlaksananya kampanye di alun-alun, lapangan, atau tempat-tempat umum yang ramai dihadiri simpatisan itu, bisa diselenggarakan melalui proses perizinan yang ketat dan nggak sembarangan. Waktunya pun dibatasi, paling cepat dari jam sembilan pagi, dan selambat-lambatnya harus sudah selesai pukul enam sore."

"Ada aturannya nggak, Kak, kampanye terbuka begitu? Maksud Syira ketentuan-ketentuan yang mesti dipenuhi."

"Jelas ada, dong. Selain dari segi alat peraga kampanye yang harus sesuai aturan, mulai dari spanduk, baliho, umbul-umbul, kaus atau atribut kampanye lainnya sesuai dengan peserta pemilu

yang didukung, sangat tidak diperbolehkan menuliskan kata-kata kasar, hinaan, hoax, maupun provokasi untuk menjatuhkan lawan politik."

"Padahal itu banyak, ya, Kak. Eh, sering maksud Syira. Syira pernah liat berita online, di suatu daerah pas lagi ada kampanye salah satu pasangan calon, pendukung dari lawan malah datang. Mereka menulis kata-kata provokasi di kaus yang dibagikan penyelenggara."

"Itulah, tindakan-tindakan seperti itu sebenarnya mencederai pemilu yang demokratis. Apa untungnya, sih, kita gagah-gagahan? Mendatangi tempat kampanye lawan politik dari calon yang kita dukung, hanya untuk mengambil gambar yang bertujuan menghina dan dibagi di media sosial? Itu malah menunjukkan ketidak-dewasaan kita dalam menggunakan hak politik sebagai warga negara." Sabihis membelai rambut Insyira perlahan, lalu kembali mendaratkan kecupan di pucuk kepala sang istri.

"Seharusnya pasangan calon yang maju, setidaknya bisa menenangkan pendukungnya kan, Kak?"

"Ya, seharusnya memang begitu. Itu kenapa saat menyampaikan materi kampanye, harus menggunakan etika kampanye yang baik pula. Penyampaian dengan sopan, menggunakan kata-kata santun dan menenangkan, sangat membantu untuk menurunkan suhu politik yang semakin memanas menjelang hari pemungutan suara. Akan sangat baik jika materi yang disampaikan saat kampanye memberikan edukasi bagi calon pemilih, mengingat bahwa yang memiliki hak suara adalah warga negara dari berbagai lapisan masyarakat yang telah dinyatakan memenuhi ketentuan sebagai pemilik hak suara, dari yang berpendidikan tinggi sampai yang sama sekali tidak pernah menyentuh bangku sekolah. Itu kenapa hal-hal yang berbau provokasi sangat disayangkan dan termasuk dalam pelanggaran."

"Andai bisa kayak gitu, ya, Kak."

"*Insyaallah* Indonesia akan bisa seperti itu, asal semua pihak memiliki tekad yang sama untuk menyukseskan ajang demokrasi dengan jujur dan adil. Bagaimanapun, tujuan diselenggarakannya pemilihan secara demokrasi adalah memilih wakil kita, yang akan memperjuangkan hak-hak kita

sebagai warga negara. Lagian, perpecahan yang timbul dalam proses demokrasi itu, justru merugikan kita sebagai bangsa. Kan lucu, gara-gara beda pilihan kita berantem, nggak mau saling sapa, saling blokir di media sosial, musuh-musuhan kayak anak kecil. Mirisnya lagi, kita masih musuhan, eh, elite politik yang didukung abis pemilihan malah ngopi bareng, akur-akur aja. Lucu kan jadinya? Politik itu dinamis, jadi jatuhnya miris kalo kita yang akar rumput malah terpecah belah."

"Iya, juga ya, Kak."

"Emang iya." Sabihis menatap Insyira yang kini mengangguk-anggukkan kepalanya. "Udah ngerti kan sekarang? Atau masih ada yang mau ditanyain?"

"Satu, lagi sih, sebenernya."

"Apa?"

"Yakin Kak Sabi mau jawab? Tadi udah jelasin panjang banget."

"Kalau aku emang bisa, *insyaallah* aku jawab. Lagian nanti dapat bayaran dari kamu, kok."

"Mulai deh ...."

"Cepat nanya, atau aku ambil bayarannya duluan?"

"Iya, ya Allah. Jadi Syira mau nanyain, proses pilkada itu kayak gimana? Syira sebenarnya penasaran sama aktivitas Kak Sabi yang sibuk banget."

"Kenapa nggak nanya dari kemarin?"

"Malu."

Sabihis mencubit hidung Insyira saat mendengar jawaban polos sang istri. "Jadi gini, aku jelasin sesuai Undang-Undang, ya." Insyira mengangguki ucapan Sabihis. "Tahapan Pemilihan Kepala Daerah berdasarkan pasal 65 UU Nomer 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, itu ada dua tahapan. Nah, yang pertama itu namanya tahap persiapan. Tahap persiapan itu sendiri dimulai dari pemberitahuan DPRD kepada kepala daerah tentang berakhirnya masa jabatan, paling lambat 5 bulan sebelum masa jabatan kepala daerah berakhir dan pemberitahuannya secara tertulis, ya. Tahap kedua dalam tahap persiapan itu adalah pemberitahuan DPRD kepada KPUD tentang berakhirnya masa jabatan kepala daerah, waktunya

sama kayak yang pertama. Tahapan ketiga itu perencanaan penyelenggaraan yang meliputi penetapan tata cara dan jadwal pelaksanaan pilkada. Tahap selanjutnya itu adalah pembentukan pelaksana, mulai dari panitia pengawas, PPK, PPS, dan KPPS. Nah, tahapan terakhirnya itu pemberitahuan dan pendaftaran pemantau pemilu."

"Ya Allah, panjang banget prosesnya," desah Insyira takjub.

"Itu baru tahapan persiapan, belum pelaksanaanya."

"*Astagfirullah* ... jadi penjelasanan Kak Sabi yang tadi baru tahap pertama?"

"Hahaha ... iya, istriku. Masih mau dilanjutin nggak penjelasannya?"

"Kak Sabi capek nggak, tapi?"

"Iya, tapi mending diselesain biar ngambil bayarannya nggak nanggung-nanggung nanti."

"Ya Allah, ternyata masih ingat bayaran."

"Nggak mungkin aku lupa, dong. Jelasin sepanjang ini, kalau nggak dapet bayaran, ya, buat apa."

"Ya Allah, suami hamba kok, gini banget, ya?!"

Ucapan Insyira membuat Sabihis tergelak. Sungguh, dia tidak menyangka bahwa istrinya bisa mengeluarkan kalimat dengan ekspresi sepasrah itu.

"Aku lanjutin, biar cepat ngambil bayarannya. Jadi, tahap kedua atau yang sering disebut tahap pelaksanaan itu mencakup enam proses. Yang pertama adalah penetapan daftar pemilih, yang kedua pendaftaran dan penetapan pasangan calon, tahap ketiga itu kampanye, lalu pemungutan suara, tahap kelima itu perhitungan suara, dan yang terakhir adalah penetapan kepala dan wakil kepala daerah terpilih. Di tahap terakhir ini termasuk dalam pengesahan dan pelantikan."

"Terus sekarang sudah sampai tahap mana, Kak?"

"Tahap kedua, tahap pelaksanaan. Kan kita sekarang sedang berlangsung kampanye, itu berarti bahwa pilkada tahap kedua sudah melewati penetapan daftar pemilih dan pendaftaran serta penetapan pasangan calon."

"Berarti ada tiga tahapan lagi baru semuanya selesai?"

"Iya, pemungutan, perhitungan, dan penetapan. Mudah-mudahan nggak ada gugatan dan semuanya berjalan lancar, biar proses pengesahan dan pelantikan bisa berjalan lancar dan nggak memakan waktu lebih lama."

"Ternyata kerjaan Kak Sabi berat, ya." Insyira menatap Sabihis dengan mata berkaca-kaca.

"Lho, ngapain kamu mau nangis? Aku cinta kerjaanku, Insyira, dan rasa cintaku itu membuatku menikmatinya. Memang berat, tapi mana ada, sih, kerjaan di dunia ini yang nggak berat? Jadi, aku lebih memilih bersyukur, apa pun rintangan dan cobaan dalam proses pelaksanaannya, kuanggap sebagai kewajiban yang harus kujalani dengan penuh rasa tanggung jawab."

"Syira bangga sama Kak Sabi."

"Kamu muji aku?" tanya Sabihis terperangah. Pujian dari bibir Insyira termasuk hal langka yang sangat sulit didapatkan.

Insyira mengangguk malu-malu membuat Sabihis senang bukan main. "Pujianmu kuanggap sebagai DP pembayaran." Sabihis mendongakkan wajah Insyira dengan jemarinya, hingga jarak wajah

mereka menjadi begitu dekat. "Tapi, sekarang waktunya aku ngambil bayaran yang sebenarnya."

Begitu kalimatnya selesai Sabihis langsung menyatukan bibir mereka, dilanjutkan dengan menikmati keseluruhan Insyira, sepuas hati.

40

Insyira menahan pening. Ia memijit kepalanya sebentar kemudian melanjutkan aktivitas menuang nasi goreng dari wajan ke piring besar yang dijadikan wadah. Ini masih terlalu pagi memang, tapi Insyira sudah berkutat di dapur karena tahu bahwa suaminya akan berangkat pagi-pagi sekali. Hari ini logistik Pemilu akan mulai disalurkan ke masing-masing PPK di kecamatan secara bertahap, dan Sabihis tentu wajib turut dalam prosesnya.

Jadi, meski hari ini yang diinginkan Insyira adalah bergelut nyaman dalam selimut dan meletakkan kepalanya di bantal, ia terpaksa tetap berkutat di dapur karena Bi Atin belum datang untuk bisa dimintai tolong. Kondisi tubuhnya yang lemas dengan perut yang terasa tak enak sejak kemarin, membuat semangat Insyira untuk mengurus segala kebutuhan Sabihis sedikit kendor.

Hanya saja, sebisa mungkin ia tidak menampakkan hal itu di depan suaminya. Menambah pemikiran Sabihis ketika tekanan pekerjaan luar biasa besar adalah tindakan yang buruk.

Insyira meletakkan piring berisi nasi goreng di atas meja makan, menyusunnya rapi di samping piring telur goreng yang juga telah ia masak. Sebenarnya, ia mulai tidak menyukai aroma telur yang digoreng, entah karena apa. Namun, karena Sabihis meminta untuk dibuatkan sebagai lauk sarapan, dengan sangat keras ia berusaha menahan mual saat aroma telur yang terkena minyak goreng ketika dipanaskan menyeruak.

“Kak, sarapan dulu. Baca korannya dilanjutin nanti, ya.” Insyira menegur pelan Sabihis yang masih menekuri koran edisi hari kemarin dengan kening berkerut. Lelaki itu telah siap dengan pakaian kerjanya dan memilih menunggu Insyira menyelesaikan masakan, sambil membaca koran di meja makan dari tadi.

“Bentar dulu, Insyira. Aku selesain satu berita ini aja.” Sabihis bahkan tak mengangkat wajahnya ketika menjawab Insyira.

Insyira hanya menghela napas, lalu memilih mengambil piring Sabihis yang kemudian diisi dengan nasi goreng dan telur beraroma menyebalkan itu, diletakkan di depan sang suami. Insyira menuang jus jeruk di gelas Sabihis, lalu memilih mengambil nasi untuk dirinya sendiri, hanya satu centong nasi untuk mengganjal perut, karena entah mengapa akhir-akhir ini ia serang merasa malas makan.

"Kak ... baca korannya nanti aja, kan bisa di mobil. Sarapan dulu, nasi gorengnya keburu dingin," tegur Insyira kembali.

Sabihis melipat koran di tangannya lalu meletakkan di samping jus jeruk miliknya. Lelaki itu mulai membaca doa makan, kemudian menyendok sesuap nasi ke dalam mulut. "Seperti biasa, masakanmu selalu enak. Makasih, istriku."

"Sama-sama."

"Gimana kalau misalnya aku berhenti jadi komisioner terus kita buka warung nasi goreng? Masakanmu seenak ini, pasti laku keras. Kira-kira uangnya besaran mana, ya?"

Insyira tahu bahwa Sabihis sedang mencoba bercanda, jadi yang dilakukannya hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan.

"Mau nggak?" tanya Sabihis yang ternyata belum mau melepas tema menjadi penjual nasi goreng itu.

"Mau, kalau Pak Haidar bersedia jadi pelayan yang bantu menghidangkan dan Imron bantu-bantu cuci piring."

Gelak tawa Sabihis mengudara, terlalu kencang untuk pagi sedingin ini. "Kalo Haidar yang jadi pelayan, percaya deh, seenak apa pun masakan kamu, ujung-ujungnya kita tetap gulung tikar. Mana mau orang beli nasi goreng di warung yang pelayannya sering pasang tampang masam begitu." Sabihis menjeda kalimatnya hanya untuk menahan kekehannya yang ingin keluar. "Terus Imron jadi tukang cuci piring? Yang ada dia sibuk modusin pelanggan perempuan yang datang. Itu anak selalu lemah kalau liat cewek-cewek."

"Separah itu Imron?"

"Separah itu, tapi dalam hal positif, ya. Dia kan mulutnya aja yang *celamitan*, tangan sama otaknya

masih lurus, kok. Manusia itu sayang banget ibunya, belum lagi dia punya juga adik-adik perempuan. Jadi, dia tau banget batasan untuk menghargai kaummu."

"*Alhamdulillah*."

Sabihis hanya menganggguk kecil kemudian melanjutkan makannya, tapi gerakan mengunyah Sabihis terhenti saat tak sengaja melihat artikel di koran yang telah dia lipat sebelum sarapan. Lelaki itu menggeser posisi koran hingga bisa dengan leluasa membaca berita yang dimuat di sana.

"Kak, sarapannya." Untuk ketiga kalinya Insyira menegur pagi ini, di meja makan.

"Bentar, aku nyelesein ini dulu."

"Kak ...." Insyira tidak melanjutkan tegurannya. Ia tidak ingin terkesan cerewet, jadi memilih diam dan menunggu Sabihis menyelesaikan bacaan di koran.

Suara helaan napas Sabihis begitu selesai membaca artikel itu, membuat Insyira tak bisa menahan rasa pensarannya. "Kenapa, Kak? Beritanya tentang apa?"

"*Hoax* di medsos yang mempengaruhi elektabilitas salah satu paslon."

"*Hoax?*"

"Kamu tahu Rasyid Al Fattah?"

Suami Khayla. Rasyid Al Fattah adalah suami dari Khayla, dan mengetahui bahwa yang menyababkan Sabihis sempat menghentikan sarapannya adalah berita tentang suami dari mantan kekasihnya itu, membuat perasaan seperti ditusuk kini menghujam dada Insyira.

"Yang calon bupati nomer urut 1 itu?"

"Iya, penantang petahana."

"Iya, tau, Kak."

"Jadi, ini berita tentang hasil survey yang dikeluarkan lembaga survey internal milik pasangan Rasyid Al Fattah dan Zakir Ridwan. Juru bicara mereka mengatakan kalo tingkat elektabilitas Rasyid menurun akibatnya maraknya *black campign* yang ditujukan pada dia secara pribadi."

"Kampanye hitam kayak apa, Kak?"

"Mereka mengangkat isu yang lawas sebenarnya, kalau sebelum istrinya yang sekarang, Rasyid memang telah menikah sebelumnya."

"Jadi, istri Rasyid sekarang adalah istri kedua?" Insyira menahan debaran di hatinya. Cara Sabihis yang seakan menolak menyebut nama Khayla dan seolah tidak mengenal wanita itu, membuat Insyira merasa sakit.

Sabihis mengedikkan bahu, terlihat tak acuh. "Dari berita yang kudengar, sih, begitu. Tapi, isu yang disebar dan opini yang terbentuk di kalangan masyarakat, seolah Risyad adalah lelaki tukang selingkuh yang menceraikan istri pertamanya, yang telah berjuang mati-matian bersama dia dan memilih daun muda."

"Wah … kejam banget. Itu bisa jadi fitnah kalau nggak bener." Mengabaikan rasa tak nyaman saat mendengar ucapan Sabihis, Insyira berusaha menilai secara objektif.

"*Black campign* kan memang tujuannya begitu, Insyira. Merusak reputasi seseorang dengan menyebar isu yang tergolong fitnah." Sabihis meminum jus jeruknya, lalu menatap Insyira dengan

serius. "Ini kenapa para pemilik suara harus bisa mensortir informasi yang didapat. Media sosial seperti instagram, twitter, apalagi facebook, sangat mudah digunakan oleh penyebar kampanye hitam untuk mempengaruhi para pemilih."

"Duh, kalangan emak-emak kayak Ibu kita yang gampang baper, pasti panas nih sama berita model begini."

Celetukan Insyira membuat sudut bibir Sabihis tertarik. "Sasaran dari kampanye hitam seperti ini memang para pemilik suara yang cenderung irrasional, gampang terpengaruh dengan berita yang tidak benar dan ujaran kebencian. Padahal saat awal pendaftaran, elektabilitas Risyad sempat mengalahkan Hakim Darmawanwiwangsa."

"Berarti sebenarnya Risyad Al Fattah itu potensial sekali untuk memenangkan pilakda ini ya, Kak?"

"Sangat. Dia populer di kalangan anak muda. Baru awal 40-an, Doktor, catatan perpolitikan bersih, dari keluarga terpandang yang memiliki citra bagus di masyarakat, yang ditunjang wajahnya yang ganteng." Sabihis terkekeh kecil di akhir kalimatnya.

"*Abege-abege* yang baru dapat hak pilih dan mahasiswa itu rata-rata pendukung Risyad jika dilihat *sample* hasil survey. Belum lagi pembawaannya yang karismatik dan bersahaja, jelas dia punya modal untuk menarik simpati masyarakat secara luas. Mana ada, sih, ibu-ibu atau bapak-bapak yang nggak kagum sama anak muda penuh sopan santun. Jangan lupa partai pendukungnya, dari beberapa partai pendukungnya, dua di antaranya adalah partai dengan massa terbesar yang menguasai sebagian besar kursi legislatif."

"Dan oleng hanya karena isu di media sosial?"

Sabihis mengulum senyum mendengar pertanyaan Insyira. "Untuk seseorang yang nggak pernah tertarik dunia politik, pertanyaan-pertanyaan yang kamu lontarkan cukup cerdas." Semu merah menghiasi pipi Insyira mendengar pujian dari sang suami. "Sebenarnya bukan oleng, sih, tapi berhasil menurunkan tingkat kepercayaan publik beberapa persen, dan dalam dunia politik itu bukan hal sederhana. Itulah mengapa dalam dunia perpolitikan media sosial itu ibarat pedang bermata dua, bisa dimanfaatkan untuk bahan kampanye yang baik,

dan bisa juga untuk membuat propaganda yang meruntuhkan reputasi lawan."

"*Allah Robbi Ya Karim,* ternyata jadi politikus itu berat ya, Kak." Sabihis mengangguk kecil menanggapi ucapan Insyira. "Terus nggak ada gitu tindakan buat meredam isu ini?"

"Pasti ada. Tim sukses dan orang-orang di belakang Rasyid Al Fattah tidak mungkin membiarkan 'jagoannya' *keok* hanya karena isu seperti ini. Dalam pemilu, kampanye negatif dan kampanye hitam sudah lumrah sebenarnya, dan tidak pernah bisa benar-benar ditiadakan. Tapi, ya begitu, untuk sekarang karena penyebaran isu melalui media sosial sangat cepat, pihak Rasyid Al Fattah sepertinya harus bekerja ekstra keras untuk mengklarifikasi dan jika bisa membumi-hanguskan isu negatif ini."

"Kalau dari penyelenggara pemilu sendiri gimana?"

"Kami maksudnya? KPU?"

"Iya."

"Oh … itu tugas Bawaslu sebagai tim pengawas. Masalah ini bisa masuk kategori pelanggaran pemilu jika terbukti nanti."

"Ada nggak cara berhenti'in penyebaran *hoax* atau ujaran kebencian di media sosial, Kak?"

"Sudah ada MoU antara Bawaslu, Kominfo, dan pihak medsos untuk mencegah kampanye hitam. Jadi, kita tinggal tunggu bagaimana implemetasinya. Akun-akun penyebar *hoax* bisa dibekukan, dan penyebar *hoax* sendiri bisa dipidanakan sebenarnya. Tapi, semoga permasalahan ini cepat selesai dan Pilkada bisa berjalan lancar."

"Amin."

Insyira masih menatap Sabihis, membuat lelaki itu mengerutkan dahi. "Kamu masih ada yang mau ditanyain?" Sabihis bertanya pada Insyira yang terlihat ragu-ragu. "Tanyain aja kalau ada yang mengganjal atau bikin kamu penasaran."

"Ini, Syira kan punya hak pilih …."

"Iya. Terus?"

"Kira-kira nanti Syira pilih siapa?"

Sabihis terkekeh kecil mendengar pertanyaan sang istri. “Yang punya hak pilih kan kamu, jadi pilihlah sesuai hati nurani, siapa sosok yang kamu anggap paling tepat buat memimpin kita lima tahun mendatang.”

“Tapi ....”

“Tapi?”

“Tapi Syira mau tahu pendapat Kak Sabi. Seenggaknya Kakak kan paham seluk beluk dunia perpolitikan dan profil calon lebih dari Syira. Dan keliatannya Kak Sabi cenderung ke Risyad Al Fattah.”

Kekehan Sabihis kembali terdengar, tapi selanjutnya lelaki itu menatap sang istri dengam serius. “Aku tidak mengenal Risyad Al Fattah secara personal. Kami memang pernah bertemu dalam beberapa kesempatan, tapi itu dalam konteks pekerjaan. Tapi, harus diakui bahwa dia adalah pribadi yang cerdas, kharismatik, *humble dan enerjik*. Namun, Hakim Darmawanwiwangsa juga bukan sosok sembarangan. Dia adalah *legend* di kancah perpolitikan daerah kita. Jangan lupa juga bahwa selama menjabat sebagai bupati lima tahun ini, telah

banyak perubahan yang bergerak ke arah positif yang diukir. Jadi, sebenarnya mereka berimbang, tinggal kita mau milih yang mana."

"Dan Kak Sabi milih?"

"Jangan mancing-mancing, Insyira. Kamu nggak lupa kan azas pemililihan umum di Indonesia? LUBER, Langsung, Umum, Bebas, dan Rahasia. Kutekankan pada dua poin terakhir, aku hanya memberi gambaran. Siapa pun yang kamu ingin kamu pilih, tidak perlu mengikuti aku, karena kita bebas menentukan siapa yang kita anggap mampu memegang amanat kita. Nah, yang terakhir, Rahasia, pilihan kita tidak perlu digembar-gemborkan. Cukuplah kita dan Tuhan yang tahu. Kenapa? Karena nggak semua orang bisa menerima perbedaan, termasuk dalam hal pilihan, jadi alangkah baiknya kita tetap menjaga persaudaraan dengan mengerem keinginan kita untuk menyebarkan pilihan secara berlebihan yang pada akhirnya akan memancing reaksi yang tidak diinginkan."

"Jadi sebenarnya Kak Sabi nggak milih Risyad?"

"Insyiraaaa ...."

“Bercanda, Kak. Hehehe ....”

Sabihis hanya mampu menggelengkan kepala mendengar ucapan sang istri.

41

Haidar menghempaskan tubuhnya di sofa ruang kantor Sabihis, membuat sang sahabat yang tengah sibuk dengan ponselnya itu melotot ke arah lelaki itu. Sebuah tarikan di sudut bibir Haidar penuh dengan cemoohan dan Sabihis hanya bisa berjalan menjauh ke arah jendela, atau mereka sebentar lagi ak an saling tendang dan bersikap kekanak-kanakan.

Suara operator di ponsel Sabihis kembali menandakan panggilannya tak terjawab. Lelaki itu menggeram, sebelum membuka aplikasi whattsap lalu mengetik sebuah pesan dengan cepat. Centang dua, tapi tidak berwarna biru, menandakan bahwa pesan yang dikirim bernasib sama dengan dua belas pesan lainnya—terkirim tapi tidak terbaca. Setelah mengambil napas panjang, Sabihis akhirnya memilih meletakkan ponselnya di meja kerja, lalu berjalan ke arah Haidar dan mengambil tempat duduk sofa

tunggal yang disusun berdekatan dengan sofa panjang tempat Haidar berada.

“Nggak diangkat lagi?” tanya Haidar saat melihat Sabihis yang kini menyandarkan punggung di bahu sofa, tampak benar-benar lelah dan khawatir.

“Nggak,” jawab Sabihis singkat.

“Kenapa kamu tidak mencoba meminta pembantumu untuk mengecek keberadaan Insyira?”

“Ini udah jam setengah sembilan, Bi Atin pasti udah tidur. Orang tua itu terbiasa tidur setelah sholat Isya.” Ini memang sudah setengah sembilan lebih, dan Sabihis tidak enak mengganggu istirahat pembantu rumah tangganya itu, meski rasa khawatir kini benar-benar menyiksa.

Sabihis dan komisioner lainnya, baru pulang dari menyalurkan logistik pemilu ke salah satu kecamatan terluar yang masuk dalam daerah kabupaten mereka. Kecamatan yang terletak di pulau terpisah berbentuk gili, membuat proses penyaluran membutuhkan waktu lebih lama dari biasanya. Mereka harus menyeberangi sebuah selat dengan bantuan kapal motor khusus selama lebih

dari satu jam lamanya, dan hingga semua proses selesai, ternyata matahari telah kembali ke peraduan dan langit telah gelap.

Mereka baru tiba di kantor KPU sekitar lima belas menit yang lalu. Setelah sholat Isya di *musholla*, Sabihis langsung berusaha menghubungi Insyira yang tidak juga mengangkat teleponnya. Tadi siang, Insyira masih bisa dihubungi. Bahkan saat sore wanita itu masih membalas pesannya. Namun, lepas maghrib, bahkan pesan Sabihis sama sekali tak dibuka. Ini pertama kalinya Insyira bersikap seperti ini dan itu membuat Sabihis khawatir luar biasa. Sebenarnya Sabihis ingin langsung pulang, hanya saja masih ada urusan terkait penyaluran logistik pemilu untuk besok pagi yang masih harus dilanjutkan.

"Terus bagaimana? Mukamu tidak enak sekali dilihat."

Itu bukan komentar yang tepat diucapkan untuk suasana hati yang sedang keruh dan fisik kelelahan. Namun, karena yang mengucapkannya Haidar, manusia yang memang tidak meiliki stok kata-kata manis di mulutnya, maka Sabihis berusaha maklum. Sudah untung Haidar tidak memasang tampang

masam dan penuh cibiran kala mengucapkan kalimat itu.

"Aku sudah menghubungi ibu mertuaku selepas *sholat* tadi," ucap Sabihis kemudian.

"Lalu? Bukannya kalian tinggal terpisah dan berjauhan."

"Memang, tapi tadi ibuku sempat menelepon Insyira dan mengatakan bahwa Insyira memang meminta izin untuk istirahat terlebih dahulu sebelum menutup telepon."

"Masuk akal, bisa jadi Insyira memang sedang tidur bukan?"

"Iya."

"Lalu apa masalahnya?"

"Insyira terlihat pucat pagi tadi."

"Mungkin karena kamu memaksanya 'bekerja keras' semalam?"

"Aku bahkan nggak berani nyentuh dia dua malam ini," gerutu Sabihis.

"Kenapa?" tanya Haidar pensaran.

"Dia jadi lebih pendiam dan terlihat sering melamun."

"Apa kalian sedang ada masalah?"

"Nggak."

"Tapi tidak mungkin dia bersikap seperti itu tanpa alasan, bukan?"

"Itu yang nggak kupahami. *Mood*-nya cepat berubah-ubah sekarang. Kadang dia terlihat begitu senang, tapi nggak lama kemudian dia akan sedih, dan kalau aku tanya, dia cuma menggeleng. Kalau aku paksa dia mau nangis."

"Asataga ... apa semua wanita seperti itu setelah menikah? Itu mengerikan."

"Mana kutau, aku saja baru menikah sekali!"

"Jadi, kamu berencana menikah lebih dari sekali?"

Kali ini Sabihis menendang tulang kering Haidar, mengabaikan umur dan jabatan serta tingkat kedewasaan mereka yang tak patut dipertanyakan.

"Sakit!"

“Rasain! Siapa suruh kamu ngomong sembarangan?!”

“Aku hanya bertanya, Sabihis! Kamu tidak perlu bersikap seanarkis ini.”

“Kamu tahu kan gimana perjuanganku biar bisa dapetin Insyira?”

“Perjuangan atau akal bulus?”

Sabihis sudah kembali mengambil ancang-ancang untuk menendang Haidar, tapi lelaki itu sigap menggeserkan kakinya menjauh dari jangkauan Sabihis.

“Intinya aku khawatir,” desah Sabihis pada akhirnya.

“Aku tahu, terlihat jelas, kok.”

“Terus sekarang aku mesti gimana?”

“Menyelesaikan pekerjaan kita agar kamu bisa lebih cepat pulang dan menemui istrimu di rumah.”

“Kamu benar banget.”

“Tapi, sebelum itu, mari kita makan dulu. Aku sudah kelaparan.”

"Kamu mau makan di mana? Apa sate di perempatan? Kita bisa minta Imron untuk membelikan."

"Tidal usah, aku sendang ingin makan sop kikil."

"Sop kikil, eh?" tanya Sabihis sambil menyeringai.

"Iya, biar aku menghubungi pemiliknya untuk memesan. Semoga ada mereka masih mau mengantarkan pesanan kita."

"Pemiliknya atau anak pemiliknya?"

"Anak pemiliknya. Nadhira. Lagi pula aku tidak punya nomer telepon ayah tirinya."

Jawaban Haidar dengan wajah cuek membuat Sabihis tergelak keras. Lelaki minim ekspresi itu terlihat lucu jika sedang menginginkan sesuatu. Haidar memilih langsung menghubungi Nadhira, tidak peduli pada suara-suara Sabihis yang sedang menggodanya.

"Sudah, pesanan akan sampai dalam waktu lima belas menit, kurang," ucap Haidar yang kini memasukkan ponselnya ke dalam kantung kemeja.

"Wow ... kamu harus memberi tips yang besar buat pengantar pesanannya. Bagaimanapun, dia berjasa membantumu biar punya kesempatan modusin Nadhira."

"Tenang saja, aku golongan murah hati," balas Haidar menyebalkan.

"Kamu tahu setelah kupikir-pikir, sekarang sebenarnya kamulah yang sedang menggunakan akal bulus untuk mendekati Nadhira."

"Memang."

"Hahaha ... akhirnya kami mengaku juga. Tadinya kupikir kamu bakal malu buat mengaku menggunakan modus."

"Kenapa harus malu? Kan aku belajar dari kamu."

Sungguh Sabihis rasanya ingin menendang Haidar keluar Angkasa.

Tidak ada yang bicara di ruangan itu. Sabihis dan Imron dengan patuh mengunci mulut, sedang Haidar kini sudah bersedekap dan jemari yang

mengepal keras, kala menatap Nadhira yang menundukkan kepala penuh rasa takut.

"Duduk," perintah dari Haidar untuk Nadhira langsung diikuti patuh oleh tiga manusia lain di ruangan itu. Mereka duduk tertib di sofa panjang dengan Nadhira yang duduk paling ujung.

"Kenapa, deh, kita ikutan duduk? Kan yang disuruh cuma si Dedek Manis?" Imron mendapat injakan di kakinya dari Sabihis dan tatapan tajam dari Haidar yang mendengar bisikan lelaki muda yang kini merasa sial terlibat dalam drama percintaan atasannya.

Padahal, Imron sudah bahagia sekali saat tiba-tiba Sabihis mengajaknya bergabung ke ruang Haidar. Koordinator Divisi Perencanaan dan Data itu, jarang-jarang mengizinkan orang lain masuk ke dalam 'markasnya' selain untuk urusan pekerjaan. Apalagi Sabihis mengatakan bahwa kali ini Haidar berniat mentraktir mereka untuk makan malam bermenu sop kikil yang terkenal enak itu. Namun, siapa yang sangka bahwa begitu masuk ke dalam ruang Haidar, ekspresi lelaki itu bahkan mampu membuat nafsu makan langsung lenyap.

Untuk pertama kalinya Imron melihat wajah lelaki yang minim ekspresi itu benar-benar terlihat emosi dengan rona merah yang tampak menyeramkan. Siapa lagi alasannya jika bukan karena gadis muda yang kini tampak ingin menangis, yang sekarang telah menunduk patuh di sofa paling ujung.

"Aku memesan di rumah makan ayah tirimu, bukan karena ingin melihat kamu ke sini mengantarnya sendiri." Haidar membuka suara. Nada yang digunakan begitu rendah, terlihat, tidak ingin membuat Nadhira lebih takut dari ini.

"Nggak ada yang bisa ngantar ke sini selain saya, Pak." Nadhira menjawab dengan takut dan wajah yang didongakkan, membuat ekspresi Haidar makin menggelap.

"Kenapa dengan wajahmu?" Haidar yang semenjak tadi berdiri, langsung berjalan cepat ke arah Nadhira, sedikit menunduk hingga bisa melihat lebam samar yang tercetak di sudut bibir gadis itu.

Nadhira buru-buru ingin menundukkan kepala, tapi Haidar dengan sigap menahan dagu wanita itu dengan tangannya. Sentuhan pertama selain

bersalaman, yang berefek luar biasa untuk kedua manusia itu. Sabihis bahkan harus pura-pura berdeham, agar Haidar dan Nadhira yang saling menatap dalam keterpakuan bisa kembali menjejak bumi.

"Kenapa bisa lebam?" desis Haidar yang mulai tak sabaran.

"Ng-nggak papa, Pak."

"Kenapa, Nadhira?!"

"Saya ...."

"Siapa yang bikin lebam ini? Siapa?!"

"Hadiar, tenang. Cara kamu cuma bikin dia tambah takut."

Teguran tegas dari Sabihis membuat Haidar langsung melepas tangannya dari wajah Nadhira, lalu menghempaskan tubuhnya dengan keras di sofa tunggal yang terletak persis di samping Nadhira.

"Kamu jawab sekarang atau aku akan mendatangi rumah ayah tirimu dan bertanya langsung?"

Nadhira tersentak mendengar pertanyaan yang berbalut ancaman dari Haidar. "Pak—"

“Dan jika sampai aku menemukan pelakunya, kupastikan dia mendekam di penjara.”

“Pak, saya mohon jangan.” Nadhira kini telah bersimbah air mata, menatap Haidar dengan tangan saling meremas karena ketakutan. “Kalau sampai Bapak lapor polisi, semuanya bakal jadi tambah buruk. Bisa-bisa Ibu saya yang kena, Pak.”

“Kakak tirimu lagi?” tanya Haidar penuh amarah. “Kemarin dia juga yang membuat pergelangan tanganmu membiru! Sekarang bibirmu? Kamu menolak bertemu dari kemarin karena takut aku melihat luka ini, ‘kan?”

Cercaan Haidar pada Nadhira membuat kepala Sabihis dipenuhi pertanyaan, bahwa sudah sejauh apa hubungan antara mantan guru dan murid itu sebenarnya.

Nadhira kembali menunduk dalam-dalam dan memilih tidak menjawab.

“Mana ponselmu?” Haidar kembali bertanya sambil mengulurkan tangan, dan Nadhira dengan takut-takut mengulurkan benda pipih yang langsung membuat mata Imron terbelalak.

"Sumpah! Gaji si Dedek Manis berapa, sih, sebulan? Sampe punya hape apel kegigit tipe gitu? Saya aja yang kerja kantoran di sini masih pakai keluaran Koreah yang standar, Pak." Kehisterisan Imron kembali mendapat injakan kaki dari Sabihis.

Sabihis rasanya ingin menyumpal mulut bawahnya itu. Seharusnya dengan otak seencer miliknya, Imron tidak perlu bertanya dari mana ponsel pintar di atas lima juta itu bisa didapatkan Nadhira, karena satu-satunya orang yang akan mau memberikan benda lumayan mahal itu pada gadis kurus di depannya hanyalah Haidar.

"Retak? Ini baru empat hari dan sudah retak? Dia juga yang melakukannya, 'kan?" tanya Haidar saat melihat layar depan ponsel Nadhira yang retak mengenaskan.

"Busetttt, dah …. Baru empat hari udah remuk redam?! RIP hape impianku." Imron menatap ponsel di tangan Haidar dengan ekspresi didramatisir.

"Sa-saya akan menabung buat ganti, Pak," ucap Nadhira di sela tangisnya.

"Kamu tahu kalau aku sama sekali tidak pernah mempermasalahkan ponsel itu. Aku bahkan bisa membelikan untukmu yang lain saat ini juga. Tapi, yang membuatku marah adalah hal yang mendasari kerusakan itu. Itu menunjukkan jelas bagaimana lelaki kurang ajar itu bersikap kasar padamu!" Haidar menghujam Nadhira dengan tatapan tajam, membuat gadis itu sama sekali tak lagi berani membuka suara.

"Kamu pulang denganku malam ini. Aku mau lihat apa yang berani dilakukan lelaki kurang ajar itu padamu di depanku."

"Ini yang bikin kadang saya nyesel ditakdirin jadi cowok, Pak. Coba saya cewek! Buat muka secakep saya, udah pasti punya peluang buat bikin laki-laki setipe Pak Sabihis atau Pak Haidar terpesona. Kapan lagi coba dapat cowok yang nggak mikir panjang ngeluarin duit buat kita? Iya kan, Pak?" Imron berbisik Pak Sabihis. "Kok nggak jawab?"

"Emang pertanyaanmu itu bermutu buat dijawab?" Jawaban datar dari Sabihis membuat Imron beristigfar dalam hati.

"Pak ...." Suara Nadhira yang kini gemetar membuat Sabihis dan Imron kembali fokus menjadi penonton konflik dua manusia itu. "Saya mohon .... kalau Bapak sampai ikut—"

"Tidak ada bantahan, Nadhira. Kita akan pulang bersama malam ini." Haidar berucap tegas tanpa bantahan. "Aku wudhu dulu, Sabihis. Dan kamu, Imron, tolong siapin mangkuk buat wadah. Kamu masih mau makan, 'kan?" Haidar tidak menunggu jawaban dari tiga orang lainnya, karena kini dia memilih langsung keluar dari ruangannya menuju *musholla* untuk mengambil air wudhu agar mampu meredakan emosinya.

Imron hanya menganggukkan kepala, dan langsung bangkit dari duduknya. Namun, sebelum melangkah untuk mencari peralatan makan, ia menepuk bahu Nadhira dan berucap dengan suara penuh prihatin. "Sabar, ya, Dedek Manis. Ini resiko bikin manusia bermuka masam itu jatuh cinta."

42

Sabihis memelankan langkah, berusaha tidak menimbulkan suara yang akan mengganggu makhluk indah yang kini terlelap nyenyak di ranjang mereka. Lelaki itu tak tahu mana yang lebih mendominasi, rasa kesal karena telah khawatir setengah mati atau kelegaan teramat sangat saat melihat sumber kegundahannya itu, ternyata kini bergelung nyaman di peradauan mereka yang hangat.

Lelaki itu duduk di pinggir ranjang dengan sangat hati-hati, mengambil tempat di samping Insyira yang mendengkur kecil. Ia mengulurkan tangan, menyentuh pipih putih Insyira yang kini terlihat lebih pucat. *Dingin.*

Rasa khawatir kembali menggerus ketenangan Sabihis kala kulit tangannya bersentuhan dengan kelembutan wajah Insyira. Rasa dingin yang tidak

normal untuk seseorang yang sedang sehat. Rasanya Sabihis ingin membangunkan sang istri, tapi sekuat tenaga menahan diri. Insyira memang terlihat sedikit lemah beberapa hari terakhir, dan Sabihis berharap dengan tidur lebih banyak, kekuatan wanita itu akan bisa kembali pulih.

Sabihis baru hendak menarik tangannya, saat melopak mata Insyira tiba-tiba terbuka lemah, dengan bulu mata yang mengerjap pelan.

"Syira pasti mimpi." Insyira beegumam pelan dan hendak kembali menutup matanya. Sabihis yang melihat tingkah sang istri, tak kuasa menahan kekehannya, membuat Insyira kali ini membuka mata lebar. "Jadi, Syira nggak mimpi?" Insyira terlihat bingung sendiri atas perkataannya.

"Kamu bisa pegang wajahku kayak yang aku lakuin ke kamu." Sabihis mengulum senyum geli.

Insyira menuruti perintah Sabihis, dengan tingkah polos dan manis yang membuat lelaki ingin langsung mencium istrinya. Sentuhan jemari Insyira di wajahnya, membuat lelaki itu langsung memejam, menikmati kelembutan yang hantarkan dari elusan penuh perasaan sang istri.

"Beneran nggak mimpi." Insyira mengembangkan senyum lebar yang tampak lemah. "Tapi, Syira capek, pengen tidur." Setelah mengucapkan hal itu, Insyira melepaskan tangannya di wajah Sabihis, lalu kembali menutup matanya.

Sabihis yang melihat tingkah Insyira hanya bisa terperangah dengan kening berkerut. Ini pertama kalinya Insyira bersikap seperti ini, lepas dan manja, seolah yang kini kembali terlelap itu bukan wanita yang sama dengan yang dinikahi oleh Sabihis sebelumnya. Wanita yang selalu terlihat malu-malu dan mengatur setiap sikap yang pantas untuk ditunjukkan.

Lelaki itu memilih untuk tidak memusingkan perubahan sikap Insyira malam ini, karena tubuh dan pikirannya yang terkuras habis setelah bekerja seharian. Jadi, yang dia lakukan adalah menundukkan kepala, mengecup kening sang istri sebelum beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Hanya butuh waktu sepuluh menit bagi Sabihis untuk membersihkan diri di kamar mandi dan kini lelaki itu telah keluar dengan jubah mandi putih yang menutupi tubuhnya.

“Katanya mau tidur lagi?” Sabihis bertanya sedikit terkejut saat melihat Insyira kini sudah bersandar di kepala ranjang, menatap ke arahnya dalam diam.

“Nggak baik mandi tengah malam.” Insyira cemberut, bahkan nada yang digunakannya terdengar seperti omelan.

Sabihis mengangkat alis, cukup heran mendapat respon Insyira yang seperti itu. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah sikap yang ditunjukkan saat ini akibat kurang perhatiannya Sabihis karena kesibukkan selama ini?

“Udah makan?” tanya Sabihis berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Kalau mandi tengah maalam, nanti masuk angin.”

Ternyata usaha Sabihis gagal dan sang istri tampak belum mau melepas pembahasan tentang mandi di malam hari itu. “Gerah banget, Insyira. Badanku lengket, seharian kerja, nyebrang laut ngantar logistik buat badaku pegal semua, jadi—” Sabihis tak melanjutkan kalimatnya saat

tiba-tiba Insyira menunduk, dan terlihat buru-buru mengusap matanya, membuat gerakan menghapus.

Rasa panik membuat Sabihis segera menyeberangi ruangan, duduk di pinggir ranjang dengan tangan yang kini memegang pundak sang istri. "Kamu kenapa? Kok jadi sedih gini?" Sabihis bertanya dengan bingung saat melihat sudut mata Insyira yang kembali terlihat berair.

Insyira menggelengkan kepalanya, tidak menjawab.

"Syiraaa ...."

"Syira ngerasa jahat sama Kak Sabi."

"Hah? Jahat? Emang kamu ngapain sampai ngerasa jahat?"

"Iya, Kak Sabi pulang malam, capek, tapi Syira malah tidur duluan. Nggak nyiepin makanan buat Kakak."

"*Astagfirullah* ... Insyira, nggak apa-apa. Beneran."

"Gimana nggak apa-apa? Itu nggak ba-baik." Insyira tergugu, dengan isakan yang terdengar lebih keras.

Sabihis menghela napas sebelum menarik Insyira ke dalam pelukannya. “Kamu tau nggak, ini jam berapa?” tanya Sabihis yang kini mengelus belakang kepala Insyira, yang dijawab istrinya itu dengan gelengan. “Ini udah lebih jam sepuluh malam. Jadi, kalau kamu udah tidur, wajar banget.”

“Ta-tapi ....”

“Nggak ada tapi, istriku. Kerjaanku yang lagi sibuk banget, bikin aku pulang telat. Jadi, bukan salah kamu kalau kamu ngantuk dan tidur duluan.”

Insyira tak lagi membantah. Ia hanya menurut diam di dalam dekapan sang suami.

“Lanjut tidur lagi, ya,” pinta Sabihis lembut dan penuh kehati-hatian, takut akan membuat emosi Insyira yang sedang tidak stabil kembali bergolak.

“Tapi kan, Kakak belum makan. Syira siapin dulu, ya. Tadi sempat masak, tapi siang. Tinggal dipanasin, kok.” Insyira hendak melepaskan diri dari pelukan sang suami, tapi lelaki itu dengan sigap menahan posisi mereka.

“Aku udah makan di kantor.” Gerakan Insyira terhenti seketika, lalu mendongak ke arah Sabihis yang kini menunduk untuk bisa menatapnya lebih

leluasa. “Jangan marah, apalagi kecewa. Tadi pulang dari pulau, kami kelaparan sementara masih ada kerjaan yang mesti diselesein, jadi Haidar berinisiatif mesan makanan. Aku nggak mungkin nolak karena diajak makan bareng. Aku sempat nelepon buat ngasi tau, tapi kamu nggak angkat-angkat.”

“Syira ngerti dan nggak marah,” jawab Insyira cepat saat melihat rasa bersalah tergambar di wajah suaminya.

“Yakin?”

“Iya.” Kali ini senyum lebar terkembang di wajah Insyira. “Tapi, buka kimono handuk Kak Sabi.”

“Eh? Ma-maksudnya?” Sabihis gelagapan mendengar permintaan sang istri.

“Syira mau olesin minyak kayu putih di punggung sama perut Kak Sabi.”

Rona merah menyebar di pipi Sabihis, merasa sedikit malu karena salah sangka akan permintaan sang istri. “Aku kan bukan bayi, Syira.”

“Emang apa hubungannnya sama bayi?”

"Iya … kan bayi sama anak kecil aja yang sering diolesin minyak telon."

"Siapa bilang? Syira juga senang pakai minyak telon, biar hangat."

"Tapi kok, aku nggak pernah nyium baunya di badan kamu?"

"Kan Syira nggak pernah makai lagi kemarin-kemarin, takut Kak Sabi nggak suka."

"Aku, sih, nggak masalah sama baunya, cuma kalau disuruh makai rasanya gimana gitu. Lengket aja di badan."

"Tapi, Syira tetap bakal paksa Kak Sabi buat makai."

"Syira ...."

"Biar nggak masuk angin, nggak boleh nolak. Siapa suruh mandi jam segini." Insyira tak menunggu bantahan Sabihis, karena kini wanita itu telah membuka simpul kimono handuk sang suami. "Kak Sabi naik ke tempat tidur, gih, pakai selimut buat nutupin badan bawahnya," pinta Insyira sambil berdeham canggung saat mengetahui bahwa sang

suami ternyata tak menggunakan apa pun di balik kimono handuknya.

"Kenapa? Katanya tadi mau ngolesin, nggak sekalian olesin yang di bawah, biar hangat juga?" goda Sabinis yang langsung mendapat cubitan di pinggang.

"Kak Sabi, kok, jadi nakal?!"

"Kalau nggak nakal, hubungan kita jalan di tempat."

Insyira membenarkan sepenuhnya ucapan Sabihis. Yang membuat hubungan mereka bisa bergerak makin dekat seperti saat ini sebagian besar dari upaya sang suami, karena Insyira sendiri terlalu takut mengambil langkah dan cenderung pasif.

"Kok, malah diam? Jadi ngolesin nggak?" tanya Sabihis saat melihat Insyira hanya terdiam.

"Jadi, makanya ayo Kak Sabi naik."

"Naik ke mana?" Pertanyaan Sabihis terlontar kelewat antusias dengan tatapan penuh makna saat menyorot keseluruhan tubuh sang istri.

"Ish … mikirnya ke mana-mana pasti, nih." Insyira berdecak. "Ke tempat tidur, baring, biar Syira bisa olesin di punggung."

"Yah, kirain naikin kamu."

"Ya *Allah* ...." Insyira berseru gemas, tapi memilih tak melanjutkan kalimatnya. Ia lalu menggeser badan agar Sabihis bisa berbaring di tempat yang tadi Insyira duduki.

Sementara Sabihis sibuk membuka kimono handuknya, Insyira mencari botol minyak kayu putih yang ia selipkan di bawah bantal.

"Kok, naruh di bawah bantal?" tanya Sabihis heran.

"Tadi Syira lupa naruh lagi di meja rias, duluan ketiduran."

"Emangnya kenapa sampai bawa minyak kayu putih begitu? Atau perutmu rasanya nggak enak?"

"Nggak, Kak. Cuma Syira agak pusing tadi, makanya milih ngehirup aromanya biar pusingnya agak reda. Eh … malah ketiduran."

"Kamu pusing?"

"Iya."

"Kenapa nggak bilang? Nggak nelepon? Kan aku bisa cariin obat."

"Ih, cuma pusing biasa. Lagian kan Syira udah bilang ketiduran. Itu juga kenapa Syira nggak angkat telepon sama nggak balas *chat* Kak Sabi. Abis sholat Maghrib, tiba-tiba pusing, makanya Syira buru-buru baring. Terus bangun buat sholat Isya aja, nggak cek hape, langsung tidur lagi."

Sabihis menatap Insyira penuh rasa khawatir. Membayangkan wanita itu terbaring sakit di rumah sebesar ini, sendirian pula, membuatnya merasa bersalah.

"Jadi kamu juga belum makan?" Akhirnya Sabihis kembali membuka suara.

"Belum."

"Makan sekarang, ya."

Insyira buru-buru menggeleng. "Nggak, besok aja."

"Insyira, kamu harus makan, nggak baik perutmu dibiarin kosong begitu." Sabihis yang telah berbaring terlihat ingin bangun, tapi buru-buru dihentikan sang istri.

"Tadi sore sempat makan apel, pisang, sama minum susu. Sekarang Kak Sabi baring dulu, kan mau diolesin."

"Kamu harus makan, Insyira."

"Syira malas makan," jawab Insyira yang kini sudah membuka tutup botol minyak kayu putih di tangannya.

"Kamu beberapa hari ini juga nggak makan kayak biasanya, dikit banget."

"Iya, abis gimana, nafsu makan Syira nggak ada."

"Masak kamu harus dibelin vitamin penambah nafsu makan kayak anak kecil."

Insyira terkekeh geli mendengar ucapan Sabihis, tapi memilih tak membantah. Tangannya kini sudah menuangkan minyak kayu putih di perut sang suami, lalu mulai menggerakan jemarinya membuat gerakan mengelus dan mengurut pelan. Desahan Sabihis lolos, membuat Insyira menghentikan sejenak gerakannya.

“Maaf, itu spontan.” Sabihis nyengir pelan melihat istrinya yang mendengkus samar. “Kan udah lama nggak kamu elus.”

“Balik badan, Kak. Tinggal punggung,” ucap Insyira pura-pura bebal akan maksud tersembunyi suaminya.

“Nggak nyelesein di depan dulu? Bawahnya kan belum,” tanya Sabihis yang kini menggenggam tangan Insyira berusaha menuntun ke bagian yang dia inginkan.

“Yang ‘itu’ juga mau dikasi minyak telon? Boleh, siniin!”

Sabihis buru-buru melepas genggamannya di tangan Insyira dan menatap sang istri penuh horor. “Kamu bercanda? Mau ‘aset’ masa depan ini nggak bisa dipakai lagi? Kalau dipakein minyak telon kan bahaya!”

“Makanya bibir sama tangan Kak Sabi jangan usil. Syira niatnya udah lurus buat bantu ngolesin, malah disuruh ngerjain yang lain.”

“Niat bengkok kalau di atas ranjang sama pasangan yang halal juga nggak apa-apa kali, Insyira.”

“Udah, balik badan atau Kakak yang ngoles sendiri nanti, mau?”

“Ih, kamu ya, sekarang kok jadi rada seram gini? Dulu aja manut banget.”

“Biarin! Abis Kak Sabi usil, sih,” tukas Insyira cuek.

Sabihis yang melihat respon Insyira cukup tertegun. Entah dari mana istrinya mendapat keberanian untuk menjawab godaannya, tidak sampai membantah yang berujung pada sikap kurang ajar memang, karena cara Insyira mengucapkan tiap katanya begitu menggemaskan dan manis. Perubahan Insyira beberapa hari belakangan ini cukup mencengangkan dan kadang Sabihis merasa gelagapan untuk bisa merespon balik.

“Kok, diam? Balik, Kak. Buruan.” Insyira berusaha membantu Sabihis membalik tubuhnya, yang diringi kekehan lelaki itu.

Punggung Sabihis lebar dan terlihat menawarkan kenyamanan. Jadi, seusai membaluri seluruh kulit punggung hingga pinggang lelaki itu, maka yang dilakukan Insyira selanjutnya adalah

meletakkan kepalanya di punggung sang suami, menghirup aroma minyak telon dan sabun mandi yang masih menguar dari tubuh lelaki itu.

"Ka-kamu kenapa?" tanya Sabihis sedikit gelagapan karena apa yang dilakukan Insyira.

"Mau tidur di punggung Kak Sabi."

"Eh? Apa nggak pegal? Mending tidur posisi biasa, nanti biar kupeluk."

"Nggak mau!" Insyira berseru dengan kepala yang digelengkan keras. "Maunya kayak gini aja. Syira ngantuk banget. Kak Sabi boleh ubah posisi tidur kita, kalau Syira udah lelap." Itu keputusan final, dan Insyira tidak mengizinkan Sabinis menolak.

Sayangnya, hingga pagi menjelang, posisi mereka tetap sama. Terlelap nyaman dengan Sabihis yang tidur menelungkup dan Insyira yang terlelap dengan kepala berbantal punggung Sabihis dan tangan yang melingkari pinggang lelaki itu.

43

Sabihis tersenyum dengan mata yang dikerlingkan pada Insyira yang kini tengah tengah mengatur jilbab segi empat yang akan digunakannya. Lelaki itu sangat suka melihat rona merah yang menyebar di pipi sang istri, pertanda bahwa wanita itu sedang berusaha menahan malu karena mengerti arti dari tatapan sang suami.

"Aku nggak nyangka ternyata tanganmu pintar juga. Tau gini, dari dulu aku manfaatin dengan baik," celetuk Sabihis yang sengaja mencolek dagu Insyira yang kini duduk di depan meja rias. Lelaki itu menghabiskan lima menit waktunya yang berharga hanya untuk bersandar di lemari dan mengamati kegiatan sang istri yang serba salah tingkah semenjak tadi.

"Kak Sabi nggak pakai baju?" Insyira sengaja tak menggubris godaan suaminya dan fokus pada

keadaan Sabihis yang baru menggunakan celana kerjanya dengan dada yang masih telanjang.

"Sengaja, kali aja kamu mau pakaiin."

Insyira yang hendak memasang jilbab berwarna coklat muda itu menghentikan gerakan, lalu segera meletakkan jilbabnya hati-hati agar tidak kusut di atas meja rias. Ia kemudian berdiri dan berjalan ke arah lemari, mengambil kemeja batik Sabihis yang tergantung dengan *hanger* di pegangan lemari yang telah ia siapkan sejak selesai *sholat* tadi.

"Angkat lengannya, Kak," pinta Insyira yang langsung dituruti Sabihis. Ia memasangkan kemeja di badan suaminya dengan cekatan, lalu mengancing tak kalah cepat pula.

Lelaki itu menatap takjub akan cara Insyira memperlakukannya penuh perhatian dan tangkas, padahal tadi dia hanya bermaksud bercanda karena godaanya tak dihiraukan sang istri. Sabihis memiliki hobi baru sekarang, merayu dan menggoda Insyira setiap ada kesempatan. Rasanya menyenangkan menyadari bahwa rona merah yang terbentuk di pipi Insyira adalah hasil perbuatannya sebagai suami. Insyira tetaplah sosok malu-malu dan bersikap

polos, karena itu Sabihis selalu terpancing untuk 'mengusili' istrinya dan menikmati setiap reaksi yang wanita itu berikan.

"Duh, kalau tetap manis begini, aku jadi malas kerja. Maunya sama kamu aja di rumah, terus kita ngelakuin kayak di kamar mandi tadi," ucap Sabihis merujuk pada 'aktivitas menyenangkan' yang mereka lakukan saat mandi bersama tadi.

"Bilang gitu, tapi tetap pergi kerja. Sampai malam lagi." Nada Insyira terdengar seperti keluhan, tapi ia sama sekali tak berniat untuk meralatnya.

"Abis gimana, kalau nggak kerja kita nggak bakal bisa makan. Lagian kamu pernah bayangin nggak, sih, aku kerja keras banting tulang kayak gini demi siapa? Ya demi kamu sama anak-anak, demi masa depan kalian!"

"Kak Sabi ... kita belum punya anak. Dan udah, deh, nggak usah main drama. Lucu tahu Syira liat."

Sabihis menyengir lebar saat ucapan dramatisnya ditanggapi begitu malas oleh sang istri. "Kamu ini ... aku kan lagi belajar bersikap kalau nanti kita udah punya anak. Ceritanya aku jadi

bapak-bapak pekerja keras yang minta pengertian istrinya."

"Kalimat tadi kayaknya bukan ucapan minta pengertian, tapi marah-marah atau ngajak ribut," sanggah Insyira menahan geli karena humor pagi yang diberikan suaminya.

"Duh, istriku emang pintar jawab sekarang. Sini tak kasih hadiah." Sabihis menggigit telinga Insyira, membuat wanita itu menggelinjang kegelian hingga meminta ampun agar sang suami mau berhenti.

Insyira langsung memberi cubitan di pinggang Sabihis sekuat tenaga karena ulah usil lelaki itu. Tentu saja Sabihis mengaduh berlebihan lalu mendaratkan kecupan yang berubah menjadi lumatan dalam sebagai imbalan.

"Lipstik Syira jadi belepotan, Kak," keluh Insyira yang kini menghapus bekas lipstiknya di bibir sang suami.

"Pakai lagi ntar, kan masih banyak," ucap Sabihis lalu kembali mendaratkan ciuman di bibir sang istri.

"Udah, dong, Syira mau turun buat sarapan ini." Insyira menghindar saat Sabihis kembali

menundukkan wajahnya, berusaha mengambil satu kecupan lagi, yang kali ini meleset dan mengenai pipi Insyira.

"Sekali lagi. Aku masih pengen rasain manis *strawberry* di bibir kamu. Enak sih." Sabihis kali ini menangkup wajah Insyira lalu kembali memberikan ciuman yang dipenuhi hisapan dalam.

Insyira harus sedikit mendorong dada Sabihis dengan telapak tangannya agar sang suami mau berhenti. "Ih, Kak Sabi, bibir Syira jadi panas."

"Panas, tapi enak, jadi nggak masalah."

"Ya *Allah*, Syira nggak nyangka ternyata Kak Sabi mesum banget." Insyira kembali mendorong dada Sabihis pelan. Namun, tangan lelaki itu yang telah memeluk tubuhnya semenjak tadi, membuat dorongan itu sama sekali tak mampu memberi jarak untuk mereka.

"Mesum sama istri itu nggak dosa, lho. Lagian aku mesumnya cuma sama kamu. Jadi, sebenarnya kamu harus bersyukur, karena itu berati aku suka banget bersentuhan sama kamu."

Cemberut di bibir Insyira berubah menjadi senyum manja. Ia membenarkan setiap kata yang

diucapkan sang suami. Tak banyak wanita beruntung di dunia ini, mendapatkan kasih sayang dan sentuhan memuja seperti yang ia terima dari Sabihis.

"Nah, senyum gitu tambah manis, bikin aku mau nyi—"

Insyira buru-buru menutup bibir Sabihis, memicingkan mata lalu berdecak pelan. "Nggak selamanya mesum dan modus perlu bersandingan. Kalo gin—" Kali ini kalimat Insyira-lah yang terhenti karena merasakan ujung lidah Sabihis di telapak tangannya. "Ih, Kak Sabi ... jilat-jilat gitu, aduh ...." Insyira yang kehabisan stok kata-kata, memilih menarik tangannya dari bibir sang suami.

Sabihis tentu saja tak merasa bersalah. Malah lelaki itu tertawa terbahak-bahak melihat tingkah *shock* Insyira karena perbuatannya. "Lama banget rasanya kita nggak pernah bercanda gini." Sabihis kembali memeluk Insyira, meski wanita itu tetap memberi perlawanan lemah. "Tenang, aku nggak bakal cium lagi kok. Tapi tergantung, sih, nanti tekadku runtuh atau nggak."

"Aku kangen tahu," bisik Sabihis yang kini menenggelamkan wajahnya di bahu Insyira.

Untuk beberapa saat Insyira menahan napas, tak pernah menduga bahwa ia akan mendengar pengakuan itu dari bibir sang suami. Bukankah kata 'kangen' yang ditujukan pada pasangan berarti bahwa ada perasaan yang terlibat di dalamnya?

Dengan dada yang berdentam hebat, Insyira memberanikan diri membalas pelukan Sabihis. Kali ini rasanya berbeda. Pengakuan dari Sabihis memberikan efek lain di hatinya. Rasa pening yang menganggu sejak subuh pun seolah sirna karena kata-kata itu. Insyira menenggelamkan wajahnya di dada Sabihis hanya agar lelaki itu tak melihat bahwa kini sang istri sedang berusaha menyembunyikan senyumnya yang terulas sangat lebar dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Ya Tuhan, mengapa ia menjadi secengen ini? Bahkan kata-kata manis pun bisa memancing air matanya?

"Aku tau kamu lagi senyum. Pasti wajahnya merah sekarang, makanya meluk gini. Iya, 'kan?" tanya Sabihis yang kini meletakkan dagunya di

pucuk kepala Insyira. “Kenapa nggak jawab? Kamu nggak kangen kayak aku?”

Insyira menggeleng, membuat Sabihis merenggangkan pelukan mereka. “Jadi kamu nggak kangen?” tanya lelaki itu dengan mata memincing. “Kasian banget, sih, aku. Kangen sama istri yang sama sekali nggak kangen aku. Ini masuk kategori bertepuk sebelah tangan, ‘kan?”

“Kangen, kok, Syira kangen,” bantah Insyira cepat saat melihat ekspresi suaminya yang mulai mendung.

“Masak?” tanya Sabihis pura-pura tak percaya. “Tapi kok, jawabnya telat?”

“Kan ... Syira malu buat ngaku,” aku Syira apa adanya.

“Lain kali nggak boleh malu. Kamu nggak tahu, sih, ungkapan-ungkapan perasaan seperti itu, meski terkesan remeh dan sederhana, tapi bisa jadi *mood booster* buat aku.”

“Beneran?”

“Iya. Kamu orang yang paling dekat sama aku sekarang. Kata-kata manis itu bisa jadi senjata ajaib

yang bikin rasa lelah dan *mood* turun gara-gara bekerja sepanjang hari, hilang. Ngerti?"

"Ngerti," balas Insyira cepat sambil tersenyum manis pada Sabihis. Kedekatan dan kenyaman yang ditawarkan sang suami membuat keberanian dalam diri Insyira bangkit. Dengan tekad yang ia takutkan akan luntur jika berpikir terlalu banyak, ia melepaskan pelukannya di pinggang Sabihis, menjinjitkan kaki, menangkup pipi sang suami, lalu menyatukan bibir mereka.

Sabihis begitu terkejut dengan kecupan malu-malu yang diberikan Insyira, dan saat sang istri hendak menarik diri, lelaki itu mengeratkan pelukannya dan memperdalam ciuman mereka. Ciuman manis, lembut, dan hangat pagi itu.

44

Insyira tersentak saat merasakan usapan di kepalanya. Ia langsung meneggakkan badan yang semenjak tadi bersandar di meja makan dengan kepala yang berbantal kayu keras itu. Buru-buru ia bangkit, tapi gerakan tiba-tiba membuat kesimbangannya goyah. Insyira hampir saja roboh jika Sabihis tak segera menangkap tubuhnya. Jemari kekar lelaki itu menahan lengan Insyira beserta seluruh bobot tubuhnya.

"Kamu kenapa?" tanya Sabihis dengan kehawatiran yang kental. "Kok, bisa lemas kayak gini?"

"Nggak, Syira cuma agak pusing." Insyira menyunggingkan senyum tipis lalu berusaha melepaskan jemari Sabihis di lengannya

“Ini udah beberapa hari kamu pusing. Pulang kerja nanti mau nggak mau, aku tetap bawa kamu ke dokter.”

“Cuma pusing aja, Kak.”

Sabihis tidak membalas ucapan Insyira. Namun, tatapannya yang tidak goyah membuat sang istri tahu, bahwa menolak maupun berdebat adalah hal sia-sia.

“Kak Sabi sarapan dulu. Maaf cuma nasi goreng.” Insyira menatap penuh penyesalan pada piring yang berisi nasi goreng milik Sabihis. Nasi goreng dengan potongan dada ayam dan dimasak dengan bumbu instan.

Sungguh, Insyira merasa sangat berdosa pagi ini, menggunakan bumbu instan padahal berbagai jenis bumbu telah tersedia di dapur, ditambah sebenarnya ia memiliki waktu yang cukup untuk mengolah masakan lain, membuatnya merasa tidak becus. Jika wanita lain menganggap bahwa memasak dengan bumbu instan adalah bentuk kepraktisan dan efiseisnsi waktu, maka bagi Insyira itu adalah aplikasi dari kemalasan yang hakiki.

Benar, pemikiran Insyira terkadang memang 'sekonyol dan seribet' itu. Namun, rasa pening yang menyerangnya sejak memasuki dapur, ditambah keisengannya membuka portal berita online di ponsel saat menunggu Sabihis keluar dari kamar untuk sarapan, membuat Insyira merasa tak memiliki tenaga cukup untuk mengolah makanan dengan sempurna seperti biasanya. Konentrasinya terpecah dan kini perasaannya terbelah. Ia menatap dengan miris pada layar ponselnya di atas meja makan yang masih menampilkan berita yang baru ia buka.

"Sejak kapan nasi goreng enak dipadukan sama buah kiwi?" Pertanyaan Sabihis memecah keheningan di ruang makan yang tercipta semenjak mereka mengambil tempat duduk masing-masing.

Insyira tersenyum malu melihat nasi goreng miliknya, ada potongan kiwi mengengelilingi nasi yang telah ia bentuk. Insyira melihatnya sebagai sesuatu yang cantik, tapi mungkin Sabihis akan menganggapnya aneh.

"Kamu lagi mau makan kiwi?" tanya Sabihis kembali karena tak mendapat jawaban dari sang istri.

"Nggak, cuma mau dijadiin hiasan aja."

"Hah?" Sabihis menatap takjub pada piring dan wajah Insyira secara bergantian. Insyira adalah orang yang sangat menghargai makanan, jadi mendapat jawaban bahwa wanita itu meletakkan buah kiwi di piringnya hanya sebagai hiasan, sangat terasa bukan ... Insyira.

Insyira tidak merespon lebih lanjut keterkejutan sang suami. Pandangannya kembali jatuh pada ponselnya. Ia tidak tahan hingga akhirnya meraih benda itu kembali, berusaha menutup laman portal berita agar tidak disadari Sabihis.

"Kamu baca berita apa? Sampai keningmu berkerut begitu. Bukannya kamu ngelarang ponsel di meja makan?" Tidak ada cercaan dalam suara Sabihis. Itu murni kalimat yang terlontar didasari rasa penasaran melihat tingkah aneh sang istri.

"Baca berita tentang istri Risyad Al Fattah." Kalimat itu lolos begitu saja dari bibir Insyira. Entah hilang ke mana tekadnya untuk menyembunyikan alasan dari kegundahan hatinya tadi.

"Istri Risyad Al Fattah?"

"Iya, Miryam Khayla Al Fattah." Insyira menyebut nama itu dengan lancar, tapi di dalam hatinya ada golak hebat yang terasa membakar, terlebih saat melihat ekspresi Sabihis yang tampak goyah selama beberapa detik.

"Oh, berita tentang klarifikasi soal statusnya sebagai istri kedua?" Sabihis mengeluarkan suara kembali setelah terdiam beberapa saat. Bahkan lelaki itu telah menghabiskan setengah gelas dari jus jeruknya sebelum memberi respon pada sang istri, dan itu semua tak luput dari perhatian Insyira.

"Jadi, Kak Sabi udah tahu?"

"Tahu, beritanya keluar kemarin, dan Imron yang suka gosip, heboh di kantor, merasa perlu buat ngasi tahu semua orang karena sebenarnya dia adalah fans fanatik Rasyid Al Fattah. Jika saja tidak dituntut netral karena terikat pekerjaan, aku yakin Imron sudah mendaftar jadi garda depan Timses paslon itu."

Insyira mengabaikan penjelasan Sabihis tentang Imron, karena sekarang kepalanya penuh dengan fakta bahwa suaminya telah mengetahui berita ini lebih dulu dari dirinya.

"Dan Kak Sabi nggak ngasi tahu Syira *lagi?"* Insyira berucap setengah bergumam, seolah sedang berbicara pada diri sendiri.

"Eh? Maksudnya?" Sabihis mengerutkan kening melihat respon Insyira, tapi buru-buru menambahkan, "Aku nggak tau kalau kamu tertarik sama berita ini."

"Tertarik."

"Tapi—"

"*Kahyla,"* Insyira memberi penekanan di nama itu untuk memotong ucapan Sabihis. Ada getaran di dalam suara Insyira yang menggema halus, beruntung bahwa Sabihis tak sampai menyadarinya, "bersedia menjadi istri kedua untuk lelaki yang telah menduda sekian lama setelah kehilangan istri ketika melahirkan putra pertamanya. Ini kisah yang romantis berbalut nilai moral yang manis. Tak banyak wanita muda luar biasa cantik, berotak encer, dari keluraga terpandang dan jaminan karir yang akan melesat, rela melepas kesempatan berkarir sementara, hanya untuk mengabdi pada sosok lelaki yang telah memiliki putra dari wanita lain, tidak menjadi yang pertama untuk suaminya.

Apalagi dengan fakta bahwa *Khayla* ternyata adalah sosok yang sangat penyayang dan penuh cinta, merawat anak tirinya dengan sama sabar dan penuh ketulusan tanpa membedakan perlakuan dengan anak yang dia lahirkan dari kandungannya sendiri. Bukannya itu sangat luar biasa Kak Sabi? Khayla *sangat* luar biasa."

Sabihis tak merespon ucapan berisi berita yang tadi dibaca Insyira. Lelaki itu memilih menatap Insyira dengan bibir yang terkatup rapat, dan itu justru menimbulkan rasa sakit dengan intensitas lebih besar di hati sang istri.

"Kenapa nggak jawab, Kak Sabi? Masak kebaikan hati Khayla yang sangat mulia itu, nggak luar biasa menurut Kak Sabi?" Insyira sedang berperan sebagai masokis, membiarkan perih merajamnya karena ucapan sendiri.

"Iya, memang luar biasa." Sabihis akhirnya menjawab, dengan ekspresi berubah datar. Dia menatap Insyira penuh perhitungan. "Dia luar biasa dengan mengambil tindakan cerdas, memberikan klarifikasi tentang awal hubungannya dengan suami, dan secara tidak langsung membuka tabir pada khalayak yang tentu saja akan berimbas pada

ditepisnya semua isu miring yang selama ini menyerang profil sang suami sebagai kandidat bupati. Mengeluarkan klarifikasi dengan fakta terpercaya di hari terakhir sebelum hari tenang, efeknya sama seperti tendangan penalti di waktu *injury time* di masa pilkada ini."

Penjelasan Sabihis yang mengaitkan tindakan Khayla dengan kasus yang menimpa suaminya, Risyad Al Fattah, sama sekali tak berimbas baik pada hati Insyira. Ia bahkan sama sekali tak menyimak ucapan sang suami karena terlalu sibuk mengamati setiap perubahan mimik di wajah Sabihis saat melakukan penjelasan itu. Mencoba membaca dan menyelami dari kedataran yang terasa begitu dingin dari tiap kata dan sikap yang ditunjukkan Sabihis kini. Pada akhirnya Insyira hanya mampu menghela napas besar. Ia tidak mendapat hasil apa pun. Untuk pertama kalinya, setelah menempuh waktu hampir selama tiga bulan bersama dalam ikatan pernikahan, ia kembali merasa buta tentang lelaki itu.

"Siapa pun yang memiliki Khayla, pasti adalah lelaki beruntung." Insyira berujar pelan dengan senyum terkembang setengah di bibirnya.

“Kalau mendengar kalimat yang berbanding terbalik sama ekspresi wajahmu, aku bisa aja mikir kamu lagi cemburu sama sosok Khayla.”

“Emang Syira punya hak buat cemburu?” Insyira bertanya dengan menatap mata Sabihis lurus.

Kerutan terbentuk di kening lelaki itu mendengar pertanyaan janggal dengan nada rendah dari bibir istrinya. “Maksudnya?”

“Memang Syira punya alasan buat cemburu sama sosok Khayla?”

Sabihis membalas tatapan Insyira, jauh lebih dalam, jauh lebih sarat makna. “Tidak, kamu nggak punya alasan buat cemburu sama Khayla,” jawab lelaki itu tegas yang langsung menutup pembicaraan mereka.

Lama setelah itu, Insyira masih duduk di tempatnya. Bahkan setelah Sabihis berangkat ke kantor dengan wanita itu yang untuk pertama kalinya tak mengantar kepergian sang suami hingga ambang pintu. Insyira terpaku di tempatnya, menatap lurus pada piring Sabihis yang isinya tidak habis untuk pertama kalinya pula selama ia memasak untuk suaminya itu. Insyira tidak berucap

apa-apa, hanya menggeser piringnya sedikit dan kembali meletakkan kepala di atas meja makan. Tiba-tiba saja ia merasa seluruh kekuatannya tersedot habis pagi ini.

45

Sabihis melupakan *macbook*-nya!

Dengan sedikit tergesa, Insyira keluar dari kamar, masih menggunakan mukena lengkap karena ia baru saja selesai *sholat dhuha*. Maksudnya, ia *sholat dhuha* sekitar setengah jam yang lalu dan entah bagaimana, ternyata ia sudah ketiduran di atas sajadahnya sendiri. Akhir-akhir ini Insyira menjadi gampang lelah dan sangat mudah tertidur. Hanya perlu meletakkan kepalanya di sebuah sandaran, maka ia bisa saja langsung terlelap dengan mudah. Tentu saja itu sedikit aneh, tapi Insyira sungguh tidak tahu alasannya.

Jika saja tak mendengar dering berisik di ponselnya, Insyira tau bahwa ia bisa saja tidur sampai siang, dengan posisi meringkuk di lantai yang dingin dan hanya dilapisi sajadah saja. Sabihis

sudah melakukan panggilan ke-empat saat mereka akhirnya tersambung, menunjukkan seberapa lelapnya ia tertidur.

Ini pertama kalinya Sabihis lupa mambawa *macbook*-nya. Seharusnya benda itu sudah tersimpan rapi di dalam tas kerja, karena Insyira adalah istri yang telaten dan terorganisir, yang selalu memastikan bahwa semua perlengkapan suaminya, telah tersedia dengan baik. Ponsel, satu *macbook*, dan *tablet* adalah tiga benda yang wajib dibawa lelaki itu ketika pergi bekerja. Insyira tak tahu jelas kenapa harus selengkap itu, tapi Sabihis mengatakan bahwa ia tidak ingin kesusahan jika membutuhkan salah satunya segera, dan benda itu tidak tersedia.

Insyira tentu saja menyalahkan diri. Ini karena keteledorannya dalam mengurus kebutuhan sang suami. Rasa pening yang menyerangnya sejak pagi, membuat dirinya lupa tentang beberapa hal yang harus disiapkan sebelum suaminya berangkat bekerja. Sepertinya Sabihis memang benar, ia perlu memeriksa diri ke dokter karena mungkin saja dokter punya solusi untuk kondisi tubuhnya yang gampang lelah dan kepala yang sering pusing belakangan ini.

Insyira membuka ruang kerja Sabihis dengan panik lalu masuk ke dalam cukup tergesa. Suaminya berpesan agar ia mengambilkan *macbook* di ruang kerja lalu mengantarnya ke pinggir jalan dan lelaki itu akan mengambilnya di sana. Sabihis tak sempat turun untuk masuk ke rumah. Selaku Koordinator Wilayah Dapil 1, lelaki itu harus melakukan pengecekan ke beberapa TPS pada kecamatan yang dibawahinya untuk memastikan bahwa logistik pemilu sudah siap dan segala proses persiapan hingga ke tingkat bawah berjalan dengan baik.

Sabihis hari ini disopiri Pak Mukmin menggunakan mobil dinasnya. Mobil lelaki itu sendiri masih terparkir di garasi beberapa hari ini. Dia bahkan sudah tak sempat memanaskan mesinnya karena terlalu sibuk, dan Insyira sendiri tak bisa diharapkan melakukan tugas itu, karena sang istri tak tahu caranya.

Insyira mulai mencari *macbook* itu di atas meja kerja, mengangkat beberapa map file yang ada di sana dengan hati-hati, tapi nihil. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Dua buah rak buku dengan tinggi hampir mencapai atap langit-langit ruangan—yang penuh dengan buku-buku yang dari

tebalnya saja sudah membuat Insyira bergidik—tidak mungkin dijadikan tempat Sabihis meletakkan tabletnya. Sebuah sofa panjang dan meja kecil untuk meletakkan hidangan juga kosong. Ia kemudian memilih memutari meja, bertujuan untuk mencapai tempat laci penyimpanan di meja kerja itu.

Sebenarnya Insyira menghindari tempat penyimpanan itu semenjak tadi. Meski telah berstatus suami istri, masih ada rasa sungkan dalam dirinya untuk 'mengobrak-abrik' tempat sang suami menyimpan barang-barang tertentu, jika ia tidak dipersilakan atau diperintah. Insyira sedikit membungkuk, lalu memutar kunci laci paling atas. Hanya ada dua buah steples berbeda ukuran, kotak isi steples, beberapa jenis penggaris, dan barang-barang kecil seperti alat untuk menjlid, tapi tidak ada *macbook* di sana. Insyira menegakkan badan, lalu kembali memijit kepalanya yang pening, mulai putus asa.

Ia melirik ke arah laci meja kerja bagian bawah. Ukurannya empat kali lebih besar dari laci pertama yang dibuka Inysira. Mungkin ini adalah pemikiran konyol karena berharap *macbook* itu akan berada di sana, tapi Insyira pada akhirnya tetap memutar

kunci dan membuka pintu laci itu pada akhirnya. Sama seperti sebelumnya, tidak ada benda pipih yang diinginkan suaminya, hanya ada tumpukan berkas yang terlihat penting, bertumpuk melebihi setengah isi laci. Namun, bukan itu yang membuat Insyira terpaku, melainkan sebuah kotak yang terlihat tua dan antik yang berada di atas tumpukan berkas itu.

Insyira berperang dengan nurani dan akal sehatnya. Berusaha untuk memenangkan sisi baik dalam dirinya, bahwa mungkin itu hanya kotak dengan fungsi biasa yang tampak terlalu antik untuk disimpan di laci ruang kerja. Insyira menyerah, rasa penasaran berhasil membuatnya mengenyahkan pikiran positif dari kepalanya.

Ini jelas beresiko besar. Sabihis bisa marah atas kelancangannya, tapi ada sesuatu yang terasa mengganjal dan berhasil mendorong Insyira melewatis batas kesopanan yang selama ini ia jaga. Ia mengulurkan tangan, meraih kotak berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 30×15 cm itu. Tangannya gemetar dan mulai berkeringat. Entah mengapa ia merasa seperti orang jahat yang menyentuh barang milik orang lain.

"Dia suamimu dan ini hanya kotak. Hanya kotak biasa yang tidak mungkin berbahaya." Suara di kepalanya itu berhasil membuat keraguan Insyira enyah dan dengan cepat—sebelum pikirannya berubah—ia membuka penutup kota itu.

Ada sesuatu yang terasa seperti retakan dalam hati Insyira ketika melihat isi kotak tersebut. Ia bahkan tak sadar jika semenjak tadi telah menahan napas. Dengan tangan yang bergetar lebih hebat dari sebelumnya, ia meraih tiga lembar foto di atas tumpukan kertas surat yang tersusun rapi di dalamnya.

Sabihis dan Khayla, dalam potret pertama, tersenyum ke arah kamera. Insyira mengalihkan pandangan ke potret ke dua, dua manusia di dalamnya saling menatap mesra. Tidak ada kontak fisik, hanya tatapan yang menjelaskan seberapa besar perasaan masing-masing. Dan potret terakhir, mampu membuat Insyira terguncang hebat, dan melempar ketiga potret itu kembali ke dalam kotak. Potret ketiga menunjukkan Sabihis yang sedang tersenyum lebar saat mengusap kepala Khayla. Seseorang sepertinya mengambil foto saat dua manusia itu tidak menyadarinya. Sabihis mengusap

kepala wanita lain, seperti yang sering lelaki itu lakukan padanya.

Ada sakit teramat hebat saat Insyira mengetahui fakta itu. Usapan di kepala adalah sebuah tindakan lembut lelaki itu yang ia anggap sangat spesial dan ditujukan hanya untuknya. Namun, kini, saat mngetahui bahwa lelaki itu pernah melakukan hal serupa bahkan dengan cinta yang terpancar jelas di sana, Insyira merasa begitu menyedihkan. Sangat menyedihkan.

Insyira menarik kakinya, mengambil posisi berjongkok, lalu menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangan yang bertumpu di kedua lututnya. Pertahanannya bobol. Ketenangan yang selama ini berusaha ia pertahankan agar terlihat baik-baik saja, pecah berantakan. Insyira ingin menangis dan ia melakukannya. Menangis terisak hebat karena hatinya yang terasa sakit dan terbakar. Insyira ingin menertawakan diri. Ia bisa begitu hancur karena lelaki yang tidak pernah mengungkapkan perasaan apa pun padanya.

Sebuah pemikiran membuat tengkuk Insyira meremang dan dipenuhi kengerian. Pengaruh Sabihis telah menancap begitu dalam dengan level

yang tak mungkin Insyira lawan. Sialnya, sekarang Insyira baru menyadari bahwa ia menaruh hati pada suaminya. Pada lelaki yang menyimpan rapi setiap kenangan dengan wanita lain yang pernah mengisi hatinya. Ini terlampau perih dan Insyira mulai kesulitan bernapas. Paru-parunya terasa akan meledak karena kesesakan yang hanya bisa ditumpahkan tangis dalam diam.

Suara pintu yang terbuka membuat Insyira terkejut dan mengangkat kepalanya. Ia langsung bersitatap dengan Sabihis yang terlihat kebingungan selama beberapa detik, sebelum pandangan lelaki itu jatuh pada kotak yang terbuka dan memperlihatkan isinya, sebuah kebenaran tentang perasaan lelaki itu yang sebenarnya. Insyira tak berusaha menyembunyikan air mata atau kesedihannya. Ia membiarkan lelaki itu menelanjangi setiap luka yang timbul atas nama patah hati. Lucu sekali rasanya bagi Insyira, di usia setua ini, baru menyecap yang namanya patah hati.

Insyira tak pernah jatuh cinta sebelumnya, tak pula menjalin romansa dengan lelaki mana pun. Jadi, ia tidak tahu rasanya patah hati saat hubungannya terputus. Namun, kini Tuhan secara

ajaib menunjukkan cara patah hati paling ironis yang bisa dicecap perempuan lugu yang baru menyadari rasa lain di hatinya. Ia patah hati karena lelaki yang berjanji akan melindunginya, seumur hidup.

Sabihis berjalan tenang meski wajahnya menyiratkan gundah, bahkan pandangan lelaki itu goyah, bergilir menyorot wajah pias sang istri dan kotak yang menyimpan hatinya di masa lalu. Lelaki itu munurunkan badan, mengambil posisi sejajar dengan sang istri, satu lututnya dijadikan tumpuan untuk menahan bobot tubuh.

"Insyira ...." Sabihis kehilangan kata, saat pandangan pilu Insyira perlahan berubah kosong.

"Syira nggak ketemu *mackbook*-nya, Kak. Syira malah ketemu ini." Insyira memotong ucapan Sabihis dan melirik pias pada kotak yang teronggok di antara mereka.

Sabihis tahu ini buruk. Cara Insyira bicara nyaris tanpa emosi dengan raut hampa di wajahnya, dan yang paling membuat lelaki itu putus asa adalah semua respon yang ditunjukkan Insyira, itu karena perbuatannya. Dia mengulurkan tangan, hendak menyentuh kepala Insyira, tapi sang istri secara

refleks langsung menelengkan kepala, menghindari sentuhannya. Itu adalah sebuah sinyal yang jelas, bahwa kini Insyira belum siap untuk menerima apa pun dari dirinya.

Suara dering ponsel di kantung kemeja Sabihis, membuat konsentrasi lelaki itu terbelah. Dia tahu bahwa itu pasti telepon dari Imron yang telah lebih dahulu sampai di TPS tujuan mereka. Sabihis menatap Insyira dengan kalut. Waktunya tak banyak. Tadi dia hanya bermaksud mengambil *macbook*-nya yang ketinggalan lalu segera berangkat ke lokasi dengan Pak Mukmin yang kini menunggunya di mobil. Namun, bagaimana dia bisa pergi jika menemukan istrinya terlihat ... sehancur ini? Suara ponselnya kembali terdengar dan untuk pertama kalinya dia merasa kesal saat panggilan pekerjaan masuk.

"Kak Sabi pergi aja, nanti telat." Suara itu terdengar jauh dan lemah, seolah Insyira mengucapkannya karena harus, bukan ingin.

Sabihis menggeram frustasi sebelum menegakkan badan, lalu mengambil satu lengkah hingga jaraknya terpotong dengan sang istri. Dia membungkukkan badan dan langsung meraih tubuh

Insyira yang ternyata bergetar pelan dalam gendongannya. Sabihis keluar dari ruangan dan membawa Insyira menuju kamar mereka. Beruntung sang istri sama sekali tak melakukan penolakan.

Lelaki itu membaringkan tubuh Insyira di ranjang, lalu menyelimutinya hingga sebatas dada. Dia ingin mengulurkan tangan dan membelai lembut wajah yang kini masih bersimbah air mata itu, hanya saja dirinya tahu bahwa itu hanya akan menimbulkan reaksi penolakan dari sang istri.

"Pejamkan matamu dan istirahatlah. Kita akan bicara saat aku kembali." Sabihis menegakkan badan lalu menatap Insyira yang kini langsung meringkuk dengan tubuh yang membelakanginya.

Lelaki itu menghela napas berat saat suara isakan kembali terdengar. "Jangan ke mana-mana, aku pasti akan pulang." Sabihis mengakhiri pertemuan mereka. Lelaki itu beranjak keluar kamar dengan perasaan lelah luar biasa. Dia bahkan sengaja tak mencari *macbook* sialan yang menjadi akar permasalahan hari ini.

46

Insyira terbangun dengan mata sembab yang terasa berat untuk dibuka dan kepala pening hebat, lebih parah dari sebelum ia jatuh terlelap karena kelelahan menangis. Semua ingatan tentang kejadian yang melibatkan dirinya, Sabihis, dan kenangan lelaki itu sebelum ia tidur, kembali bekelebat cepat, menghasilkan tangis yang terpaksa Insyira hapus kembali.

Ia menghela napas besar, kemudian berusaha duduk dengan punggung yang bertumpu pada tumpukan bantal. Peningnya sedikit demi sedikit mulai berkurang. Namun, sakit di dadanya malah bertambah makin hebat. Ketiga potret berisi kisah masa lampau suaminya dengan Khayla menyakiti Insyira dengan cara yang tak pernah ia bayangkan. Merasa konyol dan malu sendiri karena membiarkan lelaki itu melihat tangisnya.

Sabihis tak pernah menjanjikan cinta dalam pernikahan mereka. Bahkan seingat Insyira, lelaki itu tak pernah mengungkapkan kata cinta. Jadi, membuat lelaki itu menyaksikan luka timbul karena hatinya yang dipatahkan tanpa sengaja, membuat Insyira merasa bodoh dan tak berguna. Sabihis tidak memiliki kewajiban untuk membalas perasaannya. Lelaki itu telah memberikan terlalu banyak. Rumah untuk jiwanya, perlindungan tanpa batas, dan kasih sayang yang berlimpah. Jadi, perasaan berharap untuk dicintai yang tumbuh diam-diam dalam dirinya, langsung membuat Insyira merasa telah berubah menjadi sosok yang tamak.

Setiap orang punya cinta dalam hidupnya, begitu pun dengan Sabihis. Sama seperti Insyira yang baru menyadari bahwa perasaannya telah jatuh terlalu dalam, maka ia merasa tak berhak untuk memaksa Sabihis memadamkan perasaannya untuk wanita masa lalu lelaki itu.

Insyira kembali menghapus air matanya yang bergulir. Pemikiran untuk merasa pantas dicintai Sabihis membuatnya merasa tolol dan tak tahu diri. Bagaimana mungkin ia bisa berharap dicintai sepenuh hati, jika sebagai anak saja, ia gagal

membuat orang tuanya bertahan dan mencintainya secara utuh? Dua manusia yang menjadi penyebab ia terlahir ke dunia, bahkan tidak bisa membalas perasaannya dengan sama besar. Lalu, apa mungkin lelaki asing, yang baru mengikatnya tak lebih dari tiga bulan, bisa mencintai dirinya yang penuh kekurangan?

Insyira menyunggingkan senyum getir. Rasa perih di hatinya terasa begitu menyiksa. Pantas saja teman-teman wanitanya semasa sekolah dulu sering masuk kelas dengan mata sembab dan terlihat tidak bersemangat setelah putus cinta, karena ternyata patah hati rasanya memang seburuk ini. Nada dering di ponselnya yang terletak di atas nakas samping tempat tidur, membuat Insyira mengalihkan pandangan. Nama Sabihis tertera sebagai penelepon, tapi ia merasa tak mampu untuk menggeser tanda hijau agar mereka bisa langsung berkomunikasi setelahnya.

Meski telah beristirahat sekian lama, rasa lelah di hatinya tak jua sirna. Insyira memilih membiarkan panggilan itu tak terjawab, diikuti dengan empat panggilan lain setelahnya. Ketika pada akhirnya lelaki itu tak lagi menghubunginya dan layar ponsel

Insyira telah gelap sempurna, dengan sangat pelan ia membuka selimut yang menutupi tubuhnya semenjak tadi. Insyira menunduk, menatap kakinya yang tampak pucat, sebelum kemudian memutuskan berdiri, berusaha menjaga keseimbangan karena tubuhnya yang sedikit goyah.

Insyira memijit kepalanya, berusaha menatap pintu kamar mandi yang terlihat sedikit bergoyang dalam pandangannya. Ini buruk, rasa pening yang mendera Insyira setiap harinya makin memburuk saja. Dengan segenap tenaga yang dikumpulkan dan sedikit dipaksakan, ia melangkah menuju kamar mandi. Ini sudah siang, dan waktu zuhur telah masuk sekitar satu jam yang lalu. Ia harus segera berwudhu dan menunaikan *sholat,* baru menuju dapur untuk mempersiapkan bahan-bahan masakan yang akan disajikan untuk suaminya saat pulang nanti, jika lelaki itu pulang tepat waktu, tentu saja.

Insyira keluar kamar setelah selesai *sholat* dan langsung menuju dapur. Meski masih pusing dan kini sedikit mual, ia merasa tetap harus memasak. Tak ia indahkan perasaan mendung yang masih menggelayutinya. Ia boleh saja patah hati dan

kecewa atas kisah cintanya yang menyedihkan, tapi suaminya tetap memiliki hak untuk dilayani dengan baik. Sabihis butuh makan, dan sudah kewajiban Insyira sebagai istri untuk menyiapkannya.

Aroma gurih langsung menyambut Insyira begitu memasuki dapur. Ia melihat Bi Atin tengah berdiri di kompor, tampak sibuk dengan wajan dan spatula di tangannya. Insyira berdeham pelan sebagai cara menyampaikan kehadirannya pada wanita paruh baya itu. Cara yang efektif karena kini Bi Atin langsung membalikan tubuh.

"Ibu sudah bangun? Maaf, Bu, saya datang dan masak nggak ngasi tahu dulu. Nggak enak bangunin Ibu," ucap Bi Atin yang kini terlihat khawatir pada Insyira.

"Nggak apa-apa, Bi, saya aja yang tidur terlalu lama." Insyira melirik pada kaca jendela dapur yang memperlihatkan sinar matahari yang telah sedikit condong ke timur.

Hebat! Seberapa lama ia tidur sebenarnya? Bukankan ini luar biasa? Dihimpit perasaan sesak pun ia masih bisa tertidur pulas. Padahal Insyira yang dulu, tidak mungkin seperti ini. Sedikit saja ada

hal yang mengganggu pikirannya maka ia akan terjaga sangat lama.

“Iya, saya sampai heran. Tumben Ibu tidur siang dan lama lagi. Tadi saya sempat ada niat nengokin Ibu di kamar, khawatir Ibu kenapa-napa. Tapi, untung inget pesan Bapak, kalau Ibu nggak boleh dibangunin.”

“Kapan Bapak ngasi tahu Bibi?”

“Bapak tadi pagi nelepon, Bu, minta saya ke rumah buat ngerjain pekerjaan rumah semuanya. Bapak bilang Ibu lagi kurang sehat dan butuh banyak istirahat, dan pesan juga kalau saya nggak boleh ke mana-mana sampai Bapak pulang.”

Jawaban dari Bi Atin membuat sudut bibir Insyira tertarik getir. Bagaimana mungkin hatinya akan tetap kokoh dan kebal jika lelaki itu tetap memberikan perhatian sehangat ini? Bagaimana Insyira bisa bertahan membisikan kata ‘tidak apa-apa’ tanpa rasa kecewa karena perasaannya yang tidak akan pernah berbalas?

“Ibu kenapa? Kok, diam gitu?”

Insyira mengerjapkan mata untuk mengembalikan fokusnya yang berceceran, lalu

tersenyum lemah ke arah Bi Atin yang kini berusaha membagi perhatian antara dirinya dan masakan di atas kompor.

"Saya nggak apa-apa, Bi. Cuma agak lemas aja."

"Ibu duduk aja kalau begitu. Saya udah ngerjain semuanya. Bersihin rumah, nyuci, dan ini masakan juga bentar lagi kelar. Saya siapin buat Ibu abis ini."

Perhatian yang tulus dari Bi Atin membuat Insyira tersentuh. Ia kemudian mengikuti permintaan wanita itu, menarik salah satu kursi di meja makan lalu duduk dengan patuh.

"Saya udah buatin sambal teri campur kacang. Tadi buat semur daging juga. Ini lagi goreng perkedel. Ibu mau langsung makan?" tanya Bi Atin kembali.

Insyira menggeleng pelan. Masakan Bi Atin enak, ia pernah beberapa kali mencicipinya, tapi untuk saat ini, dua masakan andalan dari wanita paruh baya itu sama sekali tak mampu menggugah seleranya. Namun, tak mungkin bagi Insyira untuk mengecewakan wanita yang telah mengabdi bertahun-tahun untuk mengurus keperluan suaminya itu. Jadi, ia memilih masakan yang paling

ringan saja. "Saya mau perkedel aja, Bi. Masih malas makan."

"Ini udah mau jam tiga, lho, Bu. Udah agak telat buat makan siang."

"Iya, saya tahu, Bi."

Bi Atin tampak salah tingkah mendengar respon Insyira. "Iya, ma-maksud saya, Ibu harus tetap makan."

"Saya masih malas makan, Bibi. Perkedel juga dari jagung kan, bisa bikin kenyang."

"Tapi, nanti kalau Bapak nanya sama saya gimana?"

"Maksud Bibi?"

"Bapak pesan biar saya telepon kalau Ibu udah makan. Bapak bilang Ibu harus makan. Duh ... saya jadi bingung, Bu."

Insyira menghela napas, paham betul posisi sulit dari pembantu rumah tangganya itu. Meski agak berat hati, Insyira akhirnya memutuskan mengalah. "Ya sudah, Bi, saya jadi makan. Tapi pakai sambal teri sama perkedel aja."

"Semur dagingnya gimana, Bu?"

“Nggak usah, Bi, saya nggak lagi pengen makan.”

“Ya udah saya siapin dulu, Bu, kebetulan adonan perkedelnya udah habis digoreng.”

Insyira hanya mengangguk singkat, membiarkan Bi Atin menyiapkan acara makan siangnya. Padahal Insyira adalah sosok yang tidak suka dilayani, tapi kali ini tubuhnya yang terasa lemah dan kepala yang masih pusing membuatnya berubah sedikit manja.

Hidangan yang Insyira minta telah terhidang di meja makan, lengkap dengan nasi yang telah diambilkan oleh Bi Atin.

“Bi, bisa minta tolong buatin jus jeruk, tapi jeruknya diperas langsung? Jangan pakai yang kemasan. Jeruk masih ada di kulkas.”

“Ibu mau makan sambil minum jus jeruk?” tanya Bi Atin heran. Meski hanya baru mengenal Insyira sekitar tiga bulan, tapi dia sudah hapal kebiasaan sang majikan perempuan yang hanya makan dengan ditemani air putih sebagai minuman.

“Iya. Bisa kan, Bi?” tanya Insyira sekali lagi.

"Bisa, Bu, sebentar saya buatkan." Bi Atin segera menuju kulkas untuk memgambil buah jeruk sesuai perintah Insyira. Namun, baru saja hendak membuka kulkas suara majikannya kembali terdengar. Bi Atin mengurungkan niat, lalu berbalik menghadap Insyira yang kini juga menatap ke arahnya. "Ibu tadi manggil saya?"

"Iya, Bi."

"Ada mau dibuatin yang lain, Bu?"

"Iya, bisa buatin saya rujak?"

"Rujak?" Bi Atin segera menganggguk saat melihat senyum sungkan terbentuk di bibir Insyira. "Ibu mau dibuatin rujak pakai buah apa? Di kulkas ada mangga sama belimbing, Bu."

"Stroberi, boleh?"

"Hah?"

"Saya mau rujak stroberi. Bibi bisa buatin?"

Bi Atin hanya mampu menganggguk kaku dengan kepala yang benar-benar kebingungan. *Sejak kapan ada rujak stroberi?*

47

Sabihis mengambil langkah menjauh dari rombongannya. Ia sedang berada di sebuah pelataran sebuah masjid. Tadi, dia dan rombongannya telah mendatangi TPS 04 di kecamatan terdekat yang berada di bawah pengawasannya sebagai koordinator wilayah atau sering disebut Korwil. Kabupaten tempat Sabihis berada memiliki dua puluh kecamatan, yang dibagi berdasarkan jumlah komisioner untuk diawasi. Lima komisioner itu menjadi Korwil yang memiliki empat kecamatan untuk diawasi. Kebetulan Sabihis mendapat wilayah pengawasan di pusat kota kabupaten, mencakup empat wilayah terdekat dari kantor tempatnya bekerja.

TPS 04, yang baru saja ditinggalkan Sabihis adalah tempat pemungutan suara yang akan digunakan salah satu mantan gubernur daerahnya

untuk menyalurkan hak pilih. Karena itu, selain memastikan logistik terpenuhi dengan baik, tingkat keamanan di TPS tersebut juga harus dipastikan dalam jaminan tingkat tinggi. Beruntungnya bahwa semua persiapan itu telah memenuhi standar dengan baik.

Sabihis menggeser tanda hijau di ponselnya setelah merasa jaraknya cukup aman dengan tempat rombongannya yang kini sedang memakai sepatu dan bersiap-siap melanjutkan perjalanan, berada.

"*Assalammualiakum*, Bi? Maaf agak telat ngangkat teleponnya, saya habis *sholat Ashar.*" Sabihis membuka suara, menyapa Bi Atin yang sudah menghubunginya semenjak tadi.

"Waalaikumussalam, *iya nggak apa-apa, Pak. Maaf menganggu waktu Bapak, tapi saya cuma mau ngelapor kayak yang Bapak perintahin tadi pagi.*"

"Soal Ibu Insyira?" tanya Sabihis dengan dada berdegup kencang. Dia diliputi khawatir karena belum mendengar kabar sang istri sejak 'insiden buruk' di antara mereka tadi pagi. Terlebih Insyira tak mengangkat panggilan teleponnya berkali-kali. Jika bisa, sudah dari tadi Sabihis pulang untuk

berbicara empat mata dengan sang istri. Hanya saja pekerjaannya menuntut profesionalitas dan tanggung jawab yang tidak main-main. Dia harus bisa mengesampingkan urusan pribadi, sepenting apa pun itu, demi tugasnya untuk negara.

"Iya, Pak, soal Ibu."

"Gimana keadaan istri saya, Bi?"

"Baik, Pak. Cuma, ya, Ibu keliatan lemas."

Sabihis menelan ludah mendengar jawaban Bi Atin. Kini terbayang di kepalanya wajah Insyira yang kuyu dan lemah. "Ibu nggak apa-apa kan, Bi?"

"Mata Ibu sembab, Pak, terus keliatan pucat sekali." Ada rasa sakit di dada Sabihis saat mendengar penuturan dari pembantu rumah tangganya itu. *"Tadi aja pas masuk ke dapur, Ibu keliatan pusing gitu, Pak, kepalanya dipegang terus."*

"Bibi nggak minta Ibu minum obat? Di kotak obat sudah lengkap, Bi, obat-obatannya."

"Nggak, Pak. Ibu keliatan lebih diam, saya jadi nggak enak ngomong terlalu banyak. Kayaknya lemas gitu nanti kalau saya cerewet, Ibu malah tambah pusing."

“Oh begitu, iya nggak apa-apa, Bi. Biar nanti saya ajak yang coba bujuk Ibu minum obat.”

“Iya, Pak.”

“Tapi, Ibu mau makan kan, Bi?”

“Iy, Pak. Ini Ibu udah makan. Saya tinggalin ke belakang buat nelepon, abis bersihin bekas makanan buat Ibu.”

“Alhamdulillah.”

“Tapi, tadinya Ibu nggak mau makan banyak, Pak. Tadi malah cuma mau nyemil perkedel aja.”

“Nggak apa-apa, Bi, yang penting perut Ibu terisi.”

“Duh, Bapak perhatian banget.”

Sabihis terkekeh kecil mendengar godaan dari Bi Atin. “Oh iya, Bi, seperti yang saya minta tadi pagi, Bibi diam di rumah dulu sampai saya pulang. Saya khawatir kalau Ibu sendirian di rumah apalagi kondisinya kurang baik kayak gini.”

“Iya, Pak. Insyaallah saya tetap di rumah. Tadi juga udah ngasi tau ke anak-anak kalau saya pulang telat malam ini buat nungguin Ibu.”

"*Alhamdulillah*, terima kasih banyak, Bi. Maaf ngerepotin."

"Aduh, nggak apa-apa, Pak. Saya juga seneng bisa nemenin Ibu lama-lama, soalnya Ibu itu betah banget dengar curhatan saya."

Senyum terkembang di bibir Sabihis kala mendengar pujian tak langsung yang disematkan untuk istrinya.

"Kalau begitu saya tutup teleponnya, ya, Bi. Ini rombongan udah mau jalan lagi."

"Iya, Pak, silakan. Saya juga mau siapin rujak pesanan Ibu."

Niat Sabihis untuk segera memutus panggilan, urung begitu mendengar informasi dari pembantu rumah tangganya. "Rujak? Ibu mau makan rujak, Bi?"

"Iya, Pak. Anehnya lagi Ibu pesananya rujak stroberi, Pak. Seumur-umur saya hidup, baru pertama dengar ada rujak stroberi. Biasanya kan rujak mangga, kedongdong, belimbing, pepaya, pokoknya buah-buah yang biasa. Eh, ini Ibu malah minta rujak stroberi, nggak tau deh saya gimana rasanya nanti, mana stroberi banyak airnya lagi. Untung di kulkas masih ada buah stroberi, Pak. Saya tadi sempat

tawarin buatin rujak mangga karena kebetulan itu buah masih ada dua di kulkas, tapi Ibu nggak mau, maunya stroberi doang."

Ada geli bercampur heran dalam diri Sabihis saat mendengar penuturan Bi Atin. Geli karena wanita paruh baya itu bisa berbicara panjang lebar tanpa jeda, seolah tak perlu mengambil napas dan dengan nada seheboh itu. Juga heran karena sama seperti Bi Atin, keinginan Insyira untuk menyantap rujak stroberi juga aneh baginya.

"Ya udah, kalo Bibi nggak repot, Ibu-nya dibuatin aja rujak stroberi yang diminta. Asal Ibu udah makan, biar buah yang asam nggak menganggu perut Ibu."

"Saya sama sekali nggak repot, kok, Pak. Saya malah senang Ibu ada minta dibuatin sesuatu. Soalnya kalau biasa, Ibu mana pernah mau minta bantuan. Semuanya dikerjain sendiri."

Mandiri, adalah salah satu sifat yang merupakan ciri khas Insyira, dan Sabihis bangga karenanya.

"Ibu emang kayak begitu kan, Bi. Kalau masih bisa ngerajin sendiri, pantang minta bantuan."

"Iya, Pak, benar banget."

"Ya udah, kalau begitu Bibi bisa langsung buatin Ibu. Saya tutup teleponnya dulu, Bi."

"Iya, Pak."

"Assallammualikum."

"*Waalaikumussallam.*"

Sabihis menutup panggilan teleponnya begitu suara Bi Atin yang mengucapkan salam terhenti. Lelaki itu lantas memandang layar ponselnya dengan bimbang. Ingin sekali rasanya menghubungi sang istri, tetapi mengingat panggilan sebelumnya yang tak terjawab—atau sengaja tak dijawab—menimbulkan rasa ragu dalam diri Sabihis. Dia lantas memasukkan ponsel itu ke dalam saku kemeja, mengembuskan napas berat sambil berusaha meneguhkan hati. Insyira masih membutuhkan waktu untuk berpikir dan mencerna 'situasi sulit' yang tercipta di antara mereka sejak tadi pagi. Jadi, yang harus dia lakukan selaku suami adalah tidak mendesak Insyira terlalu jauh.

Lagi pula, berbicara dengan bantuan alat komunikasi dalam suasana sedikit kacau seperti ini bukanlah pilihan bijak. Sabihis akan bersabar, menunggu kewajiban dan pekerjaannya terselesaikan

dengan baik. Baru setelah pulang nanti, dia akan mengajak istrinya untuk berbicara empat mata, mengurai benang kusut yang dilatari masa lalu di antara mereka.

Suara panggilan dari sopir kantornya, membuat Sabihis tersadar dari ketidakfokusan. Dia lantas berusaha memasang senyum kembali, kemudian mengambil langkah untuk bergabung bersama rombongannya yang telah siap memulai perjalanan mereka lagi.

Sabihis pulang, disambut suasana hening di rumahnya. Lelaki itu menutup pintu setelah memastikan Bi Atin sudah dibonceng oleh anaknya yang datang menjemput. Letak rumah wanita paruh baya itu hanya berjarak tiga rumah di belakang rumah Sabihis, hanya saja karena waktu yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam dengan suasana yang cukup sepi, membuat Bi Atin dijemput oleh anaknya menggunakan sepeda motor.

Sebenarnya, ada rasa bersalah dalam diri Sabihis karena meminta bantuan wanita paruh baya itu untuk menunggui istrinya. Namun, saat Bi Atin

menjelaskan bahwa selepas Isya' dia dan Insyira memutuskan untuk menonton televisi di ruang keluarga sampai keduanya sama-sama tertidur, membuat rasa bersalah Sabihis sedikit berkurang.

Lelaki itu melintasi ruang tamu dengan lampu yang masih menyala. Beberapa lampu seperti di teras depan, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, bahkan teras belakang memang masih menyala, menandakan bahwa meski sudah waktunya dimatikan, Insyira dan Bi Atin memang selelap itu hingga lupa. Pemandangan yang menyambut Sabihis begitu memasuki ruang tengah, membuatnya terenyuh sekaligus merasa hangat. Insyira terlelap meringkuk di sofa panjang yang langsung menghadap televisi dengan bantal-bantal putih yang ditumpuk agak tinggi. Saat Sabihis mendekat, dia bisa mendengar suara dengkuran halus yang keluar dari bibir merah yang kini malah terlihat pucat.

Dengan sangat perlahan, Sabihis mengambil tempat duduk di sisi sofa yang tersisa sedikit, lalu mengamati sang istri dalam diam. Cantik dan begitu menenangkan. Wajah Insyira adalah perpaduan keindahan yang selalu membuat Sabihis merasa memiliki tempat untuk melepas segala lelah,

pencarian, dan harapan-harapan yang menyiksa. Insyira seperti sebuah mata air yang diciptakan Tuhan untuk Sabihis reguk hingga merasa cukup akan segalanya.

Dia menghela napas, saat bayangan tangis Insyira kembali berkelebat. Rasa bersalah dan putus asa membuat lelaki itu tak tahu harus bersikap seperti apa. Sabihis tak pernah suka tangis Insyira, meski selama ini dia selalu meminta Insyira membagi menumpakah segala lara kepadanya. Lelaki itu tak pernah keberatan menghadapi seberapa pun hebat tangis wanita itu asal tidak bersumber dari dirinya. Karena itu, saat harus menghadapi duka wanita itu dengan air mata yang meluruh, Sabihis merasa sakit luar biasa.
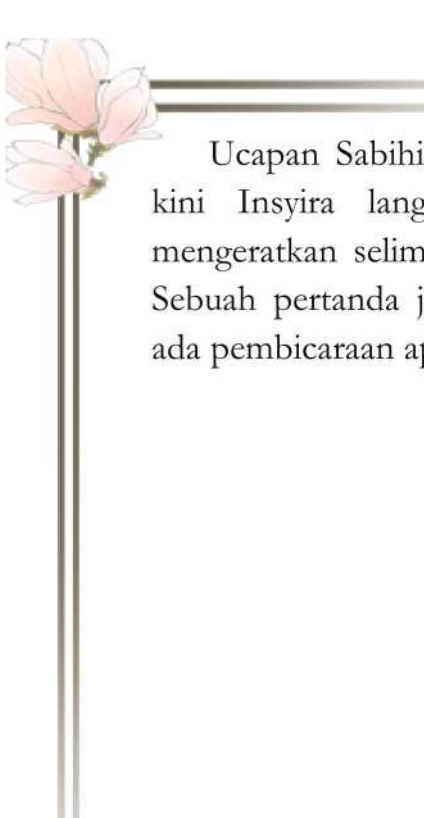
Rasanya dia ingin membelai wajah Insyira, memeluk tubuh, dan menghujani setiap inci wajah sang istri dengan kecupan sayang. Sabihis ingin meminta maaf, mengangkat sakit yang membuat Insyira menderita. Namun, tentu saja dia tak bisa melakukannya. Semua tindakan itu hanya akan membuat Insyira terbangun dan mungkin melakukan penolakan yang akan memperburuk hubungan mereka.

Pada akhirnya Sabihis memutuskan untuk menyelipkan tangan di bawah punggung dan lutut Insyira. Mengangkat sang istri penuh kehati-hatian dan berjalan menuju kamar mereka, sembari berharap Insyira tidak terjaga dari lelapnya. Fisiknya terlalu lelah untuk menghadapi emosi sakit Insyira malam ini. Namun, harapannya tinggal hanya harapan, karena begitu meletakkan Insyira di atas ranjang, mata wanita itu terbuka nyalang, penuh ketakutan sebelum berubah menjadi kesedihan.

Jika pada malam yang lain atau saat hubungan mereka masih baik-baik saja, Sabihis yakin istrinya akan menyambutnya dengan senyum malu-malu lalu segera menanyakan segala hal yang dibutuhkan lelaki itu sebelum tidur dan tentu saja akan berakhir dengan Sabihis yang menggoda istrinya habis-habisan sebelum meminta dilayani di atas ranjang. Hanya saja kini, melihat manik Insyira yang mulai berkaca-kaca, Sabihis segera menarik diri, mengambil langkah mundur agar memberi jarak bagi mereka.

"Lanjutkan tidurmu. Aku akan membersihkan diri sebentar lalu menyusul beristirahat."

Ucapan Sabihis tak mendapat jawaban, karena kini Insyira langsung memejamkan mata dan mengeratkan selimut yang membungkus tubuhnya. Sebuah pertanda jelas, bahwa wanita itu tak ingin ada pembicaraan apa pun.

48

"Kopinya, Pak Sabi, Pak Haidar." Imron dengan senyum kelewat lebar membawa nampan berisi tiga cangkir kopi, lalu meletakkan di atas meja di depan Sabihis dan Haidar yang semenjak tadi tampak sibuk dengan pikiran masing-masing. Lelaki muda itu lantas mengambil tempat duduk di samping Haidar, karena Sabihis memilih duduk di sofa tunggal.

"Kok, saya nggak dapet ucapan terima kasih?"

"Kamu pamrih, ya?" Pertanyaan bernada menyebalkan itu tentu saja terlontar dari bibir Haidar.

"Duh, si Om kumatnya nyebelin! Eh, nyebelinnya kumat, maksud saya." Imron cengengesan karena *joke-nya* yang sama sekali tak memancing tawa dua pria yang jauh lebih dewasa dari segi umur darinya itu. "Kenapa, sih, Anda-

Anda semuanya? Udah rela saya buatin kopi sepenuh hati, mukanya masih asam begitu. Tersenyum, dong, meski pekerjaan kita berat tetaplah tersenyum saudara-saudara!"

"Brisik!"

Haidar menimpali dengan datar, membuat Imron gemas setengah mati. *"Untung atasan, kalo nggak ...."* Imron tak melanjutkan rencana jahat yang menari-nari di kepalanya kini.

"Pak Sabi sama Pak Haidar kenapa, sih? Khawatir sama pemungutan suara besok pagi? Aduh ... kita kan udah berusaha maksimal sebagai penyelenggara dan sejauh ini nggak ada permasalah berarti. *Insyaallah* besok, semuanya bakal lancar jaya. Amin." Ucapan panjang lebar hanya dibalasi kata 'amin' singkat dari dua orang senior rasa sahabatnya itu.

"*Fix*, ini mulai ngeselin. Oh, *please* ... ini hari tenang bapak-bapak, bukan hari suram."

Sabihis melirik malas pada Imron yang tak jua bisa diam semenjak tadi. Ini memang hari terakhir dari tiga hari tenang sebelum pemungutan suara dilakukan keesokan harinya. Namun, *mood* Sabihis

sama sekali tak bisa dikatakan tenang apalagi bagus. Bukan karena dia mengkhawatirkan proses pemungutan suara keesokan harinya. Malah lelaki itu yakin, jika Allah mengizinkan, semua proses akan berjalan lancar dan damai. Yang membuatnya uring-uringan adalah perubahan drastis sikap Insyira padanya. Lelaki itu tak lagi menemukan senyum di bibir Insyira. Setiap pagi, yang ditemukannya adalah ekspresi sedih dengan mata yang sembab.

Sabihis telah mencoba untuk mengurai permasalah di antara mereka. Namun, tembok yang dibangun Insyira terlalu tinggi, seolah jika istrinya itu membiarkan Sabihis mendekat atau berbicara, dia akan mampu menyakiti wanita itu lebih dalam lagi. Seperti tadi pagi, saat Sabihis membuka mata, sudah tidak ada Insyira di sampingnya. Biasanya wanita itu akan menunggunya terjaga, sebelum mereka bergilir wudhu lalu *sholat* Subuh berjamaah.

Namun, hari ini, jangankan *sholat* Subuh berjamaah, sarapan bersama pun tidak. Insyira tentu saja menyiapkan sarapan, lengkap dan bergizi. Namun, wanita itu tidak di sana, menemani Sabihis untuk menyantap sarapan pagi mereka sambil

bercerita ringan tentang waktu-waktu yang mereka habiskan tanpa kebersamaan di hari sebelumnya.

Sesuatu mulai terasa kosong dalam diri Sabihis, dan dia tidak suka. Memberikan waktu dan jarak pada Insyira untuk menyiapkan diri mendengar kenyataan yang akan dia beberkan, malah memperburuk *mood* Sabihis setiap detiknya. Dan kini, ia mulai kehabisan kesabaran. Sepulang bekerja nanti, siap atau tidak, lelaki itu akan memaksa Insyira untuk berbicara dengannya. Itu keputusan bulat dan tidak dapat diganggu gugat.

"Aku akan menikahi Nadhira."

Suara tersedak hebat Imron menjadi pertanda bahwa apa yang baru Sabihis dengar dari mulut Haidar bukanlah halusinasinya semata.

"Kamu ... apa?" Sabihis kehilangan kata-kata dan otaknya masih berusaha mencerna informasi dari sahabatnya itu.

"Aku akan menikahi Nadhira. Segera setelah penetapan pemenang, aku akan melangsungkan akad nikah." Haidar berbicara tenang, seolah apa yang baru dia ucapkan adalah hal lumrah yang tidak akan memancing keterkejutan lawan bicaranya.

"Bentar ... bentar .... Nadhira yang *itu*?" tanya Imron dengan ekspresi bingung pada Haidar. "Nadhira si dedek manisnya saya?"

"Dia bukan *dedek manis*-mu. Dia calon istriku."

"Dih, pocecif si Om." Imron mencibir sebelum kembali memasang tampang terkejut yang menyebalkan. "Inalillahi ... serius Pak Haidar mau nikah sama de-maksud saya Nadhira?!"

"Menurutmu? Dengan kenapa kamu mengatakan 'Inalillahi'?!" tanya Haidar dengan ekspresi yang mulai kelihatan kesal.

"Ya kan saya terkejut, Pak. Lagian ... astagfirullah ... Pak, itu si de-maksudnya saya lagi, Nadhira, itu masih unyu-unyu banget. Imut, lucu, dan ngegemesin."

"Kopiku masih panas, Imron. Kamu pasti tidak mau aku gunakan buat mengguyur kepala kamu agar tidak membayangkan macam-macam calon istriku."

"Dih, seram si Om." Imron kembali mencibir, tapi kali ini dengan ekspresi takut yang terlihat sangat palsu. "Tapi, gimana saya nggak heboh, Pak? Itu Nadhira baru tamat SMA, lah Bapak udah lebih

34 tahun. Astaga ... Nadhira itu lebih cocok jadi anaknya Bapak."

"Umur mereka cuma beda lebih dari ... 15 tahun, Imron." Sabihis meringis saat menyebut angka yang menjaraki rentang umur Haidar dan Nadhira.

"Itu mah bukan 'cuma' Pak Sabi? Itu beda jauh. Bayangin aja, dulu Nadhira baru lahir, eh, Pak Haidar udah masuk SMA. Duh, ntar kalau mereka jalan-jalan abis nikah, Dedek Nadhira dikira jalan sama bapaknya."

"Mukaku nggak setua itu!" Haidar yang berusaha menebalkan telinga mendengar *kenyinyiran* Imron semenjak tadi akhirnya menyerah. Bersabar menghadapi pemuda bawel ini jelas hanya akan menghasilkan kesia-siaan semata. "Lagi pula, mana ada laki-laki menikah di usia 15 tahun dan bisa langsung punya anak! Undang-undang di negara kita melarang hal itu."

"Sabar, Pak, jangan emosi. Minum kopinya dulu, dong, biar anteng lagi." Imron dengan ekspresi mengejeknya, mendorong cangkir kopi

Haidar, mempersilakan lelaki itu meminum kopinya, dengan cara yang menyebalkan.

"Kamu yang buat aku emosi."

"Ya Allah ... ini keajaiban! Ternyata Pak Haidar bisa emosi juga lho, Pak Sabi. Kayaknya kita harus syukuran dan potong tumpeng."

Sabihis hanya bisa menggeleng pasrah melihat tingkah kedua sahabatnya. Entah mengapa dulu dia ingin berteman dengan dua manusia yang memiliki karakter sangat bertolak belakang ini.

"Tapi bentar, emang Nadhira udah setuju nikah sama Pak Haidar?" Pertanyaan dari Imron, membuat Sabihis kembali memfokuskan pemikirannya yang semenjak tadi terpecah antara permasalahnnya dengan Insyira dan informasi mencengangkan yang disampaikan Haidar.

"Dia tidak punya pilihan." Jawaban dari Haidar membuat baik Imron maupun Sabihis langsung menatap lelaki itu serius.

"Apa maksudmu dengan 'tidak punya pilihan'?" Kali ini Sabihis mengangkat suara. Memandang penuh perhitungan pada lelaki yang telah bersahabat dengannya lebih dari sepuluh tahun itu.

"Mereka memukulnya. Bahkan kakak tirinya mencoba melecehkan Nadhira."

"Apa? Siapa? Astagfirullah …." Keterkejutan yang dibarengi dengan rentetan pertanyaan dari Imron, telah mampu mewakili Sabihis.

"Ayah tiri dan kakak tirinya. Mereka sering memukul Nadhira. Dan lelaki brengsek itu, mencoba menyentuh Nadhira tadi malam." Haidar berucap dengan rahang mengeras. Tangannya terkepal keras. Untuk pertama kalinya baik Sabihis maupun Imron melihat kemarahan sejelas ini dari sahabatnya yang terkenal dengan ketenangan tak tergoyahkan itu.

"Apa Nadhira nggak apa-apa?" Kali ini Imron telah kehilangan kejenakaannya. Lelaki itu dengan cepat mampu membaca situasi.

"Tidak, syukurnya tidak. Dia berhasil meloloskan diri. Si brengsek itu mabuk dan menyelinap ke kamarnya. Aku tidak tahu harus mengatakan bersyukur atau tidak, tapi akibat mabuk parah, bajingan itu kewalahan menerima perlawanan Nadhira, sekaligus memberikan kesempatan pada

Nadhira untuk menyelamatkan diri dan meminta pertolongan."

"Apa yang terjadi selanjutnya?" Sabihis bertanya tak sabaran. Membayangkan apa yang terjadi pada gadis rapuh yang telah dianggap adik oleh istrinya itu, memancing emosinya.

"Pelecehan itu berhasil digagalkan. Orang-orang rumah terbangun."

"Lalu?"

"Lalu ayah tirinya meminta Nadhira tutup mulut atas insiden itu. Saat Nadhira menolak, lelaki itu menjatuhkan tangannya pada Nadhira sambil mengancam pada jika gadis itu tetap membuka mulut, ibunya akan diceraikan."

"Sialan!"

"Inalillahiwainailahirojiun!"

Sabihis dan Imron serempak mengucapkan kata yang berbeda jauh maknanya.

"Dan apa yang dilakukan ibunya? Bukanya di situasi kayak gini dia harus membela anak perempuannya?" Sabihis berusaha mengontrol emosinya.

"Ibunya menangis, meminta agar Nadhira menutup mulut sesuai permintaan ayah tirinya." Tawa kecut mengakhiri ucapan Haidar.

"Astaga ... gimana bisa ada ibu kayak gitu?" tanya Imron dipenuhi rasa ngeri.

"Ada, ibu Nadhira, yang sialnya aka menjadi ibu mertuaku."

"Dari mana kamu tahu semua ini, Haidar?" Sabihis kembali bertanya.

"Nadhira langsung menelponku, jam tiga tadi malam."

"Dan kamu langsung ke sana?"

"Apa menurutmu aku bisa melanjutkan tidur setelah mendengar suaranya yang bergetar dan ketakutan di telepon?"

"Tidak."

"Iya, tentu saja tidak mungkin. Jadi aku langsung membawa mobilku ke rumah ayah tirinya, membuat manusia-manusia di rumah itu terkejut, lalu membawa Nadhira bersamaku."

"Mereka membiarkannya?"

"Mereka tak punya pilihan, karena jika berani menolak, kupastikan mereka semua mendekam di penjara, tanpa terkecuali," jawab Haidar dengan dingin, dan tak ada yang meragukan hal itu. Haidar terlahir dari keluarga berpengaruh dan kaya raya. Jika mau, sangat mudah untuk menjebloskan orang-orang bersalah ke dalam penjara. "Lagi pula, Nadhira tak pernah menjadi bagian yang mereka inginkan ada."

Kalimat terakhir Haidar terdengar begitu pahit, dan langsung membuat hening ruangan itu.

"Lalu ke mana kamu bawa Nadhira semalam?" tanya Sabihis setelah terdiam cukup lama.

"Ke rumah orang tuaku. Tidak mungkin aku membawanya ke rumahku, itu bisa menimbulkan fitnah."

"Jadi dia sudah bertemu Paman dan Bibi? Bagaimana reaksi mereka kamu bawakan 'calon menantu mendadak' begitu?"

"Terkejut, tentu saja. Bahkan Ayah sempat mengira kau melarikan anak orang." Kekehan Haidar saat mengingat kejadian semalam mampu sedikit memperbaiki suasana suram di ruang kerja

Sabihis. "Tapi, setelah kujelaskan, orang tuaku paham dan malah kasihan pada Nadhira."

"Lalu kamu juga menyampaikan mau menikahi gadis itu?"

"Iya."

Sabihis cukup terkejut dengan jawaban Haidar. "Lalu reaksi orang tuamu gimana?"

"Pasrah atau sedikit bahagia, *mungkin*. Kamu sendiri tahu bagaimana gelisahnya ibundaku karena aku tidak juga berkeluarga, dan saat melihat Nadhira, kurasa mereka sedikit terpesona."

"Sama kecantikannya?" celetuk Imron.

"Pada keteguhannya yang rela mengorbankan diri demi ibunya yang tidak ... aku tidak ingin melanjutkan kalimat buruk itu."

"Jadi, kamu menikah dengan Nadhira karena rasa kasihan?" tanya Sabihis kemudian.

"Menurutmu?"

"Aku bertanya karena aku nggak tahu."

"Kalau begitu biar kuberi tahu, kurasa aku menikahi Nadhira karena alasan yang sama seperti alasanmu menikahi Insyira."

Sabihis saling bertatapan lama dengan Haidar, seolah berkomunikasi dalam diam, sampai akhirnya Imron membelah kebisuan itu. "Jadi alasannya adalah?"

"Minum saja kopimu, Anak Muda."

Imron mendengkus kesal mendengar respon Haidar.

Si muka lempeng kembali lagi, Saudara-saudara!

49

Sabihis adalah pribadi yang tidak mudah marah—sangat tidak suka marah. Ia cenderung tenang dan kalem, mempercayai bahwa sesuatu bisa dilakukan dan diselesaikan dengan kepala dingin. Namun, kali ini, segala bentuk ketenangan dan pengendalian dirinya yang luar biasa itu, terbang entah ke mana. Meski telah melapal istighfar berulang kali di dalam hati, tetap saja tak bisa benar-benar membuat emosinya stabil.

Lelaki itu memandang tajam pada sang istri yang kini duduk bersandar di tumpukan bantal yang terusun sedikit tak beraturan, membuang pandangan keluar jendela hanya agar tak bersitatap langsung dengan wajah Sabihis yang mulai memerah dipengaruhi amarah.

"Sampai kapan kamu bakal nolak?" Sabihis berkacak pinggang, menekan jemarinya di pinggang

dengan kuat, hanya agar tidak tergoda untuk mengguncang tubuh lemah yang tampak tidak bertenaga di depannya itu. “Kita masih bisa cari dokter, kalaupun tidak ada, di rumah sakit ada perawat yang akan nanganin kamu, Insyira.”

“Syira nggak mau ke mana-mana.”

“Ya Allah Robbi .... Jangan keras kepala kayak gini, bisa? Udah dua kali kamu muntah-muntah! Kalau kamu ternyata keracunan, gimana?” Sabihis terdengar sedikit meracau. Hal itu karena rasa panik yang menderanya. Bagaimana tidak, begitu sampai rumah, dia tidak menemukan Insyira di ruang keluarga, dapur, atau kamar, yang merupakan tempat ‘bermain’ istrinya. Lelaki itu malah menemukan wanita manis yang ternyata berkepala batu itu sedang memuntahkan isi perut di wastafel kamar mandi, dengan tubuh yang hampir lunglai.

Sabihis hanya bisa membantu dengan memijit belakang kepala Insyira, dan begitu selesai, dia berusaha menggendong istrinya menuju kamar, yang sialnya ditolak mentah-mentah wanita itu. Insyira mengunci bibirnya, hanya menepis pelan tangan Sabihis yang berusaha menyentuhnya. Membuat kesabaran lelaki itu rontok seketika.

"Syira nggak keracunan," jawab Insyira setelah terdiam cukup lama.

"Dari mana kamu tahu? Kita perlu periksa buat tahu yang sebenarnya."

"Syira muntah udah semingguan, kalau keracunan Syira pasti udah meninggal kan, sekarang?"

Jawaban Insyira membuat Sabihis merasa ada sebuah tinju yang mendarat tepat di ulu hatinya. "Kamu udah muntah semingguan, dan aku baru tahu sekarang? Aku yakin kalau nggak nemuin kamu lagi muntah-muntah tadi, kamu pasti nggak akan ngasi tahu aku. Iya kan, Insyira?"

Insyira menatap Sabihis beberapa detik, lalu kembali membuang pandangan.

"Hebat! Kamu buat aku ngerasa nggak berguna sekarang!" Tawa sumbang mengakhiri kalimat lelaki itu. Tidak pernah Sabihis merasa sekecewa ini. Insyira membuatnya merasa seperti lelaki egois yang tidak peka dan bertanggung jawab. Membiarkan istrinya menahan rasa sakit tanpa bisa berbuat apa pun.

"Kita ke dokter!" Lelaki itu berujar tegas yang disambut gelengan sekuat tenaga dari Insyira. Penolakan yang sempurna. "Ya Allah ... aku nggak nyangka ternyata menikah dengan wanita kepala batu!"

Insyira terbelalak mendengar ucapan Sabihis. Keterkejutan di matanya dengan cepat berubah menjadi kesedihan hingga menimbulkan genangan air yang siap pecah.

"Insyira ... dengar ...." Sabihis kehilangan kata-kata. Lelaki itu memijit keningnya saat melihat sekarang Insyira menarik kaki lalu menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangan yang tertumpu di lutut. Persis seperti posisi saat dia menemukan wanita itu tengah menangis karena menemukan foto-foto masa lalu Sabihis dengan Khayla.

Suara isakan Insyira terdengar begitu menyayat, seolah wanita itu sedang menumpahkan segala lara yang ia pendam selama ini, membuat kemarahan Sabihis lebur seketika. Dia tidak suka istrinya menangis, tidak, Sabihis membenci air mata yang timbul karena perbuatannya.

Sabihis berjalan mendekat, duduk dengan penuh kehati-hatian di sisi ranjang dekat dengan Insyira. “Maafin aku.”

Sabihis mencoba menyentuh istrinya, tapi begitu tangannya beradu dengan siku Insyira, wanita itu tak bergeming, membuat gerekan penolakan kecil yang kembali memercik bara dalam diri Sabihis.

“Kamu nggak bisa gini terus, Insyira. Kita harus bicara.”

Insyira mengangkat wajahnya, lalu menghapus air mata yang telah membasahi pipi. “Syira nggak mau ngomong sama Kak Sabi.”

Asataga! Sabishis benar-benar *geregatan*. Insyira, istrinya yang manis, entah hilang ke mana. Digantikan wanita keras kepala, yang galak, mudah menangis, dan ... tukang ngambek!

“Sampai kapan?”

“Apa?”

“Sampai kapan kamu nggak mau ngomong sama aku?”

Insyira diam, dan kembali membuang muka, kini ke arah berbeda agar tidak bersitatap dengan Sabihis.

"Masalah kita nggak akan selesai dengan kamu yang nggak mau ngomong sama aku."

"Kita ... nggak punya masalah."

"Kita punya. Jelas kita punya."

"Syira nggak mau ngomong."

"Astagfirullah halazim .... Kamu nggak punya kosa kata lain apa? Kamu marah karena nemu foto di ruang kerjaku, 'kan?"

"Syira nggak berhak marah."

"Apa?"

"Kak Sabi bilang Syira nggak punya alasan buat marah."

"Tunggu .... Kamu ngomong apa, sih?!"

Insyira tertawa getir, kini kembali menatap Sabihis, tapi dengan sorot yang jauh berbeda dari sebelumnya. Tak ada lagi genangan air mata di sana. Hanya sorot dingin yang tiba-tiba membuat Sabihis merasa asing.

"Dia Khayla, 'kan? Khayla yang sama dengan istri Risyad Al Fattah?"

Ada keterkejutan dalam diri Sabihis saat mendengar ucapan Insyira. Tak menyangka bahwa sang istri mengetahui tentang sosok Khayla dalam hidupnya. "Kamu tahu Khayla?"

Insyira kembali tertawa, tapi terselip cemoohan di dalamnya. "Syira nggak bodoh."

"Apa maksud kamu?"

"Syira tahu gimana hubungan Kak Sabi sama Khayla. Gimana kalian bersama dulu dan akhirnya berpisah."

Sabihis terdiam. Entah mengapa tiba-tiba dia merasa kehilangan kemampuan berbicara.

"Syira nggak bodoh buat nggak paham apa arti kotak kenangan yang Kak Sabi simpan di laci kerja. Tempat yang mungkin bagi Kak Sabi nggak bakal pernah Syira buka."

"Insyira—"

"Syira belum selesai ngomong. Kak Sabi mau kita ngomong, kan? Kalau gitu biar Syira duluan." Sabihis kembali dikejutkan dengan ucapan tajam

Insyira. Dia benar-benar merasa tak mengenal wanita yang kini menatapnya tanpa rasa gentar itu. "Syira nggak bakal nyalahin Kak Sabi. Nggak ada yang salah di sini."

"Bicara yang jelas, Insyira." Perubahan dalam nada suara Sabihis berubah drastis. Dia tidak bisa bersikap lembek dan membiarkan Insyira berargumentasi sesukanya.

"Baik." Insyira berucap yakin, lalu menghapus sisa air mata yang mulai terasa lengket di wajahnya. "Sejak awal, Kak Sabi nggak janjiin apa pun dalam pernikahan kita, maksud Syira cinta. Alasan kita menikah jauh dari kata itu. Kita bisa bersama dan terikat karena kebaikan dan rasa kasihan Kak Sabi sama Syira dan Ibu."

"Kamu ngawur!"

"Syira nggak ngawur. Syira diam bukan berarti Syira nggak perhatiin semuanya. Kalo bukan karena kasihan, lalu apa alasan Kak Sabi nikah sama Syira?"

Sabihis terdiam, bingung sendiri harus menjawab apa, karena sejujurnya dia sendiri keheranan, mengapa dulu sangat ingin membuat Insyira menjadi bagian dari hidupnya.

“Kak Sabi nggak bisa jawab, ‘kan? Berhenti menyangkal, karena apa yang Syira katakan itu kebenaran yang sebenarnya di antara kita.” Insyira mendongakkan wajah, berusaha menahan air yang kembali terbentuk di matanya agar tidak luruh. Ia tidak ingin terlihat cengeng. Meski agak terlambat untuk mempertahankan harga diri, mengingat semenjak tadi ia sudah menangis dengan ekspresi mengenaskan, tapi kali ini Insyira ingin bersikap tegar, atau tepatnya *terlihat* tegar.

Insyira menghela napas sebelum kemudian kembali menatap Sabihis yang berubah bisu. “Syira nggak ingin mengharap terlalu banyak, menuntut lebih dari apa yang bisa Syira harapkan. Tapi, rasa terbiasa dan kenyamanan yang Kak Sabi kasih, nyatanya berhasil mengubah Syira jadi serakah.”

“Kamu nggak serakah.”

“Lalu apa namanya, Kak?” Insyira menggeleng pelan, lalu kembali tertawa sumbang. Beberapa hari terakhir ini ia menjadi sering tertawa, meski tawanya tidak mencerminkan kebahagiaan. “Syira mau berehenti.”

“Apa?!”

"Syira mau berhenti berharap dan tamak sama semaunya. Syira mau nata hati Syira biar kebal."

"Jangan kekanakan, Insyira."

"Syira justru ambil keputusan ini biar kita sama-sama nyaman. Kembali ke titik awal—"

Kalimat Insyira terpotong saat Sabihis berdiri dengan gusar, menatap sang istri dengan tatapan tertajam yang pernah ia berikan pada siapa pun seumur hidupnya.

"Ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Bersihkan isi kepalamu itu, baru kita bicara kembali. Karena melanjutkan perdebatan ini hanya akan membuat kita berdua sama-sama sinting!"

Sabihis berderap keluar dengan pintu berdebam keras yang ia tinggalkan.

50

Sabihis sedang melayani pertanyaan wartawan yang tengah mencari informasi terkait berjalanan proses pemungutan suara hari ini, saat mendengar suara ribut dari luar gedung KPU. Tak butuh lama bagi Sabihis dan wartawan yang sedang menjalankan tugas jurnalistiknya itu untuk segera keluar dan melihat keadaan yang sudah memanas. Ada lebih dari tiga puluh orang mendatangi gedung KPU, merangsek masuk hingga halaman dan membuat petugas keamanan kewalahan. Teriakan mereka berisi tentang tuntutan pembatalan pemungutan suara hari ini.

"Batalkan pemungutan suara!"

"Kami tidak menerima demokrasi curang!"

"Pemilu ini cacat hukum!"

"Penyelenggara payah! KPU tidak netral!"

"Hasilnya tidak sah!"

"Rakyat menolak hasil pemilu!"

"Kami menuntut pemungutan ulang!!!"

Suara protes itu terdengar seperti dengungan lebah yang sangat keras. Sabihis selaku satu-satunya komisioner yang bertugas tinggal di gedung KPU hari ini, mengambil langkah maju, turun dari teras gedung menuju halaman tempat masa yang kini di tahan petugas keamanan sedang berusaha menerobos. Dia harus bisa menenangkan masa, memberikan pengertian agar tidak berakhir menjadi tindakan anarkis yang akan merugikan banyak pihak. Cekalan dari Imron yang tampak sangat khawatir, hanya dia balas dengan gelengan tegas. Meski berbahaya, mengingat bahwa manusia-manusia yang akan dihadapinya sedang dibutakan emosi, tapi Sabihis tahu ini adalah salah satu resiko dari pekerjaannya. Tanggung jawab yang tak bisa dihadapi dengan bersembunyi atau beralari tungang langgang.

Imron melepas cekalannya dengan tidak rela, tapi ketika Sabihis melangkah menuruni undakan teras dengan gagah berani, Imron dengan keteguhan hati mengikuti langkah lelaki yang sangat dikaguminya itu, diiringi sorot kamera wartawan

yang kini langsung meliputnya. Begitu berdiri di depan masa, berjarak hanya beberapa meter saja, Sabihis mengangkat tangan, berusaha meredam gemuruh kemarahan yang diteriakkan dalam nada keras dan kasar yang sangat tidak mencerminkan adab dan sopan santun yang menjadi ciri khas rakyat Indonesia.

"Bapak-bapak, saya mohon tenang dulu!" Suara Sabihis tegas dan lantang, membuat aksi merangsek masuk dari masa seketika terhenti.

Seseorang yang diduga Sabihis menjadi juru bicara mengambil satu langkah maju. "Bagaimana bisa tenang? Kami punya hak bersuara! Kami tidak menerima kecurangan! Kami akan melawan!" Ucapan dari sang pria seolah minyak yang ditumpahkan dalam bara, membuat kemarahan yang meliputi masa kembali berkobar.

Sabihis kembali berusaha menenangkan, tapi baru saja hendak membuka suara, sebuah lemparan batu menghantam pelipisnya dengan keras, membuat suasana menjadi gaduh kembali. Aparat keamanan langsung berusaha memukul mundur masa yang telah bersikap anarkis. Sedangkan Imron dengan sigap langsung menarik Sabihis diiringi staf

lain, tergopoh-gopoh berusaha melindungi lelaki itu. Sabihis tidak terlalu ingat jelas rentetan kejadian setelahnya. Karena kucuran darah yang begitu banyak dari luka di pelipisnya, membuat kepala lelaki itu tiba-tiba merasa sangat pening.

Insyira berjalan dengan langkah lebar dan cepat, lebih seperti berlari kecil, menyusuri lorong rumah sakit menunju salah satu ruang rawat inap khusus tempat Sabihis kini berada. Di depan ruangan, tampak dua aparat keamanan berjaga dan langsung menanyai Insyira yang kini terlihat sepucat mayat.

"Saya istri dari Bapak Sabihis Ardinata." Satu kalimat singkat yang menegaskan posisi Insyira seolah menjadi kata kunci yang memberinya akses bebas untuk memasuki ruang rawat sang suami yang dijaga ketat.

Begitu pintu dibuka oleh salah satu petugas yang mempersilakan ia masuk, Insyira langsung berjalan ke dalam ruangan. Pemandangan yang ada di depannya membuat detak jantung Insyira belum bisa bekerja seperti seharusnya. Sabihis berada di atas ranjang rumah sakit, dengan bagian kepala yang

dibabat kain kasa untuk menahan kapas yang berfungsi sebagai penutup luka di bagian pelipisnya, dan yang membuat Insyira terserang mual akibat panik adalah bercak darah yang cukup banyak menempel di kerah dan bagian pundak suaminya.

Sabihis memandang tajam pada Imron yang kini menggaruk kepalanya serba salah. "Bu Syira nelepon, panik, dia nonton di televisi, Pak, insiden yang tadi. Masak nggak saya kasi tahu yang sebenarnya, keadaan Bapak dan tempat Bapak dirawat."

Penjelasan Imron yang masuk akal membuat Sabihis hanya mampu menghela napas. Lelaki itu lantas mengulurkan tangan pada sang istri yang seolah mematung tak jauh dari tempatnya berada. Dengan langkah goyah, Insyira mendekat. Beruntung Imron segera menyingkir ke sofa hingga dua manusia itu bisa leluasa bersama.

Insyira menyambut tangan Sabihis yang besar dan hangat, berbanding terbalik dengan kulit tangan wanita itu yang terasa sedingin es. Lelaki itu menarik tangan sang istri, membuat Insyira tak bisa menahan rasa yang ia tahan dan langsung merengkuh Sabihis dalam pelukannya. Tangis Insyira menderas,

campuran antara ketakutan dan kelegaan. Rasanya, ia hampir gila saat menyaksikan siaran langsung di televisi, saat sebuah batu berukuran cukup besar melayang ke arah kepalasang suami.

"Ternyata aku butuh terluka dulu, baru kamu mau mendekat dan peduli lagi." Ada nada geli dan miris dalam suara Sabihis, tapi tak urung lelaki yang kini telah melingkarkan tangannya di pinggang Insyira itu tersenyum. Dia tidak sebuta itu untuk tidak mampu membaca arti dari sorot penuh khawatir dan ketakutan dalam manik sang istri.

"Maafin Syira. Syira nggak bermaksud buat jahat sama Kak Sabi."

"Aku tahu, semua tindakan kamu itu karena cemburu." Sabihis menunggu bantahan dari sang istri, tapi dia hanya merasakan dekapan yang semakin mengerat. "Khayla itu masa lalu. Aku pernah mencintainya, tapi dulu. Waktu sudah membantuku mengubur setiap perasaanku yang ada. Lagi pula, aku adalah lelaki yang terlalu logis dan realistis. Aku tidak akan menghabiskan waktuku untuk mencintai wanita yang bahkan tidak mau menungguku memapankan diri, memantaskan diri. Aku nggak sekonyol itu buat tetap menaruh harapan

pada wanita yang tidak mau berjuang bersama, Insyira."

"Tapi ... kenapa setelah sama Khayla, Kak Sabi nggak pernah menjalin hubungan sama wanita lain?" tanya Insyira yang masih digelayuti rasa ragu.

"Pernah, tapi nggak resmi. Masih dalam tahap penjajakan dan aku udah bosan. Aku lelaki dewasa, Insyira. Aku memiliki kriteria wanita yang ingin kujadikan pendamping. Wajah dan segala polesannya kadang nggak menjadi hal yang terlalu penting lagi."

"Terus kenapa Kak Sabi nyimpan kotak itu di laci ruang kerja?"

"Terus kamu mau aku nyimpin di lemari kita?"

"Itu berati Kak Sabi masih sayang, 'kan?"

"Nggak. Itu kotak kutemuin di salah satu lemari penyimpanan ruang kerjaku. Tempat berkas-berkas lama aku simpan. Jujur aja, tadinya aku malah ngira kotak itu udah hilang. Aku akan jujur kalau melupakan Khayla butuh tekad kuat dan usaha lumayan keras. Tapi, menyangkut kotak itu, itu kotak milik Khayla, diserahkan wanita itu saat kami berpisah. Aku udah lama melupakan kotak itu,

sampai kamu menemukannya kemarin. Dan asal kamu tahu, yang menyusun dan menyimpan berkas di lemari penyimpanan itu adalah Bi Atin, dulu. Kamu bisa tanya sama dia kalau nggak percaya."

"Tapi, kenapa di simpan di laci?" tanya Insyira kembali, menuntut.

"Karena aku belum ada kesempatan untuk membuangnnya tanpa sepengetahuan kamu."

"Hah?"

"Aku lelaki berpikir praktis, Insyira. Khayla itu masa lalu dan aku pikir kamu nggak perlu tahu. Kuakui itu ternyata sangat salah. Kamu dibakar cemburu juga ternyata. Lucunya kamu menganggap aku masih menyimpan perasaan sama istri orang. Yang benar aja! Apa aku keliatan separah itu?"

"Abis ... sebelumnya Syira tau Kak Sabi sempat ketemu Khayla di gedung KPU, tapi nggak bilang."

"Kamu nggak nanya. Padahal aku selalu terbuka kalau kamu mau nanya apa pun. Khayla udah nggak penting buatku, jadi buat apa aku ngasi tahu kamu? Maksudku, manfaatnya apa? Tapi, harus kuakui lagi, pemikiran lelaki dan wanita emang agak beda.

Maafkan aku karena tidak menganggap perlu untuk ngasi tau kamu."

"Syira juga pernah liat jilbab abu-abu di lemari Kak Sabi. Itu awal mula Syira berpikir kalau Kak Sabi masih punya perasaan sama Khayla."

"Jilbab abu-abu? Yang panjang itu?"

"Iya."

"Itu hadiah buat kamu—"

"Bohong, itu jilbab lama!"

"Duh, beneran. Saat tahu kamu mantap berjilbab dan Ibu ngasi tahu aku dulu, aku berpikir buat ngasi kamu hadiah buat kesadaranmu soal menutup aurat. Tapi, jilbabnya nggak pernah sampai. Itu masa-masa yang berat. Aku putus sama Khayla dan langsung berangkat ke jawa. Kalo kamu nggak percaya, bisa tanya sama Ibu. Aku beli sama Ibu, kok. Mudah-mudahan Ibu masih ingat."

Mendengar ucapan Sabihis membuat tangis Insyira makin deras, hingga membasahi bagian punggung suaminya. Gabungan rasa lega, bahagia, dan juga malu karena memilih keras kepala dan tak

bertanya langsung hingga membuat hubungan mereka memburuk.

"Jadi, gimana rasanya dihantam rasa khawatir ngelihat orang yang kamu cintai kesakitan?"

Pertanyaan Sabihis membuat Insyira yang semenjak tadi mendekap suaminya, tersentak, dan langsung melepaskan pelukan mereka. Kebingungan terpancar jelas di sorot matanya.

"Aku udah merasakannya lebih dulu dari kamu. Mengkhawatirkan istri yang aku cintai setengah mati, tapi nggak ngasi aku kesempatan buat mendekat."

Insyira terperangah, menatap Sabihis dengan mata melebar dan ketidak-percayaan yang begitu kental. Namun, tatapan Sabihis yang tidak goyah dengan sinar tegas di dalamnya menunjukkan bahwa apa yang diucapkan lelaki itu adalah kebenaran yang tidak memiliki celah untuk disangkal.

"K-kak Sabi ... c-cinta Syira?" Dengan susah payah dan suara terbata, seperti tengah tercekik, Insyira mengeluarkan tanya.

"Menurutmu?"

“Tapi—”

“Tapi, kamu terlalu sibuk berasumsi padahal udah sangat jelas cara aku nunjukin perasaanku. Perasaan cinta nggak selamanya harus diucapin, ‘kan? Tapi, kalau kamu akan percaya setelah aku ungkapin, maka iya, dengan senang hati aku akan mengakui, aku mencintaimu, Insyira Yasir Ardinata. Aku mencintai kamu.”

Sabihis sudah yakin akan melihat senyum dan wajah bahagia, menggantikan tangis Insyira, begitu wanita itu mendengar pernyataan cintanya. Namun, keyakinannya langsung runtuh saat harus melompat turun dari ranjang rumah sakit agar bisa menangkap tubuh Insyira yang limbung dan tak sadarkan diri.

“Ya Allah ... klimaks macam apa ini?! Di mana-mana pernyataan cinta itu dikasi jawaban, bukan malah pingsan!” seru Imron mendaramatisir.

“Kenapa kamu masih di situ? Cepat panggil dokter, Imron!” perintah Sabihis keras, membuat Imron yang sejak tadi melongo seperti penonton yang menikmati opera sabun segera berlari keluar ruangan untuk memanggil dokter, sampai lupa

bahwa di dekat ranjang Sabihis ada tombol *emergency* dan telepon untuk menghubungi perawat.

Insyira membuka mata, menangkap keseluruhan langit-langit kamar yang terasa samar, sebelum pandangannya tertumbuk pada sosok yang kini duduk di tepi ranjang, menatapnya dengan sorot lega dan senyum lebar.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu bangun juga." Sabihis menundukkan wajah lalu mengecup kening Insyira.

Menerima perlakuan sehangat itu, membuat Insyira sedikit kebingungan. Otaknya belum bekerja dengan baik. "Syira kenapa?"

"Mau bangun dulu, atau masih lemas?" Sabihis mengabaikan pertanyaan Insyira dan lebih memilih membantu istrinya untuk bersandar pada ranjang rumah sakit yang posisinya telah sedikit dinaikkan, begitu menerima anggukan Insyira.

"Syira kenapa?" Insyira kembali bertanya, apalagi setelah melihat jarum infus tertancap di

punggung tangannya sebelah kanan. “Kenapa diinfus?”

“Terlalu banyak pikiran, kondisi tubuh lemah, dan kurang cairan yang berakhir dengan pingsan. Itu tidak baik untuk kesehatanmu dan bayi kita.”

“Hah?!”

“Iya, kamu hamil, Istriku. Ada bagian dari kita yang sekarang sedang tumbuh di dalam rahimmu.”

Air mata Insyira terbit dengan cepat. Ia menangis sesenggukan dengan suara yang lebih keras saat Sabihis menariknya ke dalam pelukan.

“Terima kasih karena membuatku merasa lengkap dan sebahagia ini,” bisik Sabihis penuh cinta kemudian mendaratkan kecupan panjang di pucuk kepala Insyira.

Imron yang telah membuka pintu, kembali menutupnya dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara, membuat dua petugas yang masih berjaga di depan pintu kamar yang ditempati Sabihis memandangnya kebingungan.

“Kenapa nggak jadi masuk, Pak?” tanya salah satu petugas yang heran melihat Imron yang kini

duduk di kursi tunggu di depan ruang Sabihis, dengan tiga buah kotak berisi makanan yang baru saja dibeli.

"Telenovelanya masih tayang di dalam, Pak. Dan itu nggak baik buat kesehatan jomlo kayak saya."

51

Sabihis mendundukkan Insyira di sofa ruang keluarga, lalu bersegara memasuki kamar, setelah memastikan sang istri sudah berbaring nyaman dengan kepala dan punggung atas yang bersandar pada bantal-bantal sofa yang tersusun rapi. Tak butuh waktu lama bagi lelaki itu untuk kembali dengan selimut tebal dan segera menyelimuti badan bagian bawah Insyira sampai ke pinggang.

"Udah hangat?" tanya Sabihis lembut dengan punggung tangan yang kini mengelus pipi sang istri.

"Panas," jawab Insyira dibarengi ringisan tak enak.

"Panas gimana? Di luar hujan gitu?"

"Tapi panas."

"Jadi, nggak pakai selimut?"

Insyira menimbang beberapa saat hingga akhirnya memberi jawaban. "Pakai aja, Kak. Udah diambilin, 'kan?"

"Kalau kamu nggak nyaman, lepas aja." Sabihis hendak membuka selimut Insyira saat wanita itu menggeleng panik.

"Nggak mau dibuka. Jangan maksa!" Suara Insyira sudah bergetar sekarang.

Sabihis yang melihat tingkah sang istri hanya bisa mendesah pasrah. Setelah mengetahui kehamilan Insyira sekitar satu bulan yang lalu, berbarengan dengan insiden pelemparan batu di depan gedung KPU yang menjadikannya menyandang status korban, lelaki itu sudah belajar membiasakan diri dengan sikap sang istri yang labil dan gampang menangis.

Kata dokter yang memeriksa Insyira, itu efek dari hormon kehamilan. Jadi, selaku suami yang bertanggung jawab dan calon ayah yang sangat mencintai makhluk di dalam perut sang istri, Sabihis harus menebalkan rasa sabar dan memaklumi segala bentuk tingkah Insyira, asal tidak membahayakan keselamatan bayi dan sang istri selaku calon ibu.

"Iya, nggak bakal dibuka, Sayang. Jangan nangis, dong." Semenjak saling mengungkapkan perasaan, Sabihis telah mengganti panggilan untuk istrinya, dari sekedar menyebut nama menjadi kata 'sayang', dan ternyata panggilan itu sangat disukai Insyira.

Penggunaan kata 'sayang' dalam bujukan Sabihis kali ini pun berhasil. Tangis Insyira yang tadi hendak tumpah hilang dalam sekejap, berganti senyum malu-malu yang membuat lelaki itu hanya bisa menghela napas pelan-pelan, agar sang istri tak menyadarinya dan berakhir dengan salah tafsir lagi.

Sabihis hendak bangkit saat Insyira menahan pergelangan tangannya. Tampak memberengut dengan ekspresi yang terlihat sangat imut.

"Mau ke mana?"

"Duduk di sofa itu." Sabihis menunjuk salah satu sofa tunggal di sisi sebelah kiri.

"Nggak mau, di sini bareng Syira."

"Aku duduk di sana, biar kamu baringnya leluasa dan nggak keganggu."

"Nggak mau, Kak Sabi baring di sini bareng Syira."

Sabihis memandang ngeri ke arah sang istri lalu beralih ke sofa panjang tempat wanita itu berada. Memang tidak sempit, bahkan cukup untuk menampung dua orang asal mengambil posisi berbaring miring. Hanya saja, nada merajuk yang dipasang Insyira-lah yang membuatnya terkejut. Sungguh, dia tidak pernah menyangka akan menyaksikan tingkah kekanak-kanakan dari wanita yang dia kenal sangat penurut, patuh, dan dewasa itu.

"Itu sempit, Sayang. Kalau baring di sana, nanti kamu nggak leluasa."

"Nggak sempit, kok."

"Sayang ...."

"Kak Sabi nggak mau sama Syira, 'kan? Nggak mau meluk Syira?"

Ya Allah ... kuatkan hambamu ini. Sabihis berdoa dalam hati sebelum menyibak selimut sang istri.

"Kak Sabi mau ngapain?" tanya Insyira terkejut dengan gerakan tiba-tiba sang suami.

"Mau tidur di samping Nyonya Ardinata yang cantik, biar nggak ngambek lagi."

Senyum terlukis lebar di bibir Insyira. Dengan sigap, ia menekuk kakinya, memberi jalan pada Sabihis untuk mengambil tempat di belakang tubuh Insyira yang telah berbaring miring. Lelaki itu kemudian melingkarkan sebelah tangannya di perut Insyira, dengan satu tangannya yang lain dijadikan bantal kepala sang istri.

"Nyaman?" tanya Sabihis yang kini langsung memberi kecupan ringan di pucuk kepala sang istri.

Insyira mengangguk, lalu tiba-tiba memutar badannya menghadap Sabihis. Membuat lelaki itu terkejut dan langsung sigap menahan tubuh sang istri agar tidak jatuh dari sofa.

"Hati-hati, Insyira. Kamu bisa jatuh tadi," tegur Sabihis begitu Insyira telah menemukan posisi nyaman di dalam pelukannya.

"Maafin Syira, tapi Syira mau tidur sambil liatin Kak Sabi."

Tentu saja setelah mendengar alasan Insyira, kekhawatiran Sabihis harus segera dipadamkan, karena percuma saja mengomel pada wanita yang sedang sangat sensitif itu. Bisa-bisa malah menimbulkan pertengkaran baru.

"Iya, tapi lain kali tetap harus lebih hati-hati. Aku nggak mau kamu sama 'si kecil' kenapa-napa."

Insyira mengangguk penuh janji, lalu menjalankan jemarinya di wajah Sabihis. Ia memang suka melakukan hal itu, menyentuh dan mengagumi wajah yang tercipta indah milik suaminya. Gerakan jemari Insyira terhenti ketika menyentuh bekas luka yang mulai samar di bagian pelipis sang suami, luka cukup dalam berupa robekan yang harus mendapatkan empat jahitan.

"Masih sakit?" tanya Insyira dengan ekspresi yang sudah berubah sendu. Ia tidak akan pernah melupakan insiden di hari pemungutan suara lebih dari sebulan yang lalu. Insiden demontrasi yang berubah anarkis dan melukai sang suami.

Beruntung bahwa insiden itu tidak berujung pada pengerusakan karena aparat berhasil meredam masa dan meringkus provokator dari aksi tersebut. Dari penjelasan Sabihis, Insyira mengetahui bahwa para pendemo itu adalah simpatisan fanatik dari pendukung calon petahana yang dimanfaatkan oleh segelintir pihak tidak bertanggung jawab untuk berbuat gaduh dengan tujuan menuntut pemungutan suara ulang, yang tentu saja tidak

dikabulkan, mengingat pemungutan suara itu terjamin demokratis dan transparan.

Dengan menyebar isu 'serangan pajar' atau politik uang yang dilakukan pihak Risyad Al Fattah di hari pemungutan suara, para provokator berhasil menghasut masa fanatik berlebihan yang memang sudah termakan banyak isu negatif dan *hoax* sebelumnya. Kasus ini masih dalam penanganan pihak berwajib untuk diselidiki lebih lanjut siapa aktor intelektual yang sebenarnya. Sedangkan dua provokator dan beberapa demonstran yang bertindak anarkis, termasuk yang melakukan pelemparan batu pada Sabihis, masih 'duduk manis' di balik jeruji besi hingga saat ini, menunggu kasus mereka diusut tuntas.

Beruntung 'aksi berdarah di gedung KPU' itu tidak berdampak fatal pada jalannya pemilu secara keseluruhan. Setiap proses, baik dari pemungutan, rekapitulasi, penetapan, pengesahan, dan pelantikan telah dilaksanakan sesuai jadwal. Risyad Al aFattah keluar sebagai bupati terpilih untuk masa jabatan lima tahun ke depan, mengalahkan Hakim Darmawanwiwangsa dengan selisih suara mencapa 9%. Tidak adanya gugatan yang dilayangkan dari

pihak Hakim Darmawanwiwangsa yang dengan berbesar hati mengakui kemenangan lawannya, membuat semua proses berjalan dengan lancar.

"Nggak. Jangan khawatir lagi, ini cuma luka kecil. Lelaki terluka saat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, itu membanggakan, lho."

"Syira bangga, kok. Bangga banget malah. Syira kan nonton gimana Kak Sabi dengan penuh keberanian berusaha meredam masa yang beringas. Video liputan itu sempat viral di medsos. Masak judulnya 'Komisioner ganteng yang gagah berani.' Judulnya rada bikin Syira merinding."

"Kok merinding?"

"Abis kesannya *lebay* aja, apalagi baca komenan netizen."

"Kamu sebenarnya nggak merinding gara-gara ngerasa itu *lebay*, tapi kamu cemburu karena banyak yang muji suamimu ini, 'kan? Apalagi yang cewek-cewek."

"Ih, Kak Sabi apaan, deh." Iinsyira mengerucutkan bibir sebal karena tak bisa menyangkal ucapan sang suami. Hal yang langsung

dihadiahi kecupan manis oleh Sabihis. "Tapi, Syira nggak mau liat Kak Sabi gitu lagi. Syira takut."

Insyira menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Sabihis, terlihat benar-benar takut sesuatu yang buruk akan menimpa suaminya.

"Insyaallah nggak gitu lagi. Masyarakat Indonesia ke depannya pasti lebih bijak dalam menyerap informasi hingga nggak lagi mudah diprovokasi. Kita doain aja, ya."

"Amin."

"Udah, sekarang tidur. Ibu hamil harus istirahat yang cukup."

"Iya, Kak." Insyira lantas memejamkan mata setelah membaca doa tidur, membiarkan dirinya terlelap dengan Sabihis yang terus mengusap punggungnya.

52

"Kok, masih masuk aja calon manten?" Imron menggoda Haidar yang tengah sibuk di depan laptop, membantu Sabihis mengembalikan beberapa data yang terhapus dengan tak sengaja.

"Nikahnya tiga hari lagi, Im. Ya kali dia nggak masuk dari sekarang. Haidar kan memiliki dedikasi tinggi!" Pujian yang terlontar dari Sabihis yang kini tersenyum manis pada Haidar, jauh dari kata tulus, karena godaan kental sekali di dalamnya.

"Alah … bilang aja nggak mau satu rumah dulu lama-lama sama si Dedek Manis. Takut khilaf. Belum dihalalin, segelnya udah dibobol duluan."

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

Butuh sekitar dua detik bagi Sabihis dan Imron untuk menyadari kalimat Haidar, baru setelah itu

mereka terkejut dengan ekspresi kekagetan luar biasa.

"Astagfirullah ... Pak Sabi, manusia yang lagi duduk di meja kerja Bapak itu beneran teman kita nggak, sih?! Atau dia sekedar raga yang udah dirasuki makhluk jahat yang ingin menjerumuskannya dalam limbah dosa termat dalam?" seru Imron dengan tatapan ketidak-relaan yang sangat menyebalkan.

"Kamu habis menonton film silat? Bahasamu seperti manusia zaman Majapahit saja." Haidar rasanya puas sekali telah mampu membalas Imron yang *nyinyir* itu.

"Abis gimana nggak *terkejoet?!* Ini Bapak Haidar, lho, manusia dengan otak, tampang, kelakuan paling lempeng, dan nggak neko-neko sedunia yang ngaku nggak berani lama-lama sama calon istri gara-gara takut khilaf."

"Terus?"

"Kan aneh aja, kayak bukan Bapak gitu, lho."

"Kamu kira aku malaikat yang suci dan bersih?! Aku masih menginjak tanah, Imron, dan itu berarti secara alami sifatku sebagai manusia masih

menempel. Setan masih punya kemampuan untuk menggoda dan berusaha meruntuhkan imanku. Aku tidak memiliki sistem imun tingkat dewa untuk tetap berada di dekat Nadhira tanpa berpikir tentang apa yang bisa kami lakukan setelah menikah nanti."

Jawaban Haidar membuat Imron terbahak-bahak dengan kurang ajar. "Aduh, saya nggak kebayang muka *pengen* Pak Haidar tiap liat si Dedek Emesh."

"Bahagia sekali kamu melihat penderitaanku."

"Oh, jelas, Saudara. Penderitaan Anda adalah anugrah untuk saya."

"Nadhira sendiri gimana?" Sabihis memutus perdebatan tidak jelas antara Imron dan Haidar, karena menyadari jika tetap dibiarkan, dua manusia itu tidak akan berhenti untuk saling mengolok. "Maksudku, selama satu bulan lebih ini dia tinggal di rumah orang tua kamu, menunggu hari pernikahan kalian. Kamu tauu kan gimana itu bisa jadi isu yang sangat sensitif di kalangan keluargamu yang ketat aturan itu?"

"Memang mereka bisa apa?" tanya Haidar bingung.

"Pak Sabi nggak usah khawatir, deh, kayaknya. Siapa coba yang berani ganggu calon mempelai sang putra mahkota?"

Sabihis mendengkus mendengar ucapan Imron, tapi tak bisa memungkiri bahwa apa yang diucapkan sahabatnya itu benar. Menjadi putra tunggal dari keluarga Akhmad Dahlan, memang sering membuat sahabatnya itu diistimewakan.

Kedewasaan dan kemapanan yang dia dapatkan dari kerja kerasnya sendiri, membuat anggota keluarga Haidar yang lain merasa segan. Hanya saja, latar belakang dan kemapanannya sebagai personal, kadang membuat ekspektasi keluarga besarnya terlalu berlebihan tentang calon pasangan yang pantas untuk Haidar. Dan itu terbukti, sempat ada gejolak yang timbul saat berita tentang dirinya yang membawa Nadhira pulang di waktu yang tidak normal, didengar keluarga dari pihak ayah lelaki itu.

Terlebih saat mengetahui asal usul Nadhira, yang hanya seorang anak hasil kawin cerai yang terpaksa menumpang hidup pada ayah tirinya yang seorang penjual sop. Belum lagi strata pendidikan Nadhira yang dianggap terlalu timpang dengan Haidar.

Haidar sendiri tidak bisa membayangkan jika pihak keluarganya mengetahui alasan dia ingin menikahi Nadhira. Percobaan pelecehan dan pemukulan yang dialami calon istrinya itu, akan menambah nilai minus di mata keluarganya. Haidar tidak pernah terlalu memusingkan pendapat negatif dari orang lain, tapi ada semacam kekhawatiran jika itu disampaikan langsung pada Nadhira dan akan membuat gadis itu semakin rendah diri.

"Tapi, dia semakin kurus," ucap Haidar setengah melamun.

"Nadhira?" tanya Sabihis memastikan.

"Iya."

"Bukannya dia emang kurus, ya?" Kali ini Imron yang bersuara.

"Berat badannya semakin menurun."

"Itu wajar, menurutku." Ucapan Sabihis membuat Haidar terlihat tertarik. "Dulu Insyira juga begitu. Berat badannya turun menjelang pernikahan kami."

"Apa itu normal?"

"Ibu mertuaku bilang normal saat aku tanya kenapa Insyira semakin kurus. Stres menjelang pernikahan untuk beberapa wanita membuat mereka malas makan dan sulit beristirahat, jadi wajar kalau berat badannya turun."

Haidar tak bisa menyembunyikan kelegaanya mendengar penjelasan Sabihis.

"Saya tau, nih, kenapa Pak Haidar khawatir banget sama Nadhira yang tambah kurus aja tiap harinya," ucap Imron dengan seringai jahil terbentuk di bibirnya.

"Emang kenapa?" tanya Sabihis.

"Takut si Dedek Emesh kegencet pas malam pertama, hahahahaha ...." Imron mendapat lemparan pulpen dari Haidar. Beruntung lelaki itu dengan sigap menghindar. "Seriusan, Pak. Coba deh, bayangin, badan Pak Haidar gede keker gitu, lah Nadhira mungil, manis, minimalis."

"Jangan dibayangkan!" seru Haidar sebal. Tidak rela jika dua sahabatnya itu membayangkan adegan yang akan dia lakukan dengan Nadhira di balik pintu kamar pengantin mereka.

"Iya nggak dibayangin, geli juga kali ngebayanginnya, Pak." Imron yang memang sudah mentasbihkan diri sebagai penganggu Haidar, belum puas menjahili seniornya itu. "Tapi, Pak, beneran deh, mesti hati-hati. Itu anak orang, kecil kayak anak SMP gitu. Jangan dikerasin pas pertama, ntar trauma," pesan Imron sok bijak.

"Kamu tau dari mana? Menikah saja belum. Bahkan punya calon pun tidak."

"Sial! Hayati di-*bully* nih ceritanya?!"

"Sabar, Im. Itu hukum karma untuk orang yang suka *nyinyirin* kejomloan temannya."

"Oh, jadi Pak Sabi udah ke kubu Pak Haidar, nih? Netralitasnya hilang mentang-mentang sebentar lagi Pak Hadiar lepas perjaka?"

"Aku selalu netral, hanya saja aku menyesuaikan sama sikon. Bodoh sekali kalau aku tetap jadi tim hore-hore pihak ter-*bully*, 'kan?"

"Asem! Gini amat derita temenan sama om-om, ya Allah!"

Baik Hidar maupun Imron tak bisa menahan kekehannya. Mereka senang sekali bisa mengusili pemuda yang sangat jahil itu.

"Tapi gimana tanggapan keluarga Nadhira? Ini kamu nikahin anak orang, bilang dulu kan sama ibu bapaknya?" Sabihis kembali bertanya. Sisa candaan mereka telah lenyap sempurna, berganti keseriusan.

"Ibunya sudah tahu, dan luar biasa sekali, dia terlihat lega anaknya menikah. Mungkin Nadhira benar-benar hanya beban untuknya." Haidar berucap muram, mengingat kembali pertemuannya dengan ibu calon istrinya di sebuah restoran. Tidak ada lamaran resmi, dan sepertinya pihak keluarga Nadhira tak peduli. Gadis itu benar-benar seperti sebatang kara di dunia ini.

"Lalu bapaknya?"

"Entah di mana."

"Hah? Maksudnya gimana tuh?" Imron menimpali heran.

"Setelah perceraian dengan ibu Nadhira, bapaknya merantau ke luar daerah, ke Kalimantan. Tapi, sejak beberapa tahun yang lalu, mereka putus kontak. Ada kabar yang mengatakan bapaknya

pindah ke Riau, ada juga yang mengatakan dia menyeberang ke Malaysia lewat Batam. Tapi, yang paling parah, ada kabar angin mengatakan bahwa sebenarnya bapak Nadhira sudah meninggal. Tidak ada kebenaran yang bisa dipastikan."

"*Subhanallah* ... kacau sekali. Kontras banget dengan keluargamu, *Bro."* Hanya kalimat itu yang bisa diucapkan Sabihis mendengar kerumitan hidup Nadhira.

"Aku tahu."

"Dan dengan fakta latar belakang hidupnya itu, kamu harus berusaha sangat keras buat mastiin dia baik-baik saja, terlindungi, dan merasa diterima. Kamu ngerti kan maksudku?" tanya Sabihis penuh makna pada sahabatnya itu.

"Aku tahu dan aku berjanji akan memberikan tempat terbaik untuknya."

Tidak ada yang bicara lagi di ruangan itu. Mereka kembali sibuk dengan pikiran masing-masing.

53

Sabihis menatap Imron yang kini meletakkan kopi di atas meja sambil tersenyum lebar dan mempersilakan Sabihis dengan sopan. Wajah Sabihis yang semenjak tadi kusut, berubah cerah seketika. Meski berteman dengan pemuda itu senantiasa membuatnya menumpuk kafein lebih banyak dari yang seharusnya, tetapi Imron adalah spesias sahabat langka yang bagi Sabihis perlu dilestarikan.

"Kamu tau tempat beli rujak nggak, Im?" tanya Sabihis setelah memastikan Imron duduk di sofa panjang ruang kerjanya.

"Hah?" Imron bersyukur bahwa dia tidak sedang menyeruput cairan kental dan panas dari cangkir hijau tua bermotif bunga-bunga di depannya. Karena jika iya , sudah pasti sekarang pemuda itu sedang tersedak dengan tenggorkan

perih dan terasa terbakar akibat pertanyaan aneh dari atasannya itu.

"Tahu nggak?" tanya Sabihis mengulang pertanyaannya, sedikit tak sabaran.

"Kalau tempat jual nasi goreng atau bebek bakar yang enak, saya tahu, Pak Sabi. Tapi, biasanya buka sore-sore itu." Imron menjawab dengan jawaban yang dia yakin tak diharapkan Sabihis.

"Aku nanya yang rujak, Imron, bukan penjual bebek bakar!"

"Ih, Pak Sabi nge-gas. Sabar dong, Pak! Jangan cepat senewen gitu!" Imron meletakkan cangkir di tangannya, dan memandang Sabihis dengan keusilan yang terpampang jelas di wajahnya.

"Sekarang aku paham kenapa Haidar kalau ngomong sama kamu bawaannya pengen jitak melulu."

Tawa Imron terdengar kencang dan menyebalkan, tak peduli bahwa sang atasan kini menatapnya masam.

"Lagian kenapa, sih, Bapak tiba-tiba nanyain soal rujak?" tanya Imron setengah penasaran, karena

setengahnya lagi diakibatkan dia sudah bosan memandang wajah kusut atasannya itu.

"Aku mau bawain buat Insyira pulang kerja nanti. Dia lagi pengen ngerujak, tapi tiap Bi Atin mau buatin, dia nolak terus."

"Lah, kok aneh gitu? Bahan rujaknya nggak lengkap kali, makanya Bu Insyira nggak mau."

"Lengkap, kok! Kemarin Bi Atin udah ke pasar beliin macam-macam buah."

"Terus kok, bisa nggak mau, ya?" tanya Imron yang kini ikut heran dengan cerita Sabihis.

"Itulah, makanya aku ada insiatif buat beliin aja. Siapa tahu dia mau kalau dibeliin."

"Ibu hamil, kayaknya emang seribet itu, ya, Pak?"

"Nggak tau. Aku kan cuma baru sekali menghadapi ibu hamil."

"Iye tahu ... tahu …."

"Jadi, kamu ada rekomendasi nggak?"

"Kenapa nggak di Wajah Baru?" usul Imron sambil menyebutkan salah satu nama supermarket

di kota mereka. Wajah Baru juga menyediakan beraneka jajanan pasar, termasuk rujak di bagian makanan.

"Ada nggak?"

"Insyaallah ada. Kemarin pas nemanin Ibu belanja, saya ada liat."

"Kira-kira kalau aku nyari pulang kerja nanti, masih ada nggak?"

"Kurang tahu saya, Pak. Lagian kalau masih ada, kayaknya buahnya udah nggak segar lagi, deh. Kan dibuatnya pagi."

"Terus gimana?"

"Mending Bapak beli sekarang, mumpung bentar lagi masuk jam makan siang. Nanti taruh di kulkas dapur kantor. Diambil pas mau pulang, biar buahnya agak segeran."

"Kira-kira Insyira mau nggak, ya, rujak yang buahnya dikulkasin?"

"Lah, emangnya kenapa? Toh, di rumah Bapak juga buahnya dimasukin kulkas biar tetap seger."

"Iya juga, ya. Tapi kan bumbunya yang nggak *fresh.*"

"Elah, Bapak, namanya juga dibuat dari pagi. Kalau mau yang baru bisa dimakan langsung, ya, buat di rumah."

"Tapi kan, Insyira nggak mau."

"Bentar, kok Pak Sabi ikutan ribet kayak istrinya? Yang ngidam kan Bu Insyira, bukan Bapak."

Sabihis mendengkus kesal mendengar cemoohan Imron. "Kamu nggak tahu, sih, rasanya menghadapi ngidamnya ibu hamil."

"Ya gimana bisa menghadapi, cewek yang bisa saya hamilin aja belum ada."

"Makanya cari."

Imron memandang malas pada Sabihis. Setelah memiliki istri dan mengetahui kehamilan Insyira, atasannya itu berubah songong luar biasa dan tak segan-segan mem-*bully*-nya karena masih menyandang status jomlo.

"Saya nikah ntar, kalo Akbar udah lulus kuliah." Imron menyebut nama salah satu adiknya yang baru memasuki bangku kuliah.

"Itu berarti sekitar tiga sampai empat tahu lagi, dong?!"

"Iya, Pak."

"Masih lama, tuh."

"Ya mau gimana lagi. Kalau saya paksain nikah sekarang, otomatis biaya hidup bertambah, karena ada istri yang harus dipenuhi kebutuhannya dan udah jadi tanggung jawab wajib saya, sementara adik-adik saya masih sekolah. Seenggaknya kalau Akbar udah selesai kuliah dan mudah-mudahan cepat dapat kerja, biaya Ibu sama sodara yang lain bisa ditanggung bareng."

Tidak ada nada terbebani dalam suara Imron, tapi Sabihis tahu seberapa berat tanggung jawab yang dipikul pemuda itu sebagai anak tertua dan tulang punggung keluarga. Itu salah satu alasan mengapa dia begitu kagum pada Imron. Kekaguman yang tentu saja tak pernah dia suarakan karena akan bisa menambah kenarsisan pemuda itu mencapai tingkat semena-mena.

"Kalau kuliah Akbar nggak terlalu padat dan dia ada waktu luang, hubungi aku ya."

"Eh, maksudnya, Pak?"

"Aku punya teman buka percetakan di dekat kampus Akbar. Mungkin adikmu mau ngambil kerja sampingan di sana. Lumayan gajinya, buat makan sehari-hari kayaknya cukup."

"Beneran, Pak?"

"Iya, coba tanya Akbar dulu, mau atau nggak. Bisa ngatur waktunya biar nggak keteteran sama kuliah atau nggak. Soalnya jangan sampai kerja sampingan bikin nilai akademiknya turun. Sayang banget kan kalau beasiswanya sampai lepas."

"Siap, Pak, nanti saya ngomong sama Akbar. Tapi, kayaknya dia pasti mau, deh. Soalnya kemarin Ibu cerita kalau tuh anak udah nyoba nyari kerja sampingan, tapi belum dapat-dapat."

"Oke, kabari aja kalau dia emang siap."

"Makasi banget, Pak. Duh, Pak Sabi baik banget."

"Sama-sama, lagian aku kayak gini gara-gara kasian liat kamu yang muka sama mulutnya nyinyir terus kalau aku sama Haidar bahas wanita kami."

"Abis situ pamer, sih, sama Pak Haidar?"

"Pamer gimana? Kok, aku nggak ngerasa?!"

"Iyalah, nggak ngerasa. Kepekaan kalian kan tumpul habis punya gandengan."

"Duh, kayaknya kamu terzolimi sekali, ya?"

"Emang! Situ baru nyadar?"

Sabihis tak kuasa menahan tawanya melihat ekspresi sakit hati yang dipasang Imron. "Terima saja nasibmu, wahai kaum jomlo! Aku mau cari rujak buat Nyonya Ardinata dulu, biar ntar malam dikasi jatah."

"Kan, pamer lagi ini makhluk. Dasar Om-om!"

Sabihis tak menghiraukan dumelan Imron. Ia melenggang santai keluar dari ruang kerjanya setelah menyambar kunci mobil di atas meja kerja.

"Jangan lupa tutup pintunya kalau keluar, ya, Jomlo!"

54

Sabihis mengendarai mobilnya di atas kecepatan rata-rata, di tengah jam makan siang yang menyebabkan lalu lintas padat setengah mati. Lelaki itu berzikir di dalam hati. Menebalkan kesadaran agar tidak meneriaki pengguna jalan yang lain untuk menyingkir dan memberi jalan. Tentu saja dia tidak akan melakukan tindakan arogan dan konyol yang akan mempermalukan diri sendiri itu.

Hanya saja, sulit untuk bersikap tenang di tengah rasa panik yang terasa mulai mencekik. Ini semua karena telepon tiba-tiba dari Bi Atin saat tadi dia masih dalam proses membayar tiga buah mika rujak untuk Insyira, di supermarket yang disarankan Imron. Bi Atin mengatakan Insyira tiba-tiba menangis sesenggukan, dan hanya berbaring di ranjang sejak pagi dengan tubuh yang tertutup

selimut. Menolak menjelaskan alasan tangisnya dan melarang Bi Atin menyampaikan hal itu padanya.

Bi Atin tentu saja menurut, tapi ketika sampai siang menemukan Insyira masih menangis di dalam kamar, rasa khawatir membuat wanita paruh baya itu melanggar janjinya. Dia terpaksa menghubungi Sabihis yang menyebabkan kepanikan luar biasa juga dirasakan lelaki itu sekarang.

Insyira memang berubah manja semenjak hamil, sering meminta beberapa hal yang cenderung kurang masuk akal yang disebut 'ngidam' oleh orang banyak. Namun, tak pernah dia menemukan istrinya sampai menangis. Insyira hanya akan manja saat ada Sabihis. Jika lelaki itu tidak ada, ia akan bersikap mandiri seperti biasa. Jadi, saat mendengar kabar bahwa sang istri menangis dan mengurung diri di kamar dalam jangka waktu sekian lama, rasa khawatir terasa membuatnya akan gila. Ketakutan bahwa sesuatu yang buruk dirasakan istrinya begitu menghantui Sabihis, apalagi jika sampai itu berkaitan dengan kandungan wanita yang dia cintai itu.

Berbagai pikiran buruk itu membuat Sabihis melajukan kendaraanya di atas kebiasaan, berusaha

keras agar tidak menerobos rambu-rambu lalu lintas dan berubah menjadi manusia tidak taat aturan karena rasa cemas yang menyiksa. Dia baru bisa menurunkan sedikit ketegangannya saat mobilnya sudah terparkir *carpot*. Dengan langkah lebar, dia memasuki rumah dan mengucapkan salam yang disambut oleh Bi Atin yang menyongsongnya tergopoh.

"Ibu mana, Bi?" tanya Sabihis langsung saat memasuki ruang tamu.

"Di kamar, Pak."

"Masih nangis?"

"Iya, Pak?"

"Ibu nggak bangun buat *sholat?*"

"Bangun, Pak."

Jawaban dari bi Atin membuat Sabihis menghentikan langkah agar bisa berhadapan dengan wanita paruh baya itu. "Terus?"

"Abis sholat nangis lagi, Pak."

Asataga! Sabihis menghela napas besar kemudian menganggguk megerti. "Saya temuin Ibu di dalam dulu. Bibi bisa pulang dan istirahat."

"Tapi, nggak apa-apa, Pak?"

"Nggak apa-apa, Bi. Bibi kan juga kurang sehat, tapi paksain diri tetap ke sini."

"Saya khawatir sama Ibu, Pak."

"Iya, saya tahu dan saya makasih sekali buat perhatian Bibi. Tapi, Bi Atin juga butuh istirahat biar cepat pulih. Biar Ibu, saya yang urus. Insyaallah Ibu nggak apa-apa, kok, Bi. Buktinya bisa bangun buat *sholat*, 'kan?" Sabihis mengucapkan kalimat itu tidak hanya untuk meyakinkan Bi Atin, tapi juga untuk dirinya sendiri yang berharap agar Insyira baik-baik saja."

"Kalo gitu, saya permisi ya, Pak."

"Iya, Bi."

"*Assalammualaikum*."

"*Waalaikumsallam*. Hati-hati di jalan, Bi."

"Iya, Pak. Makasih banyak." Bi Atin akhirnya melangkah keluar rumah, diiringi tatapan khawatir Sabihis pada perempuan paruh baya yang sedang kurang sehat.

Setelah memastikan Bi Atin keluar dari pintu rumah, Sabihis bergegas menuju kamar, mengetuk

pintu sebagai pemberitahuan jika dia telah sampai. Wajah berseri-seri Insyira menjadi pemandangan pertama yang ditangkap Sabihis begitu memasuki kamar, hal yang membuat rasa khawatirnya berkurang drastis. Orang yang kesakitan tak akan mampu memasang wajah cerah dan senyum lebar seperti yang ditampilkan istrinya saat ini.

Sabihis berjalan ke ranjang, menyalami Insyira yang menyambut uluran tangannya, lalu memutuskan mengambil tempat duduk di tepi ranjang, seperti biasa.

“Kok, Kak Sabi udah pulang?” tanya Insyira heran, meski senyum lebar tak jua mampu ia sembunyikan.

“Kenapa? Nggak suka, ya, aku tiba-tiba pulang gini?”

Insyira segera menggeleng, takut suaminya salah paham. “Nggak gitu, tapi kan ini masih jam kantor.”

“Masih jam istirahat, lagian kerjaan di kantor nggak banyak. Abis pilkada kemarin kerjaan kami longgar.”

“Oh, *alhamdulillah*. Kak Sabi mau makan bareng Syira, ya, makanya pulang?” Insyira bertanya penuh

antusias meski jejak air mata masih membengkas di pipinya.

"Boleh."

"Eh, kok, jawabannya 'boleh'? Berarti Kak Sabi sebenarnya pulang gara-gara alasan lain, dong?"

Insyira-nya yang kalem memang berubah menjadi sedikit lebih cerewet sekarang. Namun, Sabihis malah suka.

"Emang."

"Terus alasannya apa?"

"Karena ada yang nelepon aku, ngasi tahu kalau Nyonya Ardinata ngurung diri di kamar dari pagi, sambil nangis."

Insyira menutup wajahnya malu, hingga Sabihis harus menarik pelan tangan sang istri agar bisa kembali bisa berhadapan. "Ada apa, Sayang? Aku khawatir banget ngira kalau kamu sakit."

"Maafin, Syira."

"Tukang minta maaf kembali lagi rupanya." Insyira hendak menutup wajahnya kembali, tapi dengan sigap Sabihis menahannya, memberi remasan lembut di telapak tangan sang istri. "Bilang

ada apa, Sayang? Kalau ada yang ganggu kamu, bisa bilang langsung ke aku. Rasanya sedih banget pas tau kamu nangis diam-diam dan aku malah nerima laporan dari Bi Atin."

"Maafin Syira, Kak." Suara Syira sudah bergetar. Ia memang menjadi gampang sekali menangis sekarang.

"Udah dimaafin, cuma sekarang bilang, kenapa nangis sampai hampir setengah hari gitu?"

"Syira takut Kak Sabi marah."

"Emang aku pernah marah?"

"Pernah … pas kejadian Khayla."

Jawaban Insyira membuat Sabihis menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Kan waktu itu kamu narik diri, nggak mau ngomong. Ngambek. Aku mau jelasin, kamu nolak. Gimana aku ngak stres dan marah?"

"Iya, maaf."

"Oke, Nyonya Ardinata yang hobi minta maaf, sekarang jelasin. Kenapa kamu nangis dan kenapa aku harus marah?"

"Gara-gara rujak," jawab Insyira ragu-ragu.

"Gara-gara rujak gimana maksudnya?" tanya Sabihis bingung. *Kenapa ia harus marah hanya karena rujak?* Sungguh Sabihis tak habis pikir.

"Syira pengen makan rujak, tapi takut minta sama Kak Sabi."

Sabihis tercengang sebelum terkekeh keras. "Ya Ampun .... Istriku yang manis, ngegemesin, dan suka nggak enakan." Sabihis melepas tautan tangan mereka, lalu menangkup wajah sang istri yang kini merona merah. "Permintaan sederhana dan gampang itu nggak bakal bikin aku marah, Sayang. Sudah kewajibanku untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan kamu." Sabihis mendaratkan kecupan di bibir Insyira, kecupan yang berubah menjadi gigitan nakal yang singkat.

"Benar nggak marah?"

"Iya. Ngapain harus marah?! Lagian, aku udah beliin rujak tadi di Wajah Baru."

Binar di wajah Insyira menghilang saat mendengar ucapan suaminya.

"Kok, murung lagi? Kamu mau dibeliin di tempat lain?"

"Nggak usah."

"Lho, tapi kan katanya mau makan rujak."

"Mau makan, tapi nggak mau dibeliin."

"Maksudnya?"

"Syira mau dibuatin rujaknya sama Kak Sabi."

"Hah?" Sabihis memandang istrinya dengan ekspresi tak percaya. Dia akan membuat rujak? Menggunakan pengulek saja tidak pernah. Pantas saja Insyira khawatir dia akan marah, karena tahu bahwa membuat rujak adalah hal yang cukup sulit untuk lelaki sepertinya. Namun, saat melihat raut malu dan mata Insyira mulai berkaca-kaca lagi, Sabihis tahu bahwa dirinya tak memiliki pilihan selain memenuhi permintaan sang istri.

"Ayo ke dapur. Aku buatin rujak spesial buat kamu, Nyonya Ardinata."

55

Sabihis berusaha menyunggingkan senyum lebar, menelan perasaan sedikit putus asa dalam dirinya karena tak kunjung mampu menghaluskan biji-biji kacang di dalam cobek dengan pengulek batu di dalamnya. Benar sekali, sekarang lelaki itu tengah menyiapkan bumbu rujak untuk wanita yang memasuki usia kandungan tiga bulan, yang tak lain adalah istrinya.

Dia cukup ahli dalam menggunakan pisau hingga tidak kesulitan saat memotong mangga, pepaya, kedondong, dan belimbing sebagai bahan rujak. Namun, ketika harus berhadapan dengan cobek dan pengulek, serta bumbu di dalamnya yang harus dihaluskan, Sabihis terserang perasaan tidak percaya diri dan merasa payah. Sudah hampir sepuluh menit dia mengulek, dan biji-biji kacang di

dalam cobek batu itu belum bisa dikatakan cukup halus seperti pada bumbu rujak yang dibeli tadi.

"Kalo Kak Sabi capek, biar Syira aja." Insyira menawarkan bantuan. Sedikit prihatin melihat usaha keras dan kekakuan suami saat melakukan proses mengulek itu.

"Nggak, aku kan udah janji mau buatin, jadi semua prosesnya aku yang kerjain." Sabihis berusah berkata selembut mungkin pada wanita yang kini menggunakan gamis dan jilbab berwarna coklat susu yang cantik itu.

Insyira yang duduk di kursi sebelah Sabihis—yang sedang berdiri agar memudahkan proses mengulek bahan-bahan bumbu di dalam cobek yang diletakkan di meja makan—hanya bisa menghela napas pasrah saat sang suami menolak tawarannya.

"Tambahin air sedikit demi sedikit, Kak. Biar bumbunya nyampur sempurna." Insyira mendorong teko air ke arah Sabihis yang langsung diterima lelaki itu.

"Cukup segini?" tanya Sabihis yang telah memasukkan air ke dalam cobek."

“Iya, cukup, Kak. Tinggal diaduk pake ulekan, biar nyampur.”

Sabihis mengikuti instruksi Insyira dengan patuh. “Kacangnya nggak dilembutin lagi?”

“Nggak, tekstur yang nggak terlalu lembut bikin kriuk-kriuk pas digigit. Lagian kan kita nggak lagi buat bumbu pecel yang kacangnya mesti halus.”

“Oke. Terus asam jawanya dimasukin di sini juga? Diulek juga?” tanya Sabihis yang telah menyendok asam jawa pada toples penyimpanan.

“Iya, tapi setengah sendok aja. Atur biar seukuran setengah sendok maksud Syira. Kalo kebanyakan ntar terlalu asam, malah nggak enak, soalnya udah ada mangga muda sama belimbing.”

“Siap, Bu,” balas Sabihis sambil mengedip pada sang istri.

“Kalau Kak Sabi capek, biar Syira yang gantiin.”

Sabihis menghentikan gerakan mengulek, lalu memandang sang istri sengit. “Kamu meragukan kekuatanku?”

“Maksud Kak Sabi gimana, ya?”

"Bikin kamu hamil aja aku kuat, masak cuma buat bumbu rujak aku nggak bisa? Kejantananku kalau kayak gini seolah dipertanyakan tahu."

Insyira terkikik geli mendengar ucapan berlebihan sang suami yang ditujukan untuk menggodanya. "Iya, Syira nggak bakal ragu kekuatan dan kejantanan Kak Sabi."

"Emang nggak boleh ragu. Nggak bakal ada Sabi junior di perutmu kalau aku nggak jantan."

"Ih, Kak Sabi apaan, deh!" Insyira berseru malu sambil mencubit pinggang suaminya.

"Nah, sekarang Nyonya Ardinata, silakan dicoba rujak ala suamimu ini. Yah, meski bumbunya kamu yang ngasi tahu sih bahan-bahannya."

Insyira hanya memayunkan bibirnya lucu mendengar guyonan Sabihis, lalu mulai meraih potongan buah mangga dan mencelupkannya ke dalam bumbu rujak.

"Gimana? Enak?" tanya Sabihis begitu Insyira menelan potongan buah di dalam mulutnya.

"Enak banget!" seru Insyira bahagia.

"Alhamdulillah, rasa bumbunya pas, 'kan?"

Inysira mengacungkan jempol sebagai bentuk pujian atas hasil kerja suaminya.

“Kalau gitu, ayo dimakan lagi.” Sabihis yang telah mencuci tangan, kini duduk di kursi samping Insyira. Ia membelai kepala sang istri penuh sayang. “Kok, diam? Katanya enak. Dimakan lagi, dong, Sayang.”

Senyum tak enak yang dipasang Insyira membuat Sabihis merasakan firasat tak menyenangkan, dan benar saja saat Insyira menggeleng, menolak permintaannya, Sabihis hanya bisa terperangah luar biasa.

“Nggak mau makan lagi?” tanya Sabihis pelan, berusaha untuk menyabarkan diri.

Insyira menggeleng sebagai jawaban sambil melirik suaminya takut-takut dengan wajah yang ditundukkan dalam.

“Kenapa?” Sabihis masih membelai kepala Insyira, berusaha untuk tidak merubah sikapnya.

“Syira nggak mau makan lagi, seleranya hilang. Maaf.” Dengan menyesal Insyira mengungkapkan hal itu.

Sabihis hanya mampu beristigfar di dalam hati. Meski kini rahangnya pasti copot jika sampai membuka mulut karena ucapan sang istri. Yang benar saja, dia telah rela pulang dengan mengendarai mobil dengan kecepatan yang membahayakan. Menjadi suami siaga dan penuh dedikasi yang rela berkutat di dapur untuk memenuhi keinginan ngidam sang istri. Dengan penuh pengorbanan menyingsingkan lengan kemeja, berhadapan dengan cobek dan pengulek yang pasti akan membuatnya menjadi bahan *bully*-an Imron untuk jangka waktu sebulan ke depan jika sampai pemuda jahil itu tahu. Dan sekarang, istrinya yang manis, lucu, dan menggemaskan dengan semena-mena mengatakan kehilangan selera, hanya setelah mencicipi satu potong buah mangga? Hanya satu potong buah mangga! Astaga ... rasanya Sabihis ingin menangis saja.

"Kak Sabi marah, ya? Makanya diam aja?" Insyira bertanya takut-takut saat melihat suaminya hanya diam dan menatap tepat ke matanya.

"Ng-nggak." Sabihis menjawab terbata dan sangat kaku. Berusaha mengulas senyum yang dia harap bisa menyembunyikan kekesalan di hatinya.

"Aku nggak marah, Sayang. Kalo seleranya udah hilang, kan nggak bisa dipaksa."

"Beneran?"

"Iya, benar."

"Alhamdulillah." Insyira terlihat benar-benar lega.

"Tapi, ini rujak mau diapain terus? Banyak gini juga, 'kan? Atau aku simpenin di kulkas? Biar kalau mau makan, kamu tinggal keluarin."

"Syira nggak mau makan rujak yang udah dikulkasin. Kalau mau ntar Kak Sabi tinggal buatin lagi. Boleh?"

Rasanya Sabihis ingin meneriakan kata 'tidak boleh', karena itu adalah hal paling menyebalkan yang pernah dia dengar. Rujak hasil kerja kerasnya hampir dua puluh menit saja hanya dicicipi satu potong dan sekarang Insyira dengan entengnya mengatakan ingin dibuatkan lagi jika seleranya yang lenyap itu muncul kembali. *Astaga!*

Namun, saat melihat mata Insyira yang menyorot penuh binar dan harapan, tentu saja Sabihis harus bisa meredam kekesalannya, sebesar

apa pun itu. *Hebat!* Pengaruh Insyira terhadap dirinya benar-benar mencengangkan.

"Iya, nanti aku buatin lagi."

"Makasih." Insyira tersenyum senang dan secara spontan mendaratkan satu kecupan di pipi suaminya. Tindakan itu berhasil. Nyatanya satu kecupan seringan bulu, berhasil membuat kedongkolan Sabihis lenyap tak tersisa.

"Terus ini sisanya gimana, Sayang?" Sabihis kembali bertanya sambil berusaha menyamarkan cengirannya.

"Dibawa ke kantor aja, dikasih ke staf Kak Sabi."

Baiklah, hasil memeras keringat Sabihis akan dinikmati Imron dan kawan-kawan. Rasa tidak rela sebenarnya cukup menganggu lelaki itu, hanya saja membayangkan jerih payahnya berakhir di tong sampah yang berarti memubazirkan makanan, bukanlah pilihan yang akan diambil Sabihis sampai kapan pun. Dia benci menyia-nyiakan makanan.

"Oke, nanti aku bawain teman-teman kantor."

"Alhamdulillah …. Makasih, Kak, udah mau buatin Syira dan nggak marah pas dicicipi cuma dikit."

"Nggak apa-apa, aku bakal ngelakuin apa pun buat kamu dan anak kita, asal kalian bisa bahagia dan tentunya nggak menyalahi aturan agama."

Kalimat itu terdengar sedikit berlebihan untuk situasi mereka saat ini, tapi nyatanya itu adalah janji yang Sabihis buat untuk dirinya sendiri.

"Syira tahu, Kak Sabi udah ngebuktiinnya beberapa kali." Rona merah di pipi Insyira membuktikan bahwa kalimat itu bekerja, dan jika saja tak harus kembali ke kantor, maka Sabihis sudah pasti 'mengkhilafi' istrinya saat ini juga.

"Kalau gitu, aku balik ke kantor, ya."

"Iya, Kak, tapi Syira buatin bekal dulu. Tadi kan nggak sempat makan gara-gara Syira."

Sabihis mengulum senyum dan menganggguk antusias. Sembari berucap dalam hati, batapa beruntungnya dia sebagai seorang suami mendapatkan wanita seperhatian ini.

TENTANG PENULIS

Ra_Amalia adalah seorang wanita sasak kelahiran pulau eksotis Lombok.

Kecintaanya pada dunia membaca mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaanya bahwa setiap kisah, sekecil apa pun itu merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk di kenang dan diceritakan secara layak, merupakan salah satu alasannya membuat cerita ini. Dengan harapan apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_Amalia